

## Selain Khadijah, Semua Istri Nabi berusia Muda dan Ranum

Para ulama menyatakan Nabi Muhammad SAW menikahi banyak wanita adalah untuk menolong mereka yang menjanda dan bukan karena pemuas Syahwat Nabi. Oleh karenanya kecuali Aisyah, para wanita yang dinikahinya adalah janda-janda tua renta yang tidak berparas cantik.

Rasulullah SAW menikahi 11 orang wanita. Tentu saja hal itu Nabi lakukan bukan untuk menyalurkan nafsu seks, sebab sepuluh diantara sebelas wanita itu Nabi nikahi ketika mereka sudah menjanda dan telah tua renta [Buku Pintar Agama Islam, Syamsul Rijal Hamid, Penebar Salam, Bogor, 2002, hal. 99]

Padahal semua wanita yang beliau nikahi tidak lain adalah para janda, yang tidak bisa dikatakan muda, apalagi cantik. Satu-satunya isteri yang dinikahi dalam keadaan perawan hanyalah Aisyah. Meski pada usia yang masih muda, tapi ukuran usia nikah di semua peradaban dunia ini tidak bisa disamakan. [Ahmad Sarwat, Lc., [Eramuslim](#)]

**Benarkah?** Klaim-klaim di atas sebenarnya **bertentangan** dengan riwayat hadis:

Diriwayatkan Abu Huraira:

Nabi berkata, "Seorang wanita dikawini karena empat hal yaitu karena kekayaannya, status keluarganya, kecantikannya dan agamanya. Jadi, engkau seharusnya menikahi wanita yang religius (kalau tidak) engkau akan menjadi seorang pecundang. [Bukhari 7.62.27]

Nabi berkata, "Wanita dapat dikawini karena agamanya, kekayaannya, atau kecantikannya. Jadi kawini satu untuk agama [Abu Issa al-Tarmidi, Sunan al-Tarmidi, Medina n.d., p.275, B:4, H:1092]

Riwayat Ishaq bin Ibrahim - Jarir dari Al Mughirah - Asy-Sya'biy - Jabir bin 'Abdullah: Aku ikut dalam penyerbuan Ghazwa dengan Rasul...Jabir berkata: "Wahai Rasulullah, aku mau nikah". Lalu aku meminta izin dan Beliau mengizinkan... Jabir berkata: "Rasulullah SAW berkata kepadaku ketika aku meminta izin untuk menikah: "Kamu menikahi seorang gadis atau janda?" Aku jawab; "Aku menikahi janda". Nabi berkata, "Mengapa kamu tidak menikahi gadis saja sehingga kamu bisa bermain dengannya dan ia bisa bermain denganmu" (aku berkata:) "Nabi! Ayahku dibunuh dan aku punya beberapa adik perempuan kecil, Jadi aku merasa tidak pantas menikahi gadis yang semuda mereka yang tidak dapat membimbing dan merawat mereka. Jadi, Aku harus mengawini janda yang dapat merawat dan membimbing mereka" [Bukhari no.2745/4.52.211, no.5908, 4690. Muslim no.2662, 2663]

Tidak satupun riwayat mendukung alasan menikah untuk menolong para janda atau karena mencintai/dicintai dan/atau untuk menyambung garis keturunan! Kata "nikah" dalam arab artinya adalah **bersetubuh atau berhubungan seksual**.

Definisi "Nikah" adalah **penetrasi satu hal dengan yang lain**. Contohnya seperti mengatakan benih di dalam tanah. Ini juga dapat berarti dua benda melilit satu dengan yang lain. Sebuah contoh mengatakan pohon (berangkulan) satu sama lainnya, berarti mereka terjalin satu sama lain. [Kamus ungkapan Al-Quran dan maknanya, Sheik Mousa Ben Mohammed Al Kaleeby, Kairo, Maktabat Al Adab, 2002]

Secara linguistik, "Nikah" berarti **berangkulan atau penetrasi**. Jika dilafalkan "Nokh" ini berarti vagina wanita. Hal ini terutama digunakan dalam konteks "melakukan hubungan seksual." Ketika itu digunakan dalam referensi mengawini itu karena seks diperlukan dalam perkawinan. Al Fassi berkata, "Jika seseorang mengatakan seorang lelaki tertentu (N) seorang wanita tertentu, itu berarti dia mengawininya, dan jika ia mengatakan seorang pria (N) istrinya, itu berarti dia telah berhubungan seksual dengannya." Kata ini juga dapat digunakan secara metaforis sebagai dengan ekspresi: hujan (N) tanah, atau, tidur (N) mata, atau, benih (N) tanah, atau, kerikil (N) kuku unta. Ketika itu digunakan dalam konteks perkawinan itu karena hubungan seksual adalah tujuan pernikahan. Hal ini diperlukan dalam pernikahan untuk "mencicipi madu" (ekspresi Islam berarti hubungan literal). Ini adalah bagaimana kata ini umumnya digunakan dalam Qur'an kecuali di ayat yang mengatakan, "Dan ujlilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur (N)" Sura 4: 6. Dalam hal yang berkaitan dengan usia pubertas. Mazhab yurisprudensi Shafia dan Hanafi menegaskan bahwa kata Nikah digunakan sebagai fakta menyampaikan bahwa hubungan seksual telah terjadi. Dan bila digunakan pembicaraan itu menandakan perkawinan. Alasan variasi ini karena kasar menyebutkan kata "hubungan

seksual," jadi kata kiasan digunakan untuk menggantikannya. [Kitab Al Nikah. Komentar Imam Ahmed Ben Ali Ben Hagar Al Askalani, Beirut, Dar Al Balaghah, 1986]

Dua definisi di atas diambil dari: Islam Watch - "The meaning of Nikah" by Mohammad Asghar

Kemudian,

Jurists are in unanimous agreement on the fact that nikah means **SEXUAL INTERCOURSE** and that it is used to denote the marriage contract as a figure of speech because the marriage contract is the legal means **for having intercourse**. Nikah is permissible only after the marriage contract, concluded between the bridegroom and the bride (al-`aqidan), and the bride's guardian in the presence of at least two witnesses. [The Position of Women in Islam, Hamdun Dagher, ch.4, Marriage]

Kata (nikah) berasal dari bahasa Arab نكح - حكن :itrareb igolomite araces gnay, نكاح, ال تزوج (hakinem); الاخ تلاط (rupmacreb); barA asahab malad; ankamreb "hakin" zafal, (berakad), عا طولا (bersetubuh) dan عا تم سالا (bersenang-senang) [Mustafa al-Khin, dkk, Al-Fiqh al-Manhaji, IV:11]

Al-Qur'an menggunakan kata "nika'h" yang mempunyai makna "perkawinan", disamping - secara majazi (metaphoric)- diartikan dengan "**hubungan seks**". Selain itu juga menggunakan kata جوز dari asal kata جوزلا, yang berarti "pasangan" untuk makna nikah. Ini karena pernikahan menjadikan seseorang memiliki pasangan. [M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Cetakan ke-6, Bandung: Mizan, 1997., Hal. 191]

Secara lugawi, nikah berarti **bersenggama atau bercampur**, sehingga dapat dikatakan terjadi perkawinan antara kayu-kayu apabila kayu-kayu itu saling condong dan bercampur antara yang satu dengan yang lain. Dalam pengertian majazi, nikah disebutkan untuk arti akad, karena akad merupakan landasan bolehnya melakukan persetubuhan. Dengan akad nikah suami memiliki hak untuk memiliki. Namun hak milik itu hanya bersifat milk al-Intifa' (hak milik untuk menggunakan), bukan milk al-muqarabah (hak milik yang bisa dipindahtangankan seperti kepemilikan benda) dan bukan pula milk al-manfa'ah (kepemilikan manfaat yang bisa dipindahkan) [Mutawally, Abdul Basit, Muhadarah fi al-Fiqh al-Muqaran, Mesir: t.p.,t.t., Hal. 120]

Konon, Nabi mengawini 15 Perempuan dan yang 'dituntaskan' adalah 13 perempuan [Tabari vol 9 p.126-127 dan catatan kaki [no.871](#), Riwayat Al harith - Ibn Sa'd - Hisham bin Muhammad - Ayahnya. Juga di Ibn Al-Athir (kamil II, 207, pada otoritas ibn Al-Kalbi)]. Suatu ketika Nabi mempunyai sembilan Istri [Bukhari vol.1:282 (p.172-173)] termasuk Safiyya binti Huyay [Sahih Muslim 2.3455-3456 p.749, di link (no.871) menyebutkan bahwa ini adalah upaya justifikasi para penulis belakangan]

Disamping itu,

menyetubuhi tawanan wanita yang telah bersuami NAMUN belum sebagai budak diijinkan Allah sebagai perluasan makna malakat aymanukum (apa yang tangan kanamu punyai),

"Diharamkan atas kamu..dan wanita yang bersuami, **kecuali** ma malakat aymanukum (apa yang tangan kananmu miliki).. [An Nisa 4:24]

Tafsir:

Imam Ahmad mengkolesi bahwa Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Kami TANGKAP BEBERAPA PEREMPUAN di area Awtas yang TELAH MENIKAH dan kami TIDAK SUKA melakukan SEKS dengan mereka karena mereka TELAH MEMPUNYAI SUAMI. Jadi KAMI TANYA pada NABi tentang hal ini, DAN AYAH INI DITURUNKAN, وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا "ملكت أيمتكم". Konsekuensinya, KAMI MELAKUKAN HUBUNGAN SEKS dengan wanita2 ini. Kalimat ini ada di koleksi At-Tirmidhi An-Nasa'i, Ibn Jarir dan Muslim di sahihnya. [Tafsir [Ibn Kathir utk ayat ini](#)]

Menarik untuk diperhatikan adalah penggunaan kata "ma" bukan kata "min" pada malakat [kepunyaan] aymanukum [tangan kananmu]. Dalam Arab, ketika merujuk pada makhluk yang berpikir (contoh: manusia), kata yang digunakan adalah "min", artinya: "siapa (pun)" sedangkan "ma" lazimnya digunakan untuk menyebutkan benda-benda misal: pohon, binatang, batu. Serupa dengan penggunaan kata ganti orang ketiga dalam bahasa inggris "it", sehingga jika memang dimaksudkan hanya manusia,

maka bahasa arab yang digunakan seharusnya adalah min malakat aymankum atau "Siapa (pun) tangan kananmu punyai".

Al-Qurtubi (w.1273) juga memperhatikan hal ini di tafsir Qur'annya di vol. 5, p.12. Ia nyatakan bahwa anggota ras manusia seharusnya di rujuk dengan "min" (siapa), di mana hanya "benda tak bergerak" atau "binatang buas" di rujuk dengan "ma" (apa). Sejumlah hadis menempatkan wanita dan binatang pada kategori yang sama. Musnad Ibn Hanbal (vol. 2, p. 2992), sebagai contoh, merekam Nabi mengatakan "Wanita, Anjing, dan keledai membatalkan Pria yang shalat" Malahan dalam Tafsir Qurtubi yang sama (vol.15, p.172), setelah meneliti hadis-hadis, Ia menulis, "Seorang wanita persamaannya adalah seperti domba-bahkan sapi atau unta-yang merupakan tunggangan" [Di sarikan dari tulisan Raymond Ibrahim, "Are Slave-Girls in Islam Equivalent to Animals?". Raymond Ibrahim adalah seorang imigran Koptik Mesir, yang fasih Arab dan Inggris, Spesialis bahasa Arab untuk Seksi Timur jauh pada "the Library of Congress"].

Jadi menggauli "apa yang menjadi milikmu" adalah berupa para wanita hasil tangkapan (budak maupun bukan).

### **Kontroversi melakukan Azl (mencabut penis sebelum ejakulasi di dalam vagina untuk mencegah kehamilan)**

Nabi tidak menyarankan coitus interruptus [Mencabut penis sebelum ejakulasi, untuk mencegah kehamilan], ketika menggauli budak hasil perang, karena tidak ada jiwa yg ditakdirkan ada kecuali Allah yang ciptakan [Bukhari 8.77.600, 7.62.137]. Nabi memperbolehkan melakukan hubungan badan dengan tawanan tanpa coitus interruptus [Muslim 8.3371]. Nabi memperbolehkan menggauli tawanan hasil perang jika telah selesai mens atau melahirkan [Muslim 8.3432-33].

Hadis riwayat Abu Said Al-Khudri, Ia berkata:

Kami berperang bersama Rasulullah saw. melawan Bani Musthaliq lalu kami berhasil menawan beberapa wanita Arab yang cantik. Kami sudah lama tidak berhubungan dengan istri, maka kami ingin sekali menebus mereka sehingga kami dapat menikahi mereka secara mut'ah dan melakukan 'azl (mengeluarkan sperma di luar kemaluan untuk menghindari kehamilan). Kami berkata: Kami melakukan demikian sedang Rasulullah berada di tengah-tengah kami tanpa kami tanyakan tentang hal tersebut. Lalu kami tanyakan juga kepada beliau dan beliau bersabda: Tidak apa-apa untuk tidak melakukan itu karena tidak ada satu jiwa pun yang telah Allah tentukan untuk tercipta sampai hari kiamat kecuali pasti akan terjadi. [Sahih Muslim No.2599]

Jabir berkata:

Kami melakukan 'azl pada zaman Rasulullah SAW dan al-Qur'an masih diturunkan, jika ia merupakan sesuatu yang dilarang, niscaya al-Qur'an melarangnya pada kami [Muttafaq Alaihi: Bukhari dan Muslim]. Menurut riwayat Muslim: Hal itu sampai kepada Nabi SAW dan beliau tidak melarangnya pada kami.

Hadis riwayat Jabir ra., ia berkata:

Kami tetap melakukan 'azl di lakukan saat Alquran masih turun. Ishaq menambahkan: Sufyan berkata: Kalau ada sesuatu yang terlarang pasti Alquran telah melarang hal tersebut. [Sahih Muslim No.2608]

### **Kontroversi menyetubuhi perempuan pada duburnya (bukan dalam artian doggy style)**

Hadis-hadis di bawah menunjukan ini DIBOLEHKAN.

Riwayat Abu Nu'aim - Sufyan - Ibnu Al Munkadir - Jabir berkata:

Orang Yahudi berkata apabila seorang menggauli istri di belakang nya (مِنْ وَرَائِهَا), min waraa'ihaa), maka anaknya akan bermata juling. Lalu turunlah ayat 'Isteri-isterimu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki' (Al Baqarah 2:223) [Bukhari 4.60.51/no.4164]. (kemungkinan kisah dan turunnya ayat adalah disekitar permulaan tahun Hijriah)

Riwayat Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakar bin Abi Syaibah serta Amru An Naqid, lafazhnya dari Abu Bakar - Sufyan - Ibnu Al Munkadir - Jabir berkata:

Orang-orang yahudi berkata Jika seorang lelaki menyetubuhi isteri **di terima dari/di anus** ( مِنْ دُبُرِهَا فِي قُبُلِهَا, Min Duburiha Fii Qubuliha), maka anaknya akan terlahir cacat matanya (juling). Lalu turunlah ayat: Istri-isterimu adalah..tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. [Muslim no. 2592. Juga di Darimi no. 2117 (riwayat Khalid bin Makhlad- Malik dari Muhammad bin Al Munkadir - Jabir bin Abdullah).

**Note:**

Arti dubur = belakang, anus. Qubul = depan, masuk/terima. Contoh: min duburin = di belakang (AQ 12.25, 12.27), min qubulin = di depan (AQ 12.26), contoh lain terjemahan qubul dalam fiqh muamalah tentang makna al wadiaah: "memberikan harta untuk di jaganya dan pada/di penerimanya" (itha'u al-mal liyahfadzahu wa fi qubuliha). Penis = zakar, Vagina = Fajr. contoh: dari depan (muqbilatan ) dan dari belakang (wa mudbiraatin) di vagina (fi al fajr)]

Riwayat Muhammad bin Rumh bin Al Muhajir - Al Laits - Ibnu Al Hadi - Abu Hazim - Muhammad bin Al Munkadir - Jabir bin Abdullah:

Orang-orang yahudi berkata Jika pria mengauli isteri **di terima dari/di anus** ( مِنْ دُبُرِهَا فِي قُبُلِهَا, Min Duburiha Fii Qubuliha), saat melahirkan, anaknya juling. (Jabir) berkata; Maka turunlah ayat; "Isteri-isteri kalian adalah tempat bercocok tanam bagi kalian, maka datangilah tempat bercocok tanam kalian dari mana saja kalian kehendaki." Riwayat Qutaibah bin Sa'id - Abu 'Awanah. Riwayat Abdul Warits bin Abdush Shamad - ayahku - kakekku - Ayyub. Riwayat Muhammad bin Al Mutsanna - Wahb bin Jarir - Syu'bah. Riwayat Muhammad bin Al Mutsanna -Abdurrahman - Sufyan. Riwayat Ubaidullah bin Sa'id - Harun bin Abdullah serta Abu Ma'n Ar Raqasyi - Wahb bin Jarir - ayahku - Nu'man bin Rasyid - Az Zuhri. Riwayat Sulaiman bin Ma'bad - Mu'alla bin Asad - Abdul Aziz (dia adalah Ibnu Muhtar) - Suhail bin Abi Shalih, mereka semua ini dari Muhammad bin Al Munkadir - Jabir dengan hadits ini, dan di haditsnya Nu'man ada tambahan dari Az Zuhri; "Jika ia kehendaki dari belakang dan jika ia kehendaki dari depan namun pada satu lubang (in shaa'a mujabbiyatan wa-in shaa'a ghayr mujabbiyatan, ghayr anna dhaalika fii simaam waahid)" [muslim no.2593]

Riwayat Ibnu Abu Umar - Sufyan - Ibnu Al Munkadir - Jabir:

Orang-orang Yahudi berkata "Barangsiapa menggauli isteri **di terima dari/di anus** ( مِنْ دُبُرِهَا فِي قُبُلِهَا, Min Duburiha Fii Qubuliha), maka anaknya akan juling. Lalu turunlah ayat: "Isteri-isterimu adalah...kalian kehendaki(AQ 2.223). Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih.[Tirmidhi no. 2904. Juga di Ibn Majjah no. 1915 (riwayat Sahl bin Abu Sahl dan Jamil bin Al Hasan - Sufyan bin Uyainah - Muhammad bin Al Munkadir - Jabir bin Abdullah). Di Tirmidhi no.2905 (riwayat Muhammad bin Basyar - Abdurrahman bin Mahdi - Sufyan - Ibnu Khutsaim - Ibnu Sabith - Hafshah binti Abdurrahman - Ummu Salamah dari Nabi SAW tentang firman Allah: "Isteri-isterimu adalah..kamu kehendaki." (AQ 2.223) yaitu shimam waahid (satu lubang)." Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. (tidak ada kata vagina ataupun anus sebagai penegasan kalimat satu lubang yang dimaksud)].

Riwayat Affan - Wuhaib - Abdullah bin Utsman bin Khutsaim - Abdurrahman bin Sabit: saya menemui Hafshah binti Abdurrahman, saya berkata; "Sesungguhnya aku ingin bertanya kepadamu mengenai suatu perkara, tapi aku malu untuk menanyakannya kepadamu." Ia berkata; "Wahai keponakanku! jangan engkau malu." Ia bertanya; "Mengenai menggauli wanita dari dubur-dubur mereka (fii adbaarihinna)" Ia menjawab; "Telah menceritakan kepadaku Ummu Salamah bahwa orang-orang Anshar tidak suka menggauli isterinya dari belakang. Orang-orang Yahudi mengatakan; 'Sesungguhnya orang yang menggauli isterinya dari belakangnya maka anaknya akan juling. Lalu tatkala orang-orang Muhajirin datang ke Madinah dan mereka menikahi wanita-wanita Anshar, mereka ingin menggauli para isterinya dari belakang, tapi isterinya menolak untuk mentaati suaminya. Lantas ia berkata kepada suaminya; 'Engkau jangan melakukan hal itu hingga aku datang kepada Rasulullah SAW.' Ia pun lantas menemui Ummu Salamah dan menceritakan hal itu kepadanya.ia berkata; 'Duduklah hingga Rasulullah SAW datang.' Ketika Rasulullah SAW datang, wanita anshar tersebut malu untuk bertanya kepadanya. ia pun lantas keluar dan Ummu Salamah menceritakannya kepada Rasulullah SAW. Beliau lantas bersabda: "Panggulkan wanita Anshar tersebut." Ia pun dipanggil dan beliau membacakan kepadanya ayat berikut ini: NISA UKUM HARTSUL LAKUM FA'TU HARTSAKUM ANNA SYITUM (Para isteri kalian adalah lahan-lahan

kalian, maka datangilah lahan kalian sesuka kalian) tapi dari lobang yang satu." [Ahmad no.25387]

Riwayat Ishaq - An Nadlr bin Syumail - Ibnu Aun - Nafi':  
kapanpun Ibn 'Umar melafalkan Qur'an, dia tidak berbicara kepada siapapun sampai selesai melafalkan. Suatu saat dia memegang Qur'an dan melafalkan Surat al-Baqara dari ingatannya dan kemudian berhenti pada ayat tertentu dan berkata, "Apakah kau tahu dalam hubungan apa ayat ini diturunkan?". Aku menjawab, "Tidak". Ia berkata, "Ini turun berkenaan dengan ini dan itu." kemudian dia pergi. Dan dari Abdus Shamad - ayahku - Ayyub - Nafi - Ibnu Umar mengenai ayat: "maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki" (AQ 2.223) Ibn 'Umar berkata, "Ini berarti suami harusnya melakukan seks dengan istri-istrinya melalui..." (فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنْتُمْ أَيُّهَا النَّبِيُّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَعَنْ عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنِي أَبِي) (قَالَ يَأْتِيهَا فِي شَيْئٍ). Riwayat Muhammad bin Yahyan bin Sa'id - Bapaknya - Ubaidullah - Nafi - Ibnu Umar. [Bukhari 6.60.50/no. 4163 (Terjemahan indonesia di kitab 9 hadis, menambahkan kata "kemaluan", padahal kata itu **tidak ada** pada kalimat arab di dalam kurung di atas)]

Mengapa kalimat di atas bukan "doggy style" namun "anal seks"?

That the legal status of anal sex was an extremely unstable and "loaded" issue may be gauged both by the vehemence of the exchanges recorded and by the fact that almost every authority quoted in favor of the position condoning that act is also shown either personally disavowing this attribution or being exonerated of it by others. Thus we read, for instance, that:

... Ibn 'Awn reported from Nafi' (the Persian *muwadda* of 'Abd Allāh b. 'Umar and an almost peerlessly reliable traditionist), who said: It was Ibn 'Umar's practice to remain silent whenever the Qur'ān was being recited (*kana Ibn 'Umar idhā qurī'a al-Qur'ān lam yatakallim*). One day I recited [in his presence]. "Your wives are a tilth for you; come to your tilth as you please," and he piped up and asked: "Do you know in what context this verse was revealed?" I replied, "No." He said, "It was revealed in reference to having intercourse with women in their anuses" (*nazalat fī ityān al-nisā' fī adharihinna*).<sup>32</sup>

On the other hand, however:

Abū al-Nadr said to Nafi', the *muwadda* of Ibn 'Umar: "You talk too much! (*qad akthara 'alayka al-qawl*). For you say about Ibn 'Umar that he issued a judgment allowing anal intercourse with women" (*afī'a bi-ān ya'ūd al-*

<sup>32</sup> Tabari, 2:537 (3471). Since the only vocalization provided by my edition of *Jamī' al-Bayān* is a hamza over the *ālī*, it is difficult to know whether we should read *aitfirbi* in command form, as we have done, or, alternately, *achfah*: "he has plugged up her anus!" It might also be translated: "tie an *izar* (a waist-wrapper) between her legs."

<sup>33</sup> Tabari, 2:535 (3464), where another version shows Nafi' "holding the Qur'ānic codes for Ibn 'Umar, when the latter reached the verse, 'Your wives are a tilth....' and said: '[This constitutes permission] to have anal intercourse with her' (*an ya'tiba fī adharihā*). Similarly, Zayd b. Aslam reported that Ibn 'Umar said: "A man had anal intercourse with his wife, after which his conscience bothered him (*ata' imra'atun fī adharihā fa-wajada fī nafsihā*), so Allāh revealed: 'Your wives are a tilth....'" (Tabari, 2:536-7 [3470]). On the historicity of Nafi', and the claim - especially interesting for our purposes, as will become clear below - that he was invented by Mālik b. Anas, see G. H. A. Juynboll, "Nafi', the *Muwadda* of Ibn 'Umar," *Der Islam* 70 (1993). Harald Motzki has argued against his thesis in "Qaw'atid, *hadith-Forschung*," *Der Islam* 73 (1996).

**TABARI** merekam apa "ini dan itu" yang tertulis di hadis bukhari diatas, yaitu "ini turun berkenaan dengan melakukan hubungan seksual dengan para wanita melalui anus (nazalatfi ityan al—nisa' fi adharihinna)"

Di tafsirnya untuk [AQ 2.223](#), Tabari menyatakan sebagai berikut:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ لَمْ يَتَكَلَّمْ، قَالَ، عَنْ نَافِعٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، قَالَ، ثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ، حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ - 3464، لَا: أَنْتَدْرِ فِيْمَنْ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ؟ قُلْتُ: فَقَالَ {وَأَحْرَثَكُمْ أَنْتُمْ أَيُّهَا النَّبِيُّ سِتْنَهَسَاؤُكُمْ حَرْت لَكُمْ قَاتُ} {فَقَرَأَتْ ذَات يَوْم هَذِهِ الْآيَةَ: قَالَ، نَزَلَتْ فِي إِتْيَانِ النِّسَاءِ فِي أَذْبَارِهِنَّ، قَالَ،

[Yaqub - Hushaym - Ibn A'wn - Nafi' menyampaikan kapanpun Ibn 'Umar melafalkan Qur'an, dia tidak berbicara kepada siapapun, tapi suatu hari aku lafalkan ayat ini, "Isteri-isterimu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki" (Sura 2:223). Maka Ia (Umar) berkata, "Apakah kau tahu dalam hubungan apa ayat ini diturunkan?". Aku menjawab, "Tidak". Ia berkata, "Ayat ini turun tentang menggauli perempuan di **dubur** ("فِي أَذْبَارِهِنَّ", fii ad-baarihinna) mereka"]

صَاحِبِ، ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ، ثَنَا أَبُو عُمَرَ الضَّرِيرِ: لَقِيَ، حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُسْلِمٍ أَبُو مُسْلِمٍ - \* نِسَاؤُكُمْ حَرْت لَكُمْ} {إِذْ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ، كُنْتُ أُمْسِكُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ الْمُصْحَفَ، قَالَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عَوْنٍ، الْكَرَابِيسِيِّ، [Ibrahim bin Abdullah bin Muslim Abu Muslim - Abu Umar Al-Dariri - Ismail bin Ibrahim (pemilik dari) Al-Karabisi - Ibn A'wn - Nafi' berkata, "Aku sering bertanya pada Ibn Umar setiap kali dia membaca ayat Qur'an yang berbunyi, "Isteri-isterimu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki" (Sura 2:223). Katanya: 'menggauli

perempuan **di dubur nya** ("فِي دُبُرِهَا", fii duburihaa)."]

قِيلَ لِرَازِدٍ: قَالَ: ثَنَا الدَّرَّازِيُّ: قَالَ: ثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَسْلَمَةَ: قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ - 3465 . أَشْهَدُ عَلَى مُحَمَّدٍ لَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يَفْعَلُهُ: أَبْبَارَهُنَّ فَقَالَ رَازِدٌ: إِنَّ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُنْكَدِرِ يَنْهَى عَنْ إِثْنَانِ النِّسَاءِ فِي: بَنِ أَسْلَمَ .

[Abdur-Rahman bin Abdullah bin Abdul-Hakam - Abdul-Malik bin Maslama - Al Darawardi yang berkata bahwa ini sehubungan dengan Zayd bin Aslam yang menyatakan bahwa Muhammad bin Al-Munkadir sering melarang menggauli perempuan pada anusny. Zayd menjawab, "Aku bersaksi terhadap Muhammad Ia menyatakan padaku bahwa Ia melakukan itu"]

ثَنِي عَبْدٌ: قَالَ: دُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي الْعَمْرِثَا أَبُو رَازِي: قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ - 3466 وَكَذَّبَ الْعَبْدُ أَوْ الْعُلُجُّ عَلَى: "يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ إِنَّ النَّاسَ يَرَوُونَ عَنْ سَالِمٍ: أَنَّهُ قِيلَ لَهُ: عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ, الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ . عَنْ ابْنِ عُمَرَ مِثْلَ مَا قَالَ نَافِعٌ, عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ, أَشْهَدُ عَلَى يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ أَنَّهُ أَخْبَرَنِي: قَالَ مَالِكُ الْكُفَّي: "أَبِي

[Abdur-Rahman bin Abdullah bin Abd al-Hakam - Abu Zaid Abdul-Rahman bin Ahmad - Abdur-Rahman bin Qasim, Malik bin Anas berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah bahwa orang-orang berkata tentang Salim: "budak mereka dusta atau therapi pada ayahku" kata pemilik (Malik): "Aku bersaksi bahwa Yazid bin Roman meriwayatkan padaku, Salim bin Abdullah dari Ibn Umar seperti yang nafi riwayatkan"].

يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّا: فَقَالَ لَهُ: إِنَّ الْخَارِثَ بْنَ يَعْقُوبَ يَرْوِي عَنْ أَبِي الْحَبَابِ سَعِيدَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ: فَقِيلَ لَهُ: يَفْعَلُ ذَلِكَ مُؤْمِنٌ؟ أَوْ قَالَ: أَفَ أَفَ: الدُّبُرَ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: ؟ قَالَ: وَمَا التَّحْمِيضُ: فَنَحْمَضُ لَهُنَّ؟ فَقَالَ: بَشْتَرِي الْجَوَارِي أَشْهَدُ عَلَى رَبِيعَةَ لَأَخْبَرَنِي عَنْ أَبِي الْحَبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مِثْلَ مَا قَالَ نَافِعٌ: فَقَالَ مَالِكُ: مُسْلِمٌ

[Al-Harith ibn Yaqub - Abu Hubab Sa'id ibn Yassar bahwa ia bertanya pada Ibn Umar, "Hai Abu Abdul Rahman! Kita membeli budak wanita muda, sehingga kita boleh melakukan 'tahmidh/Nahmid' dengan mereka?". Ibn Umar menjawab, "Apa maksudnya dengan 'tamidh/Nahmid'". Ia menjawab, "menggauli di dubur.". Ibn Umar menjawab, "Wow, wow! Apakah Muslim lakukan itu?". Malik mengatakan: "Aku bersaksi bahwa Rabia meriwayatkan padaku dari Abi al-Habaab dari Ibn Umar seperti yang nafi riwayatkan"]

فَاتُّوا حَرْتَكُمْ أَنَّى { : عَنْ ابْنِ عُمَرَ , عَنْ نَافِعٍ , عَنْ أَيُّوبَ , ثَنِي أَبِي : قَالَ: ثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ: حَدَّثَنِي أَبُو قِلَابَةَ قَالَ - 3468 فِي الدُّبُرِ: قَالَ { ثَبَتْنَاهُ

[Abu Kilaba - Abdel Samad - ayahnya - Ayub - Nafi' - Ibn Umar berkata bahwa "Isteri-isterimu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki" (Sura 2:223). Berkata: sehubungan dengan dubur ("فِي الدُّبُرِ", fii aldubur)]

Ibn kathir dalam tafsirnya di AQ 2.223 termasuk yang tidak mendukung anal seks dengan istri. Beliau juga menyajikan hadis riwayat Abu Hubab Sa'id ibn Yassar (seperti hadis TABARI di atas, namun berhenti sampai pada kalimat "Wow, wow! Apakah Muslim lakukan itu?"), Ia menyatakan hadis ini punya rantai perawi yang otentik dan merupakan penolakan eksplisit anal seks oleh Ibn `Umar.

Masalahnya,

Pendapat Ibn kathir yang mengatakan Ibn Umar menolak anal seks **adalah KELIRU** karena bahkan Ibn Abbas secara eksplisit menyatakan **Ibn Umar pendukung anal seks** dan malah Ibn Abbas sendiri menuduh Ibn Umar sudah keliru menafsirkan:

Riwayat Abdul Aziz bin Yahya Abu Al Ashbagh - Muhammad bin Salamah - Muhammad bin Ishaq - Aban bin Shalih bin 'Umair bin 'Ubaid - Mujahid - Ibnu Abbas: sesungguhnya Ibnu Umar telah melakukan suatu kesalahan... Sesungguhnya terdapat sebuah kampung anshar yang merupakan para penyembah berhala, hidup bersama kampung yahudi yang merupakan ahli kitab. Dan mereka memandang bahwa orang-orang yahudi memiliki keutamaan atas mereka dalam hal ilmu. Dan mereka mengikuti kebanyakan perbuatan orang-orang yahudi. Diantara keadaan ahli kitab adalah bahwa mereka tidak menggauli isteri mereka kecuali dengan satu cara, dan hal tersebut lebih menjaga rasa malu seorang wanita. Dan orang-orang anshar ini mengikuti perbuatan mereka dalam hal tersebut. Sementara orang-orang Quraisy menggauli isteri-isteri mereka dengan cara yang mereka ingkari, orang-orang Quraisy menggauli dalam keadaan menghadap dan membelakangi serta dalam keadaan terlentang. Kemudian tatkala orang-orang muhajirin datang ke Madinah, seorang diantara mereka menikahi seorang wanita anshar. Kemudian melakukan hal tersebut. Wanita anshar tersebut mengingkarinya dan berkata; sesungguhnya kami didatangi dengan satu cara, maka lakukan hal tersebut, jika tidak



maka jauhilah aku! Hingga tersebar permasalahan mereka, dan hal tersebut sampai kepada Rasulullah SAW. kemudian Allah 'azza wajalla menurunkan AQ 2.223 Yakni dalam keadaan menghadap, membelakangi dan terlentang, yaitu pada tempat diperolehnya anak (farj). [**Abu Dawud no. 1849**]

Hadis ini menunjukkan beberapa hal:

- Ibn Umar terlihat jelas Ia tidak menolak anal seks.
- Ini membuktikan juga bahwa Nafi memang tidak berdusta meriwayatkan di hadisnya
- Kalimat setelah quran 2.223, yang menggunakan kata "farj" merupakan pendapat pribadi Ibn Abbas dan **bukan** perkataan Muhammad SAW dan/atau Allah SWT.
- Ibn Kathir jelas terbukti keliru pada pendapat tentang Ibn Umar.
- Sayangnya hadis **Abu Dawud no.1849** ini terdapat perawi bermasalah yaitu Aban bin Shalih bin 'Umair bin 'Ubaid. Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa ia: Dhaif. Ibnu Hajar al 'Asqalani menyatakan: walau ditsiqahkan para ulama, Ibnu Hazm ragu-ragu sehingga memajhulkannya, dan Ibnu abdil Barr mendla'ifkannya"

Kemudian,

Beberapa kitab pengumpul hadis mencantumkan hadis tentang larangan anal seks namun jika diperhatikan lebih detail ternyata larangan tersebut adalah lemah. Misalnya ini diulas di "[Narratives on the Prohibition of Anal Sex](#)" dan tafsir Durre Mansoor, Jalaluddin Al-Suyuti, Jild 1, hal 684-692, yang menyampaikan bahwa sekurangnya 20 hadis larang anal sex **adalah lemah**. Mari kita coba elaborasi kelemahan narasi dan perawi hadis-hadis yang memuat larangan anal sex:

- Riwayat 'Abd bin Humaid - Al Hasan bin Musa - Ya'qub bin Abdullah Al Asy'ari (Ya'qub Al Qummi) - Ja'far bin Abu Al Mughirah - Sa'id bin Jubair - Ibnu Abbas:  
"Umar datang menemui Rasulullah SAW, berkata; "Wahai Rasulullah, binasalah aku." Beliau bertanya: "Apa yang membinasakanmu?" Umar berkata; "Aku mengalihkan tungganganku tadi malam." Namun Rasulullah SAW tidak menanggapi apa pun, kemudian turunlah ayat (AQ 2.223), menghadaplah ke depan atau belakang, dan jauhi dubur dan haid." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan gharib.

[**Tirmidhi no. 2906**. Juga **Ahmad no.2569** (Riwayat Ya'qub Al Qummi - Ja'far - Sa'id bin Jubair - Ibnu Abbas)]

-> Perawi yang bermasalah di hadis ini adalah Ya'qub bin Abdullah Al Asy'ari (Ya'qub Al Qummi), Al Zahabiy di "Meezaan al-Ai'tidaal" mengutip Al-Darqutniy, yang berkata: Ia PERAWI yang TIDAK KUAT (dalam hal reliabilitas atau laisa bi qowi').

Untuk perawi Ja'far bin abu al Mughirah meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair", Al-Zahabiy mengutip Ibn Mundah yang berkata: Ia bukan perawi yang kuat (dalam hal realibilitas) jika menyangkut Sa'id Ibn Jubair.

- Riwayat Ahmad bin Mani' dan Hannad - Abu Mu'awiyah - 'Ashim Al Ahwal (Asim bin Sulaiman) - Isa bin Hithan - Muslim bin Sallam - Ali bin Thalq:  
"..Rasulullah SAW bersabda: Jika salah seorang dari kalian membuang angin, maka berwudlu'lah. Janganlah kalian menyetubuhi wanita melalui duburnya. Allah tidak malu terhadap yang haq'."

Abu Isa berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Umar, Khuzaimah bin Tsabit, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah." Dia menambahkan; "Ini adalah hadits hasan. Saya mendengar Muhammad berkata; 'Aku tidak mengetahui hadits ini dari Ali bin Thalq - Nabi SAW. Aku juga tidak mengetahui hadits ini termasuk dari hadits Thalq bin Ali As Suhaimi. Muhammad melihat bahwa orang yang dimaksud adalah orang lain, yang termasuk sahabat Nabi SAW. Waki' juga meriwayatkan hadits ini."

[**Timirdhi no.1084**, juga di **Darimi no.1121** ('Ashim Al Ahwal - 'Isa bin Hiththan - Muslim

bin sallam - Ali bin Thalq - Muhammad SAW). Juga di **Ahmad no.620** (Riwayat Waki' - Abdul Malik Bin Muslim - bapaknya (Muslim bin Salam) - Ali). Juga di **Ibn Majjah no.1914** (riwayat Ahmad bin Abdah - Abdul Wahid bin Ziyad dari Hajjaj bin Arthah dari Amru bin Syu'aib - Abdullah bin Harami - Khuzaimah bin Tsabit - Rasulullah SAW).

Narasi:

"Allah tidak malu dari kebenaran, janganlah kalian menggauli istri-istri didubur mereka" dari riwayat dari Khuzaimah bin tsabit, di record imam Ahmad di 4 hadis, yaitu:

**Ahmad no.20852** (Riwayat Abu Mu'awiyah - Hajjaj bin Arthah bin Tsaur dari Amru bin Syu'aib - Harami bin Abdullah - Khuzaimah bin Tsabit Al Absi - Rasulullah SAW);

**Ahmad no. 20855** (Riwayat Sufyan bin Uyainah - Yazid bin Abdullah bin Al Had - Umarah bin Khuzaimah - ayahnya (Khuzaimah bin Tsabit) - Rasulullah SAW);

**Ahmad no. 20848** (Riwayat 'Abdur Rahman - Sufyan bin Sa'id bin Masruq - Abdullah bin Syaddad Al A'raj - seseorang - Khuzaimah bin Tsabit - Rasulullah SAW)) dan

**Ahmad no.20869** (Riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad - Bapakku (Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman) - Yazid bin Adullah bin Al Had - Ubaidillah bin Al Husain - Harami bin Abdullah - Khuzaimah bin Tsabit - Rasulullah SAW). Juga di **Darimi no.2116** (Riwayat Ubaidullah bin Al Husain - Abdul Malik bin 'Amr bin Qais Al Khathmi - Harami bin Abdullah - Khuzaimah bin Tsabit - Rasulullah SAW).]

-> Di samping laporan Abu Isa di atas,

Perawi yang bermasalah adalah Abu Mu'awiyah yang menyampaikan dari `Asim Al-Ahwal. Al-Zahabiy di "Meezaan al-Ai`tidaal" menuliskan Ibn Kharraash berkata: Ketika Abu Mu'awiyah menyampaikan dari Al-A`mash, ia dapat dipercaya dan ketika ia menyampaikan dari yang lain selain Al- A' Mash, ia tidak terlalu dapat dipercaya. Dalam cara yang sama, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata bahwa ia mendengar ayahnya (Ahmad bin Hanbal) berkata: Abu Mu'awiyah tidak dapat dipercaya jika menyampaikan dari orang selain Al-A`mash. Ia tidak mengingat penyampaian ini dengan baik.

Untuk perawi 'Ashim Al Ahwal (Asim bin Sulaiman).

Al-Zahabiy, di bukunya menuliskan Hammad berkata: Aku diberitahu Humaid bahwa `Asim menyampaikan dari Humaid dengan narasi ini dan itu. Humaid bahkan TIDAK TAHU/TIDAK KENAL dengan `Asim. Yahya al-Qattaan berkata: `Asim bukan seorang haafiz. Abd al-Rahmaan ibn al-Mubarak - ibn `ulayyah berkata: Setiap orang dengan nama `Ashim [perawi-perawi dari hadis] punya masalah dengan ingatannya. Abu Ahmad Al-Haakim berkata bahwa dalam pandangannya 'Ashim bukan seorang haafiz dan Ibn Idris TIDAK MENERIMA narasinya karena lemah ingatannya dan karena apapun menjadi salah dengan karakternya.

Untuk perawi Hajjaj bin Arthah.

Yahya bin Ma'in menyatakan ia: Shadug, laisa bi qowi (tidak kuat/tidak dapat di andalkan) dan Mudallis (sering/pernah melakukan tadlis (penipuan) termasuk kategori mengelabui, di hadis ini ia tidak mendengar (sima) tapi "An" (dari)). Abu Zur'ah Arrazy dan Abu Hatim Ar Rozy menyatakan ia Shaduuq, Yudallis (sering melakukan tadlis). Ibnu Hajar al 'Asqalani menyatakan ia Shaddug banyak salah, yudalis (sering melakukan tadlis) dan ahli fiqh. Al-Zahabiy, di "Meezaan al-Ai`tidaal" mengutip Ibn Mu'in mengatakan Ia tidak tidak terlalu kuat [dalam reliabilitas] Ia tulus namun kerap keliru mengalamatkan narasi pada orang. Yahya ibn Ya'laa pernah berkata bahwa Zayidah memerintahkan kami untuk mengabaikan narasi dari Hajjaj ibn Artaah. Al-Nassai berkata Ia lemah [dalam reliabilitas]. Al-Darqutniy berkata bahwa Ia BUKAN digunakan sebagai BUKTI [perkataan Nabi].

Untuk perawi Amru bin Syu'aib.

Al-Zahabiy di "Meezaan al-Ai`tidaal" menuliskan `Ubaid al-Aajiriy mengatakan bahwa Abu Dawud pernah ditanya apakah narasi dari Amru bin Syu'aib yang menyampaikan dari ayahnya dari kakeknya dapat digunakan sebagai bukti [Perkataan Nabi]. Ia [Abu Dawud] menjawab: TIDAK, bahkan tidak untuk 1/2nya. Ali berkata bahwa Yahya al-Qattaan berkata bahwa kami berpendirian hadis yang disampaikan Amru bi Syu'aib TIDAK PENTING.



Untuk perawi Abdul Malik bin Muslim.

Ibn Hajar di "Tehzeeb al-Tehzeeb" mengutip Ibn Abd al-Burr di buku "al-Istee`aab", komentar Amr bin Maimun al-Awadiy berkata: Abdul Malik bin Muslim dan `Isa bin Hittaan adalah BUKAN termasuk mereka yang narasinya dapat dijadikan BUKTI [perkataan aktual Nabi].

Untuk perawi Abdullah bin Harami,

Ibn Hajar, di "Tehzeeb al-Tehzeeb" menuliskan: Abdullah bin Harami menyampaikan 1 hadis dari Khuzaimah bin Thabit tentang larangan memasuki anus perempuan. Dan disitu banyak kelemahan dari rantai perawi hadis ini

Hadis dari Khuzaimah di koleksi Imam Ahmad,

Seharusnya merupakan hadis yang baik jika hanya ada di jalur perawi (Sufyan bin Uyainah - Yazid bin Abdullah bin Al Had), namun tampaknya Yazid tidak benar menerima langsung dari Umarah bin khuzaimah tapi dari (Ubaidillah bin Al Husain - Harami bin Abdullah) (lihat perbandingan dua jalur dari perawi dari Yazid bin Abdullah bin Al Had di atas). Posisi ini meragukan, untuk itu mari kita tinjau lebih lanjut.

Untuk perawi Ubaidillah bin Al Husain,

Ibn Hajjar mengatakan: fihi layyin (lemah). Al Bukhari menyatakan: fi haditsihi naadlr.

Ibnu Hajar mengutip Al-Bazaar bahwa ia tidak tahu di bab ini hadis sahih baik itu pelarangannya maupun kemutlakannya, dan hadits Khuzaimah bin Tsabit tidaklah sahih [At-Talkhiish al-Habiir Fii Takhriij Ahaadiits ar-Raafi'iy al-Kabiir, 3/387-388]. Asy-Syafi': Sufyan keliru pada hadis bin al-Had [As-Sunan Al-Kubra, 7/197. Juga: At-Talkhish, 3/387]. Abu Hatim: Ibnu Uyainah keliru menyampaikan sanad hadis, yang benar adalah bin Al Had - 'Ali bin 'Abdilah bin As-Saa'ib - Harami - Khuzaimah - Nabi SAW [Al-'Ilal, 1/403].

Untuk perawi Abdullah bin Syaddad Al A'raj

Ibnul Qaththan menyatakan: majhulul hal (Tidak dikenal, tidak diketahui sifat dan latar belakang, baik ketaqwaan dan pengetahuannya)

- Riwayat Qutaibah dan yang lainnya - Waki' - Abdul Malik bin Muslim yaitu Ibnu Sallam - Bapaknya - Ali (Ibn Isa: Ali bin Thalq): Rasulullah SAW bersabda: "Jika salah seorang dari kalian buang angin (kentut), maka berwudhulah, dan janganlah kalian menggauli isteri kalian dari dubur mereka." [Timirdhi no.1085]

-> Perawi yang bermasalah di hadis itu adalah Abdul Malik bin Muslim, tentangnya lihat di atas.

- Riwayat Abu Sa'id Al Asyaj - Abu Khalid Al Ahmar (Sulaiman bin Hayyan) - Al Dhahhaak bin 'Utsman bin Abdullah bin Khalid - Makhramah bin Sulaiman - Kuraib - Ibnu Abbas: Rasulullah SAW bersabda: "Allah tidak akan melihat seorang lelaki yang menyetubuhi lelaki lain atau wanita dari duburnya." Abu Isa berkata; "Ini merupakan hadits hasan gharib."

[Tirmidhi no.1086. Juga hadis yang diriwayatkan dari jalur Suhail bin Abu Shalih - Ibnul Harits bin Makhlad - Abu Hurairah - Nabi SAW di **Ibn Majjah no.1913, Ahmad no. 7359, 8176, Darimi no. 1120, dll**]

-> Perawi yang bermasalah di hadis itu adalah Abu Khalid Al Ahmar (Sulaiman bin Hayyan). Ibn Hajar, di "Tehzeeb al-Tehzeeb" menuliskan Ibn `Adiy berkata bahwa Abu Khalid al-Ahmar menyampaikan sejumlah hadis baik dan karena ingatannya lemah ia juga melakukan banyak kesalahan dan kekeliruan. Ia sebenarnya, seperti Ibn Mu'in katakan, seorang yang tulus namun ia BUKAN sebuah BUKTI [perkataan dari nabi].

Untuk perawi Al Dhahhaak bin 'Utsman bin Abdullah bin Khalid.

Ibn Hajar: Ibn Abd al-Burr berkata ia sering membuat kesalahan, ia BUKAN bukti [dari perkataan nabi] dan Abu Zur'ah berkata Ia bukan perawi yang dapat dipercaya dan Abu Haatim berkata: Lapornya bukan BUKTI (perkataan dari nabi)

Untuk perawi Suhail bin Abu Shalih.

Al-Zahabiy di "Meezaan al-Ai'tidaal" mengutip Abbas yang mengatakan bahwa Yahya berkata Suhail tidak dapat dipercaya untuk hadis dan hadis yang dinarasikan olehnya tidak cukup dapat diandalkan sebagai bukti (perkataan Nabi). Ibn Abu Khaithamah berkata: Aku mendengar Ibn Muin berkata bahwa para ulama hadis menjauhi narasi Suhail. Di suatu waktu ia berkata: Suhail Narator yang LEMAH.

Untuk perawi Ibnul Harits bin Makhlad.

Al-Zahabiy di "Meezaan al-Ai'tidaal" menyampakan Al Bazzar menyatakan: ia tidak dikenal. Ibnu Hajar al 'Asqalani dan Ibnul Qatthan menyatakan: Majhulul hal (Tidak dikenal, tidak diketahui sifat dan latar belakang, baik ketaqwaan dan pengetahuannya) meski Ibn Hibban memasukkannya diantara orang yang dipercaya.

- Riwayat Muhammad bin Basysyar bin 'Utsman - (Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi dan Bahza bin Asad) - Hammad bin Salamah - Hakim Al Atsram - Abu Tamimah Al Hujaimi - Abu Hurairah - Nabi SAW bersabda:  
"Barangsiapa menggauli wanita haid, atau menggauli wanita dari dubur, atau mendatangi dukun maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW."

Abu Isa berkata; "Kami tidak tahu hadits ini kecuali dari hadits Hakim Al Atsram - Abu Tamimah Al Hujaimi - Abu Hurairah. Dan hanyasanya makna hadits ini menurut ahli ilmu adalah sebagai pemberat saja. Telah diriwayatkan dari Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa mensetubuhi wanita haid, hendaklah bersedekah dengan 1 dinar." Jika menyetubuhi wanita haid sebuah kekufuran, maka tidak akan diperintahkan bersedekah sebagai kafarahnya! Muhammad melemahkan hadits ini dari sisi sanadnya. Dan Abu Tamimah Al Hujaimi namanya adalah Tharif bin Mujalid."

[**Tirmidhi no.125**. Narasi seperti ini dan dari jalur perawi Hakim Al atsram - Abu Tamimah Al Hujaimi juga terdapat dalam kumpulan: **Abu Dawud no.3405** (3904); An-Nasa-i al- Kubra (X/124); **Ibnu Majah no.631** (639), **Ahmad no.8922, 9779** (11/408, 476), Ibnul Jaaruud (107), al-Baihaqi (VII/ 198), Darimi no.1116 dan lainnya]

-> Selain dari Laporan Ibn Isa,

Perawi yang bermasalah di sini adalah Hammad bin Salamah. Ibn Hajar di "Tehzeeb al-Tehzeeb" menuliskan Abu Bakar al-Bazzar berkata bahwa Hammad meriwayatkan dari Hakim al-Athram adalah hadis munkar.

Untuk prawi Hakim Al Atsram, tabiin yang tidak bertemu sahabat nabi.

Ibnu Hajar al 'Asqalani + Ibnul Qatthan mengatakan dirinya: Fiihi Layyin (lemah). Ibn Hajar di "Tehzeeb al-Tehzeeb" mengutip Bukhari yang berkata bahwa terdapat banyak ketidaksesuaian pada satu hadis Hakim al-Athram, yaitu satu riwayat dari abu Tamimah - Abu Hurairah. Kami tidak mengingat bahwa Abu Tamimah pernah mendengar apapun dari Abu Hurairah.

- Riwayat Hannad - Waki' - Sufyan, - Suhail bin Abu Shalih - Al Harits bin Makhlad - Abu Hurairah - Rasulullah SAW bersabda:  
"Terlaknatlah (Terkutuklah), orang yang menggauli isterinya pada duburnya." [**Abu Dawud no. 1847**. Juga di **Ahmad no. 9356, 9816**]

-> Perawi bermasalah dari hadis ini adalah Suhail bin Abu Shalih dan Al Harits bin Makhlad uraian tentang mereka lihat di atas.

- Riwayat (Abdurrahman juga Abdush Shomad juga Abdullah - Hudbah) - Hammam - Qotadah - 'Amru bin Syu'aib - bapaknya - kakeknya - Nabi SAW bersabda: "Itu adalah luthiyah Shugro (liwat kecil, nisbah ke perbuatan kaum Luth)" yakni seorang lelaki yang menyetubuhi isterinya dari dubur." [Ahmad no. 6419, 6672, untuk no. 6673 terdapat tambahan kalimat: Hudbah bin Khalid bin Al Aswad bin Hudbah - Qotadah - 'Uqbah bin Wassaj - Abu Darda: "Tidak ada yang melakukannya kecuali orang kafir"]

->Perawi yang bermasalah di hadis ini adalah 'Amru bin Syu'aib uraian tentangnya lihat di atas. Perawi bermasalah lainnya adalah Hudbah bin Khalid bin Al Aswad bin Hudbah. Nasa'i menyatakan dirinya: Dhla'if (lemah)

- Abu Nu'aim - Al Hasan bin Shalih - Laits - Mujahid: "Suami boleh mencumbui isteri dari depan atau belakang kecuali dubur dan tempat keluarnya darah haid". [Darimi no. 1025]. Problemnya di hadis ini adalah pada perawi Laits bin Abi Sulaim bin Zunaim. Abu Zur'ah mengatakan: layyinul hadits. Abu Hatim Ar Rozy: mengatakan dla'iful hadits. Ahmad bin Hambal mengatakan: Mudoribul Hadits.

Riwayat Al Mu'alla bin Asad - Abdul Wahid - Khushaif - Mujahid: "Dahulu mereka menjauhi para wanita di saat haid, dan menggauli mereka pada dubur-dubur mereka, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah SAW, maka Allah SWT menurunkan ayat:: (AQ 2.222), yakni pada lubang kemaluannya dan janganlah kalian menyimpang darinya. [Darimi no. 1124]. Problemnya pada hadis ini adaah pada perawi Khushaif bin 'Abdur Rahman, Ahmad bin Hanbal mengatakan: dla'iful hadits. Ibnu Hajar al 'Asqalani + Adz Dzahabi mengatakan: shaduuq, jelek hafalannya.

Sehingga tampak jelas hadis-hadis larangan anal seks **adalah lemah** dan **bukan** merupakan bukti perkataan dari Nabi dan Allah. [Untuk detail lainnya Lihat: "[Preservation of Hadith: Salute to the Courage of Imam Tabari and Tirmidhi](#)", "[Analysis of Sahih Bukhari Narration on Anal Sex Permissibility](#)" juga lihat: [sodomi anal sex-dalam islam](#) dan [Ch 13: Nasibi propaganda relating to sexual ethics](#)].

Disamping itu,

Nabi Luth tahu persis bahwa kaumnya tidak menyukai melakukan seksual di vagina melainkan melakukan sodomi dengan dubur (lelaki), sehingga dalam suatu kejadian mencegah bencana, Ia menawarkan dubur anak-anak perempuannya untuk digunakan:

Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." [AQ 11.78-79]

Nabi luth menawarkan dubur anak perempuannya adalah sejalan dengan AQ 2.223, "*Isteri-isterimu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki*".

Dalam Islam, Istri tidaklah boleh menolak ketika hendak digauli:

Riwayat abu huraira:

Rasul Allah berkata, "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya (yaitu untuk

berhubungan seksual) dan dia menolak dan menyebabkan suaminya tidur dalam kemarahan, para malaikat akan mengutukinya sampai pagi." [Bukhari 4.54.460]

Kaum syiah pun menyampaikannya sebagaimana diriwayatkan Al-Hussain bin Ali bin Yaqteen:

Aku bertanya pada Abul-Hassan tentang bolehnya pria menyodomi wanita<sup>2</sup>, dia berkata:

Sodomi itu halal dalam buku Allâh, ketika Nabi Lot berkata di 11:78 "Inilah putri<sup>2</sup>ku, mereka murni bagimu dan dia tahu bukan vagina putri<sup>2</sup>nya yang mereka kehendaki." [Tafseer al-

**Ayyashi, vol.1, p.157; Bihaar al-Anwaar vol.21, p.98; Tafseer al-Burhaan vol.2, p.230]**

Maka dapat disimpulkan dengan pasti bahwa Islam tidak mempermasalahkan menggauli dubur wanita ketika bersetubuh.

Mengenai ZINA, hukumannya, homoseksual, bestiality [persetubuhan dengan binatang], inses, perbandingan hukuman antara Zina VS Bestiality, perbedaan antara [Nikah Misyar dan Mut'ah] vs Zina, silakan lihat "[SELANGKANGAN](#)".

### **Kontroversi menggauli Istri saat haid, mengakibatkan anak terlahir lepra**

Quran 2.222 berkata JAUHI perempuan yang sedang menstruasi dan JANGAN MENDEKATINYA (fa-i-'tazilū al-nisāa fī al-mahīdī walā taqrabūhunna).

Apa alasannya? Nabi mengatakan:

- Menstruasi adalah dari setan.

Riwayat Ali bin Hujr - Syarik dari Abul Yaqdlan - Adi bin Tsabit - Ayahnya - kakeknya dia memarfukannya (sampai kepada Nabi): "Bersin, ngantuk dan menguap dalam shalat, TERMASUK HAID, muntah dan mimisan SEMUANYA DARI SETAN." Abu Isa berkata; Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Syarik dari Abul Yaqdlan [Tirmidhi no.2672]

Tapi masalahnya ada hadis yang menyatakan sebaliknya bahwa Allah-lah yang punya kewajiban membuat perempuan berdarah sekali setiap bulannya:

Riwayat Yunus - Ibn Wahb -Ibn Zayd [mengkomentari Ucapan Allah, "Ia membisikan" (note: AQ 7.20/AQ 20.120)]: Setan membisikan hawa tentang pohon itu dan berhasil membawa Hawa ke sana, kemudian ia membuatnya tampak baik untuk Adam. Ia melanjutkan. Ketika Adam bekerperluan dengannya, Ia memanggilnya, Hawa berkata: Tidak! kecuali engkau pergi ke sana. Ketika Ia pergi, Ia berkata lagi: Tidak! kecuali engkau makan dari pohon ini. Ia melanjutkan. Mereka berdua makan itu, dan bagian-bagian rahasia tubuh mereka menjadi terlihat jelas. Ia melanjutkan. Adam kemudian bersembunyi. Allahnya kemudian memanggilnya: Adam, apakah dari-Ku engkau melarikan diri? Adam menjawab: Tidak, Allahku, tapi aku merasa malu di hadapan Anda. Ketika Allah bertanya apa masalahnya, ia menjawab: Hawa, Allahku. Saat itu Allah berfirman: Adalah kewajiban-Ku membuatnya berdarah sekali setiap bulan, karena Ia membuat pohon ini berdarah. Aku juga harus membuatnya bodoh, meskipun aku menciptakannya cerdas (halimah), dan harus membuatnya menderita karena kehamilan. Ibnu Zaid melanjutkan: Kalau bukan karena kemalangan yang melanda Hawa, kaum wanita di dunia ini tidak akan menstruasi, dan mereka akan cerdas dan ketika hamil, melahirkan dengan mudah. [Tabari, vol.1 [hal.280-281](#)]

- Berhubungan seks dengan Istri yang mens, berakibat anak lahir dengan penyakit lepra:

Riwayat dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah saw kepada menantunya Ali bin Abi Thalib:

Pertama: Wahai Ali, janganlah kamu menggauli isterimu pada awal bulan, tengah bulan, dan akhir bulan, karena hal itu **mempercepat datangnya penyakit gila, kusta, dan kerusakan syaraf padanya dan keturunannya**. [Kitab Makarimul Akhlaq: 210-212), lihat juga [di sini](#)]

Riwayat Bakr bin Sahl --- Abu Hurairah - Rasulullah SAW:

”مَنْ وَطِئَ امْرَأَتَهُ وَ هِيَ حَائِضٌ فَقَضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فَأَصَابَهُ جُذَامٌ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ : عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ“

“Barangsiapa menyeturubuhi istrinya ketika sedang haid, kemudian bagi mereka lahir seorang anak yang terjangkit kusta, maka janganlah ia mencela siapapun kecuali dirinya sendiri”. [At-Tabarani di Al-Mu'jam Al-Awsath no. 3300 atau lihat buku, “[CHILDREN in the Quran and the Sunnah](#)”, Mohammad Mohammadi Rayshahri, hal. 65-66, mengutip al-Mu'jam al-Awsat, vol. ٣, p. ٣٢٤, h. ٣٣٠٠, Riwayat Abu Hurayrah. Kanz al-‘Ummāl, vol. ١٤, p. ٣٥٢, h. ٤٤٨٨٥.]

namun ada saja yang mengatakan hadis ini lemah karena perawi Bakr bin sahl, padahal hadis di atas termuat dalam 2 jalur yaitu dari abu hurairah dan yang lainnya [[di sini](#) dan [di sini](#)] bahkan kitab kuning juga memuat hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani dalam kitab Ausath dari Abu Hurairah secara marfu’: Rasulullah Saw bersabda:

”Barang siapa bersetubuh dengan istrinya yang sedang haid, kemudian ditakdirkan mempunyai anak dan terjangkiti penyakit kusta, maka jangan sekali-kali mencela, kecuali mencela dirinya sendiri” dan Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata, “Bersetubuh di waktu haid dan nifas akan mengakibatkan anak terjangkiti penyakit kusta.” [khazanah kitab kuning yaitu :“Qurotul uyun”, [di sini](#)]

هُؤُلَاءِ الَّذِينَ : قَالَ : نَعَمْ : قُلْتُ : بَرَى هَؤُلَاءِ الْمُشَوَّهِينَ خَلْقُهُمْ؟ قَالَ : عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : لِكَافِي عَنْ عِذَافَرِ الصِّيرْفِيِّ : ”أَبَاؤُهُمْ يَأْتُونَ نِسَاءَهُمْ فِي الطَّمْثِ“

al-Kāfi, meriwayatkan dari ‘Adhāfir al-Sayrafi: “Abu ‘Abdullah [al-Sādiq] berkata: “Apakah engkau lihat orang-orang yang mempunyai bagian tubuh menjijikan itu?” Aku jawab: “Ya”. Ia berkata:”Itu karena ayah mereka telah melakukan hubungan seks dengan ibu mereka ketika sedang mens” [“CHILDREN in the Quran and the Sunnah”, hal. 65-66, yang mengutip Al-Kāfi, vol. ٥, p. ٥٣٩, h. ٥. ‘Ilal al-Sharā’i, p. ٨٢, h. ١, narrating from Ibn Abu ‘Adhāfir al-Sayrafi]

Juga pernyataan Ustadz Maulana dalam dakwahnya "hubungan seks saat menstruasi yang bisa menghasilkan anak berpenyakit KUSTA" [lihat: [itoday.co.id](#), [liputan6.com](#) dan [liputan 6.com](#)] yang gara-gara menyampaikan kebenaran ucapan nabi ini, ia malah DI SOMASI :).

Padahal, pandangan Islam hubungan antara KUSTA dan HAID, telah disampaikan dalam SEMINAR BULANAN BERSAMA DINAS KUSTA INDONESIA SURABAYA dan DINKES KOTA KEDIRI, dengan judul: "KUSTA DALAM PERSPEKTIF ISLAM", oleh: Darul Azka, Staf Ahli LBM – P2L ([di sini](#)):

[..]

## V. Fenomena Persetubuhan Di Saat Haid

...QS. Al-Baqarah :222

...Menurut al Khatib, maksud dari "adza" (kotoran) adalah penyakit bagi anak yang akan terlahir, karena persetubuhan di saat haid akan berakibat anak terkena penyakit kusta.[11] Apa maksud dari statemen semacam ini ? apakah benar persetubuhan semacam itu selalu berakibat kusta ?.

Ali as-Sa'idi mengungkapkan, bahwa alasan pokok keharaman (larangan) dalam masalah di atas terdapat beberapa pendapat. Pertama, sebagian kalangan memahami alasannya bersifat ta'abudy (dogmatif irasional) dan belum bisa dirasionalkan. Kedua, ada yang memahami hal tersebut dilarang karena dikhawatirkan menimbulkan penyakit kusta, lepra dan sejenis penyakit kulit yang merontokkan rambut (al-Qar'u) pada anak yang akan lahir. Ketiga, memahami larangan itu demi mengantisipasi penyakit yang akan menimpa pelaku.

=====

[11] Ayyub al-Zar'i "al-Thiib al-Nabawy" hal. 116 Dar el-Fikr dan Wuzara' al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait "al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah" juz. VIII, hal 116

Sekarang pertanyaannya adalah apakah nabi sang pembawa risalah MENJAUHI atau TIDAK MENDEKATI istri ketika haid atau TIDAK MENCUMBUINYA? **Tidak**.

Tercatat bahwa beliau malah mendekati dan bahkan mencumbui istrinya ketika haid:

Riwayat Yahya bin Yahya - Khalid bin Abdullah - asy-Syaibani - Abdullah bin Syaddad - Maimunah: "Rasulullah SAW mencumbui ("يُبَاشِرُ", Yubāshiru) isteri-isterinya di atas sarung, sedangkan mereka dalam keadaan haid [Muslim no.442]

Riwayat Qabishah - Sufyan - Manshur - Ibrahim - Al Aswad - 'Aisyah: "Aku dan Nabi SAW pernah mandi bersama dari satu bejana. Saat itu kami berdua sedang junub. Beliau juga pernah memerintahkan aku mengenakan kain, **beliau mencumbuiku sementara aku sedang haid.** Beliau juga pernah mendekatkan kepalanya kepadaku saat beliau i'tikaf, aku lalu basuh kepalanya padahal saat itu aku sedang haid." [Bukhari no.290, lihat juga di Muslim no.440]

Riwayat Isma'il bin Khalil - 'Ali bin Mushir - Abu Ishaq (Asy Syaibani) - 'Abdurrahman bin Al Aswad - Bapaknya - 'Aisyah: "Jika **salah seorang dari kami sedang haid** dan Rasulullah SAW BERKEINGINAN UNTUK menggauli (يُبَاشِرُ, Yubāshira), beliau memerintahkan untuk mengenakan kain, lalu beliau pun mencumbuinya (يُبَاشِرُ, Yubāshira)." 'Aisyah berkata, "Padahal, siapakah di antara kalian yang mampu menahan hasratnya sebagaimana Rasulullah SAW." Hadits ini dikuatkan oleh Khalid dan Jarir dari Asy Syaibani." [Bukhari no.291]

Riwayat Muhammad bin al-Mutsanna - Muadz bin Hisyam - Bapakku - Yahya bin Abu Katsir - Abu Salamah bin Abdurrahman - Zainab binti Ummu Salamah - Ummu Salamah: "Ketika aku berbaring bersama Rasulullah SAW dalam satu selimut, tiba-tiba aku haid, lantas aku keluar secara perlahan-lahan untuk mengambil pakaian khas untuk masa haid. Maka Rasulullah SAW bertanya kepadaku: 'Apakah kamu sedang haid?' Aku menjawab, 'Ya'. Lalu BELIAU MEMANGGILKU, LALU AKU BERBARING LAGI BERSAMA BELIAU DALAM SATU SELIMUT." berkata, "Ia dan Rasulullah SAW mandi besar dengan menggunakan satu wadah air." [Muslim no.444]

Riwayat Abu Nu'aim Al Fadl bin Dukain - Zuhair - Manshur bin Shafiyah - Ibunya - 'Aisyah: "Nabi SAW menyandarkan badannya di pangkuanku membaca Al Qur'an, padahal saat itu aku sedang haid." [Bukhari no.288, juga di bukhari no.6994 riwayat dari Qabishah - Sufyan - Manshur - Ibunya - 'Aisyah: "Pernah Nabi SAW membaca Al Qur'an sedang kepalanya di pahaku, padahal aku sedang dalam keadaan haid."]

**note:**

Padahal di AQ 56.79-81, disebutkan,

"Sesungguhnya (innahu) Al-Quran (laqur'ānun) mulia (karīmun), pada sebuah kitab (fi kitābin) terpelihara (maknūnin), tidak (lā) menyentuhnya (yamassuhu) kecuali (illā) orang-orang yang disucikan (al-muṭaharūna), diturunkan (tanzīlun) dari (min) Rabbil 'alamiin, Maka apakah dengan ini (afabihādihā) pernyataan (al-ḥadīthi) kamu (antum) acuhkan/anggap remeh (mud'hinūna)?"

Jika yang dimaksudkan ayat adalah KITABnya bukan bacaannya, maka mengapa yang diturunkan sudah berbentuk kitab? dan mengapa kitab ini bisa DISENTUH para kafir yang jelas-jelas tidak suci dan jika yang dimaksudkan bacaannya, mengapa nabi mencontohkan membacanya sambil bersandar pada istri yang sedang haid, padahal Quran menyatakan agar menjauhkan diri dari wanita haid dan hadis juga katakan haid adalah pekerjaan setan

[juga lihat: "[Muhammad and Menstruation](#)", di bagian bawahnya ada kutipan buku karangan Muhammad Gazaoli, mantan penasehat Presiden Libya Muamar Khadafi, yang murtad menjadi Kristen. Baca bukunya: [di sini](#)]

Jika hadis dianggap belum tentu benar karena berasal dari para perawi dan mncul jauh tahun setelah Nabi wafat, maka demikian pula dengan Quran yang juga berasal dari para PERAWI dan muncul JAUH tahun setelah Nabi wafat.

**Kontroversi pembatasan jumlah istri = 4**



Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yang yatim, maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: **2, 3 atau 4**. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. [An Nisaa 4.3]

Beberapa riwayat menunjukkan nabi aktif mengkampanyekan pembatasan jumlah istri:

Salim berkata bahwa ayahnya berkata bahwa Ghilan bin Salamah ath-Thaqafi memiliki 10 Istri ketika Ia menjadi Muslim dan Nabi berkata padanya, 'Pilih 4 diantaranya (dan ceraikan sisanya)' [Tafsir **Ibn Kathir**, berdasarkan hadis dari Ash-Shafi'i, At-Tirmidhi, Ibn Majah, Ad-Daraqutni and Al-Bayhaqi]. Di tafsir disampaikan bahwa Ahmad memberikan detail lanjutan yaitu **Ghilan tidak mematuhi perintah Nabi** dan tetap beristri 10 hingga kemudian di jaman Khalifah Umar, ia menceraikan beberapa istrinya dan Umar malah mengancamnya untuk rujuk kembali atau jika tidak mau hartanya akan disita. [Musnad Ahmad no. **4403** atau Tirmidhi no. **1047**]

Riwayat Al-Harith ibn Qays al-Asadi:

Aku memeluk Islam ketika telah beristri 8. Aku memberitahu Nabi (saw). Nabi(saw) berkata: Pilih 4 di antara mereka. [Sunan Abu Dawud **12.2233**]

Pertanyaannya: Mengapa Nabi tidak melakukan hal yang sama?

Kebanyakan ulama menyatakan surat di atas DIKECUALIKAN pada Nabi Muhammad dengan menerangkan pengecualiannya tercantum dalam **Al Azhab 33.50-52**:

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, **sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin**. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu.

Namun masalahnya, **tidak satupun** kata di ayat itu menyatakan pengkhususan yang diberikan BOLEH MELEBIH 4 istri, juga **tidak ada** di ayat lainnya:

Kamu boleh menanggukahkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun

Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu. [**lihat juga surat 66.1-5 diatas**]

**TIDAK SATUPUN KATA** menyatakan bahwa kekhususan bagi nabi dapat kawin lebih dari 4 wanita. Alasan lain bahwa pembatasan jumlah 4 JUGA BERLAKU PADA NABI adalah berdasarkan pernyataan Allah, '*kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara Istri-istrimu*'

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung, sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung..." [AQ 4.129]

Hadis menyampaikan bahwa hubungan suami istri dan antar istripun terbukti tidak akur:

Para istri terbagi dalam dua grup yang kerap bertentangan [Grup Aisah (Aisah, Hafsa, Saffiya, Saudah) VS Grup Umm Salama (Ummu Salama & sisanya)] mengeluh pada Nabi karena diperlakukan tidak adil, sehingga menimbulkan cekcok mulut antara Zainab binti Jash dan Aisha [Bukhari **3.47.755**].

Nabi melakukan kekerasan terhadap Istrinya, misalnya ketika beliau memukul Istri kesayangannya Aisa' di dadanya hingga kesakitan [Muslim 4.2127]

Bahkan Aisyah sendiri heran betapa taatnya Allah pada Nabinya:

Diriwayatkan Aisha:

Aku biasa memandang rendah setiap wanita yang menawarkan dirinya pada Rasullulah SAW dan berkata, 'Dapatkan seorang wanita menawarkan dirinya (kepada lelaki)?' Namun ketika Allah menyatakan: Kamu (O Muhammad) dapat menanggukkan (giliran) siapa yang kamu kehendaki (isteri-isterimu) dan Kamu boleh menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan tidak ada dosa bagimu jika kamu mengundang siapa giliran yang engkau tetapkan (sementara)" [AQ 33.51. Aku berkata (kepada Nabi) "**Aku rasa Tuhan Mu bergegas memenuhi keinginan dan hasratmu**"] [Bukhari 6.60.311 dan Muslim 8.3453]

Berdasarkan urutan turunnya ayat "pengecualian jumlah Istri" antara AQ 33:50-52 vs AQ 4.3:

Surat An Nisa tidak turun sekaligus, namun bertahap. Banyak bagian surat An Nisa diturunkan di sekitar perang Hunain (631 M/8 H) namun pastinya, berdasarkan hadis Abu dawud 18.2885, An Nisa AQ 4.7-11, turun jauh setelah perang Uhud (3 H), dengan merujuk pada anak-anak perempuan Thabit ibn Qays yang terlantar setelah wafatnya, Abu Dawud menyatakan bahwa anak-anak perempuan itu bukan anaknya Thabit melainkan anak-anak dari Sa'd b. al-Rabi' karena **Sa'd yang wafat di perang Uhud** sementara Thabit wafat di Perang Yamana (632 M). Hadis tersebut menginformasikan harta warisan mereka diambil paman pihak ibu yang mengakibatkan anak-anak perempuan tersebut tidak bisa menikah krena tidak punya harta.

Kapan Muhammad beristri 4?

- Istri ke-3: Hafsa sebagai istri ke-3 di bulan shabaan, **30 bulan** setelah Hijra **sebelum perang Uhud** [Tabari, Vol. 39, hal.174].
- Istri ke-4: Zaynab bint khuzaimah yang dikawini di bulan Ramadhan, awal **31 bulan** setelah Hijrah (3 AH), Zaynab wafat 8 bulan kemudian di akhir Rabiul akhir, di awal 39 bulan setelah hijrah [Tabaqat, Ibn Sa'd, vol.8 atau diberi judul "The Women of Medina", Aisha Bewley, London: Ta-Ha Publishers, 1995, hal.82].
- **Pengganti Istri ke-4** adalah **Umm Salamah** yang dikawini **pada 4 H** di bulan syawal [Sa'd/Bewley, vol 8. hal.61].

Kapan Muhammad beristri yang ke-5?

Ketika mengawini Zaynab bin Jash, istri anak angkatnya sendiri, pada awal Dhu'l-Qada **pada 5 H** [Tabari, Vol. 39, hal. 182.]

Setelah pindah ke Medina, Di usia 54 tahun, di tahun ke-2 Hijrah, Aisha datang ke rumah Muhammad sebagai Istri, Ia mengawini Hafsa 1 tahun kemudian dan Zaynab bin Khuzaymah beberapa hari setelahnya, yang wafat beberapa bulan kemudian. Ia menikahi Umm Salama, janda dengan anak-anak, di tahun ke-4 Hijriah. Di tahun ke-5 ketika ia berusia 58 tahun. Ia mengawini Zaynab bin Jash atas perintah Allah..**Sisa istri lainnya memasuki rumahnya di 5 tahun terakhir** [Maariful Quran, Vol 7, hal. 191-192, 197-198]

Praktis umur "aturan ber-Istri **tidak lebih** dari 4" hanya bertahan 1 atau 2 tahun!

Sehingga tidak mengherankan Ghilan tidak menceraikan istri-istrinya seperti perintah nabi, bukan?! alasannya bisaj adi Ghilan menjadi bingung sendiri berapa istri yang harus diceraikannya karena semakin bertumpuknya jumlah Istri muhammad yang akhirnya bahkan melebihi jumlah istri Ghilan sendiri!

Kapan turunnya Al Azhab AQ 33.50-52?

Surat Al Azhab juga tidak turun sekaligus, tapi bertahap. Ada yang turun di sekitar 5 AH (627 M), sekitar perang Khandaq/seputaran pernikahan Nabi dengan Zaynab bin Jash /perceraian Zaynab bin Jash dengan zaid bin Muhammad anak angkat Muhammad (misal: AQ 33.5, 40 dan AQ 33.53) atau jika merujuk asbabun nuzul suyuti untuk AQ 33.47 tampaknya turun sekitar setelah hudaibiyah

(Dhul Qaidah 6 H) karena dikaitkan dengan [AQ 48.5](#). Terdapat 2 pendapat mengenai kapan turunnya AQ 33.52:

**Maududi:**

Surat Al Azhab turun di 5 AH. Dengan argument sebelum mengawini Zainab, Ia telah punya 4 Istri (Saudah, Aishah, Hafsa, dan Umm Salamah). Zainab adalah istri yg ke-5. Atas ini muncul keberatan dari para penentangannya dan para muslim yang mulai ragu, yaitu untuk orang lain dilarang memelihara lebih dari 4 Istri saat itu, namun Nabi mengambil istri yang ke-5.

**Penterjemah quran abad ini:**

- Asad [catatan kaki: 65] menyatakan:  
Beberapa penafsir (misal., Tabari) beranggapan bahwa pembatasan ini berhubungan dengan 4 kategori wanita dari ayat 33.50: Demikian, namun lebih mungkin bahwa ini adalah pembatasan untuk nabi mengawini wanita mana aja sebagai tambahan dari yang ia telah kawini (Baghawi, Zamakhshari). Beberapa kalangan awal yang mumpuni dalam qur'an, seperti Ibn 'Abbas, Mujahid, Ad-Dahhak, Qatadah, Ibn Zayd (semuanya di kutip oleh Ibn Kathir), atau Al-Hasan al-Basri (yang di kutip Tabari untuk ayat 28-29), menghubungkan pembatasan mengawini lebih lanjut pada pilihan yang dikonfrontasikan antara kenikmatan kehidupan duniawi dan kebaikan kehidupan selanjutnya pada ayat AQ 33.28-29, dan opsi emphatik untuk "Allah dan rasulnya. Mereka dari kalangan awal menggambarkan turunnya ayat 52 - dan kepastian yang di maksudkan kepatuhan istri nabi - sebagai pahala dari Allah, di dunia ini, atas keyakinan dan kesetiaannya. Karena tak dapat dipahami bahwa nabi akan mengabaikan perintah kategorial, "Tidak (ada) perempuan lagi yang halal untuk mu", **Kalimat dipertanyakan tidak mungkin diturunkan lebih muda dari 7 AH.** Yaitu, tahun penaklukan Khaybar dan Nabi mengawini Safiyyah - perkawinan terakhirnya - tempat kejadiannya. Konsensuensinya, ayat 28-29 (yang kita lihat, ayat 52 berhubungan dekat) harus turun di periode belakangan, dan tidak, sebagaimana beberapa penafsir pikir, di tahun ke-5 AH. (misal, pada waktu Muhammad mengawini Zaynab), dan
- Yusuf Ali (Catatan kaki no.3754) menyatakan:  
Ayat ini turun di 7 AH. Setelah itu, Nabi tidak kawin lagi, KECUALI dengan budak wanita Maria, yang dikirim sebagai hadiah dari muwaqis kristen dari Mesir.

Benarkah **AQ 33.52** turun di 7 AH?

Asad mengkaitkannya dengan AQ 33.28-29, [Jalaluddin Suyuti](#) untuk ayat tersebut hanya menyebutkan Aisyah dan Hafsa saja yang meminta belanja dan tidak menyebutkan adanya istri ke-4 dan seterusnya. [Ibn Kathir](#) untuk ayat ini, menyampaikan ucapan `Ikrimah: "Pada saat itu, Ia menikah dengan 9 wanita: 5 dari quraish (A'isyah, Hafsa. Umm Habibah, Sawdah dan Umm Salamah) + (Safiyyah bint Huyay An-Nadariyyah, Maimunah bint Al-Harith Al-Hilaliyyah, Zaynab bint Jahsh Al-Asadiyyah dan Juwayriyyah bint Al-Harith Al-Mustalaqiyyah). Ikrimah **tidak menyatakan adanya:** Zaynab bint Khuzaimah (wafat 4 H), Maria (gundik, **baru hadir 6 H**) dan Ramlah abu Sufyan (Umm Habibah: Ibn Kathir katakan walaupun dikawini pada 1 H namun bersama Muhammad baru di 7 H, lihat Ibn Kathir, "Umm Habiba" in The Wives of the Prophet) serta **TIDAK JUGA menyatakan mereka semua ada** pada saat kejadian istri-istri nabi meminta uang belanja.

Sehingga harusnya ayat 33.28-29 turun SEBELUM 7 AH.

[Asbabun Nuzul ayat 33.35](#) mengkaitkan antara surat Al Imran dengan Ummu Salamah.

Imam Tirmizi mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ikrimah yang bersumber dari Ummu Ammarah Al Anshari, menurut penilaiannya hadis itu berpredikat hasan, bahwasanya pada suatu hari Ia datang kepada Nabi saw. lalu berkata kepadanya, "Aku tidak pernah melihat segala sesuatu (di) Alquran melainkan hanya untuk kaum laki-laki dan aku belum pernah melihat kaum wanita disebut-sebut barang sedikit pun", maka turunlah firman-Nya, "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim..." (Q.S. Al Azhab, 35) Imam Thabrani mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang boleh diandalkan bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa kaum wanita mengajukan pertanyaan kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah! Mengapa Alquran itu selalu menyebut-nyebut kaum laki-laki saja, belum pernah

menyebut-nyebut kaum wanita?", maka turunlah firman-Nya, "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim..." (Q.S. Al Ahzab, 35). **Pada akhir surah Ali Imran telah kami sebutkan tentang hadis yang menyangkut Ummu Salamah.** Ibnu Saad mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang menceritakan, bahwa ketika disebutkan di dalam Alquran istri-istri Nabi saw. maka kaum wanita muslim mengatakan, "Seandainya di dalam diri kita ada kebaikan, niscaya kita pun akan disebutkan pula (di dalam Alquran)". Maka Allah menurunkan firman-Nya, "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim..." (Q.S. Al Ahzab, 35).

walaupun **AQ 33.28-29 tidak pernah menyebutkan istri** setelah ummu Salamah (yang ke-4 di kawini 4 H) namun Ia dikaitkan dengan surat lain di AQ 33.35, sehingga dapat dengan wajar dikatakan bahwa waktu turun ayat **AQ 33.50-52** terjadi di 5 H dan sebelum 6 H, sehingga:

1. Nabi tidak konsisten dengan pembatasan jumlah Istri, Ia langgar sendiri ayatnya SEBELUM tahun ke-6. dengan menikahi Zainab bin Jash!
2. Perlu diketahui bahkan untuk meredam nafsu Nabi, Saudah sendiri telah merelakan jatahnya pada Aisyah agar nabi tidak menceraikannya dan agar nabi tidak beristri lagi sebagaimana disampaikan bahwa ketika sudah menua, ia memberikan jatah harinya dengan Rasulullah kepada Aisha [...] [Muslim 8.3451, ibn Sa'd/Aisha Bewley vol.8 hal.40].

Sehingga,

ketika surat ini turun, istri-istri muhammad saat itu BELUM TERMASUK perolehan penyerangan mendadak misalnya ke bani mustaliq pada bulan Shaaban 6 AH (Guillaume/Ishaq: 490), yaitu Juwariyah (dari Khaibar). Setelah Muharam 6 AH, yaitu Safiyya. Sedangkan Mariyah qatibiya (budak wanita Muhammad) baru ada setelah perjanjian hudabiyya (setelah 6 AH, namun ada yang mengatakan di 8 AH).

Siapakah 4 Budak wanita yang biasa dipakai Nabi untuk bersenang-senang?

..Namun jika ia maksudkan budak-budak yang Rasulullah biasa bersenang-senang (ya ta sarra behina), artinya meniduri mereka karena hak kepemilikan tangan kanannya? Dikatakan empat: Mariyah al-Qibtiyah, dan Rayhanah dari Bani Qurayza, dan yang ke-3 yang tidurnya selama ia diperbudak dan yg ke-4 diberikan oleh Zaynab bint Jahsh (Fatwa: [20780](#))

..Rasulullah SAW juga mempunyai 4 budak wanita. Hazrat Maria Qibtiyya..yang lainnya adalah, Hazrat Rayhaan binti Samoon; Hazrat Nafisa dan yang ke-4, namanya tidak tercatat dalam sejarah [Mufti Ebrahim Desai, Pertanyaan [17298](#) dari Afrika selatan: "what is the Islamic law with regard to slave-women? Was It permissible to have relations with these slave-women without a formal marriage ceremony?"]

Di samping ini, Ia punya dua budak seksual. Pertama adalah Mariyah..Yang kedua adalah Raihanah bint Zaid An-Nadriyah atau Quraziyah..Abu 'Ubaidah membicarakan dua lagi budak, Jameelah, tawanan, dan seorang lagi..diberikan oleh Zainab bint Jahsh. [Za'd Al-Ma'ad 1/29] ([Ar-Raheeq Al-Makhtum](#) (THE SEALED NECTAR), Biography of the Noble Prophet, Saif-ur-Rahman al-Mubarakpuri [Maktaba Dar-us-Salam Publishers & Distributors, First Edition 1995], "The Prophetic Household", hal. 485]

Berdasarkan tahun kejadian tersebut, jelas Nabi tidak mematuhi pembatasan jumlah istri.

Sekarang, mari kita uji, benarkah klaim istri-istri nabi adalah sudah tua renta, tidak cantik saat dinikahi nabi dan alasan nabi mengawini bukan untuk melampiaskan nafsu seks?

Periode dari monogami menjadi poligami secara ringkas adalah:

- **Periode sebelum kenabian dan sebelum hijrah ke Medina**, selama 24 tahun (15 tahun sebelum menjadi nabi + 9 tahun setelah menjadi nabi), Muhammad hanya dengan 1 wanita, yaitu Khadijah.
- **Periode setelah meninggalnya Khadijah - Sebelum Hijrah ke Medina**, Muhammad berhubungan intim tidak lazim dengan [Umm Hani](#) yang terekam dalam [peristiwa Isra Miraj](#), beliau berada di rumah [Umm Hani](#) hingga jauh malam sebelum menuju ke langit ke-7. Muhammad menikah lagi dengan 2 wanita, yaitu Saudah dan Aisyah di setelah wafatnya Khadijah dan Abu Talib.

- **Periode setelah hijrah**, di 1 AH, Muhammad berhubungan intim dengan Ramlah bint Abu Sufyan (namun tinggal bersama Muhammad pada 7 AH). Setelah tahun ke-3, menikah dengan Hafsa dan Zaynab bint Khuzaimah dan dengan Umm Salamah ketika Zaynab wafat. jumlah 4 ini bertahan beberapa bulan namun pecah menjadi 5 setelah mengawini Zaynab bint Jash dan banyak lagi wanita-wanita yang digaulinya sesudah itu

Berikut nama-nama mereka :

1. [Khadijah](#)
2. [Saudah](#)
3. [Aisyah/Umm Al-Mu'minin](#)
4. [Hafsa/Hafsah](#)
5. [Zainab binti Khuzaimah](#)
6. [Hindun/Ummu Salamah](#)
7. [Raihanah](#)
8. [Juwariyah](#)
9. [Syafiya/Syafiyah](#)
10. [Mulaykah Binti Dawud Al-Laythiyyah](#)
11. [Al-Shanba' Binti 'Amr](#)
12. [Sana Binti Asma](#)
13. [Zainab binti Jashy](#)
14. [Maria Qibthiyyah](#)
15. [Ramlah/Ummu Habibah](#)
16. [Hend/Hind](#)
17. [Maimunah binti Al-Harith](#)
18. [Maymuna \(kedua\)](#)
19. [Sharaf binti Khalifah](#)
20. ["Al-Kilabiyyah"](#) [[Fatimah binti al-Dahhak bin Sufyan](#) dan/atau
21. ['Aliyah binti Zabyan bin 'Amr bin 'Awf](#) dan/atau
22. [Sana binti Sufyan bin 'Awf](#)]
23. [Fatimah binti Shurayh](#)
24. [Alliyah](#)
25. [Qutaylah](#)
26. [Duba binti Amir](#)
27. [Layla](#)
28. [Khawla Binti Al-Hudayl](#)
29. [Asma \(dari Saba\)](#)
30. [Zainab \(ketiga\)](#)
31. [Habla](#)
32. [Asma binti Nu'man \(Noman\)](#)
33. [Omm Sharik](#)
34. [Amrah Binti Yazeed](#)
35. [Menceraikan seseorang yang tidak dikenal namanya](#)
36. [Beberapa wanita di lamar namun berakhir tidak dinikahi](#)
37. [dan ummu'l Fadl](#) (Ini yang paling menarik)



Di samping nama wanita-wanita di atas,

Hadis dan Tafsir Quran menginformasikan bahwa di surga kelak, Allah juga akan mengawinkan Nabi SAW dengan: **Asiyah (istri Fir'aun)**, **Maryam binti 'Imran (ibunda 'Isa AS/Yesus)** dan **Um khulthum (Adik Musa)** [Lihat di: tafsir AQ 66.5 dari [Samarqandi](#), [Ibn kathir](#) atau 4/495 pada surat at-Tahrim, Tafsir al-Qurthubi 18/170, Fathul Qodir, 4/231; tafsir [Shaukaani](#); juga di At-Tabaraani dari Abu Buraydah untuk AQ 66.5; Juga hadis dari Ibn 'Asakir dari Umar; juga dalam [IslamQA](#); "[Muhammad in the Modern Egyptian Popular Ballad](#)" oleh Kamal Abdel-Malek, hal.59, dll].

Sebelum kita sampai pada [kesimpulan](#) dan [sumber artikel](#), Kita lihat sekilas pandang Istri-istri dari para Rashidun yaitu: [Abubakar](#), [Umar](#) (kita juga lihat sekilas kontroversi saat Umar mengawini [Ummu khultum](#) yang ketika itu berusia 4 tahun), [Usman](#), dan [Ali](#). [[↑](#)]

---

### **Khadijah binti Khuwaillid (Menikah 595 M, umur: 40 Tahun)**

Nama Lengkap Khadijah:

Pihak Ayah:

Khadijah binti Khuwaylid bin Asad bin Abdul Uzza [bin Qusay](#) [[Tabari vol.39 hal.3](#)]. Dari versi Ibn Isaq: Khadijah bint Khuwaylid bin Asad bin Abdul Uzza [bin Qusay](#) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihir.

Pihak Ibu (versi Ibn Ishaq):

Khadijah binti Fathimah binti Zaidah bin Al-Asham bin Rawahah bin Hajar bin Abd bin Ma'ish bin Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihir atau Khadijah binti Halah binti Abdu Manaf bin Al-Harts bin Amr bin Munqidz bin Amr bin Ma'ish bin Amir bin Luai bin Ghalib bin Fihir atau Fathimah binti Qalabah binti Su'aid bin Sa'ad bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihir.

Khadijah lahir tahun 555 M dan wafat Desember 619 M di usia 64/65 tahun.

Jalur leluhur Muhammad menurut yang umum yakini (karena [Muhammad diragukan sebagai anak Abdullah bin Abdul Muttalib](#)): Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf [bin Qusay](#) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihir

Pertemuan keduanya di mulai dari hubungan bisnis:

Pada tahun 595 M, posisi keuangan pamannya Muhammad, Abu Thalib, menjadi sangat lemah karena pengeluaran Rifada dan siqaya setelah kerusakan Kabah akibat hujan deras. Ia menyarankan Muhammad bertindak sebagai agen untuk seorang wanita Khadijah binti Khuwaylid yang Silsilahnya bergabung di Qusay, karena itu adalah [sepupu jauh](#) dari Muhammad. Khadijah melalui temannya Khazimah bin Hakim, seorang kerabatnya, menawarkan 2x komisi. Muhammad, dengan persetujuan pamannya Abu Thalib, menerima tawarannya. [["Khadija Daughter of Khuwaylid"](#), Yasin T. al-Jibouri]

Khadijah adalah seorang janda yang kaya..beliau terkenal dengan nama Tahira. Menurut Tabaqot ibu Saad, beliau adalah wanita terkaya di Makkah kala itu. Muhammad berniaga dan terkenal di seluruh Hijaz karena kejujuran, kesetiaan dan moralnya..beliau dijuluki "[al-amin](#)" (yang dapat dipercaya). Khadijah..menerimaanya bekerja pada usaha dagangnya atas seorang perantara yang juga merupakan pegawai setia Khadijah. Muhammad dikirim ke Basrah membawa barang dagangan Khadijah. Setelah tiga bulan kembalinya dari Basrah, Khadijah mengajukan lamaran untuk nikah. **Waktu itu Muhammad berusia 25 tahun, dan Khadijah 40 tahun.** Pada zaman itu wanita Arab bebas menentukan kehendaknya sendiri dalam hal pernikahan, oleh karena itu Khadijah langsung membicarakan lamarannya dengan Muhammad. ["Seratus Muslim Terkemuka" oleh Jamil Ahmad, dan dari: "Tokoh-tokoh Wanita di Sekitar Rasulullah saw", oleh Muhammad Ibrahim Saliim. Diketik oleh: Hanies Ambarsari]

**Note:**

**Al-Amin bukanlah** gelar khusus yang diperuntukkan hanya bagi Muhammad. Al Amin merupakan nama jabatan bagi mereka-mereka yang dipercaya mengelola "tanggungjawab keuangan" atau "representatif sah" atau "kepala dari serikat dagang". [Lihat Kamus: "[The New Encyclopedia of Islam](#)", Cyril Glassé, hal.48 atau "[Encyclopaedia of Islam](#)", Edited by: P.



Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs. hal.437]. Perlu di ketahui, Quran merekam pernyataan pandangan kaum Quraish mekkah terhadap muhammad yaitu pendusta, misal di AQ 42.24, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan **dusta** terhadap Allah."

Di sumber lainnya dinyatakan bahwa saat menikah dengan Khadijah, Muhammad tidak berusia 25 tahun namun baru berumur 21/30 tahun [**Tabari vol.9 hal.127, catatan kaki no.872**, juga disebutkan Khadijah wafat di 10 tahun masa kenabian, 3 tahun sebelum Hijrah (Ibn Sa'd, *tabaqat* vol.8, 7-27. Ibn kathir, *Sirah*, IV, 581)]

Muhammad dapat bekerja pada Khadijah adalah karena perantaraan dari Maisarah. Ia adalah seorang pegawai yang sangat di percaya oleh Khadijah. Maisarah mengajak Muhammad sejak Muhammad sejak berusia 15 tahun untuk menemaninya berdagang.

Khadijah binti Khuwailid adalah seorang wanita pedagang yang mulia dan kaya raya.....Pernikahan itu berlangsung 2 bulan setelah kepulangan beliau dari Syam .... Ketika itu, Khadijah berusia 40 tahun dan ditengah-tengah kaumnya, Khadijah termasuk yang terbaik dari segi nasab, kekayaan dan pemikiran. [**Sejarah Hidup Muhammad, Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, Robbani Press, Jakarta, 2002, Hal. 65 – 66**]

Khadijah mengirim pesan pada Muhammad, mengundangnya utk mengambil dia. Dia memanggil ayah utk datang kerumahnya, memberinya arak hingga mabuk, memberi parfum, memakaikan pakaian pesta padanya dan lalu memotong seekor sapi. Lalu dia undang Muhammad dan pamannya. Ketika mereka datang, ayahnya menikahkan Muhammad dengannya. Ketika dia sadar dari mabuknya, dia berkata, "daging apa ini, parfum ini dan pakaian ini?". Dia menjawab, "kau telah menikahkanku pada Muhammad bin Abdullah". "Aku tidak melakukan itu", katanya. "Akankah kulakukan ini ketika orang2 terhebat di Mekah memintamu dan aku tidak setuju, kenapa aku berikan kau pada seorang gelandangan?"

Pihak Muhammad menjawab dengan marah bahwa persekutuan ini telah diatur oleh anak perempuannya sendiri. Orang tua itu marah dan menarik pedang dan kerabat Muhammad juga menarik pedang mereka. Darah akan mengalir jika saja Khadijah tidak menyatakan cintanya pada Muhammad agar diketahui banyak orang dan mengaku telah mengatur semua ini. Khuwaylid lalu menenangkan diri dan menyerah ketika semuanya telah terjadi. [**Persian Tabari Vol. 3, hal.832**]

Beberapa tahun kemudian Ayahnya terbunuh dalam peperangan.

Di beberapa website anda akan membaca kisah spt ini:

Pada suatu hari, saat pagi buta, dengan penuh kegembiraan ia pergi ke rumah sepupunya, yaitu Waraqah bin Naufal. Ia berkata, "Tadi malam aku bermimpi sangat menakjubkan. Aku melihat matahari berputar-putar di atas kota Makkah, lalu turun ke arah bumi. Ia semakin mendekat dan semakin mendekat. Aku terus memperhatikannya untuk melihat kemana ia turun. Ternyata ia turun dan memasuki rumahku. Cahayanya yang sangat agung itu membuatku tertegun. Lalu aku terbangun dari tidurku". Waraqah mengatakan, "Aku sampaikan berita gembira kepadamu, bahwa seorang lelaki agung dan mulia akan datang meminangmu. Ia memiliki kedudukan penting dan kemasyhuran yang semakin hari semakin meningkat"

Sumber dan asal usul "hadis" di atas jarang atau lebih tepatnya tidak disampaikan siapa penulisnya, namun demikian informasi "hadis" membuat kita tahu bahwa sejak Khadija muda, ia selalu meminta petunjuk Waraqa terutama jika mengalami satu hal yang mengganggu pikirannya. Kegirangan yang terpancar dan berita gembira yang disampaikan di kisah tersebut tentang akan ada pinangan dari "lelaki agung" yang memiliki kedudukan penting serta kamasuyurannya semakin hari semakin meningkat, logisnya merujuk pada suami yang pertama dan bukan suami kedua atau seterusnya.

Mengapa?

Suami pertamanya adalah [Amr khaled: Ateq Al-Makhzoomi; Yasin: Abu (ayah dari) Halah Hind ibn Zarah, suku 'Adiyy. Dari Suami pertamanya Khadija mewarisi kekayaan. Karena Khadijah adalah wanita yang pintar, warisan dari suami pertamanya berkembang pesat dalam bisnis perdagangan dan menjadi maju di Makkah.

Suami keduanya adalah [Amr Khaled: Abu-Hala Al-Tamimi; Yasin: Ateeq ibn `Aaith]. Saat suami ke-

2nya wafat, khadija berusia 37 tahun.

Baik suami ke-1 dan ke-2 berasal dari Banu Makhzoom. Di dua perkawinan ini, Khadija karuniai anak laki dan perempuan. Tiga dari anak-anaknya telah menikah kecuali anak lelaki terkecilnya, Hind. Ia ikut aktif di perang Badr dan Uhud serta akhirnya wafat di perang Unta. Ketika itu Hind berada di pihak Ali.

Kekayaan dan kecantikannya membuat dirinya banyak dilamar namun semua ditolakny. Dikatakan juga itu karena ia takut menjanda ke-3 kalinya. Ia terus melajang hingga bertemu Muhammad tiga tahun kemudian. [Amr Khaled, Darussalam; juga di: [Wikidlp](#), Yasin T. al-Jibouri]

Muhammad adalah suami khadijah [yang ke-3](#) saat ia berusia 40 tahun. Pernikahan Khadijah dan Muhammad terjadi pada tahun 595 M. Khadijah hidup dalam perkawinan dengan Muhammad selama 24 tahun yaitu 15 tahun sebelum menjadi nabi dan 9 tahun setelah menjadi nabi. Selama 24 tahun perkawinan mereka hingga wafatnya Khadijah, Muhammad tidak melakukan poligami.

Rasulullah SAW bersabda :

"Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkari. Dia membenarkan aku ketika orang-orang mendustakan. Dan dia memberikan hartanya kepadaku ketika orang-orang tidak memberiku apa-apa. Allah mengaruniai aku anak darinya dan mengharamkan bagiku anak dari selain dia." [Imam Ahmad dalam "Musnad"-nya, 6/118]

A'isha cemburu pada Khadijah.

"Pada hal itu, Nabi teringat cara ketika Khadijah saat memohon izin, dan membuatnya sedih. Ia katakan, 'O Allah Hala!' Maka aku [Aisha] cemburu dan berkata, "apa yang membuat kamu teringat pada seorang wanita tua diantara wanita Quraish yang mana seorang wanita tua (dengan giginya yang ompong) dengan getah merah yang telah meninggal bertahun-tahun lalu, dan ditempat yang manakah Allah memberikanmu seseorang yang lebih baik darinya?"

[Bukhari 5.58.168 hal.105]

'Aisha mengatakan bahwa Khadijah membawa Muhammad bertemu dengan Waraqa bin Naufal, seorang Kristen yang biasa membaca Injil dalam bahasa Arab. [Bukhari 4.55.605, detail panjangnya di: 9.87.111; 1.1.3]

Informasi yang terdapat pada [Bukhari 9.87.111](#) dan [1.1.3](#) menyebutkan bahwa Sebelum bertemu Jibril-pun, Muhammad kerap berada di gua hira untuk memuja Allah. Saat itu, Muhammad telah mempunyai pengetahuan tentang Allah, yaitu Allah yang sama yang dipuja seluruh Islam saat ini.

Di beberapa tahun kedepan, ketika jibril kerap memberikan petunjuk padanya, Muhammad pernah menyatakan sebagaimana diriwayatkan Abu dharr di bawah ini:

Nabi berkata, Jibril datang padaku dan memberi aku kabar baik bahwa siapa saja yang mati tanpa menyembah apapun selain Allah akan masuk surga. Aku bertanya (pada Jibril),

"Walaupun dia mencuri, walaupun dia berzinah?" Dia menjawab, " (Ya), "Walaupun dia mencuri, dan walaupun dia berzinah." [Bukhari 9.93.579; 7.72.717; Sahih Muslim:137]

Darimanakah pengetahuan Muhammad tentang Allah berasal padahal ketika itu beliau belumlah bertemu Jibril?

Quraish pagan bukan pemuja Allah. Kita juga tau bahwa Muhammad adalah seorang yatim piatu sebelum menikah dengan Khadijah sehingga pengetahuan Muhammad tentang Allah sebelum bertemu Jibril telah memuja Allah hanya terjadi sejak perkawinan Muhammad dan Khadijah:

1. Ayahanda dan Ibunda Muhammad dinyatakan masuk Neraka krn tidak memuja Allah. Saat ibundanya wafat, Muhammad berumur 6 tahun:

- o "Dari Anas, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya, "Ya Rasulullah ! Di manakah tempat ayahku ?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Di Neraka!"

Maka tatkala orang itu berpaling hendak pergi, beliau memanggilnya, lalu beliau

bersabda, "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu tempatnya di neraka" [**Hadits shahih Riwayat Muslim juz I halaman 132 dan 133. Periksa kitab Qaa'idatun Jalilah At-Tawassul wal Wasilah, halaman 8 cetakan tahun 1977 Lahore-Pakistan, oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah**]

- "Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ziarah ke kubur ibunya, lalu ia menangis yang menyebabkan orang-orang disekelilingnya (para shahabat) turut menangis.

Lalu beliau bersabda, 'Aku meminta izin kepada Tuhanku supaya aku dibolehkan untuk memohonkan ampun baginya, tapi tidak diizinkan bagiku.

Lalu aku meminta izin supaya aku dibolehkan menziarahi kuburnya, maka diizinkan bagiku. Oleh karena itu ziarahilah kubur-kubur itu, karena menziarahi kubur itu dapat mengingat mati" [**Hadits shahih Riwayat Muslim (3/65), Abu Daud (no 3234), Nasa'i (2/72), Ibnu Majah (no. 1572), Baihaqi (4/76), Ahmad dan Thahawi (3/189), Periksalah kitab : Tafsir Ibnu Katsir jilid 2 halaman 393, 394 dan 395, Ahkamul Janaaiz halam 187, 188 masalah ke-121 oleh Muhaddits Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani**]

- "Dari Buraidah, ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan/safar, lalu beliau turun bersama kami, sedangkan kami pada waktu itu mendekati seribu orang.

Kemudian beliau shalat dua rakaat (mengimami kami), setelah selesai beliau menghadapkan wajahnya kepada kami sedangkan kedua matanya mengalir air mata.

Lalu bangkitlah Umar bin Khatthab menghampirinya dan berkata. 'Ya Rasulullah, mengapakah engkau (menangis)?'

Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku telah meminta kepada Tuhanku Azza wa Jalla untuk memohon ampunan bagi ibuku, akan tetapi Ia tidak memberiku izin kepadaku, maka dari itulah mengalir air mataku karena kasihan kepadanya yang ia termasuk (penghuni) neraka". [**Hadits shahih Riwayat Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Hakim (1/376), Ibnu Hibban (no. 791), Baihaqi (4/76) dan Tirmidzi**]

2. Pasca meninggal ibunya, Muhammad dirawat Kakeknya, Abu Muttalib dan iapun wafat ketika Muhammad berusia 8 tahun. Sejak itu ia di rawat Pamannya, Abu Talib, yang juga nantinya menikahkannya dengan Khadijah.

Abu Talib wafat tidak memeluk Islam, Hingga saat terakhirnya ia menolak menerima Allah dan tetap mengikuti agama Abu Muttalib [**Riwayat Said bin Al-Musaiyab dari ayahnya, Sahih Bukhari Vol.2 Book 23 No.442 turunya At taubah 9:113; Riwayat Musaiyab Vol.5 Book 58 No.223, Vol.6 Book 60, No.295 dan riwayat said bin Al Musaiyab Hadis Muslim book 1 No.36 turunnya Attaubah 9:113 dan Al qasash 28:56; Riwayat Abu huraira Hadis Muslim book 1 No.37, No.38 turunnya Al Qasash 28:56**]

Sebanyak apapun jasa Abdul Muttalib dan Abu Talib ia pun masuk neraka karena mereka menolak menyembah Allah.

Dari kisah mimpi Khadija sebelumnya kita ketahui bahwa Khadijah sangat mempercayai kemampuan Waraqa dalam ilmu agama, sehingga ketika ada kejadian di gua Hira, Ia dan Muhammad datang

meminta petunjuk Waraqa sebagai penyembah Allah yang sama. Jelas sudah bahwa yang mengajarkan Muhammad mengenal dan menyembah Allah sebelum bertemu Jibril di gua Hira adalah Khadijah dan Waraqa. Mereka akhirnya menyembah Allah yang sama dengan Allah Waraqa dan menyebut Allah dalam bahasa Arab.

Bisa di duga bahwa Muhammad juga telah mempelajari buku-buku terjemahan Waraqa [atau dari Waraqa langsung] atau dari penuturan Khadijah [atau Waraqa]. Setelah Muhammad bertemu jibril untuk kali pertamanya, Iapun meminta kejelasan kejadian ini pada Waraqa yang saat itu telah menjadi buta dan sudah tua.

Waraqa wafat beberapa hari kemudian dan sebelum wafat sempat berkata bahwa Orang-orang yang membawa sesuatu yang serupa seperti yang di bawa Muhammad akan dimusuhi dan mengalami pengusiran. Jika ia masih muda dan masih hidup saat Muhammad di usir kaumnya maka ia bisa memberikan dukungan sekuatnya pada Muhammad. Setelah Waraqa wafat, jibril juga absen muncul sementara dan kemudian baru muncul kembali di saat-saat tertentu dalam beberapa kejadian.

Tiga tahun pertama, aman-aman saja, namun meningkat "kekacauannya" sejak saat itu, sehingga kaum Quraish merasa perlu untuk bertemu dengan Muhammad yang terus menerus memaki sesembahan mereka:

Ayat Al kafirun 109:1-6 turun berkenaan dengan peristiwa tawaran kaum quraish, "Inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat agar engkau jangan memaki-maki tuhan kami dan menjelekkannya, atau sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun." Nabi saw menjawab: "Aku akan menunggu wahyu dari Tuhanku." Dan turun pula Surat Az Zumar ayat 64 sebagai perintah untuk menolak ajakan yang menyembah tuhan lain. [oleh at-Thabarani dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas]

Kaum Quraish sangatlah menghormati perbedaan sesembahan dan tidak pernah menghina sesembahan lainnya, hal ini terekam lewat riwayat turunnya surat Al An'aam 6:108, yaitu ketika Allah Muslimin melarang kaum muslim memaki sembah-sembahan pihak lain, karena mereka nanti akan memaki Allah.

Di [tafsir Ibn Kathir](#), disampaikan Ali bin Abi Talhah tentang komentar Ibn `Abbas pada ayat [6:108]: "Mereka berkata, 'O Muhammad' Berhentilah menghina tuhan-tuhan kami, atau kami akan menghina tuhanmu". Juga , bagaimana kaum kafir menjadi terprovokasi ikut menghina gara-gara sesembahan mereka terus menerus dihina sebagaimana terekam di narasi `Abdur-Razzaq yang berasal dari Ma`mar bahwa Qatadah berkata, "Para Muslim biasa menghina sesembahan non muslim lainnya hingga akhirnya mereka balik membalas menghina Allah".

#### **Note:**

Berapa dari muslim akan berdalih bahwa ini lemah dan mursal, untuk itu silakan lihat dua link [di sini](#) dan [di sini](#) yang memberikan arahan dan alasan mengapa riwayat ini dapat diterima dan TETAP digunakan Ibn Kathir dalam menafsirkan

Kemudian, di hadis dan riwayat surat Al ruum 30:1-6, kita temukan bahwa kaum Quraish memang TIDAK-LAH PERNAH memusuhi/memerangi Muhammad dan pengikutnya:

#### **1. Hadis H.R. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Baihaqi:**

Diriwayatkan bahwa tatkala sampai berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia itu kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya di Mekah, maka merekapun merasa sedih, karena kekalahan itu berarti kekalahan bangsa Romawi yang menganut agama Nasrani yang termasuk agama Samawi dan kemenangan bangsa Persia yang beragama Majusi yang termasuk agama syirik.

Orang-orang musyrik Mekah yang dalam keadaan bergembira itu menemui para sahabat Nabi dan berkata: "Sesungguhnya kamu adalah ahli kitab dan orang Nasrani juga ahli kitab, sesungguhnya saudara kami bangsa Persia yang bersama-sama menyembah berhala dengan kami telah mengalahkan saudara kamu itu. Sesungguhnya jika kamu memerangi kami tentu kami akan mengalahkan kamu juga. Maka turunlah ayat ini.

Maka keluarlah Abu Bakar menemui orang-orang musyrik, ia berkata: "Bergembirakah kamu karena kemenangan saudara-saudara kamu atas saudara saudara kami? Janganlah kamu terlalu bergembira, demi Allah bangsa Romawi benar-benar akan mengalahkan bangsa Persia, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi kami".

Maka berdirilah Ubay bin Khalaf menghadap Abu Bakar dan ia berkata: "Engkau berdusta".

Abu Bakar menjawab: "Engkaulah yang paling berdusta hai musuh Allah. Maukah kamu bertaruh denganku sepuluh ekor unta muda. Jika bangsa Romawi menang dalam waktu tiga tahun yang akan datang, engkau berutang kepadaku sepuluh ekor unta muda, sebaliknya jika bangsa Romawi kalah, maka aku berutang kepadamu sebanyak itu pula".

Tantangan bertaruh itu diterima oleh Ubay.

Kemudian Abu Bakar menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw menjawab : "Tambahlah jumlah taruhan itu dan perpanjanglah waktu menunggu".

Maka Abu Bakarpun pergi, lalu bertemu dengan Ubay. Maka Ubay berkata kepadanya: "Barangkali engkau menyesal dengan taruhan itu".

Abu Bakar menjawab: "Aku tidak menyesal sedikitpun, marilah kita tambah jumlahnya dan diperpanjang waktunya sehingga menjadi seratus ekor unta muda, dan waktunya sampai sembilan tahun".

Ubay menerima tantangan Abu Bakar, sesuai dengan anjuran Rasulullah kepada Abu Bakar.

Tatkala Abu Bakar akan hijrah ke Madinah, Ubay minta jaminan atas taruhan itu, seandainya bangsa Romawi dikalahkan nanti. Maka Abdurrahman putra Abu Bakar menjaminnya. Tatkala Ubay akan berangkat ke perang Uhud, Abdurrahman minta jaminan kepadanya, seandainya bangsa Persia dikalahkan nanti, maka Abdullah putra Ubay menjaminnya.

Tujuh tahun setelah pertarungan itu bangsa Romawi mengalahkan bangsa Persia dan Abu Bakar menerima kemenangan taruhannya dari ahli warisnya Ubay karena dia mati dalam peperangan Uhud tersebut. Kemudian beliau pergi menyampaikan hal itu kepada Rasulullah saw".

2. Atau sebagaimana diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam kitab sunan miliknya dari Ibnu Abbas ra tentang firman Allah yang berbunyi :

"Aliif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa romawi di negeri yang dekat". (Ar-Ruum 1-3).

Ibnu Abbas berkomentar tentang ayat ini yaitu: mengalahkan dan dikalahkan. Kaum musyrikin sangat senang dengan kemenangan bangsa Persia atas bangsa Romawi, karena mereka sama-sama menyembah berhala. Sedangkan kaum muslimin menyukai kemenangan Romawi karena mereka adalah ahli kitab. Dan oleh orang-orang musyrik hal itu diungkapkan kepada Abu Bakar ra, yang kemudian menyampaikannya kepada Rasulullah saw.

Lalu beliau saw bersabda: "Adapun mereka bangsa Romawi akan memperoleh kemenangannya". Maka Abu Bakar ra pun balik menyampaikan hal itu kepada orang-orang musyrik dan mereka berkata: " Kalau demikian, maka tetapkan batasan waktunya. Jika kami menang kami akan mendapatkan ini dan itu, jika kalian menang akan mendapatkan ini dan itu". Kemudian Abu Bakar ra menetapkan batas waktu kepada mereka yakni lima tahun.

Namun nyata bangsa Romawi belum mendapat kemenangan.

Kemudian Abu Bakar memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw dan bersabda: "Kenapa

tidak engkau katakakan sampai dibawah?"

Ibnu Abbas berkata: "Aku berpendapat bahwa apa yang dimaksud oleh beliau saw adalah di bawah sepuluh tahun".

**Note:**

Tahun [614 M](#)-615 M, [Persia menang](#) melawan Romawi. Jadi turun surat Ar ruum 30:1-6, seharusnya di tahun 615 M [atau 616 M]

Tahun 622 M/623 M, Perang Romawi/Persia mulai lagi.

Tahun 622 M, Hijrah ke Medinnah

Tahun 625, Perang Uhud

Desember 627 M, Perang terakhir dan dimenangkan oleh Romawi namun belumlah tuntas.

Maret 628 M, Surat permintaan damai dari persia dan Perayaan kemenangan.

**Perhitungan:**

628 M - 616/615 M = 12/13 tahun

628 M - 614/615 M = 13/14 tahun

Jadi, jangankan "lima tahun" sebagaimana di sebutkan di riwayat ke-1, yang sudah menunjukkan bahwa kaum kafir memenangkan pertarungan BAHKAN jika memakai ucapan Ibn Abbas sebagaimana disebutkan di riwayat ke-2, yaitu "dibawah sepuluh tahun"-pun telah terlewati!

Sehingga seharusnya: Abu bakar kalah, Nabi Muhammad kalah dan Allah salah

Namun jika kita gunakan selisih waktu 7 tahun antara pertarungan dan kemenangan Romawi [628 M] sebagaimana yang disebutkan di riwayat ke-1, maka surat Ar Ruum 1-6 seharusnya turun pada 621 M atau 2 (dua)tahun SETELAH wafatnya Khadijah dan Abu Talib [619 M]!

Artinya bahkan hingga 1 (satu) tahun SEBELUM Hijrah ke Medinnah-pun, TIDAK PERNAH kaum Quraish memusuhi Muhammad dan pengikutnya dan semuanya justru disebabkan oleh Muhammad dan pengikutnya sendiri!

Di atas, telah disampaikan hadis ketika menjelang wafatnya, Abu talib tidak mau menyembah Allah. Hadis itu sama sekali tidak menyinggung Abu Talib juga diminta bersaksi bahwa "Muhammad adalah Rasul Allah". Ini membuktikan bahwa hingga saat itu, kalimat Syahadat belumlah ada. Kalimat syahadat tidak pernah ada di Al Qur'an, Hadis Bukhari [[ini](#) dan [ini](#)] dan [Muslim](#) hanya menyebutkan kata "Rasulnya" tanpa menyebut nama Muhammad dan Syahadat hanya disebutkan di kumpulan [40 Hadis Nawawi](#) [Abad ke-13], di hadis ke-2 dan ke-3 disebutkan "Muhammad/SAW adalah Rasulnya"

Sangat jelas, bahwa ajaran yang dibawa oleh Muhammad adalah ajaran yang sama yang dibawa oleh Waraqa. Mereka berdua [Waraqa dan Khadija] tidak pernah bersaksi untuk mengucapkan Muhammad adalah Utusan Allah. Waraqa hanya menyampaikan informasi dan dugaan tentang yang ia ketahui di ajaran yang diterimanya, Khadija mempercayai Muhammad sebagai suaminya sementara Ali bin Abu talib mempercayai Muhammad karena ia yang merawatnya sejak kecil.

Khadijah meninggal tiga tahun sebelum Aisha menikah dengan Muhammad. [**Muslim 4.29.5971-5972 hal.1297, Bukhari 5.58.164,165 hal.103**]. Setelah Khadija wafat, Istri kedua Muhammad adalah Saudah bin Zam'ah dan setelah itu beliau mempunyai istri lebih banyak lagi, sekurangnya tercatat sebanyak 15 istri, 2 dari istrinya diceraikan, itu belum termasuk budak atau "milik tangan kanan" nabi [**Bukhari 5.524 – selir**].

Seandainya Rasulullah s.a.w berkehendak untuk memiliki ribuan budak perempuan dan selir, tentu saja Rasulullah s.a.w. tidak akan mengurangi haknya untuk mengambil hal tersebut. Apalagi....[Biografi Rasulullah, Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad, Penerbit Qisthi press, Januari 2006, hal.887]



**catatan:** Perhatikan kalimat Rasulullah s.a.w berkehendak, sangat mendekati tuduhan Aisyah bahwa Allah bergegas ketika memenuhi hasratnya dan bukan karena ijin Allah. [↑]

---

### **Saudah Binti Zama (Menikah 620 M, umur 30 Tahun)**

Setelah berpulangnya Khadijah yang menemaninya selama 24 Tahun anak-anak Muhammad yg masih kecil diurus oleh Saudah. Sebelumnya, Saudah telah menikah dengan As-Sukran ibn 'Amr Al-'Amiriy, Krsiten, tinggal dan meninggal di Abyssinia dan wafat disana. [Tabari vol.9 hal.128. Di catatan kaki no.878 (hal 129) dikatakan bhw saudah dan muhammad menikah di Ramadhan, tahun ke-10 kenabian. Di satu waktu di periode belakangan Medina, Saudah diceraikan Muhammad namun kemudian dikawini lagi.(Ibn Ishaq, Kitab Al-Mubtada',238. Ibn Sa'd, Tabaqat, vol.8, 35-39)]. .

Dua bulan setelah meninggalnya Khadijah, Muhammad (51 tahun) menikahi Saudah ditahun 620M. Saudah dikisahkan sebagai seorang janda dengan tinggi tubuhnya diatas rata-rata wanita, tidak menarik, berbadan besar/gemuk.

Aisha melaporkan ..... Dia adalah wanita yang amat besar, lebih tinggi diantara wanita, dan dia tidak dapat menyembunyikan dirinya dari siapapun yang telah mengenalnya.[Muslim 26.5395]

Dia hidup hingga akhir masa kejayaan Kalifah Umar. Dikisahkan bahwa Saudah harus menyerahkan `jatah malam'nya kepada Aisha, apabila Saudah menolak maka akan diceraikan. QS 4 : 128  
[..]Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)[..]

Berikut latar belakang ayat diatas sesuai tafsir Tafsir Ibn Kathir:

(dan perdamaian itu lebih baik) .... Dan penyelesaian ini lebih baik dari perceraian. (dan membuat kedamaian adalah lebih baik).....dan keutuhan adalah lebih baik dari perceraian. Sebagai contoh, **Rasulullah mempertahankan Saudah binti Zamah sebagai istrinya setelah Saudah menawarkan untuk memberikan jatah harinya kepada Aisha.**

Dengan mempertahankan Saudah sebagai istrinya, umatnya bisa mengikuti penyelesaian seperti ini. Karena penyelesaian dan perdamaian lebih baik bagi Allah dibandingkan perceraian.

Tafsir diatas tidak menuliskan kenapa Muhammad SAW mau menceraikan Saudah. Salah satu alasan handak menceraikan disebutkan di sahih Muslim berikut yaitu karena Saudah '**sudah tua**'.

[..] **Ketika dia (Saudah) menjadi tua**, dia telah memberikan jatah harinya bersama Rasulullah kepada Aisha [..][Muslim 8.3451.]

Diriwayatkan oleh Aisha:

Manakala Rasulullah ingin berpergian, dia akan mengundi siapa isterinya yang akan menemani dia. Dia akan membawa isteri yang namanya terundi. Dia biasanya menetapkan kepada setiap dari mereka satu hari dan satu malam. **Tetapi Sauda binti Zam'a melepaskan (gilirannya) siang dan malam kepada Aisha, isteri Nabi, demi untuk mencari kesenangan Rasulullah (dengan perbuatan demikian)**[Bukhari 3.47.766]

Banyak pendapat menyatakan bahwa ketika Saudah menikah dengan Nabi, usia Saudah adalah 50 tahun s/d 70 tahun.

### **Benarkah demikian?**

Saudah meninggal di 54 H [674 M]:

Beliau wafat tahun 54 H yang berarti 44 tahun sudah nabi wafat dalam umur yang begitu lanjut [..] [Abbas Jamal, hal.18]Saudah masih hidup hingga jaman Muawiyah 1 (memerintah mulai tahun 661-29April/01 May 680). Muawiyah membeli rumah saudah seharga 180.000 dirham. Saudah wafat di pemerintahan muawiyah 1 pada bulan shawwal 54H/Oktober 674 Masehi (The Encyclopedia of Islam (new edition), Vol.9, tahun 1995, hal.90)

Saudah dikawini Muhammad 2 tahun sebelum Hijrah. (620 masehi). jika kita percaya bahwa usianya saat dinikahi adalah 70 tahun maka saat wafat ia berusia  $70+54H+2 = 126$  tahun! Ini adalah pendapat yang paling tidak rasional mengenai umur Sauda saat dinikahi bahkan untuk usia 50 tahun saja (106 tahun) juga merupakan pendapat yang TIDAK RASIONAL

Kemudian,

Hindun/Ummu Salamah dinyatakan sebagai **Istri nabi dengan usia terpanjang (84 tahun /59 H)**. Sementara mereka yang wafat di jaman Muawiyah 1 sekurangnya ada 5 (Safiyya, Saudah, Maymunah, Umm Salamah dan Aisyah)

Jika dianggap usia wafat saudah = usia wafatnya Hindun (84 tahun), Maka usia Saudah dinikahi: 84 - (674-620) = 30 tahun!

Jika usia 70 tahun yang dimaksud adalah umur wafatnya, maka usia Saudah dinikahi: 70-54 = **16 tahun!** [[↑](#)]

---

**Aisyah binti Abubakar Al Sidiq (Menikah 622/623M, Umur:Tunangan 6 th, Nikah: 9 tahun)**

Dalam Al-Kutub At-Tis'ah, riwayat Hadits yang disandarkan kepada 'Âisyah berjumlah 5965. Hadits riwayat 'Âisyah terdapat di semua kecuali di dua tema Sahih Al-Bukhari, di Sahih Muslim terdapat dalam 43 tema, di Sunan An-Nasa'i, terdapat dalam 41 tema, di At-Tirmizi terdapat dalam 38 tema, di Ibn Majah terdapat 30 tema, di Abû Dawud terdapat 29 tema, di Ad-Darimi terdapat dalam 20 tema dan di Al-Muwatta' memuat 20 tema.

Aisyah dinikahi Muhammad sebelum Sauda namun masuk rumah Muhammad setelah Sauda dinikahi Muhammad [**Muslim 8.3451 hal.747, Muslim 7.2958 p.651; Muslim vol.2 footnote 1918 hal.748; Bukhari 3.34.269 hal.154; Vol.3 no.853 hal.29**].

Pernikahan Aisyah bersama Nabi tidak selamanya mulus, dalam An Nur terdapat 15 ayat [AQ 24.11-26] sehubungan dengan "dugaan" perzinahan yang dituduhkan kepada Aisyah (turun setelah kewajiban Hijab), yaitu saat penyerbuan ke Bani Mustaliq [tahun 626 M, [lihat: Maududi](#)]. Di perjalanan menuju Bani Mustaliq, Aisyah turun hingga Rasulullah SAW selesai perang dan beliau kembali ke Madinah [Muslim no.4974].

Pada perang ini, Juwariyah yang cantik menjadi tawanan dan dipilih nabi untuk dirinya [Tabari Vol.9, [hal.133](#)]

Riwayat Yahya bin Bukair - Al Laits - Yunus - Ibnu Syihab - ('Urwah bin Az Zubair dan Sa'id bin Al Musayyab dan 'Alqamah bin Waqqash dan 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud) - 'Aisyah:

..bahwa apabila Rasulullah SAW hendak berpergian, beliau mengundi di antara isteri-isterinya. Barang siapa yang keluar undiannya, dialah yang ikut pergi bersama Rasulullah SAW." Aisyah berkata; "Kemudian beliau mengundi di antara kami pada suatu peperangan dan keluarlah undian anak panahku, sehingga aku pergi bersama Rasulullah SAW. Kejadian tersebut SETELAH diturunkannya AYAT TENTANG HIJAB. Lalu saya dibawa di sekedupku. Di tengah perjalanan, saya turun hingga Rasulullah SAW telah selesai dari sebuah peperangan dan beliau pun kembali ke Madinah. [Bukhari no.4381]

Ketika hampir dekat dengan Madinah, Beliau mengumumkan untuk beristirahat malam [Bukhari no.2467]

Pada suatu malam saya berada bersama kelompok kaum muslimin. Tatkala mereka tertidur, saya bangun dan berjalan hingga aku mendahului mereka. Setelah saya selesai menunaikan urusanku, saya kembali bergabung dengan kelompok kaum muslimin. Tatkala saya meraba dadaku, ternyata kalungku yang berasal dari Zhafar, Yaman, putus. Maka saya kembali dan mencari kalungku, pencarian itu membuatku terlambat. Dan, sekelompok orang yang membawa sekedupku telah berangkat, mereka berjalan dengan meletakkan sekedupku di atas untaku yang biasa saya kendarai. Mereka mengira bila aku sudah berada di dalamnya." [Bukhari no.4381]

Tatkala mereka tertidur, Aisyah bangun dan berjalan hingga mendahului mereka. Setelah urusan hajatnya selesai, Ia kembali bergabung namun ketika meraba dada, kalung yang berasal dari Zhafar, Yaman, putus. Maka Ia kembali mencari kalungnya yang membuatnya tertinggal rombongan [Muslim no.4974].

[Tampaknya Aisyah sangat bersemangat mencari kalung HINGGA TIDAK MENDENGAR KERIBUTAN RATUSAN ORANG + KUDA + CARAVAN yang mengangkut tangkapan dan harta rampasan melanjutkan perjalanan]

Ia kemudian menunggu hingga tertidur, keesokan paginya, Safwan bin Al-Mu'attal As-Sulami Adh-Dhakwani menemukannya dan merekapun berdua berjalan hingga bertemu rombongan yang tengah beristirahat siang di pantai Azhzhariah.

[Agak mengherankan memang Nabi dapat lupa bahwa istrinya tidak bersama rombongannya, namun tampaknya hal itu tidak mengherankan karena kepulangan dari perang itu, Nabi baru saja mendapatkan Juwariyah]

Sesampainya di Madinah, tersebar berita bahwa Safwan dan Aisyah terlibat perselingkuhan dan Aisyah mendadak sakit selama 1 bulan.

Berita perselingkuhan ini wajar mengingat ada hadis, "Sungguh, tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita, kecuali pihak ketiganya adalah setan [Tirmidhi no.2091 dan Ahmad no.109]

Setelah Aisyah sembuh, di satu malam, Ia dan kerabat wanitanya, Mithah bin Utsabah, keluar menunaikan hajat, saat pulang, Nabi telah di rumahnya dan saat itu Aisyah meminta izin untuk kembali ke orang tuanya dan dikabulkan. Esok harinya, Rasulullah SAW memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk bermusyawarah hendak menceraikan Aisyah dan setelah keramaian antar beberapa suku akibat peristiwa ini, di beberapa malam kemudian, turunlah ayat-ayat Allah yang menjamin kesucian Aisyah [Bukhari no.2467, no.6821. Muslim no.4974]

Terdapat hadis lain yang juga menyampaikan kisah Aisyah kehilangan kalung dalam perjalanan (jika ini bukan kisah yang sama, maka tampaknya Aisyah memang kerap kehilangan kalung dalam perjalanan)

Dikisah itu, Nabi dan banyak orang membantu mencarinya. Abu Bakar, ayahnya, sampai jengkel hingga menusuk pinggangnya dengan tangannya [bukhari no.6339, sementara Bukhari no.322 + Nasai no.308: menusuk lambungnya. Muslim no.522: memencet pangkal paha dengan tangan]

Ketika peristiwa kehilangan kalung tersebut yang terjadi setelah turunnya ayat hijab atau lebih tepatnya adalah SETELAH usai perang Bani Mustalig (626 M), usia Aisyah disebutkan masih kecil, masih di bawah umur:

Aisyah berkata; "Tatkala itu, isteri-isteri beliau kurus-kurus dan ringan, karena tidak pernah makan daging. Tetapi, mereka hanya memakan makanan ringan. Sehingga, tidak ada orang yang curiga terhadap beratnya sekedup tersebut, ketika mereka berjalan dan mengangkatnya. TERLEBIH KALA ITU AKU MASIH KECIL. [Bukhari no.4381]

Aisyah berkata; "Tatkala itu, isteri-isteri beliau kurus-kurus dan ringan,...ketika mereka berjalan dan mengangkatnya. Terlebih, KALA ITU AKU MASIH KECIL.[Muslim 4974, dengan total 30 jalur perawi]

....

Aisyah berkata; "Kemudian Rasulullah SAW memanggil Barirah, beliau bertanya: "Wahai Barirah! Apakah engkau melihat ada sesuatu yang meragukan bagimu dari diri Aisyah?".

Barirah menjawab; "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, jika saya melihat pada dirinya suatu hal yang kurang beres, SUGGUH ITU TAK LEBIH HANYALAH KETIKA IA MASIH KECIL UMURNYA, yang ia ketiduran dari menunggu adonan tepung di keluarganya, lantas ada binatang jinak datang dan menyantapnya." [Bukhari no.4381]

Barirah berkata: "Kalaupun aku melihat kekurangan pada 'Aisyah, TIDAK LEBIH SEKEDAR KETIKA MASIH SEBAGAI GADIS KECIL DI BAWAH UMUR, ia ketiduran ketika menunggu adonan keluarganya lalu datang hewan kecil kemudian memakannya" [Bukhari no.2443]

Barirah menjawab; "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak melihat pada dirinya suatu yang kurang selain tak lebih SAAT IA MASIH KECIL UMURNYA, ia ketiduran dari menunggu adonan tepung di keluarganya lantas ada binatang jinak yang memakan tepung itu." [Muslim no.4974]

.....

Aisyah berkata; saya berkata; "Saya adalah SEORANG GADIS YANG MASIH KECIL USIANYA, saya tidak banyak membaca Al Qur'an.[Bukhari no.4381]

Aisyah berkata; saya berkata; "Saya adalah SEORANG GADIS YANG MASIH KECIL USIANYA, saya tidak banyak membaca Al-Qur'an [Muslim no.4974]

#### **Hadis-hadis tentang Aisyah menikah umur 6/7 dan 9 Tahun:**

Bukhari:

- Riwayat Farwah bin Abu Al Maghra- 'Ali bin Mushir - Hisyam bin Urwah - bapaknya - 'Aisyah: Nabi SAW menikahiku saat aku berusia 6 tahun..Akhirnya mereka menyerahkan aku kepada beliau dimana saat itu usiaku 9 tahun".[Bukhari no.3605]
- Riwayat 'Ubaid bin Isma'il - Abu Usamah - Hisyam bin Urwah - bapaknya: "Khadijah wafat sebelum hijrah Nabi SAW ke Madinah selang 3 tahun. Lalu beliau tinggal di Madinah 2 tahun atau sekitar masa itu kemudian beliau menikahi 'Aisyah ketika dia berusia 6 tahun. Kemudian tinggal bersamanya ketika dia berusia 9 tahun". [Bukhari no.3607]
- Riwayat Muhammad bin Yusuf - Sufyan - Hisyam bin Urwah - bapaknya - Aisyah: Nabi menikahinya ketika ia berusia 6 tahun dan berhubungan suami istri ketika dia berusia 9 tahun, dan dia tetap menjadi istrinya selama 9 tahun (yaitu sampai kematian nya (Nabi) [[Bukhari 6.62.64](#)/4738]
- Riwayat Mu'alla bin Asad - Wuhaib - Hisyam bin Urwah - bapaknya - Aisyah: Nabi menikahinya saat ia 6 tahun dan ia melaksanakan perkawinan saat ia 9 tahun. Hisham mengatakan: Saya diberitahu bahwa 'Aisha tinggal bersama nabi selama 9 tahun ...' [[Bukhari 6.62.65](#)/4739]
- Riwayat Qabishah bin Utbah - Sufyan - Hisyam bin Urwah - Urwah: Nabi menulis (perjanjian perkawinan) dengan 'Aisha saat ia 6 tahun dan melangsungkan perkawinan dengannya saat ia 9 tahun dan ia tinggal dengan nabi selama 9 tahun (hingga nabi wafat) [[Bukhari 6.62.88](#)/4761]

Muslim:

- Riwayat (Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala` - Abu Usamah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah - Abu Usamah) - Hisyam - ayahnya - 'Aisyah: Rasullulah menikahiku ketika aku berumur 6 tahun dan ke rumahnya di usia 9....[[Muslim 8.3309](#)/2547]
- Riwayat (Yahya bin Yahya - Abu Mu'awiyah - Hisyam bin 'Urwah dan Ibnu Numair - 'Abdah (Ibnu Sulaiman) - Hisyam - ayahnya - 'Aisyah): Rasulullah (saw) menikahi saya ketika saya berusia 6 tahun dan saya masuk rumahnya ketika saya berusia 9 tahun'. [[Muslim 8.3310](#)/2548]
- Riwayat Abd bin Humaid - Abdur Razzaq - Ma'mar - Az Zuhri - 'Urwah - 'Aisyah: Nabi SAW menikahinya, ketika dia berusia 7 tahun, dan dia diantar ke kamar beliau ketika berusia 9 tahun, dan ketika itu dia sedang membawa bonekanya, sedangkan beliau wafat darinya ketika dia berusia 18 tahun.[[Muslim 8.3311](#)/2549]
- Riwayat [Yahya bin Yahya, Ishaq bin Ibrahim (ke-2nya mengatakan: telah mengabarkan pada kami) dan Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib (ke-2nya mengatakan: telah menceritakan pada kami)] - Abu Mu'awiyah - Al A'masy - Ibrahim - Al Aswad - 'Aisyah: Rasul menikahinya pada saat Aisha berumur 6 tahun dan tinggal bersamanya pada saat Aisha berumur 8 tahun dan meninggal pada saat Aisha berumur 18 tahun [[Muslim 8.3311](#)/2550, walaupun nomor sama namun ini dari jalur perawi yang berbeda]

Abu Dawud:

- Riwayat Sulaiman bin Harb, Abu Kamil - Hammad bin Zaid - Hisyam bin 'Urwah - ayahnya - Aisyah: Rasullulah mengawiniku saat usiaku 7 tahun” (**Periwayat Sulaiman berkata: ‘atau 6 tahun’**). Ia berhubungan badan dengan ku saat aku berusia 9 tahun’[[Abu Dawud 11.2116](#)/1811, Disahihkan Albani]

- Riwayat (Musa bin Isma'il - Hammad) dan (Bisyr bin Khalid - Abu Usamah) - Hisyam bin Urwah - Bapaknya - 'Aisyah: Rasulullah mengawiniku ketika aku 7 atau 6 tahun. Ketika kami sampai Medina, beberapa perempuan datang. Menurut Versi Bishr: Umm Ruman datang padaku ketika aku sedang berayunan. Mereka membawaku, menyiapkanku dan menghiasku. Aku kemudian di bawa ke Rasulullah, dan Ia mengawiniku ketika aku berusia 9 tahun..[\[Abu Dawud 42.4915/4285\]](#). Hadis [Abu Dawud 42.4916](#) dan [Abu Dawud 42.4917](#), dikawini umur 9 tahun, tanpa menyebutkan ada usia 6 atau 7 tahun. Ketiga Hadis ini disahihkan oleh Albani ]

Ibn Majjah:

- Riwayat Suwaid bin Sa'id - Ali bin Mushir - Hisyam bin Urwah - Bapaknya - 'Aisyah: Rasulullah SAW menikahiku di saat umurku 6 tahun..Ibuku lantas menyerahkan aku kepada beliau, sementara umurku waktu itu masih 9 tahun." [Ibn Majjah no.1866]
- Riwayat Ahmad bin Sinan - Abu Ahmad - Isra'il - Abu Ishaq - Abu 'Ubaidah - Abdullah: Nabi mengawini aisah ketika ia berusia 7 tahun dan menggaulinya dalam perkawinan ketika Ia berusia 9 tahun, dan Nabi wafat ketika Ia berusia 18 tahun [[Ibn Majjah 9.1877](#)]. Ibn Majjah ada juga meriwayatkan dari Jalur Hisham dan juga sahih yaitu di [9.1876](#)]

Nasai:

- Riwayat Ishaq bin Ibrahim - Abu Mu'awiyah - Hisyam bin 'Urwah - ayahnya - Aisyah: Rasulullah SAW menikahinya sedang ia berumur 6 tahun dan membangun rumah tangga dengannya sedang ia berumur 9 tahun [Nasai no.3203]
- Riwayat Ahmad bin Sa'd bin Al Hakam bin Abu Maryam - pamanku (Sa'id bin Abi Maryam Al Hakam bin Muhammad bin Salim) - Yahya bin Ayyub - 'Ammarah bin Ghaziyyah - Muhammad bin Ibrahim - Abu Salamah bin Abdur Rahman - Aisyah: Rasulullah SAW menikahiku sedang saya adalah anak yang berumur 6 tahun, dan beliau berumah tangga denganku saat umurnya 9 tahun. [Nasai no.5122]
- Riwayat Qutaibah - A'bthar - Mutarrif - Abu Ishaq - Abu U'baidah - Aisha: Rasul menikahiku pada saat umur 9 tahun dan aku tinggal bersamanya selama 9 tahun [[Sunan Nasai 4.26.3259](#)], disahihkan oleh Albani]

Ahmad:

- Riwayat Sulaiman bin Daud - 'Abdurrahman - Hisyam bin 'Urwah - ayahnya - Aisyah: "Rasulullah SAW menikahiku di Mekah ketika saya berumur 6 tahun, yaitu setelah kewafatan Khadijah. Kemudian beliau mulai menggauliku ketika saya berumur 9 tahun di Madinah." [Ahmad no.23722]
- Riwayat Muhammad bin Basyar - Muhammad bin Amru - Abu Salamah dan Yahya: ..Kemudian Abu Bakar berkata kepada Khaulah; 'Panggilkan Rasulullah kepadaku.' Lalu ia memanggilnya dan menikahkan Aisyah dengan beliau. Tatkala itu, Aisyah masih berumur 6 tahun.. Kemudian Khaulah binti Hakim pergi menemui Saudah binti Zam'ah..Dia (Ayah saudah) berkata; 'Panggilkan beliau untukku.' Lalu Rasulullah SAW datang kepadanya dan ia menikahkan Saudah dengannya..Aisyah berkata; "Lalu kami datang ke Madinah..Lalu ibuku mendudukkanku di pangkuannya (Muhammad)..Lalu para lelaki dan wanita segera beranjak pergi dan Rasulullah SAW mulai menggauliku di rumah kami..sementara aku ketika itu masih berumur sembilan tahun." [Ahmad no.24857]
- Riwayat Abu Muawiyah - Al-A'masy - Ibrahim - Al-Aswad - Aisyah: "Rasulullah SAW menikahinya (Aisyah) ketika dia masih seorang gadis yang berumur sembilan tahun, dan beliau meninggal ketika ia berumur delapan belas tahun." [Ahmad no. [23023](#)], juga di no.[24587](#), semuanya bukan dari jalur perawi Hisyam.]



Tabari [vol.7, hal.7-8; vol.39, hal 171-173]:

Aisyah dinikahi 3 tahun SEBELUM hijrah, setelah wafatnya Khadijah, diusia 6/7 tahun dan digauli di bulan Syawal, 7 atau 8 bulan SETELAH hijrah ke Madinah, diusia 9 tahun [Tabari vol.7, [hal.7](#); Tabari vol.39, [hal.171](#)-172]. Aisyah wafat di bulan Ramadhan Jun-Jul 678 M/58 H, diusia 66 tahun [Tabari vol.39, [hal.173](#)].

Riwayat Abd Al Hamid bin Bayan Al Sukkari - Muhammad bin Yazid - Ismail (Ibn Abi Khalid) - Abd Al rachman bin Abi al Dahhak-Seorang dari Quraish - Abd Al Rachman bin Muhammad - Abd Allah bin Safwan - Aisyah: Rasulullah mengawiniku di usia 7 tahun, Pernikahanku dilaksanakan saat aku berusia 9 tahun

Pengarang Sejarah Kehidupan Muhammad:

[..]Rasulullah ... menikah dengan Aisyah ..... Ketika itu Aisyah berumur enam tahun.

Kemudian pada bulan Syawal tahun pertama hijrah, **beliau mulai menggaulinya, di Madinah. Ketika itu Aisyah berumur sembilan tahun.** [Mubarakfury, halaman 185]

Umur Aisyah waktu itu baru menginjak 7 tahun ... tetapi beliau baru serumah dengan Aisyah sebagai suami istri setelah terjadinya hijrah ke Madinah kurang lebih tiga tahun kemudiannya.

Bagi **Aisyah puteri Abu Bakar yang masih lugu[.]** [Abbas Jamal, halaman 21]

Nabi pun sempat memuji "legitnya" Aisyah adalah seperti tharid (hidangan roti dan daging) yang tidak ada bandingannya.

Riwayat Abu Musa:

Rasullulah berkata: 'Banyak para lelaki mencapai (tingkat) kesempurnaannya namun tidak diantara para wanita mencapai tingkat itu kecuali Asia, Istri dari Pharaoh (Firaun) dan Mary anak dari Imran dan tidak diragukan lagi superioritas Aisah dari wanita-wanita lainnya ia bagaikan keunggulan rasa dari Tharid (sejenis daging dan roti) dibandingkan dengan makanan lainnya. [Bukhari 4.55.623]

Aisyah saat itu masih **belum** puber, masih main ayunan, main boneka:

Ketika Nabi mengawini Aisha, ia sangatlah muda **dan belum siap** untuk melakukannya.

[Tabari Vol.9, Hal.128]

Diriwayatkan 'Aisha:

Aku biasa bermain dengan boneka2 di depan sang Nabi, dan kawan2 perempuanku juga biasa bermain bersamaku. Kalau Rasul Allah biasanya masuk ke dalam (tempat tinggalku) mereka lalu bersembunyi, tapi sang Nabi lalu memanggil mereka untuk bergabung dan bermain bersamaku. (Bermain dengan boneka2 atau bentuk2 yang serupa itu dilarang, tapi dalam kasus ini diizinkan sebab Aisha saat itu masih anak kecil, **belum mencapai usia puber**) [Bukhari [8.73.151](#), Fateh-al-Bari, Vol. 13, hal.143]

Diriwayatkan Aisha, Ummul Mu'minin:

Rasul Allah menikahiku ketika aku berusia **tujuh atau enam tahun**. Ketika kami tiba di Medina, beberapa wanita datang, menurut versi Bishr: Umm Ruman datang padaku ketika saya sedang bermain ayunan. Mereka memandangkanku, mempersiapkanku, dan mendandaniku.

Kemudian aku dibawa ke Rasul Allah, dan ia hidup bersamaku sebagai suami istri ketika aku berusia sembilan tahun. Ia (Umm Ruman) menghentikanku di pintu, dan aku meledak tertawa. Ia pun masih suka main boneka ketika Nabi pulang dari perang [Sunan Abu-Dawud 41.4915]

Diriwayatkan oleh Aisha, Ummul Mukmin:

ketika Rasulullah tiba dari ekspedisi ke Tabuk atau Khaibar (periwayat ragu), tirai lemari penyimpanan barang aisa terangkat dan terlihat beberapa boneka kepunyaannya Nabi berkata: Apa ini? Ia menjawab: bonekaku, diantaranya ada mainan kuda dengan sayap dari potongan kain, dan nabi berkata: Apa ini? Ia menjawab: kuda. Nabi berkata: apa yang ada padanya? Ia menjawab: dua sayap. Nabi bertanya: Kuda dengan dua sayap? Ia menjawab: Tidak engkau pernah mendengar bahwa Sulaiman mempunyai kuda bersayap? Ia berkata: Setelah itu Rasulullah tertawa begitu lebarinya sehingga kudapat melihat hingga gigi gerahamnya [Sunan Abu Dawud 36.4914.]

Tentang Hadis di atas, dalam bukunya, Ibn Baaz, mengutip pendapat Al Hafiz, Ibn Hajjar dan Al Khattabi, yaitu:

Al-Khattaabee berkata:

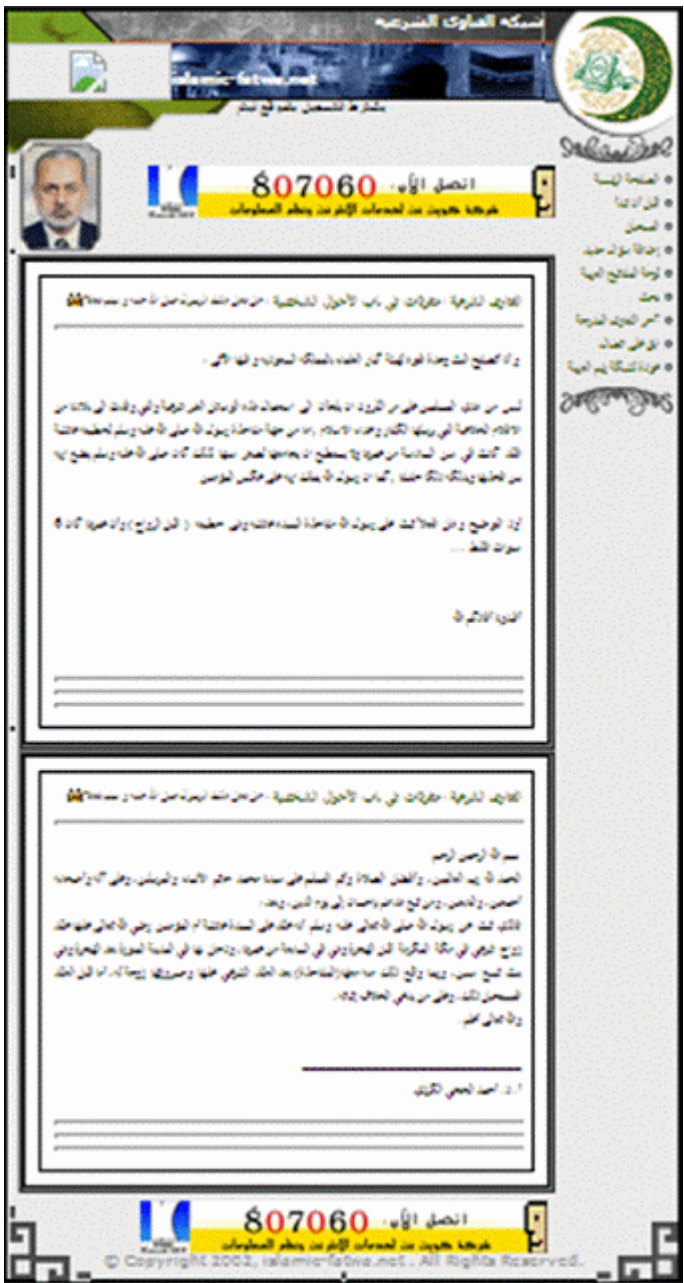


Dari hadits ini dapat dipahami bahwa bermain dengan boneka (al-Banaat) tidak seperti hiburan dari gambar lain (suwar) tentang ancaman (wa'eed) hukuman disebutkan. Satu-satunya alasan mengapa izin ini diberikan kepada 'Aisyah (ra) adalah karena **saat itu, Ia tidak, mencapai usia puber**.

[Al-Hafidz (Ibn Hajjar) berkata:]  
Aku berkata: Untuk mengatakan dengan pasti, [bahwa dia belum di usia puber] dipertanyakan, namun bisa jadi demikian. Hal ini, karena 'A'isyah (ra) adalah **gadis berusia 14 tahun saat pertempuran Khaibar (628 M)** - atau persis 14 tahun, atau baru saja melewati tahun ke-14, atau mendekati itu.

[**Sumber:** "The Beneficial Response Concerning the Islamic Ruling of Pictures/Images", Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah-Ibn Baaz, terjemahan ke Inggris: Abu Muhammad Abdur-Rauf Shakir, 1418H/1997, Ed.6. atau lihat: [ini](#), yang mengutip Fath Al Bari 10/400, bab 91 yang berkaitan dengan hadis 5954, 5955]

Terdapat Fatwa ulama, YAITU ketika Aisha masih belum menstruasi, cara Muhammad menggauli anak kecil itu dengan meletakkan PENISNYA di antara paha AISHA, seperti yang disampaikan dalam [islamic-fatwa.net](#), (juga ada di buku "[The truth about Islam](#)", Ibn el Nile, 2008, hal 104):



Sample arabic lain gambar di atas, [Fatwa no.31409](#):

٥\1421هـ في توى رقم [90413] تاريخ 7

وبعد:---الحمد لله وحده والصلوة والسلام على من لا نبي بعده  
المفتي العام من الممسدت فتى في قد اطلعت اللجنة الدائمة للبحوث العلميه والاف تاء على ماورد الى سماحة  
ابو عبد الله محمد الشمرى والمحال الى اللجنة من الامانة العامة لهيئة كبار العلماء برقم 9081 وتاريخ  
3\5\1421هـ:مسن اذه الؤس يتفتسمل لؤس دقو 3\5\1421هـ  
مع ان تشرت في الاونة الاخيرة,وبشكل كبير وخاصة في الاعراس عادة مفاخذة الاولاد الصغار,ماحكم ذلك  
العلم ان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان قد فافخذ سيدتنا عائشة رضي الله عنها

وبعد دراسة اللجنة للاستفتاء اجابت بمايلي:ليس من هي المسلم ين على مر القرون ان يلى لجان الى  
لك فاراسد تعامل هذه الؤسائل الؤير شرعية والؤتي وفدت الى بلادنا من الاف لام الؤلاءية الؤتي يرسلها  
واعداء الاسلام,اما من جهة مفاخذة رسول الله صلى الله عليه وسلم لؤطيد به تاء عائشة فؤكانت في سن  
السادسة من عمرها ولا يسطيع ان يلى معها الصغر سنها لذلك كان صلى الله عليه وسلم يلى ضع اربه بين  
ن فؤذيتها ويدلله ذلك فافى فافى كما ان رسول الله يملك اربه على عكس المؤمني  
ب ناء على ذلك فؤلا يلى الؤعامل بالمفاخذة لا في الاعراس ولا في الامنازل ولا في الممارس,لؤظرها  
الفاخش ولؤعن الله الكفار,الؤذين اتوا بهذه العادات الى بلادنا,

الجنة الدائمة للبحوث العلميه والاف تاء

عضو: كريد بن عبد الله ابو زيد

عضو: صالؤ بن فؤزان الؤوزان

عبد الؤزيز بن عبد الله بن محمد الؤشيخ الرؤيس

### Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

Fatwa No.31409 tanggal 7/5/1421 AH (8 Agustus 2000)

Puji syukur pada Allah dan shalawat kepada Nabi terakhir dari semua nabi.

Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Ifta memperhatikan pada apa yang Mufti Besar Abu Abdullah Muhammad Al Shamry kirimkan ke SEKJEND Dewan Ulama Senior Komite no.1809 tanggal 3/5/1421, yang mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Akhir-akhir ini, yang mewabah dalam skala besar, terutama di pernikahan, kebiasaan mufa'khathah anak kecil; apa putusan quran tentang ini, terutama bahwa Rasullullah SAW telah melakukan [mufaakhatha](#) pada Aisyah, Panitia setelah mempelajari permintaan ini, memutuskan hal-hal berikut:

Ini bukan petunjuk yang benar untuk Muslim selama berabad-abad dalam melakukan praktek-praktek yang melanggar hukum, yang diimpor ke negara kita melalui video asusila kiriman orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam. Adapun mufa'khata yang dilakukan rasullullah pada tunangannya Aisyah, ia berusia 6 tahun dan tidak dapat melakukan hubungan seksual dengannya karena usia yang masih kecil, Oleh karenanya, yang nabi lakukan adalah **menempatkan penisnya di antara kedua pahanya dan mengosok-gosok lembut**. Selain itu, Rasullullah memegang kendali penuh atas penisnya tidak seperti orang beriman lainnya. Oleh karena itu, tidak diizinkan untuk melatih mufakhata, baik di pernikahan, atau rumah atau sekolah, karena mengandung bahaya ahli kubur. Dan semoga Allah mengutuk orang-orang kafir yang membawa praktek-praktek ini kenegara kita.

Komite tetap untuk riset sains dan putusan agama adalah:

Ketua: Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad Al Sheikh

Anggota: Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Anggota: Saleh bin Fozan Al Fozan

sample lain dari [Fatwa jaringan Islam](#), no.23672, yang berasal dari islamweb, dengan supervisi Dr Abdullah Al-Faqih, Professor ilmu politik sains universitas Sana'a:

www.islamport.com

بعض النسخة الحالية

الكتاب : فتاوى الشبكة الإسلامية معجلة

رقم الفتوى 23672 حدود الاستمتاع بترجمة الصغير  
تاريخ الفتوى : 06 شعبان 1423  
السؤال  
أهلي زوجتي من الصغر صغيراً وقد حذرني من الاقتراب منها ما هو حكم الشرع بالنسبة لي مع زوجتي هذه وما هي حدود قضائي للشهوة عنها ؟شكرا لكم ؟  
الفتوى  
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أما بعد ؛  
إنما كانت هذه الفتا لا تشمل الوطء لصغرها فلا يجوز وطؤها لأنه بذلك يشترط وقد قال النبي صلى الله عليه وسلم " لا ضرر ولا ضرار " رواه أحمد وصححه الألباني .  
وله أن ياتردأ ويضمها ويقبها ، ويؤمل بين القبضين ، ويجب الدبر لأن الوطء فيه حرام ، وقاعته مملون .  
ولمزيد الفائدة تراجع الفتوى رقم 13190 والفتوى رقم 3907  
والله أعلم .  
المفتي ، مركز الفتوى وشرف د. عبد الله العقي  
فتاوى ذات صلة  
يجوز لأرجح الاستمتاع بزوجته الحائض إلا الوطء  
يجوز للرجل الاستمتاع بزوجته إلا الدبر وأوقات الحيض والنفاس  
يحرم على الرجل إتيان زوجته في الدبر أو في حوضها وقاعها  
المزيد  
مقالات ذات صلة  
وصلة محرمة للمرأة الزوجية  
23673  
تعريف النبي حسب أقوال الفقهاء  
الفتوى : فتنة المرأة المسلمة « الشكاح » عند الشكاح « الأركان والشروط (444)

رقم الفتوى 27632 حدود الاستمتاع بترجمة الصغير  
تاريخ الفتوى : 60 شعبان 1423  
السؤال  
أهلي زوجتي من الصغر صغيراً وقد حذرني من الاقتراب منها ما هو حكم الشرع بالنسبة لي مع زوجتي هذه وما هي حدود قضائي للشهوة عنها ؟شكرا لكم ؟  
الفتوى  
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أما بعد ؛  
وزوطؤها لأنه بذلك يشترط وقد قال النبي صلى الله عليه وسلم " لا ضرر ولا ضرار " رواه أحمد وصححه الألباني .  
وله أن ياتردأ ويضمها ويقبها ، ويؤمل بين القبضين ، ويجب الدبر لأن الوطء فيه حرام ، وقاعته مملون .  
ولمزيد الفائدة تراجع الفتوى رقم 13190 والفتوى رقم 3907  
والله أعلم .  
المفتي ، مركز الفتوى وشرف د. عبد الله العقي  
فتاوى ذات صلة  
يجوز لأرجح الاستمتاع بزوجته الحائض إلا الوطء  
يجوز للرجل الاستمتاع بزوجته إلا الدبر وأوقات الحيض والنفاس  
يحرم على الرجل إتيان زوجته في الدبر أو في حوضها وقاعها  
المزيد  
مقالات ذات صلة  
وصلة محرمة للمرأة الزوجية  
27632  
تعريف النبي حسب أقوال الفقهاء  
الفتوى : فتنة المرأة المسلمة « الشكاح » عند الشكاح « الأركان والشروط (444)

www.islamweb.net

بعض النسخة الحالية

الكتاب : فتاوى الشبكة الإسلامية معجلة

رقم الفتوى 27632 حدود الاستمتاع بترجمة الصغير  
تاريخ الفتوى : 60 شعبان 1423  
السؤال  
أهلي زوجتي من الصغر صغيراً وقد حذرني من الاقتراب منها ما هو حكم الشرع بالنسبة لي مع زوجتي هذه وما هي حدود قضائي للشهوة عنها ؟شكرا لكم ؟  
الفتوى  
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أما بعد ؛  
إنما كانت هذه الفتا لا تشمل الوطء لصغرها فلا يجوز وطؤها لأنه بذلك يشترط وقد قال النبي صلى الله عليه وسلم " لا ضرر ولا ضرار " رواه أحمد وصححه الألباني .  
وله أن ياتردأ ويضمها ويقبها ، ويؤمل بين القبضين ، ويجب الدبر لأن الوطء فيه حرام ، وقاعته مملون .  
ولمزيد الفائدة تراجع الفتوى رقم 13190 والفتوى رقم 3907  
والله أعلم .  
المفتي ، مركز الفتوى وشرف د. عبد الله العقي  
فتاوى ذات صلة  
يجوز لأرجح الاستمتاع بزوجته الحائض إلا الوطء  
يجوز للرجل الاستمتاع بزوجته إلا الدبر وأوقات الحيض والنفاس  
يحرم على الرجل إتيان زوجته في الدبر أو في حوضها وقاعها  
المزيد  
مقالات ذات صلة  
وصلة محرمة للمرأة الزوجية  
27632  
تعريف النبي حسب أقوال الفقهاء  
الفتوى : فتنة المرأة المسلمة « الشكاح » عند الشكاح « الأركان والشروط (444)

Terjemahannya kurang lebih sebagai

berikut:

Fatwa No 23672 tentang batas dalam menikmati istri yang berumur masih kecil

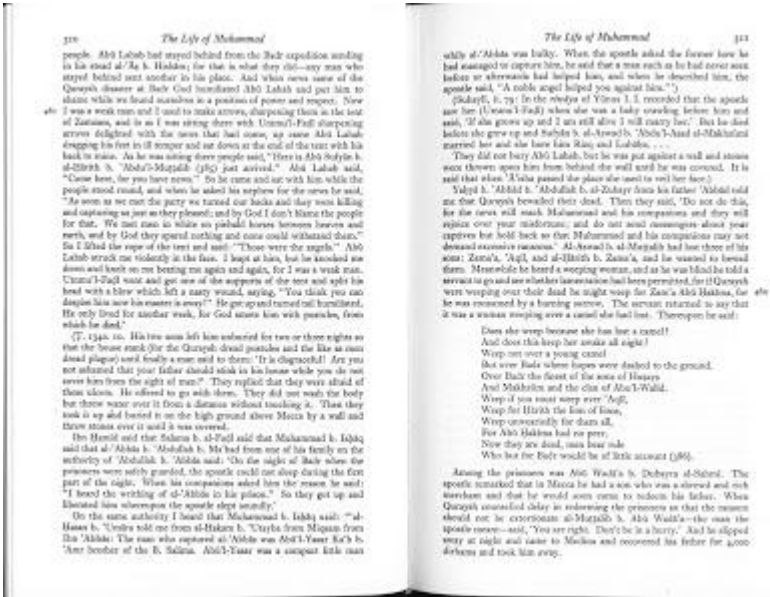
Fatwa Tanggal: 6 Agustus 1423

Pertanyaan: Orang tuaku mengawiniku dengan anak kecil yang belum puber. Bagaimana aku menikmati seksual bersamanya?

Jawab: ..Jangan sakiti dia jika ia belum dapat melakukan hubungan seks, namun engkau dapat memeluknya, menciumnya dan melakukan ejakulasilah diantara dua kakinya..[..]

Adakah rujukan dalam Islam bagi mereka yang gemar mengawini anak-anak di bawah umur?

Ada. Salah satunya adalah hadis ketika Nabi melihat **Ummu’l Fadl** dan berminat mengawininya Riwayat Ya'qub - Bapakku - Ibnu Ishaq - Husain bin Abdullah bin Abbas - Ikrimah bekas budak Ibnu Abbas - Abdullah bin Abbas - Ummu Fadl binti Harits bahwa Rasulullah SAW melihat Ummu Habibah binti Abbas berada dalam sapihan, Ummu Fadl berkata, "Beliau lalu bersabda: "Jika anak perempuan Abbas ini tumbuh dan aku masih hidup maka aku akan menikahnya." [Ahmad no. [25636](#). Pendapat para lama tentang Husain bin Abdullah: Laisa bi Tsiqah/tidak ada apa-apa dengannya, jujur (Abu Zur'ah, Yahya), Dlaif/lemah (Ibnu Hajar al 'Asqalani + Abu Hatim), Matruk/dituduh berdusta (An Nasa'i), Ditinggalkan hadisnya (Adz Dzahabi), Bukhari mengatakan: Ali meninggalkan hadisnya dan juga meninggalkan Ahmad.]



Namun demikian,

A. Guillaume juga mengutip Al Suhayli, komentator abad ke-12, tentang Sirat Nabawiyah Ibn Ishaq, yaitu bagian dalam kurung: Suhayli, ii.79 dalam riwayat Yunus 1.1, tercatat bahwa Rasulullah SAW melihatnya (Ummu'l Fadl) merangkak di depannya dan berkata, "Jika ia besar nanti dan aku masih hidup Aku akan mengawininya" ["The Life of Muhammad" - A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah, Alfred Guillaume, Oxford University Press, 2004, hal.311]

Video di atas ini dari Dr. Ahmad Al-Mub'i (Ulama Saudi yang bertugas menyelenggarakan perkawinan) menyatakan: TIDAK ADA batasan minimum mengawini, bahkan bayi perempuan berusia 1 tahun pun boleh dikawin kontrak (LBC TV (Libanon), 19 Juni 2008, menit: 00:35, di: [memritv](#), [youtube1](#), [youtube2](#)] [↑]



*Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. 65:4) Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menepati kejanjiaan-kelabannya dan akan melimpahkan pahala baginya. (QS. 65:5)*

Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan 'iddah wanita yang sudah tidak lagi menjalani haidh (monopause). Yakni wanita yang sudah berhenti haidhnya karena usia yang sudah tua. 'Iddahnya adalah tiga bulan sebagai ganti dari tiga kali ghu' bagi wanita yang masih mengalami haidh. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah. Demikian juga anak wanita yang masih kecil, yang belum menjalani masa haidh, bahwa 'iddahnya sama seperti 'iddah wanita yang sudah tidak mengalami haidh, yaitu tiga bulan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ﴾ "Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh."

Demikianlah yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Itulah yang lebih jelas pengertiannya. Hal itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Abu Kurub dan Abu al-Sa'ib, keduanya berkata, Ibnu Idriis memberitahu kami, Mutharrif memberitahu kami, dari 'Amr bin Salim, dia berkata, Ubay bin Ka'ab berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ada beberapa kelompok wanita yang tidak disebut di dalam al-Qur'an, yaitu wanita yang masih kecil, wanita tua, dan wanita yang sedang hamil." Maka, lanjutnya, Allah menurunkan firman-Nya:

﴿وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ﴾  
أُولَٰئِكَ أَهْلُ غَارٍ لَا تَعْزُب عَنْهُنَّ الْأَمْهَاتُ وَالصَّغِيرَاتُ وَالْحَامِلَاتُ

*"Dan perempuan-perempuan yang sudah tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddah mereka adalah tiga bulan. Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang lebih sederhana dari ayat ini.*

### Quran:

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; **dan mereka (wa-allāi) yang tidak haid (lam yahid'na)**. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. [AQ 65.4]

Tafsir Quran untuk AQ 65.4 dari [Ibn kathir](#), [Jalalyn](#) dan juga [Ibn Abbas](#) menyatakan bahkan pada anak kecil yang belum MENSTRUASI, batas waktu tunggu (idah) setelah anak kecil itu diceraikan suami sebelumnya agar dapat digauli secara seksual juga 3 bulan. Ibn Kathir menyandarkan pendapatnya pada hadis nabi yang berasal dari riwayat Ubay bin ka'ab

Al-Baghawi:

رمشاً قتالاً: غار اللاتي لم يحضن ، فعدتهن أيضاً صلاً: واللّاتي لم يحضنّ يعني

"para wanita yang belum mengalami haid" maknanya adalah gadis kecil yang belum mengalami haid (belum baligh). Masa iddahnya juga tiga bulan." (Tafsir al-Baghawi 8.152)

Ibnu Hajar:

بوها اتفاقاً ، إلا من شذوا البكر الصغيرة يزوّجها أ

"Gadis kecil, dinikahkan oleh bapaknya dengan sepakat ulama. Tidak ada yang menyelisihi, **kecuali pendapat yang asing**." (Fathul Bari, 9.239)

An-Nawawi:

يفسّيلو ، حيحصلا وه اذهو ، ن سب طبضي لاو ، حد ذلك أن تطبق الجماع ، ويختلف ذلك باختلافهن :قال مالك والشافعي وأبو حنيفة حديث عائشة تحديد ، ولا المنع من ذلك فيمن أطاقتة قبل تسع ، ولا الإذن فيمن لم تطقه وقد بلغت تسعاً ،

"Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Abu Hanifah berpendapat, batasan bolehnya berhubungan badan dengan istri di bawah umur adalah apabila dia sudah mampu hubungan badan. Dan itu berbeda-beda antara satu wanita dengan yang lainnya. Tidak bisa dibatasi berdasarkan usia. Inilah pendapat yang benar. Sementara dalam hadis aisyah tidaklah menunjukkan batasan usia. Juga tidak dilarang untuk melakukan hubungan, bagi wanita yang sudah mampu sebelum usia 9 tahun. Demikian pula, tidak ada izin untuk melakukan hubungan dengan istri di bawah umur, meskipun dia sudah mencapai 9 tahun." (Syarhul Muslim, 9.206) [sumber: [di sini](#)]

Ibnu Katsir:

yang dimaksud "perempuan-perempuan yang tidak haid" (lam yahidhna), adalah anak-anak perempuan kecil yang belum mencapai usia haid (ash-shighaar al-la'iy lam yablughna sinna al-haidh). Ini sesuai dengan sababun nuzul ayat tersebut, ketika sebagian shahabat bertanya kepada Nabi SAW mengenai masa iddah untuk 3 (tiga) kelompok perempuan, yaitu: perempuan yang sudah menopause (kibaar), perempuan yang masih kecil (shighar), dan perempuan yang hamil (uulatul ahmaal).

Imam Suyuthi dalam kitabnya Al-Iklil fi Istinbath At-Tanzil hal.212 mengutip Ibnul Arabi:

"Diambil pengertian dari ayat itu, bahwa seorang boleh menikahkan anak-anak perempuannya yang masih kecil, sebab iddah adalah cabang daripada nikah."

Imam Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar (9/480): boleh hukumnya seorang ayah menikahkan anak perempuannya yang belum baligh (yajuuzu lil abb an yuzawwija ibnatahu qabla al-buluugh) [sumber: [di sini](#)]

Asy-Syaikh As-Sa'di:

"Dan bagi wanita yang belum haid seperti anak kecil dan yang wanita yang sudah tidak haid lagi seperti wanita yang sudah tua (monopause) maka iddahnya tiga bulan, berdasarkan firman Allah:

يَيِّسُ مِنَ الْمَحِيضِ مَنْ نَسِئَكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضُقْ اللَّائِي

"dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid." (Ath-Thalaq : 4) (Manhajus Saalikin, hlm 188)[sumber: [di sini](#)]

Di samping Sunni,

Syiah juga mengizinkan menggauli bayi/anak kecil yang belum menstruasi dengan cara yang sama:

"Adalah legal bagi pria dewasa untuk menggauli 'thigh' atau menikmati gadis kecil yang dalam masa menyusui; artinya meletakkan penisnya diantara 'thighs' (paha), dan menciumnya"

[Ayatollah Al Khomeini, "Tahrir Al wasila," hal. 241, issue no.12]. Juga silakan lihat youtube tentang "[thigh](#)"

**Apa alasan Muhammad mengawini Aisyah yang masih belum baliq ini?**

Alasan Muhammad mengawini Aisha adalah untuk memperkuat tali persaudaraan dengan "saudara angkatnya" Abu Bakr.

Muhammad Melamar Aisyah [...]Masa berkabung terhadap Khadijah itu pun sudah pula berlalu. Terpikir olehnya akan beristri, kalau-kalu istrinya itu kelak akan dapat juga menghiburnya, dalam mengobati luka dalam hatinya, seperti dilakukan Khadijah dulu. Tetapi dalam hal ini ia melihat pertaliannya dengan orang-orang Islam yang mula-mula itu harus makin dekat dan perlu dipererat lagi. Itu sebabnya ia segera melamar putri Abu Bakr, Aisyah. Oleh karena waktu itu ia masih gadis kecil yang baru berumur tujuh tahun, maka yang dilangsungkan baru akad nikah, **sedang perkawinan berlangsung dua tahun kemudian, ketika usianya mencapai sembilan tahun.** [Sejarah Hidup Muhammad, Muhammad Husain Haekal, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah, Cetakan ke-18, Litera AntarNusa, ISBN:979-8100-02-6). Hal.151]

Perkawinan Nabi dengan Aisyah: ..... Ketika itulah Muhammad menyelesaikan perkawinannya dengan Aisyah bt. Abu Bakr, yang waktu itu baru berusia sepuluh atau sebelas tahun [**note: di hal 151, dikatakan berumur 9**]. Ia adalah seorang gadis yang lemah-lembut dengan air muka yang manis dan sangat disukai dalam pergaulan. Ketika itu ia sedang menjenjang remaja putri, mempunyai kegemaran bermain-main dan bersukaria. Pertumbuhan badannya baik sekali. Pertama ia pindah ke tempatnya yang sekarang di samping tempat Sauda di sisi mesjid, ia melihat Muhammad adalah seorang ayah yang penuh kasih-sayang, seorang suami yang penuh cinta-kasih. **Ia tidak keberatan ikut bermain-main dengan barang-barang mainannya itu..** [Hal. 206]

Alasan itu tidak valid karena Abu Bakar sebelumnya menyatakan keberatannya dengan pernikahan ini karena mereka adalah saudara angkat. Padahal Nabipun pernah menolak tawaran dari Hamza, 'saudara angkatnya' juga, untuk menikahi puterinya:

Diriwayatkan 'Ursa:

Nabi meminta Abu bakar untuk memperkenankan Ia menikahi Aisha. Abu bakar berkata 'Namun Aku kakak mu' Nabi menjawab.' Kau kakakku di agama Allah dan di kitabnya, namun dia (aisah) diperkenankan bagiku untuk mengawininya'[**Bukhari 7.62.18**]

Abu Bakr sebenarnya tidak salah karena dalam tradisi bangsa Arab persaudaran walaupun saudara angkat sama artinya dengan saudara kandung. Demikian juga dengan anak angkat. Tabu untuk mengawini anak saudara angkat atau isteri anak angkat menurut moral bangsa Arab pada waktu itu. Namun Nabi Muhammad sendiri pun menolak saat di tawari untuk menikah dengan anak Hamza (yang



juga adalah saudara angkat seperti halnya Abu Bakr) dengan alasan bahwa anak Hamza adalah keponakan angkatnya (Padahal Aisha juga adalah keponakannya)

Diriwayatkan Ibn ‘Abbas:

Di katakan kepada Nabi, ‘Kenapa tidak mengawini anaknya Hamza?’ Ia berkata, ‘Ia (anak perempuan Hamza) adalah keponakan angkatku.’[[Bukhari 7.62.37](#)]

Baik kalangan sunni maupun syi’ah menghalalkan anak kecil di nikahi. Ayatullah Rohullah Khomeini, dari negara iran (yang memberikan Fatwa Mati bagi penulis “ayat-ayat setan”, salman rusdie) membuat peraturan usia minimal pernikahan adalah 9 th.

Ketentuan RUU Perkawinan yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dengan fikih perkawinan dari [IKADABANDUNG](#):

[..]Ketiga,

*batas usia perkawinan.* Jumhur ulama berpendapat bahwa perkawinan anak kecil dibolehkan

<sup>1)</sup>**Abu Hanifah, Malik Ibn Anas, al-Syafi’i, dan Ahmad Ibn Hanbal membolehkan perkawinan anak kecil. Alasannya adalah karena Nabi Muahmmad Saw. menikah dengan Aisyah ra. ketika masih berumur 7 tahun dan tinggal bersama Nabi Saw. pada usia 9 tahun**<sup>2)</sup> Oleh karena itu, ulama memandang bahwa penentuan batas usia perkawinan tidak sejalan dengan sunah Nabi Saw.

1. Wahbah al-Zuhayli, al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), j. VII, h. 179-180; lihat pula Jaih Mubarak, Pemikiran al-Thahthawi tentang Ijtihad dan Perwujudannya dalam Fiqh, (Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), disertasi, h. 120, t.d.
2. Hadits Nabi Saw. dibedakan menjadi tiga: perkataan (qawl), perbuatan (fi’l), dan ketetapan (taqrîr). Nabi Saw. menikah dengan Aisyah pada usia 9 tahun menunjukkan bahwa kawin dengan anak kecil dibolehkan karena Nabi Saw. telah melakukannya sebagai contoh (uswat) bagi umatnya. Riwayat tentang perkawinan Nabi Saw. dengan Aisyah Ra. antara lain dapat dilihat dalam Imam Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1981), j. VI, h. 134’ lihat pula Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, (Bandung: Dahlan, t.th.), j. I, h.595.

### **Penentang Aisyah menikah umur 9 tahun**

Kelompok mengatakan bahwa Aisyah sudah haid dan boleh "digauli", secara sepihak menganggap bahwa:

1. Hisham ibnu `Urwah dikatakan mempunyai ingatan yang buruk dan tidak kredibel,

Padahal para ulama-ulama berpengetahuan berpendapat sangat positif mengenai [Hisham bin Urwah](#):

Al-I’jli: "Ia adalah orang yang thiqah (dapat dipercaya)"

Ibnu Hajar sendiri berpendapat bahwa Hisyam bin Urwah thiqah [At Taqrib 2/267] dan juga menyatakan Urwah bin Zubair seorang yang faqih yang thiqah [At Taqrib 1/671]

Adz Dzahabi: Ia adalah seorang tokoh

Muhammad ibn Sa’d: "Ia adalah narrator yang thiqah, yang menceritakan banyak Hadis dan Ia adalah hujjah (makna kata ini lebih kuat dari thiqah. Hujjah dapat diartikan bahwa sifat/karakter seseorang sudah cukup untuk dijadikan bukti)"

Abu Hatim: "Ia adalah orang yang thiqah dan seorang iman (atau pemimpin) dari Hadis"

Ya’qub ibn Shaibah: "Ia seorang yang bersungguh-sungguh terhadap apa yang diingatnya dan Ia seorang yang thiqah. Tak seorang pun menolak Hadis yang disampaikannya hingga suatu saat ia pergi ke Irak di mana ia mulai menceritakan Hadis dari ayahnya sementara pada kenyataannya Ia mendengar Hadis tersebut dari orang lain

yang mendengarnya dari ayahnya."

Abdur Rahman ibn Khirasj: "Maalik tidak senang dengan Hisham. Namun, Hisham adalah orang yang jujur dan cerita yang dikisahkannya dianggap sebagai Hadis yang paling otentik dibandingkan Hadis lain. Saya diberitahu bahwa Maalik tidak menyukainya dikarenakan kisah-kisah hadisnya kepada rakyat Irak. Hisham pergi ke Kufa 3 x. Suatu saat ia berkata 'Ayahku berkata kepadaku bahwa dia mendengar Aisha...' dan di lain waktu Hisham bercerita Hadits yang sama: 'Ayahku berkata kepadaku bahwa Aisha...' dan yang ke-3x Hisham bercerita: 'Ayahku menceritakan bahwa Aisha...'"

Ibn Hibban menyebutkan Hisham dalam bukunya *Thiqaat* (buku yang berisi narrator-narator yang dapat dipercaya):

Hisham ibn 'Urwah ibn Az-Zubair ibn Al-A'wwam Al-Asdi adalah orang yang dikenal juga sebagai Abu Al-Mundhir. Hisham melihat Jabir ibn Abdullah dan Ibn 'Umar dan menceritakan cerita Hadis tersebut dari Wahab ibn Kisan dan kalangan Tabi'in. Hisham meninggal setelah perang Al-Hazimah pada tahun 145 atau 146 AH dan Ia dilahirkan pada tahun 60 atau 61 AH. Dikatakan, Ia meninggal pada tahun 144 AH. Ia adalah seorang hafidz, luar biasa pengetahuan Hadisnya, saleh dan mulia. (*Thiqaat* Ibn Hibban tentang Hisham ibn 'Urwah)

Para ulama-ulama di atas ini jelas memahami betul tentang Hisham, sehingga tidaklah mengherankan mengapa para pengumpul hadis termasuk Bukhari, Muslim dan lainnya tetap saja menerima hadis dari Hisham ibn U'rwah, bukan?!

2. Menuduh bahwa Tabari dan Ibn Hajar tidak akurat mengenai umur Aisyah (Padahal: di samping mereka ini, tidak kurangnya banyak juga para pengumpul hadis dengan berbagai variasi para perawi tetap saja menyatakan umur Aisyah saat itu adalah 6/7 tahun)
3. Mengkaitkan turunnya surat al Qamar yang di turunkan Makkah dan mengklaim surat itu turun 9 tahun sebelum hijrah (tanpa sumber) serta mengkaitkan hadis bukhari bahwa Aisyah adalah gadis belia saat itu (jaariyah > 2 tahun. sedangkan Sibyah < 2 tahun)

Maududi dalam [Tahfīm Al Qurān AQ 54](#), mengutip para ulama tradisional menyatakan turunnya surat Al qamar di 5 tahun sebelum Hijrah.

Namun itupun tampaknya tidak benar karena 2 ayat Al Qamar 54.44-45 turun saat perang badar (17 Ramadhan 2H/Maret 624 M) yaitu ketika menjawab pernyataan Abu Jahal di perang Badar, sebagaimana tercantum di AQ 54.44 ("Atau apakah mereka mengatakan: "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.") maka turunlah AQ 54.45 (Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang) dan mungkin juga dilanjutkan dengan kalimat AQ 54.46 (Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit). [Lihat tafsir: [Jalalayn](#), [Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs](#) dan [Ibn Kathir](#)]

Tafsir Ibn Kathir menyatakan: ketika Muhammad mengucapkan kalimat AQ 54.45-46, Ia dalam keadaan mengenakan baju besi dan kemudian pergi keluar.

Bukhari mengutip ucapan Aisyah menyatakan bagian surat AQ 54.46 di turunkan di Makkah.

Riwayat Ibrahim bin Musa - Hisyam bin Yusuf - Ibnu Juraij - Yusuf bin Mahik - Aisyah: (kepada seorang dari Irak) Ayat yang diturunkan pada Rasulullah SAW di Makkah yang pada saat itu aku **masih anak-anak** (jaariyah), adalah: 'BAL AS SAA'ATU MAU'IDUHUM WAS SAA'ATU ADHAA WA AMARR.(AQ 54.46).[Bukhari 6.61.[515](#)]

Kapan Hijrah terjadi? Kalangan Islampun beda pendapat:

- Muhammad menjadi Nabi di umur 40 tahun, tinggal di Makkah 10 tahun dan 10 tahunnya lagi di Medina (riwayat dari Rabia bin Abi Abdurrahman, Bukhari 4.56.747) Wafat diusia 60 tahun (riwayat Anas bin Malik: Bukhari 4.56.748, 7.22.787 dan Muslim 30.57.97; Riwayat Yahya - Malik - Rabia ibn Abi Abdurrahman - Anas pada Malik Muwatta 9.49.1.1).
- Namun Ibn Abbas menyampaikan yang BERBEDA: Muhammad menjadi Nabi umur 40, tinggal di Makkah 13 tahun, hijrah, tinggal di Medina 10 tahun dan wafat. (Bukhari 5.58.190) wafatnya umur 63 (Bukhari 5.58.242) namun di kesempatan lain Ibn Abbas menyampaikan bahwa Muhammad di Makkah selama 15 tahun, mendengar suara Jibril dan 7 tahun melihat gelombang cahaya jibril tapi tidak melihat bentuk, menerima wahyu 10 tahun dan tinggal di Makkah selama 10 tahun (Muslim 30.5809) juga dari riwayat 'Ammar (mantan budak Bani Hashim), Ia bertanya ke Ibn Abbas, kemudian Ibn Abbas bertanya ke banyak orang namun terdapat opini yang berbeda2, kemudian Ia sampaikan ke Ammar bhw Muhammad menjadi Nabi di usia 40, tinggal di Makkah 15 tahun dan 10 tahun lagi di Medina (Muslim 30.5805).

Jika kita ambil patokan 10 tahun adalah Hijriah, maka 5 tahun sebelum Hijrah. usia Aisyah > 2 tahun (Ia lahir 8 tahun sebelum Hijrah), ia bukan lagi sibyah namun sudah Jariyah.

Penetapan tahun ke-5 sebagai tahun turunnya ayat itu adalah cukup tepat, mengingat pernah terjadi 40 pemimpin quraish mengambil satu keputusan bulat untuk memboikot mengucilkan bani Hasyim (dan bani Mutalib) baik mereka itu masih kafir maupun tidak akibat Abu Talib tidak mau ikut menegur dan menghentikan penghinaan Muhammad dan pengikutnya yang dilakukan secara terus menerus terhadap sesembahan, adat istiadat suku quraish. Saat itu, Muhammad bahkan tidak di bunuh ataupun dilukai dan yang di hukum adalah pemimpin suku mereka sekaligus sukunya dengan cara di kucilkan agar menyadari tindakan tidak patutnya.

Kejadian itu terjadi di tahun ke-7 kenabian atau tahun ke-5 kenabian, Sehingga kalimat, "kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang" sangat mungkin diucapkan di kejadian tersebut.

kemudian, jika benar bagian ayat ini turun di Badr, yang tampaknya ini lebih masuk akal sebagai riwayat turunnya surat karena jika turun sebelum Hijrah (bahkan sampai 5 H) TIDAK ADA pernyataan perang apapun dari suku Quraish terhadap Muhammad dan kelompoknya.

Kejadian di peristiwa badar ini merupakan akumulasi akibat perampokan-perampokan yang dilakukan Muhammad dan gerombolannya, Saat itu, karavan Abu Sufyan mengalami perampokan, namun kali ini sekumpulan kaum Quraish bangkit melakukan perlawanan mempertahankan diri dari para perampok jahanam. Di tahun peristiwa ini, Aisyah adalah jariyah (gadis belia) berusia dikisaran 10-12 tahun.

4. Ibn Hajar, Tabari, Ibn Hisham, dan Ibn Hanbal kontradiksi satu sama lain (Padahal: riwayat yang menyangkut umur Aisyah menikah, mereka menyatakan di kisaran umur 6/7 tahun).
5. Pembantah menggunakan hadis yang menyatakan orang-orang yang ikut perang **harus di atas 15 tahun** merujuk pada kejadian Ibn Umar yang tidak diijinkan ikut perang Uhud ketika usianya usia 14 tahun dan saat Perang Khandaq, ia berusia 15 tahun:

Riwayat 'Ubaidullah bin Sa'id - Abu Usamah - 'Ubaidullah - Nafi' - Ibnu'Umar: bahwa Ia pernah menawarkan diri pada Rasulullah SAW untuk ikut di perang Uhud (22 Maret 625 M), saat itu umurnya masih 14 tahun namun tidak diijinkan. Kemudian ia menawarkan lagi pada perang Khandaq (31 Maret + 27 hari, 627 M) saat itu usiaku 15 tahun dan Beliau mengijinkanku".

Nafi' berkata; "Aku menemui 'Umar bin 'Abdul 'aziz saat itu dia adalah khalifah lalu aku menceritakan hadis ini, dia (Umar) berkata: "Ini adalah batas antara anak kecil dan orang dewasa". Maka kemudian Ia (Umar) MENETAPKAN pegawainya untuk MEWAJIBKAN kepada siapa saja yang telah berusia 15 tahun.

[Bukhari no.2470 . Bukhari no.3788, "Nabi SAW pernah mendapatinya dalam barisan perang Uhud ketika berusia 14 tahun, namun beliau tidak mengizinkannya, dan kemudian beliau kembali menemukannya dalam barisan perang Khandaq, ketika ia berusia 15 tahun, beliau akhirnya mengizinkannya" Abu Dawud no.3827, "Nafi' berkata, "Aku telah menceritakan hadits ini kepada Umar bin Abdul Aziz, lalu ia berkata, "hadits ini adalah batas untuk membedakan anak kecil (ghulam, belum Baliqh) dengan orang dewasa")]

Hadis-hadis di atas, Bukhari mengelompokkannya dalam bab: Balighnya anak kecil dan nilai persaksiannya sedangkan Abu Dawud mengelompokkannya dalam bab: Umur laki-laki yang diperbolehkan ikut perang. Namun demikian, bila hadis ini kemudian dimaknai sebagai pelarangan anak kecil ikut dalam perang, maka ini TIDAK BENAR. Hadis ini menginformasikan bahwa KHALIFAH UMAR menetapkan batas usia minimum anak agar dapat DIWAJIBKAN ikut dalam perang, yaitu mulai umur 15 tahun.

Terdapat hadis-hadis yang mencatat keikutsertaan aktif anak-anak kecil di medan perang, misal:

Riwayat Ya'qub bin Ibrahim - Ibrahim bin Sa'ad - bapaknya - kakeknya - 'Abdur Rahman bin 'Auf:

"Aku berada dalam barisan pasukan di perang Badar (17 Ramadhan 624 M) dan ketika aku menoleh ke samping kanan dan kiriku. Aku melihat dua anak lelaki kecil [ghulam, belum baliqh].

Aku merasa heran dengan keberadaan keduanya ketika salah seorang dari keduanya berkata kepadaku secara pelan agar tidak didengar temannya; "Wahai paman, tunjukkan kepadaku Abu Jahal"

Aku tanya; "Wahai anak saudaraku, apa yang akan kamu lakukan terhadapnya?"

Jawabnya; "Aku telah berjanji kepada Allah. **Jika aku melihatnya, aku akan membunuhnya**". Anak yang satu lagi juga mengatakan hal yang sama kepadaku secara pelan pula.

'Abdur Rahman bin 'Auf berkata; "Keberadaan keduanya sangat membahagiakan aku, lalu aku menunjukkan Abu Jahal kepada keduanya.

Kedua anak itu melesat bagaikan dua ekor burung elang **kemudian membunuh Abu Jahal**. Kedua anak belia tersebut adalah dua putra 'Afra' [Bukhari no.6446].

\*\*\*

Riwayat Abdullah bin Muhammad - Mu'awiyah bin 'Amru - Abu Ishaq - Humaid - Anas bin Malik:

"Pada perang Badar (17 Ramadhan 624), Haritsah mendapat luka padahal dia masih kecil (ghulam). Kemudian ibunya datang kepada Nabi SAW dan berkata; "Wahai Rasulullah, anda mengetahui kedudukan Haritsah di sisiku. Seandainya dia berada di surga aku akan sabar dan berharap memperoleh pahala.

Namun kalau keadaannya lain, anda akan lihat apa yang aku lakukan".

Maka beliau berkata: "Janganlah begitu. Atau apakah kamu merasa berat ditinggal oleh anakmu atau kamu kira surga itu hanya satu? Sesungguhnya surga itu banyak dan anakmu sekarang berada di dalam surga Firdaus".[Bukhari no.3683. Ahmad no.13287, 13368. Bukhari no.6082: Haritsah mati terluka terkena panah nyasar]

\*\*\*

Riwayat Ahmad bin Muhammad - Abdullah - Hisyam bin 'Urwah - bapaknya ('Urwah bin Zubayr):

bahwa para sahabat Nabi SAW berkata kepada Abdullah Az Zubair (kakaknya Urwah) **dalam perang Yarmuk** (Agustus 636 M); "Mengapa kamu tidak menerobos barisan musuh agar kami turut mererobos bersamamu?".

Az Zubair berkata; "Jika aku merobos, kalian tentu akan berbohong". Mereka berkata; "Kami tidak akan melakukannya".

Lantas Az Zubair menyerang musuh hingga dapat menerobos barisan mereka bahkan sampai mampu melewati mereka sementara tidak ada satu orangpun dari mereka yang mengikutinya untuk menyerang musuh. Kemudian dia kembali menghadap kepada musuh. Maka musuh itu mengambil tali kekang kudanya kemudian memukul Az Zubair dengan dua tusukan pada pundaknya.

Diantara dua tusukan tersebut, satu tusukan dialaminya pada perang Badar (mungkin maksudnya perang badar ke-2 (626 M), setelah Uhud).'

Urwah berkata; "Aku pernah memasukkan jariku pada (lubang) bekas tusukan itu untuk mempermainkannya, **saat itu aku masih kecil** (berusia lebih kecil dari Az Zubair)".

'Urwah melanjutkan; "Saat itu, Abdullah bin Az Zubair juga bersamanya dan Ia **berusia 10 tahun**. Az Zubayr membawanya di atas seekor kuda dan dijaga oleh beberapa laki-laki". [Bukhari no. 5.59.[313](#)/no.3678]

Islam memang TIDAK MELARANG dan malah MENGANJURKAN untuk melibatkan anak-anak dalam pertempuran baik aktif bertempur ataupun hanya sebagai pelayan, sebagaimana disarankan Muhammad di Khaibar (7 May 628 M):

Riwayat Qutaibah - Ya'qub - 'Amru - Anas bin Malik:

Nabi SAW berkata pada Abu Thalhah: "Carilah seorang ghulam (anak kecil) sebagai pelayan dari ghulam milikmu untuk melayaniku selama keberangkatan ke Khaibar.

Maka Abu Thalhah keluar bersamaku dengan memboncengku. Saat itu **aku adalah seorang anak kecil yang hampir baligh**. Aku melayani Rasulullah SAW saat Beliau singgah.." [Bukhari no.2679, dalam bab: Keutamaan orang yang mengajak anaknya dalam peperangan sebagai pelayan]

Partisipasi Aisyah di perang Uhud (22 Maret 625 M):

- Menemani Muhammad di tempat tidurnya di malam harinya
- Di siang hari membantu keperluan minum pasukan.

Riwayat Abu Ma'mar - 'Abdul Warits - 'Abdul 'Aziz - Anas bin Malik:

Ketika perang Uhud berkecamuk, orang-orang melarikan diri dari Nabi SAW:

"Sungguh aku melihat 'Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim berjalan dengan cepat hingga terlihat gelang kaki keduanya sambil membawa qirab (tempat ait terbuat dari kulit).

Dan berkata perawi lain: mengangkut qirab, dengan selendang keduanya lalu menuangkan ke mulut para pasukan. Kemudian keduanya kembali untuk mengisi air kedalam qirab kemudian kembali datang menuangkan air ke mulut pasukan".[Bukhari no.2667/4.52.[131](#). Muslim no.3376 ]

Berdasarkan hadis-hadis diatas, karena anak-anak kecil juga dianjurkan ikut dalam peperangan sebagai pelayan dan malah banyak yang terlibat aktif dalam peperangan, maka klaim keberadaan Aisyah di perang Uhud dan Badar bahwa saat itu umur Aisyah adalah 15 tahun, sangatlah tidak berdasar.

Keuntungan melibatkan anak-anak dalam perang utamanya karena pihak kafir tidak akan menyangka dan waspada pada anak-anak kecil itu, terbukti dengan terbunuhnya abu Jahal oleh anak-anak pada perang Badar!

Itulah juga mengapa, Muhammad terpaksa membolehkan membunuh anak kecil dan wanita dalam perang dan/atau jika dikhawatirkan anak kecil tersebut membuat seseorang menjadi kafir/murtad.

- Quran:

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".[AQ 18.74] Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mu'min, dan kami **KHAWATIR** bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.[AQ 18.80]

Tafsir [Ibn kathir](#):

Ibn `Abbas meriwayatkan dari Ubayy bin Ka`b bahwa Nabi berkata: (Anak kecil yang Al-Khidr bunuh telah ditakdirkan menjadi kafir pada hari ia diciptakan.) Ini di riwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn `Abbas. Ia berkata (Orang tuanya adalah mukmin, dan kami KHAWATIR Ia akan mendorong mereka menuju kesesatan dan kekafiran) Cinta mereka padanya mungkin membuat mereka mengikutinya dalam kekafiran. Qatadah berkata, "Orangtuanya bersukacita ketika ia lahir dan berduka ketika Ia terbunuh. Jika ia hidup, akan menjadi penyebab kehancuran mereka..

Hadis:

..Ya'la bin Muslim berkata, Sa'id bin Jubair menyebutkan, "Keduanya bertemu dengan seorang anak kecil yang sedang bermain, dan ia adalah seorang yang kafir, **Khidhir pun menangkap dan MENYEMBELIHNYA DENGAN PISAU**. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar."

(Bukhari 4357:... sedang anak kecil yang di bunuh namanya Jaisur..)

(Muslim 4811: "Rasulullah SAW telah bersabda: 'Sesungguhnya anak laki-laki yang dibunuh oleh Nabi Khidhir itu telah ditakdirkan menjadi orang kafir. Seandainya anak laki-laki tersebut terus hidup, maka ia akan menyesatkan kedua orang tuanya untuk menjadi durhaka dan kafir.'")

(Bukhari 4358: Allah berfirman; “dan kedua orang tuanya adalah mu`min” sedang anaknya kafir, Allah berfirman ”maka kami khawatir dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk berbuat kesesatan dan kekafiran.” Kecintaan kepadanya akan mendorong keduanya mengikuti anak tersebut pada agamanya. Allah berfirman: “maka kami ingin Rabb orang tuanya menggantikan anak tersebut dengan yang lebih baik dan lebih suci”..) [Ahmad no. 20199. Bukhari no. 4357, 4358. Muslim no.4811]



- Islam memperkenankan membunuh anak kecil dan wanita dalam perang:

Riwayat Yahya bin Yahya dan Sa'id bin Manshur dan Amru An Naqid - Ibnu 'Uyainah - Sufyan bin 'Uyainah - Az Zuhri - Ubaidullah - Ibnu Abbas - Ash Sha'b bin Jatsamah:

"Nabi SAW pernah ditanya mengenai anak-anak dan wanita Musyrikin yang terbunuh ketika terjadi serangan malam." Beliau menjawab: "**Mereka termasuk dari golongan musuh**"

[Muslim no.3281. Ahmad no.16075. Di Muslim no.3282, 3283: "Wahai Rasulullah, kami pernah menyerang musuh di malam hari, hingga kami membunuh para anak-anak dan kaum wanita dari orang-orang Musyrik!" Beliau bersabda: "**Mereka termasuk dari golongan musuh**" ]

\*\*\*

Riwayat 'Ali bin 'Abdullah - Sufyan - Az Zuhriy - 'Ubaidullah - Ibnu 'Abbas - Ash Sha'b bin Jatsamah:

Nabi SAW berjalan melewatiku di Al Abwa' atau di Waddan, Beliau ditanya tentang kaum musyrikin penduduk suatu negeri yang diserbu lalu para wanita dan anak keturunan mereka terbunuh. Beliau menjawab: "Mereka termasuk dari golongan mereka". Dan aku mendengar Beliau bersabda: "**Tidak ada perlindungan kecuali milik Allah dan Rasul-Nya**". [Bukhari no.2790]

THE FULL QUOTATION OF IMAM AT-TABARI

Here is the full quotation from the book of history by Imam At-Tabari:

At-Tabari says in his treatise on Islamic history:

"حدث علي بن محمد عن حمته عن ثكوث بن ملحان قال: تزوج أبو بكر في الجاهلية قتيلاً - ووافقه علي ذلك الواقدي الكلبي - قالوا: وهي قتيبة ابنة عبد العزى بن عبد بن أسعد بن جابر بن مالك بن حسل بن عامر بن لؤي فولدت له عبد الله أسماً. وتزوج أيضاً في الجاهلية ثم رومان بنت عامر بن عيص بن تيم بن دهمان بن الحارث بن عليم بن مالك بن كنانة - وقال بعضهم: هي أم رومان بنت عامر بن عيص بن عبد شمس بن غالب بن أنفة بن سبيع بن دهمان بن الحارث بن عليم بن مالك بن كنانة - فولدت له عبد الرحمن وعاتكة قال هؤلاء الأربعة من أولاد وانثوا من زوجته القتيبة سميها في الجاهلية."

"Ali ibn Muhammad narrated that someone told him in addition to his teachers, that Abu Bakr got married during the pre-Islamic period to Qateelah - which is what Al-Waqedi Al-Kalbi agreed on as well - they said: She is Qateelah bint Abdul Uzza ibn Abd ibn As'ad ibn Jaabir ibn Maalik ibn Husayn ibn A'mir ibn Luai who gave birth to Abdullah and Asmaa. He got married, during the pre-Islamic period as well, to Umm Ruman bint A'mir ibn Umayr ibn Dhihi ibn Dahmaan ibn Al-Harith ibn Ghanam ibn Maalik ibn Kinaanah and others said she is Umm Ruman bint A'mir ibn Uwaimir ibn Abdush Shams ibn Utbah ibn Udhinah ibn Subar ibn Dahmaan ibn Al-Harith ibn Ghanam ibn Maalik ibn Kinaanah who gave birth to Asmah and Abdur Rahman. So all four children

are the pre-Islamic era.

30

were begotten by those two wives whom we mentioned that he married during the pre-Islamic period."

Some points to be noted:

1. At-Tabari never said that those four children were born during the period of jahiliyyah at all. He said that the two wives, whom he named, were married to Abu Bakr (ﷺ) at the time of jahiliyyah.
2. At-Tabari never mentioned the year of birth of any of the children or the year in which Abu Bakr (ﷺ) got married to these two wives.
3. This story does not have a complete chain of narrators.

6. Menyatakan bahwa menurut Tabari keempat anak Abu Bakar (termasuk Aisyah) dilahirkan oleh istrinya pada zaman Jahiliyah (Tarikh al-umam wa al-mamloo'k, Al-Tabari, Vol. 4, Pg. 50, Arabic, Dar al-fikr, Beirut, 1979)

Padahal faktanya tidaklah demikian:

ووافقه على ذلك - في الجاهلية قتيبة كعب وبأ جوزت: لاق هخويش ثم تركذ نمو هشذح نمع دمحم نب ىل ع شذح" وهي قتيبة ابنة عبد العزى بن عبد بن أسعد بن جابر بن مالك بن حسل بن عامر بن لؤي فولدت له عبد -قالوا -الواقدي الكلبي

ن وتزوج أيضًا في الجاهلية أم رومان بنت عامر بن عمير بن ذهل بن دهمان بن الحارث بن غنم بن مالك بن الله أسماء وقال بعضهم: هي أم رومان بنت عامر بن عويمر بن عبد شمس بن عتاب بن أذينة بن سديع - كنادة فولدت له عبد الرحمن وعاد شة فكل هؤلاء الأربعة - بن دهمان بن الحارث بن غنم بن مالك بن كنادة من أولاده ولدوا من زوج تيه الـ لـ تين سميها في الجاهلية."

(Ali ibn Muhammad meriwayatkan bahwa SESEORANG mengabarkan padanya sebagai tambahan pada guru-gurunya, bahwa Abu bakar menikah di jaman jahiliyah dengan Qatilah - yang mana Al-Waqidi Al=Kalbi juga menyepakatinya - Mereka berkata: Ia adalah Qatilah binti Abdul Uzza bin Abd Ibn As'ad Ibn Jabir Ibn Malik Ibn Hasal Ibn A'mir Ibn Luai yang melahirkan Abdullah dan Asma. Ia nikahi, dijamin jahiliyah juga, dengan Umm Ruman binti A'mir ibn Umair Ibn Dhal Ibn Dahman Ibn Al-Harith Ibn Ghanam Ibn Malik Ibn Kinanah dan yang lain berkata bahwa Ia adalah Umm Ruman Bint A'mir Ibn Uwaimir Ibn Abdush Sham Ibn Utah Ibn Udhinah Ibn Subai' Ibn Dahman Ibn Al-Harith Ibn Ghanam Ibn Malik Ibn Kinanah yang melahirkan Aisyah dan Abdurrahman. Jadi seluruh 4 anaknya dilahirkan dari mereka dua istri yang kami telah sebutkan yang Ia nikahi di jaman Jahiliyah) [Tarikh At-Tabari, 2/351]"

Beberapa point yang perlu diperhatikan:

1. At-Tabari TIDAK PERNAH berkata bahwa 4 anak itu lahir di jaman Jahiliyah sama sekali. Ia berkata bahwa 2 istrinya, yang ia sebutkan namanya, dinikahi Abu bakar saat jaman Jahiliyah
2. At-Tabari TIDAK PERNAH MENYEBUTKAN tahun kelahiran dari anak-anaknya atau tahun Abu Bakar mengawini 2 Istrinya.
3. KISAH ini TIDAK MEMILIKI RANTAI NARASI YANG KUMPLIT.

[Lihat detail lengkap: [di sini](#) (Ayman bin Khalid, dalam PDF) atau [di sini](#)]

7. Mengkaitkannya dengan perbedaan Asma VS Aisyah yang dikatakan berselisih 10 tahun dan Asma wafat di usia ke-100 di 73 AH, sehingga umur Aisyah harusnya 18-20 tahun

(Padahal: Perbedaan umur antara Asma dan Aisyah diriwayatkan hanya dari perkataan Ibn Abi Az-Zinad yang TIDAK HIDUP pada masa Asma dikarenakan ia berasal dari Atba' at-Tabi'in/Tabi'ut tabi'in (Pengikut Tabi'in/Generasi ketiga: Tidak mengalami masa hidup Sahabat Nabi. Menurut banyak literatur Hadis: Tab'ut Tabi'in adalah muslim dewasa yang pernah bertemu atau berguru pada Tabi'in, sampai wafatnya beragama Islam. Tabi'in terakhir wafat sekitar 110-120 H). Ia dipercaya beberapa orang namun TIDAK dipercaya oleh banyak orang. Kebanyakan ulama yang menarasikan darinya juga tidak pernah melihat Asma. Riwayat tersebut TIDAK DAPAT diterima karena rantainya munqati (terputus)

Dalam catatan lain, Jika kita hendak menerima narasi yang sangat lemah ini, maka kita juga harus mengetahui pernyataan yang disampaikan setelah kata-kata Ibn Abi Az-Zinad oleh sejarawan yang menceritakan kisah ini. Imam Adh-Dhaabi:

"Ibn Abi Az-Zinad berkata: Dia, Asma ibn Abu Bakr lebih tua 10 tahun dari Aisha". Aku katakan: Jika ini benar, maka umur Asma ketika wafat seharusnya 91 tahun sementara di lain pihak, Hisham ibn 'Urwah berkata: Ia hidup 100 tahun tanpa tanggal sebuah gigi. (Tarikh Al-Islam, 5/354).

Umur Asma hanya diceritakan oleh Hisham Bin 'Urwah di Irak, padahal sang penulisnya sendiri (para penentang Aisyah menikah umur 6/7 tahun) kan menyatakan menolak riwayat yang berasal dari Hisham. Rantai perawi riwayat yang menyebutkan umur Asma, ada perawi dari Iraq, SANGAT TERLIHAT TUJUAN sang Penulis mau menerima kisah ini HANYA SEMATA untuk kebutuhan ber-argumentasi)

Di samping itu,

banyak hadis sahih yang telak menyebutkan Aisyah berumur 18 tahun ketika Muhammad wafat:

Riwayat [Yahya bin Yahya, Ishaq bin Ibrahim, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib] - Abu Mu'awiyah - Al A'masy - Ibrahim - Al Aswad - 'Aisyah: Rasulullah SAW menikahinya ketika dia berusia 6 tahun dan berumah tangga dengannya ketika berusia 9 tahun dan **tatkala beliau wafat dia berusia 18 tahun.**" [Muslim no. 2550. Juga di Ahmad no.23023, Nasai no. 3206]

Riwayat Ahmad bin Sinan - Abu Ahmad - Isra'il - Abu Ishaq - Abu 'Ubaidah - rawi putus - Abdullah (bin Mas'ud): "Nabi SAW menikahi 'Aisyah ketika ia masih berumur 7 tahun. Nabi SAW tinggal bersamanya ketika usianya 9 tahun, dan **beliau meninggal disaat Aisyah berumur 18 tahun**" [Ibn Majjah no.1867, dinyatakan sahih [oleh Albani](#)]

Riwayat Abd bin Humaid - Abdur Razzaq - Ma'mar - Az Zuhri - 'Urwah - 'Aisyah; "Bahwa Nabi SAW menikahinya, ketika dia berusia 6 tahun, dan dia diantar ke kamar beliau ketika berusia 9 tahun, dan ketika itu dia sedang membawa bonekanya, sedangkan beliau wafat darinya **ketika dia berusia 18 tahun**" [Muslim no.2549]

Riwayat Muhammad bin Yusuf - Sufyan - Hisyam - bapaknya - Aisyah: Nabi SAW menikahinya saat ia berumur 6 tahun, dan ia digauli saat berumur 9 tahun. Dan **Aisyah hidup bersama dengan beliau selama 9 tahun** (ini artinya sampai usia 18 tahun) [Bukhari no.4738, no. 4739 (Riwayat Mu'alla bin Asad - Wuhaib - Hisyam - bapaknya - Aisyah), no. 4761 (Riwayat Qabishah bin Utbah -Sufyan - Hisyam bin Urwah - Urwah)]

8. Mengutip hanya separuh dari riwayat dari Ahmad ibn Hanbal, yaitu bagian sesudah meninggalnya isteri pertama Rasulullah, Khadijah, Khaulah datang kepada Nabi dan menasehati Nabi untuk menikah lagi, Nabi bertanya kepada nya ttg pilihan yang ada di pikiran Khaulah. Khaulah berkata: "Anda dapat menikahi seorang gadis (bikr) atau seorang wanita yang pernah menikah (thayyib)". Ketika Nabi bertanya tentang identitas gadis tersebut (Arab: bikr), Khaulah menyebutkan nama Aisyah. Argumentasi sang penulis (sang penentang): bahwa bikr tidak digunakan untuk gadis belia berusia 9 tahun. Kata yang tepat untuk gadis belia yang masih suka bermain-main adalah adalah jariyah. Bikr di sisi lain, digunakan untuk seorang wanita yang belum menikah serta belum punya pengalaman pernikahan atau "virgin/perawan".

(Padahal: Di Musnad Ahmad no. 24587: Riwayat Muhammad bin Basyar dia berkata; Riwayat Muhammad bin Amru dia berkata; Riwayat Abu Salamah dan Yahya keduanya berkata; "Tatkala Khadijah wafat, Khaulah binti Hakim isteri Utsman bin Mazh'un datang seraya berkata; 'Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau akan menikah lagi? '...

Kemudian, di Hadis yang panjang itu terdapat pula kalimat "...Lalu ia memanggilnya dan menikahkan Aisyah dengan beliau. Tatkala itu, AISYAH MASIH BERUMUR 6 TAHUN...".

Jelas sekali sang Penulis (para penentang) SENGAJA menyembunyikan/tidak menyebutkan bagian itu)

9. Mengkaitkan masuk Islamnya Abu bakar di hadis Bukhari dengan umur Aisyah dan menambahkan ASUMSI sendiri dengan kalimat: "JIKA saat itu Aisyah berusia 7-8 tahun". Padahal Hadis Bukhari dimaksud tidak pernah menyatakan informasi umur Aisyah:

Riwayat Yahya bin Bukair - Al Laits - 'Uqail - Ibnu Syihab - 'Urwah bin Az Zubair - 'Aisyah: berkata; "Aku BELUM LAGI baligh ketika bapakku SUDAH memeluk Islam". Dan berkata,

Abu Shalih - 'Abdullah - Yunus - Az Zuhriy - 'Urwah bin Az Zubair - 'Aisyah:: "Aku BELUM LAGI baligh ketika bapakku SUDAH memeluk Islam.." [Bukhari no.2134 dan no.3616]

-> Tampak jelas Aisyah masih belum balig saat Abu bakar SUDAH Masuk Islam, artinya Abu BAKAR sudah masuk Islam dan Aisyah tetap saja belum baliq, Itu saja tidak berarti apapun lagi. Bahkan musnad Ahmad dari riwayat Abdurrazzaq - Ma'mar - Azzuhri - Urwah bin AzZubair - Aisyah berkata; "SAYA TIDAK MENYADARI bahwa kedua orangtuaku telah memeluk suatu agama.." [Ahmad no.24445]

-> Jelas sekali bahwa belum baliqnya Aisyah saat itu bahkan masih sangat kecil sekali sehingga Ia sampai tidak tau sama sekali kalau ayahnya telah memeluk Islam!

#### 10. dan lain-lain

Detil-detail klaim penentang vs bantahan terhadap klaim penentang:

- [luthv.wordpress.com: pernikahan-nabi-saww-dengan-aisyah/](http://luthv.wordpress.com/ pernikahan-nabi-saww-dengan-aisyah/)
- The Ancient Myth Exposed By T.O. Shanavas , di Michigan.© 2001 Minaret from The Minaret Source: <http://www.iiie.net/> Diterjemahkan oleh : Cahyo Prihartono
- Bantahan atas klaim penentang baca: [di sini](#) (Shaykh Gibril F Haddad), [di sini](#) (wikiislam1), [di sini](#) (wikiislam2), [di sini](#) dan [di sini](#)

Bagi yang tetap bekeberatan mengenai usia aisah saat dinikahi, maka perlu di ingat bahwa ‘nabi’ Muhammad dikatakan:

"Ia mempunyai budipekerti yang agung (AQ 68:4). Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (AQ 33:21). Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam(AQ 21:107)

Note:

**[Situs ini menjelaskan lebih rinci BUKTI-BUKTI pernikahan Aisah dan Muhammad](#)**

Aisyah adalah seorang kritikus berat Usman dan bahkan mendukung pembunuhan Usman. Kemudian setelah pembunuhan, Ia memilih untuk melawan Ali. Ia meninggalkan Mekah, memobilisasi oposisi dari Bashra. Kenapa Ia lakukan ini apakah ini karena ia menyukai Usman? TIDAK. Sejarah mencatat bahwa Ia mengatakan spt ini pada Utsman "Bunuh Orang tua bodoh ini (Na'thal), karena ia percaya", [Sejarah Ibn Atsir, vol.3, Hal.206 Lisan al-Arab, Vol.14, Hal.141, al-IQD al-Farid, vol.4, Hal.290 dan Syarah Ibnu Abi al-Hadid, Vol.16, hal.220-223]

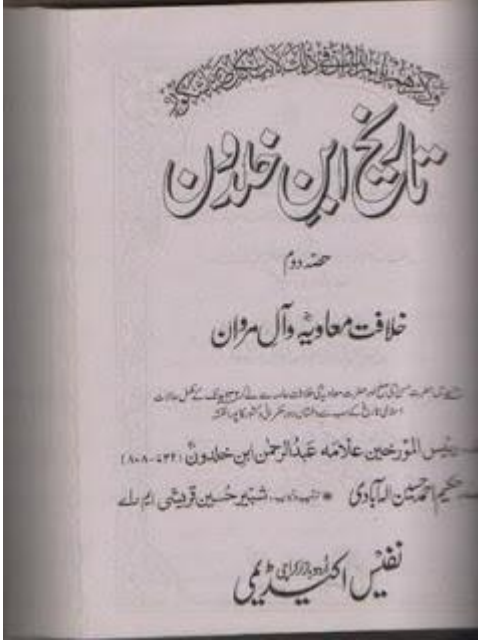
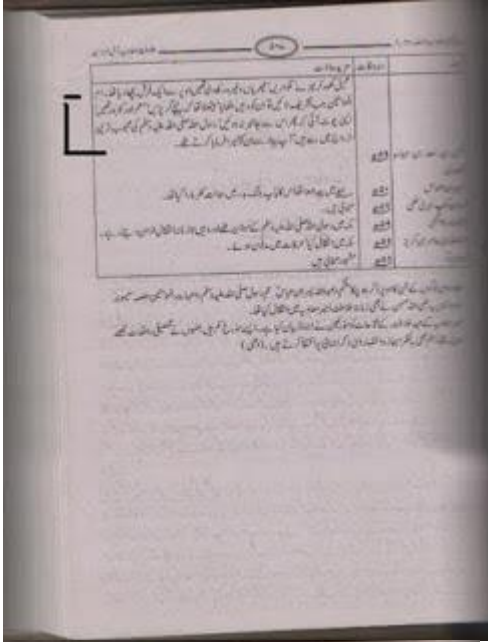
Aisha adalah yang pertama-tama mendukung pembunuhan Usman. Ia menyatakan bahwa Usman telah menjadi orang kafir namun, setelah Usman terbunuh, ia berubah pikiran dan berkendak untuk menghukum orang-orang yang telah membunuh Usman [Tabari vol.17 hal.52-53]

Mu'awiyah menunjuk Muhammad bin Abu Bakar untuk dieksekusi karena pembunuhan Usman, tubuhnya ditaruh diatas keledai yang kemudian dibakar (38 H). Aisha sangat berduka atas kematian saudaranya itu, ia memanjatkan doa khusus untuknya. [Tabari vol.17 hal.158]

Aisyah wafat di tahun 58 H, usia 67 tahun pada jaman pemerintahan Mu'awiyah [Sunan Nasa'i, **Translasi Inggris dengan teks arab, di kompilasi oleh Imam Abu Abd-ur-Rahman Ahmad Nasa'i, di alih bahasa inggriskan oleh Muhammad Iqbal Siddiqui, Kazi Publication, 121-Zulqarnain Chambers, Gampat Road, Lahore, Pakistan; first edition, 1994, Volume 1, p. 108**]. Ia wafat malam itu, setelah dishalatkan kemudian dilanjutkan shalat tahajud dengan Abu Huraira sebagai pemimpin upacara dan di kubur di janat al-baqi' [al-Bidayah wa-al-Nihayah, Ibn Kathir, book 4, ch.7, page 97].

Umumnya dinyatakan Ia wafat di rumahnya karena sakit namun sumber di bawah ini menyatakan Ia wafat karena DI BUNUH Mu'awiyah.

- Tarikh al Islam, Najeeb Abadi, Vol 2. Hal.44



"Bibi Ayesha menjadi korban bagi Marwan dan keluarganya. Ia di undang makan malam dan sebuah lubang di gali yang berisi pedang pisau dan lainnya dan lubang itu ditutupi. Ketika Ia datang, dibuatnya agar duduk disana. Segera setelah ia duduk, lantai menjadi runtuh. Ia yang sudah tua ini tidak selamat.." [Tarikh of Ibne Khaldun, Ch.Khilfate Muwayia wa Marwan, hal.62,77]



- Mu'awiya mengundang Aisyah untuk makan malam. Ia memerintahkan sebuah lubang di gali dan di isi dengan tombak-tombak dan pedang-pedang yang mengarah ke atas.



Menurut Sejarah dari Allama ibn Khaldun, Mu'awiya menutupi sumur dalam ini dengan papan rapuh dan menutupinya dengan karpet. Ia menempatkan kursi kayu di atas jebakan ini untuk menghormati Aisyah. Segera setelah Aisyah duduk dikursi, Ia terjatuh kedalam sumur dan menderita luka parah dengan banyak patah tulang. Untuk menyembunyikan kejahatan ini, Mu'awiya memerintahkan untuk menutup sumur berikut Aisyah di dalamnya. [Musharaf al Mehbooben, By Sheikh ul Tareeqat Hazrat Khwaja Mehboob Qasim Chishti Muhsarafee Qadiri, Page 616]

- Simon Ockley. "The History of the Saracens", 6th Ed.. London: Henry G. Bohn. 1857, Ch. Dynasty of the Omniades, hal.375,376
- sementara itu beberapa sumber sunni lain, hanya menginformasikan Aisyah wafat dan juga di kubur malam itu juga tanpa menunggu siang.[al-Haakim in al-Mustadrak (4/6-7) and by Ibn Sa'd in al-Tabaqaat (8/76-77), and in Siyar A'laam al-Nubalaa' (2/192) [\[1\]](#)

---

### **Hafsah (Menikah: Shaban 3 H/625 M sebelum perang Uhud, Umur:18/19 Tahun)**

Dalam Al-Kutub At-Tis'ah terdapat 147 Hadits yang diriwayatkannya, Musnad Ahmad ibn Hanbal (48 hadis), Shahih Al-Bukhari (15 Hadits), Shahih Muslim (14 Hadits), Sunan An-Nasai (40 Hadits), Sunan At-Tirmizi (3 Hadits), Sunan ibn Majah (6 Hadits), Sunan Abi Dawud (6 Hadits), Sunan Ad-Darimi (4 Hadits) dan Al-Muwatta' (9 Hadits).

- Sebelum itu Hafsha adalah isteri Khunais – termasuk orang yang mula-mula dalam Islam - yang sudah meninggal tujuh bulan lebih dulu sebelum perkawinannya dengan Muhammad [[Sejarah Hidup Muhammad, oleh Muhammad Husain Haekal](#), diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah, Penerbit PUSTAKA JAYA, Jln. Kramat II, No. 31 A, Jakarta Pusat, Cetakan Kelima, 1980]
- Khunais gugur sebagai pahlawan syuhada dalam perang Uhud, maka tinggallah Hafsah sebagai janda mujahidin dalam **usia 18 tahun** ["**Latar Belakang Perkawinan Nabi SAW**", Yayasan Emiliyyatil Abbasiah, Jakarta, 1999., hal.38]
- Khunais ikut dalam perang Badar dan Uhud, cedera dan wafat dari perang terakhir, Hafsa berusia **18 tahun** saat itu [[Hafsah Bint 'Umar: the Prophet's wife in Paradise - I](#)]
- Nabi menikahi Hafsah pada bulan Shabaan, 30 bulan setelah Hijra dan sebelum Perang Uhud. Hafsa meninggal di usia 60 pada bulan Shabaan, 45 AH, masa pemerintahan Muawiyah [[Tabari, Vol. 39, hal. 174](#)]
- Umar berkata, "Ketika anak perempuanku Hafsa kehilangan suaminya dalam perang Badr, Rasul Allah melamarnya dan aku menikahkan dia kepadanya." [[Bukhari 5.59.342](#), [Concise Encyclopedia of Islam](#), Cyril Glassé]
- Umar mengatakan Muhammad menceraikan Hafsa lalu membawanya kembali [[Abu Dawud vol.2 no.2276 hal.619](#)]
- Menurut Ibn Ishaq, Muhammad menceraikan Hafsa tapi membawanya kembali.[[Tabari vol.9 catatan kaki 884 hal.131](#)]

Terdapat satu insiden antara Muhammad vs (Hafsa dan Aisyah) yang berhubungan dengan Maria Qibtiyyah yang menyebabkan turunnya AQ 66.1-2. Nabi menggauli budaknya [Maria] di saat giliran salah satu istrinya (Hafsa/Aisyah), dipergoki Hafsa dan Nabi bersumpah tidak akan lagi menyentuh Maria untuk selamanya serta meminta Hafsa merahasiakan ini. Hafsa kemudian menceritakan rahasia ini ke Aisyah, Allah kemudian membatalkan sumpah Nabi. [Peristiwa ini disinggung sedikit di Bukhari no.3.43.[648](#), (Terjemahan ke-Inggris Dr. Muhammad Muhsin Khan menuliskan nama Maria di dalam kurung: "(for his oath that he would not approach Maria)"). Lihat juga Bukhari no.7.62.[119](#) dan Muslim no.9.[3511](#), dua hadis terakhir tidak menyebutkan nama Maria]

Tabaqaat [Ibn Saad], Vol. 8, Hal. 223, Publisher Entesharat-e Farhang va Andisheh Tehran 1382 solar h (2003), Translator: Dr. Mohammad Mahdavi Damghani:

Waqidi menginformasikan kita bahwa Abu Bakar meriwayatkan bahwa Nabi melakukan hubungan seksual dengan Maria di rumahnya Hafsa..Ia memberitahu Nabi, "O Nabi, Engkau melakukan ini di rumahku dan ketika giliranku?" Nabi berkata, "Kontrol dirimu dan biarkan aku pergi karena aku menjadikan ia haram bagiku". Hafsa berkata, "Saya tidak menerima,



kecuali engkau bersumpah padaku" Nabi kemudian berkata, "Demi Allah, Aku tidak akan menyentuhnya lagi"

Inilah rahasia yang dimaksud dalam tafsir surat **AQ 66:1-5**,

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? [...] Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu [...] Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi [...] Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu [...]

Situasi insiden maria ini makin memburuk karena mulut Aisyah [Catatan kaki no.884. Tabari, Vol.9, hal 131. Menurut Ibn Ishaq: Muhammad pernah menceraikannya namun kemudian diambilnya kembali [Kitab Al-Mubtada, 240]. Ia wafat di Shaban 45 H [Ibn Sa'd, Tabaqat, vol 8,56-60 Tafsir Quran Ayat AQ 66.1-2:

Dan dari riwayatnya pada otoritas Ibnu 'Abbas bahwa ia berkata tentang tafsir sabda Allah (Hai Nabi):' (Hai Nabi) yaitu Muhammad (saw). (mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu) yaitu menggauli Maria Koptik, Bundanya Ibrahim, yaitu melarang dirinya dari menggaulinya, (kamu menyenangkan hati isteri-isterimu) menyenangkan istri-istrimu Aishah dan Hafsah dengan melarang dirimu sendiri menggauli Maria Koptik? (Dan Allah Maha Pengampun) Dia mengampuni Anda, (Maha Penyayang) tentang sumpah itu. [Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs [AQ 66.1](#)]

Muhammad ibn Mansur al-Tusi - 'Ali ibn 'Umar ibn Mahdi - al-Husayn ibn Isma'il al-Mahamili - 'Abd Allah ibn Shabib - Ishaq ibn Muhammad - 'Abd Allah ibn 'Umar - Abu'l-Nadr (klien dari 'Umar ibn 'Abd Allah) - 'Ali ibn 'Abbas - Ibn 'Abbas - 'Umar: "Rasullullah SAW, di masuk rumah Hafsa bersama Maria. Ketika Hafsa memergoki dia bersanya maria (dalam keadaan intim), Hafsa berkata: 'Kenapa kamu bawa dia dalam rumahku? Kau lakukan ini padaku, tidak pada seluruh istrimu, hanya karena aku tidak penting bagimu. Nabi berkata pada Hafsa: 'Jangan kasih tahu ini ke Aisyah; Ia terlarang bagiku (Maria) dan jika aku sampai menyentuhnya'. Hafsa berkata: 'Bagaimana mungkin dia terlarang bagimu padahal dia adalah budak perempuanmu?' Nabi bersumpah padanya bahwa ia tidak akan menyentuh Maria dan berkata: 'Jangan ceritakan ini pada siapapun'. Namun Hafsa langsung pergi dan memberitahukan Aisyah. Nabi SAW, memutuskan tidak pergi ke istrinya selama 1 bulan. Ia tinggal jauh dari mereka 29 hari ketika Allah yang maha mulia dan maha besar, menurunkan ayat, "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu?" [Asbab Al-Nuzul by Al-Wahidi [AQ 66.1](#)]

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, dalam hal budak perempuanmu, Mariya koptik - ketika Nabi meniduri Maria di rumah Hafsa, yang ketika Hafsa sedang pergi keluar, tapi ketika kembali [dan memergoki] menjadi marah karena ini dilakukan di rumahnya Hafsa dan di tempat tidur Hafsa - dengan mengatakan, "Ia (Maria) haram bagiku! 'berdalih, dengan membuatnya haram [bagimu], untuk menyenangkan hati istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, mengampunimu untuk larangan ini [Tafsir Jalalyn [AQ 66.1](#)]

Berikut ini adalah dari "**Tafsir Ath Thabari**", Tahqiq/peneliti: Ahmad Abdurrazizq Al Bakri dkk, sesuai naskah asli dan revisi serta penyempurna atas naskah, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Vol. 25, hal. 216-219 untuk AQ 66.1-2:

34511. Muhammad bin Ashraf bin Al Barji menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ghassan menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW mengadili Umaru Ibrahim (Maria-Peri) di rumah salah seorang istri beliau sehingga istrinya ini berkata, "Wahai Rasulullah, Anda melakukan ini di rumah saya dan di atas mijang saya?" Akhirnya Rasulullah mengharamkan Maria atas diri beliau. Istrinya tadi justru berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana mungkin engkau mengharamkan sesuatu yang halal atas diri engkau?" Rasulullah SAW lalu bersumpah tidak akan mengadili Maria lagi. Lantas Allah menurunkan ayat, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?" Ia berkata, "Asy-Sya'bi berkata, "Rasulullah SAW mengharamkan Maria atas diri beliau, dan beliau bersumpah untuk tidak mendekatinya lagi. Gara-gara penghormatan itu beliau dikucur, kemudian diturunkanlah agfirah untuk sampah."<sup>33</sup>
34512. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ubayy menceritakan kepadaku, dia berkata: Daud bin Abi Hind menceritakan kepadaku dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Ma'nuq berkata, "Seungganya Nabi SAW mengharamkan budak wanitanya dan meng-dar-nya. Beliau mengharamkan yang halal, padahal tentang sampah ini Allah telah menurunkan, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Seungganya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sampahnya."<sup>34</sup>
34513. Yunus bin Abdi A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Sufyan menceritakan kepadaku dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dari Ma'nuq, dia berkata: Rasulullah SAW mengadili Umar (sampah tidak mengadili istri) dan mengharamkan. Akhirnya,

beliau dikucur karena penghormatan itu, dan diperintahkan untuk membayar agfirah sampah."<sup>35</sup>

34514. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, dia berkata: Dia berkata: Ibnu Zaid berkata dari Malik, dari Zaid bin Aslam, (Rasulullah SAW berkata kepada Maria), "Kamu harus bagiku, demi Allah aku tidak akan mengadilimu."<sup>36</sup>
34515. Boyr menceritakan kepadaku, dia berkata: Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id menceritakan kepadaku dari Qatadah, tentang firman Allah, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?" Ia berkata, "Asy-Sya'bi berkata, "Rasulullah SAW mengharamkan Maria atas diri beliau, dan beliau bersumpah untuk tidak mendekatinya lagi. Gara-gara penghormatan itu beliau dikucur, kemudian diturunkanlah agfirah untuk sampah."<sup>37</sup>
34516. Ibnu Abdi A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Tawar menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Qatadah bin Amir Asy-Sya'bi, bahwa Nabi SAW mengharamkan budak wanitanya.
- Asy-Sya'bi berkata, "Nabi SAW bersumpah dengan kata sampah disertai penghormatan, lalu Allah mengucur beliau karena itu dan menetapkan agfirah (penebus) sampah."<sup>38</sup>
34517. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu." Ia berkata:

<sup>33</sup> Tabari-nya sudah disebutkan. Al-Mawardi dalam *An-Nahw wa Al-Uyun* (8/79) dan Ibnu Katsir.

<sup>34</sup> Ibnu Abi Ubayy dalam *Al-Mukharraj Al-Wajiz* (5/215) dan Ibnu Katsir dalam *tafsirnya* (14/47).

<sup>35</sup> Al-Mawardi dalam *An-Nahw wa Al-Uyun* (8/79).

<sup>36</sup> Adh-Dhauqani dalam *tafsirnya* (3/221).

- Ayub berkata, "Salah seorang istri Nabi SAW memiliki Rasulullah SAW bernama budak wanitanya di rumah sang istri tersebut, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin ini bisa terjadi, padahal aku wanita yang paling terhormat di antara para istrimu?' Rasulullah SAW lalu bersabda مَدِينَةٍ. 'Seri, dimak, jangan berbohok ini kepada siapa pun. Dia harus bagiku lalu aku mendekatinya lagi setelah ini untuk selawar'. Istri beliau ini lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bisa engkau mengharamkan sesuatu yang telah Allah halalkan untuk engkau dengan perkataan, 'Dia harus bagiku untuk selawar?' Rasulullah SAW lalu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memperkasanya lagi untuk selawarnya'.
- فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. 'Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu.' Allah berfirman, 'Aku (Allah) telah mengampuni dosamu dalam hal ini. Sedangkan untuk perkawinan yang ada kalimat sampah, 'demi Allah' maka فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Seungganya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sampahnya, dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>39</sup>
34518. Aku diceritakan dari Hassan, dia berkata: Aku mendengar Abu Ma'adz berkata: Ubaid menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ad-Dahab berkata tentang firman Allah, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu." Ia berkata: Rasulullah SAW mempunyai seorang budak wanita dan beliau mengadilinya. Lalu hal itu dilihat oleh Hafshah, padahal hari itu giliran Aisyah Kebetulan mereka berdua (Hafshah dan Aisyah) biasa saling

<sup>39</sup> Ad-Dhauqani dalam *tafsirnya* (4/41, no. 122) dan Al-Qurtubi dalam *Al-Kashaf* (13/179).

- beriman jika mengharamkan sesuatu yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah, hendaknya mereka sampah mereka dengan memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak, dan itu tidak termasuk kategori thalak."<sup>40</sup>
34521. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayub menceritakan kepadaku, dia berkata: Parauk menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu." Sampai firman-Nya, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Dia berkata, "Hafshah dan Aisyah saling menyanyi, dan mereka berdua istri Nabi SAW. Hafshah pergi ke rumah ayahnya dan berbincang-bincang di sini ayahnya ini (bermalam di sana). Rasulullah SAW lalu meminta budak wanitanya untuk datang ke rumah Hafshah. Kebetulan pada malam itu giliran Aisyah. Hafshah lalu kembali ke rumahnya dan mendapati budak wanita ini ada di sana. Dia lalu menunggui mereka berdua keluar, dalam keadaan cemburu berat. Nabi kemudian menyuruh budak wanita ini keluar, kemudian masuk Hafshah sambil berkata kepada Nabi, 'Aku telah melihat perbuatan kalian. Demi Allah, kau telah berbuat buruk kepadaku.' Nabi kemudian berkata kepadanya, 'Budak, aku akan membuat ridha kembali, aku akan mengucupkan satu rahang dan peganglah rahang ini.' Hafshah lalu bertanya, 'Apa itu?' Beliau berkata, "Seungganya budakku ini harus bagiku demi memperoleh keridhaanmu."
- Hafshah dan Aisyah biasanya saling menceritakan rahasia yang terjadi pada istri-istri Nabi.

<sup>40</sup> Al-Mawardi dalam *An-Nahw wa Al-Uyun* (8/79) dan Ibnu Al-Jauzi dalam *Zul Al-Ma'ad* (8/767).

bertemu-temu, Rasulullah SAW lalu berkata kepada Hafshah, "Nembayikan hal ini dan jangan ceritakan kepada Atiqah." Tapi Hafshah selalu mendesk Rasulullah SAW, sampai beliau bersumpah untuk tidak mendekati budak wanita itu itu lagi untuk selawarnya. Akhirnya Allah menurunkan ayat tersebut dan memerintahkan Nabi SAW untuk membayar agfirah sampahnya, serta kembali mengadili budak wanita tersebut."<sup>41</sup>

34519. Ibnu Hammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Jarir menceritakan kepadaku dari Adh-Dhauqani, dari Amir, tentang firman Allah, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu." Ini berkenaan dengan budak wanita Nabi SAW yang sedang beliau gauli lalu dipergoki oleh Hafshah, sehingga Nabi SAW berkata, "Aku (budak itu) harus utukku, maka rakatlah hal ini dan jangan ceritakan kepada siapa pun."<sup>42</sup>
- Sementara itu, ada yang berpendapat bahwa Rasulullah SAW hanya mengharamkan budak wanitanya ini, dan Allah menetapkan bahwa penghormatan tersebut sama dengan sampah, sehingga wajib dibayar dengan agfirah sampah, sebagaimana diwajibkan kepada orang yang sudah bertampek lalu ingin mencabut sampahnya itu.
- Mereka yang berpendapat demikian adalah:
34520. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, dia berkata: Ma'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Seungganya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sampahnya." Ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memerintahkan Nabi dan orang

<sup>41</sup> Telah disebutkan tabari-nya dari Ibnu Zaid. Ibnu Al-Jauzi dalam *Zul Al-Ma'ad* (8/767).

<sup>42</sup> Yang ada dalam dan ada kurang ini sebagai diri menyanyi, tapi kami simpulkan berdasarkan sumber yang ada.

<sup>43</sup> Al-Mawardi dalam *An-Nahw wa Al-Uyun* (8/79) dan Ibnu Al-Jauzi dalam *Zul Al-Ma'ad* (8/767).

Hafshah kemudian pergi menemui Aisyah dan menceritakan rahasia Nabi tersebut kepadanya, sampai bahwa Aisyah menjerit menjerit ini, "Bergembiralah, karena Nabi telah mengharamkan budak wanita itu atas dirinya." Ketika dia menceritakan rahasia Nabi ini, Allah membeberkannya kepada Nabi dan menurunkan ayat, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?" Sampai ayat, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>44</sup>

34522. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ubayy menceritakan kepadaku, dia berkata: Hayyan Ad-Dahawi menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya menuliskan kepadaku untuk menceritakan dari Ya'la bin Hakim, dari Sa'id bin Jubair, bahwa Ibnu Abbas berkata tentang penghormatan, "Itu adalah sampah yang harus kalian tebus. 'Cukuplah Agfirah kalian Rasulullah sebagai penebusnya yang baik' (Qs. Al-Ahzaab [33]: 21). Beliau pernah mengharamkan budak wanitanya, sehingga Allah berfirman, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu." Sampai firman-Nya, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. "Seungganya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sampahnya." Beliau lalu membayar agfirah sampahnya, sehingga penghormatan (istri) itu dianggap sebagai sampah."<sup>45</sup>

34523. Ibnu Abdi A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Al-Ma'mar menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Abu Uthman memberitakan kepadaku bahwa Nabi masuk ke rumah Hafshah, ternyata dia tidak ada di sana, sehingga ditangguh janyah beliau (Maria). Rasulullah lalu membentangkan tisu dan ditangguh Hafshah. Dia hanya duduk di depan pintu sampai

<sup>44</sup> Al-Bukhari dalam *An-Sunan Al-Kubra* (3/152).

<sup>45</sup> Al-Mawardi dalam *An-Nahw wa Al-Uyun* (8/79) dan Ibnu Al-Jauzi dalam *Zul Al-Ma'ad* (8/767).



Abdurrahim al Barqi - Ibnu Abi Maryam - Abu Ghassan - Zaid bin Aslam menceritakan padaku bahwa Rasullullah SAW menggauli Ummu Ibrahim (Maria) di rumah salah satu istri beliau sehingga istrinya berkata, "Wahai Rasullullah, Anda melakukan ini di rumah saya dan di ranjang saya!". Akhirnya Rasullullah mengharamkan Maria atas diri beliau. Istrinya tadi justru berkata, "Ya Rasullullah bagaimana mungkin kau mengharamkan sesuatu yang halal atas dirimu?". Rasullullah lalu bersumpah tidak akan menggauli Maria lagi. Lantaran itulah Allah menurunkan ayat "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu menyenangkan hati isteri-isterimu?" Zaid berkata, "kalimat, Kamu haram atas diriku" dianggap laghw (sumpah sia-sia)(Ibn Hajjar dalam Al Fath (9/376)dan Ibn katsir dalam tafsirnya (14/47,48) [Tabari 34511]

Bisyar - Yazid - Sa'id - Qatadah tentang firman ""Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu menyenangkan hati isteri-isterimu?"

Ia berkata, "Rasullullah mengaramkan gadis muda (budak atau jariah) miliknya yang berasal dari qibthi (mesir) itu, sekaligus ibu dari putra beliau, ibrahim, namanya Mariah, pada giliran Hafsa. Beliau meminta Hafsa merahasiakan hal itu kepada siapapun, tetapi dia justru menceritakannya kepada Aisyah. Keduanya adalah istri Nabi SAW yang paling dominan. Allah lalu menghalalkannya kembali apa yang sebelumnya diharamkan Nabi SAW untuk dirinya, dan meminta beliau menebus sumpahnya serta mengecam tindakan itu. Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Qatadah - Al Hasan: Beliau mengharamkannya atas diri beliau sendiri, lalu Allah mengharuskannya membayar Kaffarah sumpah (Al Mawardi "An Nukat Wa Al 'Uyum (6/39)) [Tabari 34524]

Yunus - Ibnu Wahb - Ibnu Zaid berkata tentang "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu", Ia berkata, Ayahku berkata, "Salah seorang istri Nabi SAW memergoki Rasulullah SAW bersama budak wanitanya di rumah sang istri tersebut, Maka dia berkata, "Wahai Rasulullah bagaimana ini bisa terjadi, padahal aku wanita paling lemah diantara istrimu? Rasulullah SAW lalu berkata padanya. 'Ssst, diamlah, Jangan beritahukan ini kepada siapapun. Dia haram bagiku bila aku mendekatinya lagi setelah ini untuk selamanya'. Istri beliau ini lalu berkata, "Wahai Rasulullah bagaimana bisa engkau haramkan sesuatu yang Allah halalkan untukmu dengan perkataan, "Dia haram bagiku untuk selamanya?". Rasulullah lalu berkata, "Demi Allah, Aku tidak akan menyentuhnya untuk selamanya" Allah kemudian berfirman, "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu" Allah berfirman, "Aku (Allah) telah mengampuni dosamu dalam hal ini. Sedangkan perkataanmu yang ada kalimat sumpah "demi Allah" maka "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Ad-Daraqutni dalam sunannya (4/41 no.112) dan Al qurthuby "Akham Al Quran (18/179)) [Tabari 34517]

Hussain - Abu Mu'adz - Ubaid - Adh Dhahhak berkata tentang firman Allah "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu", Ia berkata: Rasulullah SAW mempunyai seorang budak wanita dan beliau menggaulinya. Lalu hal itu dilihat oleh Hafsa padahal hari itu giliran Aisyah. Kebetulan mereka berdua (Hafsa dan Aisyah) bisa saling berterus terang. Rasulullah SAW lalu berkata pada Hafsa, "Sembunyikan hal ini jangan ceritakan pada Aisyah" tapi Hafsa mendesak Rasulullah sampai beliau bersumpah untuk tidak mendekati budak wanita itu lagi untuk selamanya. Akhirnya Allah menurunkan ayat tersebut dan memerintahkan Nabi SAW untuk membayar Kaffarah sumpahnya, serta kembali menggauli budak wanita tersebut (Ibn Zaid dalam takhjrij-nya, Ibnu Al Jauzi dalam Zad Al Masir (8/303)) [Tabari 34518]

Ibnu Hummaid - Jarir - [Atha] - Amir tentang firman Allah, "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu" Ini berkenaan dengan budak wanita Nabi SAW yang sedang beliau gauli lalu dipergoki Hafsa, sehingga Nabi SAW berkata, "Dia (budak itu) haram untukku, maka rahasiakanlah hal ini dan jangan ceritakan pada siapapun (Al Mawardi "An Nukat Wa Al 'Uyum (6/39) dan Ibnu Al Jauzi dalam Zad Al Masir (8/303)) [Tabari 34519]

Muhammad bin Sa'd - Ayahnya dan pamannya - Kakeknya - Ibn Abbas tentang firman Allah, "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu" sampai dengan "Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" Dia berkata, "Hafsa dan Aisyah" saling menyayangi dan beliau berdua Istri Nabi SAW. Hafsa pergi ke rumah Ayahnya dan berbincang-bincang disisi ayahnya ini (bermalam di sana). Rasulullah SAW lalu meminta budak wanitanya untuk datang ke rumah Hafsa. Kebetulan pada malam itu giliran Aisyah. Hafsa lalu kembali ke rumahnya dan mendapati budak wanita itu ada di sana. Dia lalu menunggu mereka berdua keluar, dalam keadaan cemburu berat. Nabi kemudian menyuruh budak wanita ini keluar, kemudian masuklah Hafsa sambil berkata pada nabi, 'aku telah melihat perbuatan kalian, Demi Allah, kamu telah berbuat buruk padaku' Nabi kemudian berkata padanya, 'Baiklah aku akan membuat ridha kembali, aku akan mengucapkan satu rahasia dan peganglah rahasia ini' Hafsa lalu bertanya, 'Apa itu?' Beliau berkata, 'Sesungguhnya budakku itu haram bagiku demi memperoleh keridhaan-mu'. Hafsa dan Aisyah biasanya saling menceritakan rahasia yang terjadi diantara istri-istri Nabi. Hafsa kemudian pergi menemui Aisyah dan menceritakan rahasia Nabi tersebut kepadanya, sambil berharap Aisyah menjaga rahasia ini, 'bergembiralah, karena nabi telah mengharamkan budak wanita itu atas dirinya' Ketika Ia membeberkan rahasia nabi ini, Allah membeberkan kepada Nabi dan menurunkan ayat. "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu menyenangkan hati isteri-isterimu?" sampai ayat "Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Al Baihaqi dalam Al Sunan Al Kubra (7/352) [Tabari 34521]

Ibnu Abdil - Al Mu'tamir - Ayahnya - Abu Usman memberitakan bahwa Nabi masuk ke rumah Hafsa, ternyata dia tidak ada di sana, sehingga datanglah jariyah beliau (maria). Rasulullah lalu membentangkan tirai dan datanglah Hafsa. Dia hanya duduk di depan pintu sampai Rasulullah SAW selesai menjalankan hajatnya (kepada jariyah ini). Hafsa berkata, "demi Allah, kau telah berbuat buruk padaku, Kau menyetubuhinya di rumahku" Atau dengan kalimat yang dia katakan, Dia (perawi) berkata: Nabi SAW lalu mengharamkan Jariyah ini untuk diri beliau. Atau dengan redaksi sebagaimana dia katakan (Al Mawardi "An Nukat Wa Al 'Uyum (6/39) dan Ibn Katsir dalam tafsirnya (13/48) [Tabari 34523]

Sa'id bin Yahya - Ayahnya - Muhammad bin Ishaq - Az-Zuhri - Ubaidullah bin Abdullah - Ibn Abbas: Aku berkata pada Umar bin Khathab, "Siapa dua wanita yang dimaksud itu?" Dia menjawab, "Aisyah dan Hafsa. Awal ceritanya adalah tentang ummu ibrahim (Maria) wanita qibthi (mesir). Nabi SAW menggaulinya di rumah Hafsa, pada hari yang menjadi giliran Hafsa, Hafsa memergoki hal itu, maka ia berkata, "Wahai Nabi Allah, Engkau telah melakukan padaku, apa yang belum pernah engkau lakukan pada Istri-istimu yang lain pada hari giliranku, di rumahku, dan di ranjangku". Nabi SAW lalu berkata, "Apakah kamu ridha kalau aku mengharamkannya untukku?" Dia menjawab, "Ya, tentu". Nabi SAW lalu mengharamkan (Maria) untuk dirinya. Beliau lalu berkata, "Tapi jangan kau ceritakan pada siapapun". Ternyata Hafsa menceritakannya kepada Aisyah dan Allah memberitahukan itu kepada beliau. Allah lalu menurunkan ayat, "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu menyenangkan hati isteri-isterimu?.." Telah sampai informasi kepada kami bahwa Nabi SAW sudah menebus sumpahnya dan kembali menggauli jariyahnya (Ibn Katsir dalam tafsirnya (14/48) [Tabari 34526]

Banyak juga hadis yg menyebutkan tentang "madu", tidak masuk akal jika dikaitkan dengan AQ 66. lebih masuk akal jika itu adalah kiasan simak hadis abu dawud berikut ini:

Riwayat Musaddad - Abu Mu'awiyah - Al A'masy - Ibrahim - Al Aswad - Aisyah - Rasulullah SAW ditanya mengenai seorang laki-laki yang menceraikan isterinya 3x, kemudian wanita tersebut menikah dengan laki-laki yang lain dan bertemu muka dengannya kemudian ia menceraikannya sebelum mencampuri, maka apakah ia halal bagi suaminya yang pertama? Aisyah berkata; tidak. Nabi SAW berkata: "Ia tidak halal bagi suaminya yang pertama hingga ia merasakan madu/manisnya suaminya yang lain, dan ia juga merasakan madu/manisnya." [Abu Dawud no.1965/12.[2302](#)] [[↑](#)]

---

### **Zainab binti Khuzaimah (Menikah: 625/626 M, Umur 30 tahun)**

- Pergaulan rumah tangga Rasulullah dengan Zainab tidaklah berlangsung lama. Setengah riwayat mengatakan hanya selama 8 bulan, ada pula yang menyampaikan sekitar 4 bulan saja [...] Para sejarawan mengatakan bahwa Zainab meninggal **dalam usia 30 tahun** pada tahun ke 4H [Abbas Jamal, hal. 43]
- Aku bertanya, "Berapa umurnya ketika Ia wafat?" Ia menjawab, "**30 Tahun** atau sekitar itu" [Tabari Vol. 39, hal. 164]
- Muhammad menikahi Zaynab di bulan ramadhan di awal 31 bulan setelah Hijrah. Ia tetap bersamanya selama 8 bulan dan wafat di akhir Rabi al-Akhir pada permulaan bulan ke-39 setelah Hijrah [Ibn Sa'd/Aisha Bewley vol.8. Hal. 82]
- Zainab yang ini berasal dari suku Bani Hilal. Ia cerai dengan seorang Muslim bernama Tufayl, kemudian menikah dengan 'Ubaydah, yang meninggal di perang Badar. Kemudian Nabi menikahinya. Ia lahir di 595 A.D. dan meninggal 626 A.D. di usia 31.[Tabari vol.7 hal.150 footnotes 215,216 dan Tabari vol.39 hal.163-164] [[↑](#)]

---

### **Hindun binti Abu Umayyah / Ummu Salamah (Menikah (?) 626 M, Umur: 29 Tahun)**

Dalam Al-Kutub At-Tis'ah, Hadits Nabi yang riwayatnya disandarkan kepada Hindun sebanyak 622 Hadits, Ahmad ibn Hanbal (274 Hadits), Bukhari (49 Hadits), Muslim (42 Hadits), Sunan An-Nasai (68 Hadits), Sunan At-Tirmizi (44 Hadits), Sunan ibn Majah (52 Hadits), Sunan Abu Dawud (53

Hadits), Sunan Ad-Darimiy (19 Hadits), dan Al-Muwatta' (15 Hadits).

Umm salam/Hind Bint Abi Umayya, Suami Pertamanya adalah Abdullab Bin Abdul Asad. Punya 4 anak dari pernikahan pertamanya (Salama, Umar, Zaynab, Darra). Abu Salamah wafat di Uhud pada 4 H. Sejak itu Umm salamah disebut Ayyin al-Arab - Mata arabiya

Umi Salama sedang hamil ketika Muhammad menikahinya dan anak perempuannya itu diberi nama Zainab binti Abu Salama [**Sahih Muslim vol.2 catatan kaki 1218 hal.435**]. Ini adalah gadis yang sama sebagai Zainab binti Umi Salama [**Sahih Muslim vol.2 no. 3539-3544 hal.776-777**]. Umi Salama tidak dikatakan menjadi seorang istri [**Sahih Muslim vol.2 no.2992 hal.656; vol.2 no.3445 hal.746**]. Namun ada riwayat mengatakannya sebagai istri [**Bukhari vol.4 buku 53 bag.4 no.333 hal.216; Bukhari vol.7 buku 62 bag.34 no.56 hal.40, Ibn-i-Majah vol.2 no.1634 p.473; Abu Dawud vol.1 no.383 p.99**]

Pernikahan dengan muhammad dilaksanakan tahun 4 H bulan Syawal, Hindun meninggal di Dhu'l-Qada 59 AH [Ibn Sa'd/Aisha Bewley Vol.8 Hal.61] dalam usia 84 tahun [Ibn Sa'd/Aisha Bewley Vol.8 Hal.67], **la berumur lebih panjang dari semua istri2 muhammad**. Umur Umm Salamah ketika menikah dengan Muhammad adalah 84-55 = **29 tahun**. [Buku Abbas Jamal hal 47, mengatakan usianya sekitar 30 tahun] [[↑](#)]

---

### [Rahaina](#), [Safiya](#)

[Raihana](#) (lihat [Bani Quraiza](#), Di ambil: 627 M, Umur: Tidak diketahui)

Untuk mengetahui bagaimana Safiya dan Rahaina menjadi Istri nabi, kita harus meruntut sejarah terlebih dahulu yang dimulai dari kisah pengusiran dan penghancuran suku-suku yahudi di Medina, yang menurut kaum muslim karena mereka adalah para penghianat terkutuk.

Terdapat tiga suku Yahudi di Medina, yakni [Bani Qaynuqa](#), [Bani Nadir](#), dan [Bani Quraiza](#).

Setiap suku ini bersekutu dengan suku2 Arab lainnya dan jika ada pertempuran diantara suku Arab sekutunya dengan suku Yahudi lain, maka suku Yahudi ini akan memihak suku Arab sekutunya tersebut. [[↑](#)]

---

### **Bani Qaynuqa**

Mereka hidup di dalam beberapa bagian kota Madinah. Sebagai mata pencaharian, mereka bekerja sebagai penambang emas, pandai besi dan pertukangan untuk membuat alat2 kebutuhan rumah tangga. Inilah sebabnya terdapat banyak peralatan perang di sebagian besar rumah2 mereka.

"Suatu hari seorang pandai besi Yahudi membuat gusar seorang wanita Muslim karena [Pria Yahudi itu] mengikat ujung bajunya ke punggungnya sampai bagian kemaluannya tampak.

Seorang pria Muslim kebetulan berada di situ dan dia lalu membunuh orang Yahudi itu; orang2 Yahudi membalas dengan membunuh pria Muslim itu.

Keluarga pria tersebut memanggil orang2 Muslim untuk meminta tolong dan perang pun dimulai."[\(2\)](#)

Dan di hari Sabut, 15 Shawwal, 2 A.H. (624 M) dia berangkat dengan para prajuritnya, dan mengepung benteng kaum Yahudi dalam waktu 15 hari. Tanpa air, Bani Qaynuqa terpaksa menyerah dan pasrah pada keputusan sang Nabi tentang hidup, kekayaan, wanita dan anak2 mereka.

Maududi menulis,

"Karena itu, Nabi menyerang tempat mereka di ujung Shawwal (dan menurut keterangan yang lain, di Dhi Qa'dah) A.H.2.

Pengepungan berlangsung kurang dari dua minggu waktu orang2 Yahudi akhirnya menyerah dan semua pria yang bertempur diikat dan dijadikan tahanan. Sekarang Abdullah bin Ubayy datang untuk mendukung orang2 Yahudi dan memaksa bahwa mereka harus diampuni.

Nabi setuju akan permintaannya dan mengambil keputusan bahwa Bani Qaynuqa harus



mengasingkan diri dari Madinah dan meninggalkan semua harta benda, peralatan perang, dan perlengkapan berdagang. (Ibn Sa'd, Ibn Hisham, Tarikh Tabari). (3)

Rincian tentang campur tangan Ubayy dengan sang Nabi ditulis di buku sejarah Islam pertama, yakni Sirat.

"Asim b. `Umar b. Qatada berkata bahwa Bani Qaynuqa adalah kelompok Yahudi pertama yang melanggar perjanjian dengan Nabi dan mau berperang di daerah antara Badr dan Uhud, dan sang Nabi mengepung mereka sampai mereka menyerah tanpa syarat.

`Abdullah b. Ubayy b. Salul menghadap Nabi dan berkata, 'O Muhammad, bersikaplah baik terhadap orang2 ini (orang2 Yahudi merupakan sekutu Khazraj), tapi ditolak oleh Nabi.

Dia mengulangi perkataannya, tapi Nabi memalingkan tubuhnya, lalu dia memasukkan tangannya ke dalam kerah jubah Nabi; sang Nabi jadi begitu marah sampai mukanya tampak hampir hitam. Dia berkata, 'Kurang ajar kamu, lepaskan aku.' Dia menjawab, 'Tidak, demi Tuhan, aku tidak akan melepaskanmu sampai kamu berlaku baik terhadap orang2 ini.

Empat ratus orang tanpa pemberitahuan dan tiga ratus orang dengan pemberitahuan melindungiku dari seluruh musuhku; masakan engkau mau membunuh mereka semua dalam satu pagi? Demi Tuhan, aku takut keadaannya akan berubah.' Sang Nabi menjawab, 'Engkau boleh memiliki mereka.' [Sirat, hal. 363]

Menurut keterangan al-Mubarakpuri

"Bani Qaynuqa menyerahkan segala barang2, kekayaan dan peralatan perang pada sang Nabi (damai menyertainya), yang lalu mengambil seperlima bagian dan membagi sisanya untuk orang2nya.

Setelah itu Bani Qaynuqa diusir dari seluruh tanah Arabia ke Azru'a di Syria di mana mereka tinggal sebentar dan lalu menghilang." (2)

Tidak seorang pun bertanya: mengapa?

Mengapa kecelakaan sepele dijadikan alasan bagi utusan Tuhan untuk membuang seluruh masyarakat dan merampas semua hartanya. [1]

---

## Bani Nadeer

Ketua Bani Nadeer, yakni Ka'b Ibn Ashraf, jadi khawatir akan keselamatan sukunya setelah menyaksikan nasib Bani Qaynuqa dan bagaimana sang Nabi mengusir mereka tanpa alasan sama sekali. Dia sadar bahwa Muhammad tidak akan berhenti untuk memusnahkan orang2 Yahudi.

Ka'b tahu dia harus berbuat sesuatu untuk melindungi rakyatnya. Karena inilah dia mulai berhubungan dengan orang2 Mekah dan mencari perlindungan dari mereka kalau2 orang2 Muslim berniat untuk menyerang rakyatnya.

Versi Ibn Sad, Ibn Hisham, dari Kitab Tabari:

Ka'b bin Ashraf, ketua Bani an-Nadeer, "adalah orang yang kaya yang terkenal karena ketampanannya, dan seorang penyair, pergi ke Mekah" tulis Maududi,

"dan membujuk orang2 untuk melakukan balas dendam dengan cara menulis dan membacakan syair sedih yang profokatif bagi pemimpin2 Quraish yang dibunuh di Badr.

Lalu dia kembali ke Madinah dan menyusun ayat2 syair yang menghina keadaan wanita2 Muslim. Pada akhirnya, Nabi marah atas kelakuan Ka'b dan mengirim Muhammad bin Maslamah Ansari di bulan Rabi al-Awwal, A. H. 3, dan membunuh Ka'b."

**[ingat peristiwa Pandai besi yang membuat gusar Wanita Muslim karena sengaja atau tidak kemaluan pandai besi itu terlihat saat menggulung baju?]**

Ka'b bin Ashraf tidak punya pilihan selain pergi ke Mekah dan mencari bantuan untuk melindungi rakyatnya dengan mengambil contoh atas tindakan Muhammad pada Qaynuqa,

Apa yang dilakukan bin Ashraf bukanlah kejahatan. Dia adalah seorang pemimpin yang khawatir akan keselamatan rakyatnya sendiri. Kejahatannya adalah menulis puisi.

Nabi kemudian mensyahkan seseorang untuk membunuh pembuat puisi dan Ka'b padahal tidak ada satupun kejadian Ka'b bin Ashraf menghubungi orang-orang Mekah atau karena puisinya menyindir Muhammad atau memuliakan kaum Quraish.

Tidak ada yang dapat disahkan untuk membunuh orang-orang yang tidak setuju denganmu. Apologis Muslim tidak malu akan pembunuhan yang dilakukan Muhammad dan mensahkan semua. Mereka berkata bahwa dengan cara membunuh musuhnya, sebenarnya Muhammad menyelamatkan banyak nyawa.

### **Benarkah demikian?**

Apa alasan para Muslim melakukan pembunuhan Abu Afak, seorang yang berusia 120 tahun, dan Asma bint Marwan, seorang penyair wanita dan ibu dari lima anak kecil yang hanya karena menyusun syair yang menyinggung sang Rasul Allah yang suci?

Kisah pembunuhan Ka'b ditulis di Hadis berikut.

BUKHARI, VOLUME 5, #369

Ditulis Jabir Abdullah:

Rasul Allah berkata "Siapakah yang mau membunuh Ka'b bin al-Ashraf yang telah menyakiti Allah dan RasulNya?"

Berdirilah Maslama dan berkata, "O Rasul Allah! Maukah kamu agar aku membunuhnya?" Sang Nabi berkata, "Iya".

Maslama berkata, "Maka izinkan saya untuk berkata sesuatu (yang menipu Ka'b)." Sang Nabi berkata, "Silakan katakan."

Maslama mengunjungi Ka'b dan berkata, "Orang itu (Muhammad) menuntut Sadaqa (zakat) darimu, dan dia telah menyusahkan kami, dan aku datang untuk meminjam sesuatu dari kamu." Ka'b menjawab, "Demi Allah, engkau akan merasa lelah berhubungan dengan dia!"

Maslama menjawab, "Sekarang karena kami sudah mengikuti dia, kami tidak mau meninggalkan dia kecuali dan sampai kami melihat bagaimana nasibnya akhirnya. Sekarang kami mau engkau meminjamkan dua ekor unta dengan satu atau dua buah bekal makanan."

Ka'b berkata, "Iya, tapi kalian harus menggadaikan sesuatu denganku." Maslama dan kawannya berkata, "Apa yang kau inginkan?"

Ka'b menjawab, "Gadaikanlah istri2mu padaku." Mereka menjawab, "Bagaimana kami dapat menggadaikan istri2 kami padamu sedangkan kamu adalah orang yang paling tampan diantara orang-orang Arab?"

Ka'b berkata, "Kalau begitu gadaikan anak2 lakimu padaku." Mereka berkata, "Bagaimana kami dapat menggadaikan anak2 laki kami padamu? Nanti mereka akan diejek orang-orang yang mengatakan ini dan itu dan mereka telah digadaikan dengan seekor unta penuh bekal makanan. Ini akan membuat kami sangat malu, tapi kami mau menggadaikan senjata2 kami padamu."

Maslama dan kawannya berjanji pada Ka'b bahwa Maslama akan kembali padanya. Dia kembali pada Ka'b pada malam harinya bersama saudara angkat Ka'b, yakni Abu Na'ila. Ka'b mengajak mereka ke bentengnya dan dia pergi bersama mereka.

Istrinya bertanya, "Hendak ke manakah kau selarut ini?" Ka'b menjawab, "Maslama dan saudara (angkat) ku Abu Na'ila telah datang." Istrinya menjawab, "Aku mendengar suara seperti darah mengucur dari dirinya."

Ka`b menjawab, "Mereka tidak lain adalah saudaraku Maslama dan saudara angkatku Abu Na'ila. Orang dermawan seharusnya menjawab permintaan (untuk datang) di malam hari meskipun (permintaan itu) adalah undangan untuk dibunuh."

Maslama pergi dengan dua orang dan berkata pada mereka, "Jika Ka`b datang, aku akan menyentuh rambutnya dan mengendusnya (menghirup bau rambutnya), dan jika kalian melihat aku telah mencengkeram kepalanya, tusuklah dia. Aku akan biarkan kalian mengendus kepalanya."

Ka`b bin al-Ashraf datang pada mereka, pakaiannya membungkus badannya dan menebarkan bau parfum. Maslama berkata, "Aku belum pernah mencium bau yang lebih enak daripada ini."

Ka`b menjawab, "Aku kenal wanita2 Arab yang tahu bagaimana menggunakan parfum kelas atas." Maslama minta pada ka`b, "Maukah engkau mengizinkan aku mengendus kepalamu?" Ka`b menjawab, "Boleh." Maslama mengendusnya dan mengajak kawannya melakukan hal yang sama. Lalu ia minta pada Ka`b lagi, "Maukah engkau mengizinkan aku mengendus kepalamu?" Ka`b berkata, "Ya".

Ketika Maslama berhasil mencengkeram kepala Ka`b erat2, dia berkata (pada kawan2nya), "Bunuh dia!" Lalu mereka membunuhnya dan pergi melaporkan hal itu pada sang Nabi.

Maududi:

"Beberapa saat setelah hukuman ini (yakni pengusiran Bani Qainuqa dan pembunuhan Ka`b bin Ashraf), orang2 Yahudi dicekam rasa takut yang hebat sehingga mereka tidak berani macem2 lagi.

Tapi kemudian di bulan Syahwal, A.H.3, orang2 Quraish berusaha membalas dendam atas kekalahan mereka di Badr, dan mereka berbaris menuju Madinah dengan persiapan besar. Orang2 Yahudi melihat jumlah prajurit Nabi hanyalah kira2 1.000 orang melawan 3.000 orang Quraish. 300 prajurit munafik telah meninggalkan pasukan Nabi dan balik menyerang ke Madinah.

Orang2 Yahudi duluan melanggar perjanjian dengan cara menolak untuk bergabung dengan Nabi untuk mempertahankan Madinah meskipun sebenarnya mereka telah terikat dengan perjanjian itu." [Perang Uhud, 625 M]

Bagaimana mungkin mengharapkan bantuan dari Bani Nadeer setelah mereka membunuh pemimpinnya yang bijaksana dan mengusir suku Yahudi saudara mereka Bani Qaynuqa?.

Nabi, memerintahkan pembantaian atas musuh2nya dan besoknya muncul di mesjid mengucapkan doa2 se-akan2 tidak terjadi apa2 dan dia memuji pembantaian itu.

Dia tidak memberi ampun orangtua yang berusia 120 tahun dan ibu yang sedang menyusui bayinya dan punya lima anak kecil yang harus dipelihara.

Dia akan mencari alasan untuk menyerang seluruh masyarakat (yang memusuhinya), merampas semua harta-bendanya, dan mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Jika tidak karena seseorang yang memohon pengampunan bagi orang2 ini, Muhammad tidak ragu lagi untuk membantai ribuan masyarakat Bani Qaynuqa. Orang2 Yahudi malang ini begitu ketakutan dan mereka tentunya bertanya kapan giliran mereka (dibantai)?

Meskipun begitu, orang2 Muslim tetap menyebut mereka pengkhianat karena tidak mau membantu bertempur bersama setelah ketua mereka dibunuh.

Maududi menceritakan pertemuan Muhammad dengan Bani Nadeer sebagai berikut:

Menurut rincian kisahnya, setelah kecelakaan Bi'r Maunah (Safar, A. H. 4) Amr bin Umayyah Damri salah membunuh dua pria dari Bani Amir dalam sebuah usaha balas dendam.

Dua orang dari Bani Amir sebenarnya merupakan sekutu orang2 Muslim, tapi Amr mengira

mereka itu musuh. Karena kesalahan ini, orang2 Muslim berkewajiban mengganti rugi darah dua orang itu dengan sejumlah uang.

Karena Bani an-Nadir merupakan sekutu Bani Amir, Nabi dan pasukannya menemui mereka (Bani an-Nadir) untuk minta tolong membayar uang darah tersebut.

Al-Mubarakpouri menceritakan pertemuan Muhammad dengan Bani Nadeer sebagai berikut:

Suatu ketika sang Nabi dan gerombolannya pergi menemui Bani Nadeer dan minta tolong mereka untuk mengumpulkan uang darah yang harus dibayar Muhammad pada Bani Amir karena 'Amr bin Omaiyah Ad-Damari salah bunuh dua orang dari mereka (Bani Amir).

Semua ini sesuai dengan ketentuan perjanjian keduabelah pihak yang telah ditandatangani. Prajuritnya (Nabi) salah membunuh orang sendiri lalu Bani Nadeer yang tak bersalah apa2 harus bayar uang ganti ruginya.

### **Betapa Konyolnya!**

Tentu saja Bani Nadeer adalah bagian dari perjanjian yang ditandatangani sang Nabi dengan orang2 Medina. Namun, perjanjian itu adalah untuk berperang melawan kaum Mekah jika mereka menyerang Medina (juga Yathrib) dan bukan termasuk membayar ganti rugi kekeliruan pembunuhan yang dilakukan oleh anak buah utusan Allah tidaklah termasuk dalam perjanjian itu.

Sang Nabi sudah melanggar perjanjian apapun waktu dia membunuh Ka'b bin Ashraf. Dia sudah melanggar semua perjanjian ketika dia merampas semua hartabenda Bani Qaynuqa dan membuang mereka

Orang2 Yahudi yang ketakutan ini tentu saja tahu bahwa perjanjian diantara mereka berdua tidak termasuk harus membayar uang ganti rugi darah atas kekeliruan kejahatan pembunuhan yang dilakukan anak buah Nabi.

Meskipun permintaan ini sangat tak berdasar dan meskipun sang Nabi telah membunuh pemimpin mereka, Bani Nadeer setuju untuk membayar uang darah itu.

Mereka tahu seperti apa Muhammad itu dan tidak mau memberinya alasan untuk mengenyahkan mereka seperti yang dilakukannya pada Bani Qaynuqa.

Mereka tahu segala macam penolakan akan berarti kematian mereka dan tidak ada pilihan selain menerima permintaan tak adil ini.

Bani Nadeer punya tanah yang paling terurus di Yathrib. Sang Nabi agaknya juga mengincar perkebunan dan pertanian mereka.

Bukhari Volume 9, Buku 92, Nomer 447

Di riwayatkan Abu Huraira:

Ketika kami di Masjid, Nabi keluar dan berkata, "mari kita lanjut ke kaum Yahudi". Jadi, kami keluar bersamanya hingga tiba di Bait-al-Midras. Nabi berdiri disana dan memanggil mereka, "O Kumpulan Yahudi, Tunduklah pada Allah maka engkau akan si selamatkan!".

Mereka berkata, "Engkau sampaikan Pesan Allah, O Aba-al-Qasim" Nabi kemudian berkata pada mereka "Itu yang saya mau, Masuk Islam dan engkau akan selamat"

Ini terulang hingga 3x dan menambahkan, "Ketahuilah bahwa Bumi ini adalah untuk Allah dan Aku ingin mengusirmu dari tanah ini.

Jadi, Siapapun diantara kalian mempunyai harta Ia seharusnya menjualnya, jika tidak Ketahuilah tanah ini adalah untuk Allah dan rasulnya"

Al-Mubarakpuri menulis,

“Masyarakat gurun pasir Bedouin hidup di tenda2 tak jauh dari daerah Madinah, ... tergantung pada usaha perampasan dan penjarahan sebagai mata pencaharian.” Ini adalah kebiasaan orang2 Arab untuk hidup.

Ketika Muhammad menggunakan cara2 yang sama untuk menimbun kekayaan dan membangun kerajaannya, tak seorang pun kaget. Cara2 ini lumrah dan semuanya melakukan hal itu.

Rupanya Permintaan Nabi dikabulkan sehingga harus ada alasan untuk berperang dengan mereka. Sang Rasul Allah tidak punya tujuan lain selain cari alasan untuk memusnahkan Bani Nadeer.

Maududi:

Kelihatannya mereka setuju untuk menyumbang, seperti yang diharapkan Nabi, tapi diam2 mereka mengatur rencana mengirim seorang untuk naik ke atap rumah Nabi ke tembok di mana Nabi suci biasa duduk dan menjatuhkan batu untuk membunuhnya.

Tapi sebelum mereka dapat melaksanakan rencana itu, Allah memberitahu dia tepat pada waktunya dan dia tiba2 berdiri dan kembali ke Madinah.”

Al-Mubarakpouri:

Setelah mendengar cerita Muhammad, orang2 Yahudi setuju untuk membantu membayar uang darah dan minta Muhammad dan kawannya Abu Bakr, ‘Umar, ‘Ali dan lainnya untuk duduk di bawah tembok rumah mereka dan menunggu.

Orang2 Yahudi mengadakan rapat dan berencana untuk membunuh sang Nabi. Yang terkejam dari mereka, ‘Amr bin Jahsh, bersedia untuk memanjat tembok dan menjatuhkan sebuah batu besar di kepalanya. Seorang dari mereka, Salam bin Mashkam, memperingati mereka untuk tidak melakukan hal itu, karena mengira Allah akan memberitahu Nabi tentang rencana mereka, dan menambahkan bahwa tindakan seperti itu akan melanggar perjanjian dengan orang2 Muslim.

Pada kenyataannya, Jibril memang turun untuk memberitahu sang Nabi tentang rencana jahat itu, sehingga dia dengan gerombolannya cepat2 balik ke Madinah. Di tengah jalan, dia bilang pada orang2nya tentang Pemberitahuan Illahi itu.”

Kisah di atas menimbulkan beberapa pertanyaan:

- Jika orang2 Yahudi ini memang benar2 ingin membunuh Muhammad, tidakkah mereka dengan mudah menangkap dan membunuhnya beserta gerombolannya?
- Kenapa musti menjatuhkan batu segala waktu Muhammad dan gerombolannya sebenarnya sudah berada di tempat mereka?
- Dan mengapa Tuhan yang dapat memperingatkan nabiNya yang tercinta tentang rencana pembunuhan terhadapnya ternyata tidak membuat ‘Amr bin Jahsh mati?

Kalau ‘Amr bin Jahsh mati, seluruh orang2 Yahudi dan Nabi jadi selamat dari semua perkara ini.

- Mengapa Allah dan Nabi tidak memberi ampunan terhadap ribuan orang yang tak berdosa dan membuat mereka semua membayar kesalahan yang dilakukan beberapa orang?
- Jika Tuhan begitu marah pada orang2 Yahudi ini mengapa Dia tidak membunuh mereka sendiri dengan penyakit?
- Kenapa Dia tidak memerintahkan bumi untuk membelah diri dan menelan orang2 Yahudi tersebut seperti yang ditulis di Alkitab? (Bilangan 16:30). Ini akan jauh lebih mudah bagi orang2 Yahudi dan orang2 Muslim.

Ini hanya menunjukan bahwa nabi Muhammad berencana untuk melanjutkan rencana2nya membersihkan dan menjarah ras Yahudi.

Maududi menyelesaikan kisahnya dengan mengatakan,

"Sekarang tidak ada alasan lagi untuk memberikan kelonggaran. Nabi dengan seketika mengirim ancaman bahwa rencana pembunuhan yang mereka buat baginya sudah ketahuan; karena itu, mereka harus pergi dari Madinah dalam waktu sepuluh hari; jika masih ada yang

tinggal setelah sepuluh hari, dia akan dibunuh pakai pedang.

Sementara itu Abdullah bin Ubayy mengirim pesan pada mereka bahwa dia akan membantu mereka dengan 2.000 orang dan bahwa Bani Quraizah dan Bani Ghatafan akan juga membantu; karena itu, mereka harus tetap berdiam diri dan jangan pergi. Karena janji ini, Bani Nadeer menjawab sang Nabi bahwa mereka tidak akan meninggalkan Medina dan terserah dia mau apa.

Dengan sendirinya, di bulan Rabi' al-Awwal, A. H. 4, Nabi menyerang mereka, dan setelah dikepung beberapa hari (menurut keterangan2 tradisi pengepungan berlangsung 6 hari, yang lain berkata 15 hari), Bani Nadeer setuju untuk meninggalkan Madinah dengan syarat agar mereka dapat membawa semua harta bendanya yang dapat diangkut oleh onta2 mereka, kecuali persenjataan.

Karena itu, Madinah dibersihkan dari suku pengacau Yahudi yang kedua. Hanya dua orang dari Bani an-Nadeer yang jadi Muslim dan tinggal di Madinah. Selebihnya pergi ke Syria dan Khaiber."

Nabi Muhammad tidak membantai Bani Nadeer, namun pikiran untuk melakukan pembantaian jelas muncul di kepalanya seperti yang bisa kita lihat di tulisan Sirat berikut.

"Mengenai Bani al-Nadir, keluarlah Sura Pengasingan yang menunjukkan bagaimana Tuhan menjatuhkan pembalasan dendamNya pada mereka dan memberikan kekuatan pada NabiNya untuk mengatasi mereka dan bagaimana Dia bertindak pada mereka.

Tuhan berkata: 'Mereka yang tidak percaya pada Qur'an diasingkan dari rumah mereka ... 'Maka pikirkan ini, barangsiapa yang bijaksana. Jika Tuhan tidak menentukan pengasingan bagi mereka, 'yang adalah pembalasan dari Tuhan,' Dia sudah akan menghukum mereka di dunia ini,' (Q. 59: 3) dengan pedang, 'dan di dunia akherat mereka akan dihukum di neraka' pula.'" [**Sirat, hal. 438**]

#### **AQ 59:4,**

Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Nabi dan kelompoknya "membunuh para pria dan membagi-bagi para wanita, anak2 dan harta benda diantara para Muslim, tapi beberapa datang pada sang Nabi dan diberinya pengampunan, dan mereka pun memeluk Islam. Dia mengasingkan semua orang Yahudi dari Medina."

[Padahal, ini semua bermula dari kesalahan tangan pengikut nabi yang membunuh rekannya sendiri]

Hampir semua ayat2 Sûrah Al-Hashr (Bab 59 – Pertemuan) menjabarkan pengusiran orang2 Yahudi dan memperlihatkan kelakuan rendah orang2 munafik. Ayat2 menunjukkan hukum2 yang sesuai dengan perampasan.

Di bagian ini, Allah, sang Maha Kuasa, memuji para Pendatang dan Pembantu. Di bagian ini ditunjukkan izin sah untuk memotong dan membakar lahan dan pohon2 musuh untuk keperluan militer. Perlakuan seperti tidak dianggap sebagai perusakan besar2an selama ini sesuai dengan jalan Allah.

“Wahai kamu (O orang2 Muslim) potonglah pohon2 palem (kepunyaan musuh), atau kamu biarkan mereka (pohon2) berdiri di tangkai2nya, itu diijinkan Allah.” [**AQ 59:5**] [**Bukhari Volume 5, Buku 59, Nomer 362** menegaskan kisah ini]

Al-Mubarkpouri menulis,

"Rasul Allah merampas senjata2, tanah, rumah2, dan kekayaan. Diantara barang2 rampasan yang berhasil diambilnya terdapat 50 baju baja, 50 pelindung kepala, dan 340 pedang. Semua ini milik sang Nabi karena tidak terjadi pertempuran saat penangkapan terjadi.

Dia membagi barang rampasannya diantara para Pendatang dan dua Pembantu miskin Abu



Dujana dan Suhail bin Haneef. Sisa bagian ini diberikannya pada keluarganya untuk hidup selama setahun. Sisa seluruh jarahan diberikan kepada prajurit Muslim dengan persenjataan bagi perang2 yang akan datang dalam nama Allah."

Bani Quraizah dan Bani Ghatafan tidak datang menolong Bani Nadeer dan mereka dipaksa menyerah dalam beberapa hari dan diasingkan dari Medina. Bani Nadir diusir oleh Nabi untuk meninggalkan tanah Arab. Sisa Bani Nadir dan keluarga Huyah ibn Akhtab melarikan diri ke tempat Bani Qurayza. Sebagian pergi ke Syria dan sebagian ke Khaibar. [↑]

---

### **Bani Quraiza (Nabi Mendapatkan Raihana sebagai Budak)**

Kisah membantai dan memperbudak suku qurayza ini menurut versi muslim adalah: "Pada kenyataannya, orang2 Yahudi layak dapat hukuman berat itu karena pengkhianatan mereka terhadap Islam, dan banyaknya persenjataan yang mereka miliki yang terdiri dari 1.500 pedang, 2.000 tombak, 300 pakaian perang dan 500 tameng, dan semua ini jatuh ke tangan para Muslim". Alasan yang diberikan kaum ulama Muslim adalah mereka tidak "patuh", menyebabkan 'perpecahan' atau jadi "pengkhianat" dan "melawan Islam".

Ini semua adalah alasan yang mengada-ada. Untuk memahami ini, mari kita lihat alur kejadiannya:

1. FAKTA SEDERHANANYA adalah 3 suku yahudi sebelumnya tidak terikat perjanjian dengan pihak muslimin:

Rasullulah menyerbu Banu al Nadir dan berkata: "Aku tidak akan menjamin keselamatanmu kecuali jika kau membuat perjanjian dengan ku dan berjanji mematuhi" Mereka menolak membuat sebuah perjanjian dengannya, Kemudian Rasullulah memimpin para muslim memerangi mereka seharian.

Hari berikutnya ia tinggalkan Banu al Nadir dan menuju ke Banu Qurayzah dengan pasukan berkuda. Ia undang Banu Qurayzah untuk membuat perjanjian bersamanya; **Mereka kemudian melakukan dan Ia tinggalkan mereka.**

Hari berikutnya Ia kembali ke Banu al Nadir dengan pasukannya, dan memerangi mereka hingga mereka bersedia menerima pengusiran, dengan kondisi yaitu apapun yang mereka bisa angkut dengan onta, kecuali persenjataan.

Banu al Nadir membawa milik mereka sebanyak yang mereka bisa bawa dengan onta, termasuk pintu-pintu rumah mereka; mereka hancurkan rumah-rumah mereka sendiri dan ambil darinya kayu-kayu terbaik.[Abd al Razzaq. al Musannaf, 5/358-361; Abu Dawud, al Sunan, 3/404-7; al Bayhaqi, Dalail al Nubuwwah, 3/446-8; juga lihat Ibn Hajar, Fath al Bari, 7/331]

Dalam laporan Ibn Maduwayh [di sahihkan Ibn hajar dalam Fath al Bari (15/202), Bab. Maghazi], De Mahdi Rizqullah Ahmad dalam catatan kaki di "Biography of the Prophet" hal.364 menyampaikan bahwa suku Qurayzah memperbaharui perjanjian dengan merujuk juga laporan hadis dari Abd Al Razzaq di atas, namun kita ketahui narasi hadis di atas tidak menyebutkan kata memperbaharui perjanjian namun membuat perjanjian.

Bani qurayza karena mau menuruti paksaan untuk membuat perjanjian, mereka dilepaskan, jadi mereka aman untuk sementara waktu.

2. Latar belakang peristiwa penyerbuan ini panjang sekali, bertahun-tahun setelah Muhammad Hijrah ke Medina, karavan kaum quraish kerap menjadi sasaran perampokan yang dilakukan kelompok Muslim, Selama ini kaum quraish tidak mengangkat senjata untuk ini. Kerugian terbesar kaum quraish terjadi di Badar. maka jika sebelumnya kaum quraish tidak pernah

menyerang, Mereka kemudian menyerang dan terjadilah bentrokan pertama kali yang saling berhadap-hadapan di Uhud. Penyerangan kaum Quraish ini mengakibatkan kerusakan besar pada pihak Muhammad. Setelah itu peristiwa Uhud, pihak Quraish berusaha mengejar gerombolan Muhammad.

Pihak-pihak yang bersekutu dengan kaum quraish adalah bani: Ghatafan, Fazarah (cabang suku Ghatafan) [Mubarakpuri, p.363], Murrah dan Masud, Rukhaylah dari suku Ashja [Haykal, pada bab antara Badr and Uhud]. **Tidak ada satu penulis BIOGRAPHY-pun** yang menyatakan bahwa kaum qurayza bergabung dengan kaum Quraish Mekkah dan ikut mengirimkan pasukan bersama mereka

3. Kemudian, Muhammad dan pengikutnya membuat parit barikade untuk MEMBENDUNG serangan gabungan kaum quraish [Bukkhari no. 2873]. **Muhammad menyewa peralatan gali lubang dari kaum Yahudi Bani Qurayzah**. [Hamidullah, p71] -> Ini bukti bahwa kaum qurayza memihak Muhammad dan tidak memusuhi Muhammad.

Digalilah parit di seluruh Yatrib KECUALI area suku YAHUDI QURAYZA karena BENTENG QURAYZA tidak mengizinkan lewatnya pihak quraish dan karena sulitnya benteng itu untuk DITEMBUS pihak quraish

4. Jika kaum yahudi Qurayza mau membantu kaum Mekkah, maka muslim Medina pastilah sudah habis karena serangannya menjadi 2 arah yaitu: arah depan (Quraish) dan Arah belakang (Qurayza, penggalan parit tidak sampai wilayah Qurayza) namun hal ini TIDAK DILAKUKAN kaum Qurayza. Mengetahui situasi ini, kedua belah pihak berupaya membujuk Qurayza.

Dari kubu Quraish:

melalui Huyayy b. Akhtab, ketua dari kaum Yahudi B. Nadir. Namun, kaum Qurayza TETAP TIDAK MENGIRIMKAN PASUKAN bagi pihak Quraish .

Dari kubu Muhammad:

melalui Nu'aim bin Masud (saat itu sudah masuk Islam namun tidak diketahui kelompok Quraish dan gangnya), Ia mendatangi Bani Qurayza dan mengigatkan bahwa jika pengepungan gagal kelompok Quraish dan gangnya akan pulang ke daerah asalnya meninggalkan Bani Qurayza menjadi makanan empuk Muhammad, untuk itu **JANGAN MEMERANGI SEBELUM** mendapatkan sandera dari Quraish berupa pemimpin pasukan gabungan sebagai jaminan kerjasama (Saran ini justru dituruti kaum Qurayza).

Kemudian, Nuaym pergi ke Abu Sufyan, pemimpin pasukan gabungan, memperingatkan dia bahwa Qurayza telah membelot ke Muhammad. Dia menyatakan bahwa suku Yahudi bermaksud meminta sandera dari pasukan gabungan yang seolah-olah sebagai jaminan kerjasama, tapi nantinya akan diserahkan kepada Muhammad sehingga jangan sampai pasukan gabungan memberikan siapapun sebagai sandera dan Nuaym mengulangi pesan yang sama ini kepada suku-suku lain di pihak Pemimpin Gabungan.

Sehingga menuduh kaum Qurayza khianat dan mendukung kaum quraish adalah **tidak benar**. Buktinya?

- o Statement dari Pemimpin Pasukan Gabungan, Abu sufyan bin Harb sendiri yang berseru: "Wahai Quraisy, kita tidak berada di perjanjian permanen, kuda dan unta yang mati, Bani Qurayza **TELAH MELANGGAR JANJI MEREKA KEPADA KITA** dan KITA TELAH MENDENGAR berita meresahkan dari mereka. Kalian lihat betapa kerasnya angin yang membuat kita tidak dapat memasak atau membakar atau perjanjian yang dapat diandalkan, jadi aku akan berhenti" [Ibn Ishaq, 683]

Riwayat Ya'qub - Muhammad bin Ishaq - Yazid bin Ziyad - Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi - Hudzaifah bin Al Yaman: Hai keponakanku, demi Allah kami dulu bersama Rasulullah SAW di parit (Perang Khandaq)...Abu Sufyan berkata; Hai sekalian kaum Quraisy! Demi Allah kalian kini tidak ada lagi tempat bertahan bagi kalian, kawasan sudah hancur, **Bani Quraizhah telah meninggalkan kami**, kami dengan sesuatu yang tidak kami suka dari mereka, kita menghadapi angin ini seperti yang kalian lihat, demi Allah tidak ada satu tungku pun yang berdiri tegak, tidak ada satu perapian pun yang bertahan dan tidak ada satu bangunan pun yang bisa kita jadikan pegangan, karena itu hendaklah kalian pergi karena aku akan pergi. Lalu ia pergi menghampiri untanya yang terikat lalu ia duduk di atasnya, ia memukul untanya lalu meloncati tiga orang, ia tidak melepaskan ikatannya kecuali saat ia berdiri..Bani Ghatafan mendengar apa yang dilakukan kaum Quraisy, akhirnya mereka pulang ke kampung halaman mereka.[Musnad Ahmad no.22244]

○ **PEMBASMIAN suku Yahudi Qurayza adalah perintah malaikat Jibril:**

Riwayat Ibnu Numair - Hisyam - ayahku - Aisyah: "Ketika Rasulullah SAW pulang dari Khandaq, meletakkan senjata dan mandi, **Jibril mendatangnya dan di atas kepalanya ada debu dan berkata; "Apakah engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, aku tidak meletakkannya, pergilah kepada mereka!" Rasulullah SAW: "Ke mana?". Jibril: "Ke sini." menunjuk ke arah bani Quraizah.** Lalu Rasulullah SAW pergi kepada mereka." Hisyam berkata; Telah mengabarkan kepadaku ayahku bahwa mereka tidak lagi mengindahkan aturan Rasulullah SAW Lalu Rasulullah menyerahkan nasib mereka kepada Sa'ad. (Sa'ad) Berkata; "Sungguh, saya akan menghukum orang yang membunuh dengan dibunuh, para wanita dan anak-anak ditawan dan harta mereka dibagi-bagi. Hisyam - Ayahku berkata; Telah dikabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Sa'd; "Sungguh engkau telah menghukum mereka dengan hukum Allah AzzaWaJalla." [Musnad Ahmad no.23160]

Riwayat [Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani] - Ibnu Numair - Hisyam bin Urwah - ayahnya (Urwah bin Az Zubair) - 'Aisyah dia berkata, "Pada waktu perang Khandaq Sa'd dipanah oleh seorang laki-laki Quraisy bernama Ibnu 'Ariqah, dia terkena panah tepat pada urat nadinya. Akhirnya Rasulullah SAW mendirikan kemah untuknya yang letaknya berdekatan dengan masjid, sehingga sewaktu-waktu beliau dapat menjenguknya. Sekembalinya dari perang Khandaq, Rasulullah SAW langsung meletakkan senjatanya, saat beliau mandi dan membersihkan badannya, **Jibril datang dan meniup kepala beliau dari debu. Jibril bertanya, "Apakah anda meletakkan senjata (untuk berdamai)? Demi Allah, kita tidak boleh meletakkan senjata, keluar dan perangilah mereka." Rasulullah SAW kemudian bersabda: "Kemana aku harus keluar?" Jibril lalu memberikan isyarat kepada beliau untuk pergi ke perkampungan kaum Yahudi Bani Quraizhah.** Kemudian Rasulullah SAW bersama dengan kaum Muslimin memerangi mereka. Akhirnya mereka takluk dan tunduk kepada keputusan Rasulullah SAW, akan tetapi Rasulullah SAW menyerahkan keputusan tersebut kepada Sa'd. Selanjutnya Sa'd berkata, "Sesungguhnya aku memutuskan untuk membunuh semua yang turut serta dalam peperangan, menawan anak-anak dan kaum wanita, serta membagi-bagikan harta benda mereka." Riwayat Abu Kuraib - Ibnu Numair - Hisyam - ayahku: "Aku lalu kabarkan kepadanya bahwa Rasulullah SAW: "Sungguh, kamu telah menghukum perkara mereka dengan hukum Allah." [Muslim no. 3315. Juga di Bukhari no. 3813, no.2602, no.3808]

- Adalah Nuaym b. Masud b. Amir (seorang yahudi yang memeluk islam dari suku ghatafan) mendatangi suku qurayza untuk membujuk untuk tidak membantu kaum

mekkah Quraish dan saran ini justru di TURUTI OLEH SUKU QURAYZA.

Pada hari Sabbath petang (yakni malam Jum'at, Sabbath adalah Sabtu menurut tradisi Yahudi), Abu Sufyan mengirim Ikrimah b. Abi Jahl dan sekelompok orang mengunjungi B. Qurayzah UNTUK MEMINTA KAUM YAHUDI KELUAR DAN MELAKUKAN PERANG bersama keesokan harinya (hari Sabtu). KAUM YAHUDI MENOLAK dengan alasan:

- Kaum Yahudi tidak berperang di hari Sabbath dengan mengatakan bahwa ketika mereka dulu melanggar tradisi larangan perang di hari Sabbath, mereka lalu dirubah jadi monyet dan babi.[Ibn Sa'd, vol.ii, p.85 ].
- Kaum Yahudi juga menuntut diberikan sandera yang berasal dari kubu Quraish berupa pemimpin pasukan gabungan sebagai jaminan kerjasama berperang melawan Muhammad.

Bukti-bukti di atas menunjukan TIDAK ADA PERBUATAN KHIANAT dari bani Qurayza. Peristiwa penyerbuan ini murni bermotifkan balas dendam dan/atau mendapatkan jarahan.

Bagaimana bentuk terimakasih Muhammad karena tidak diperangi Yahudi Qurayza?

Muhammad menyatakan bahwa malaikat Jibril mengunjunginya untuk “meminta dia menghunus pedangnya dan berangkat ke tempat tinggal Bani Quraiza yang suka menghasut dan berperang melawan mereka. Jibril memberitahu bahwa dia dengan pasukan malaikat akan mengguncangkan benteng pertahanan mereka dan mengakibatkan ketakutan di hati mereka.” [Bukhari 5.59.443]

Tidak jelas mengapa sang malaikat butuh pertolongan Muslim untuk menghabisi orang2 Yahudi jika dia sendiri punya “pasukan malaikat” yang akan mengguncangkan perbentengan orang2 Yahudi. Meskipun demikian, “Rasul Allah dengan seketika memanggil pembantunya dan menyuruhnya untuk mengumumkan permusuhan baru melawan Bani Qurayza.”

Muhammad mengepalai pasukan jalan kaki berjumlah 3.000 orang dan 30 pasukan berkuda Ansar (Pembantu) dan Muhajireen (Pendatang). Bani Quraiza diserang karena tidak membantu Muhammad ketika Quraish menyerang Medina. Ali bersumpah bahwa dia tidak akan berhenti sampai dia menghancurkan pasukan musuh atau mati terbunuh. Pertempuran ini berlangsung selama 25 hari. Akhirnya Bani Qurayza menyerah tanpa syarat.

Haykal:

Mereka menyampaikan proposal untuk pergi ke adhirat namun ini ditolak muhammad yang tetap bersikeras hendak menghakimi mereka. Mereka kemudian minta pada bani aws menolong mereka karena hubungan aliansi masa lalu ketika melaan bani jharaj. Bani awslah yg menyampaikan pada muhammad dan muhammad menyampaikan akan meminta 1 orang dari bani aws yang mengambil keputusan. ini diterima oleh bani aws. [Sejarah Hidup Muhammad, hal 337]

Muir:

mereka mau menyerah adalah dengan syarat bahwa nasib mereka agar BANI AWS yang tentukan. [Muir vol.3. ch 17. Hal 272]

Tidak ada dari mereka meminta Sa'ad mu'adz, namun itu adalah usulan Muhammad yang tidak dapat ditolak (kaum Aws ikut perjanjian Medina, di masa lampau kaum Aws dan kaum Qurayza pernah berada dalam satu aliansi)

Beberapa anggota dari Bani Aus memohon kepada Nabi Muhammad menunjuk hakim dari Bani Aus untuk menghukum sekutu lama mereka Bani Quraizah, **hingga Nabi Muhammad menunjuk Sa'ad bin Muadz atas keputusan itu Bani Quraizah juga menerima penunjukan itu** [Mohammed Abu-Nimer (2000-2001). "A Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam". Journal of Law and Religion 15 (1-2): 247., Hashmi, Sohail H.; Buchanan, Allen E; Moore, Margaret (2003). States,

Nations, and Borders: The Ethics of Making Boundaries. Cambridge University Press., Khadduri, Majid (1955). War And Peace in the Law of Islam. Baltimore: Johns Hopkins Press.]

### Apa alasan Muhammad setuju dan atau menunjuk Sa'ad bin Muadz?

Dalam pertempuran sebelumnya (Pertempuran Sekutu/Perang Parit), Sa'd b Muadh TELAH MENDERITA LUKA parah di tangannya (atau bahunya menurut Muir) terkena panah dan Dia bersumpah untuk membalas B. Qurayzah padahal yang memanahnya **TIDAK BERASAL** dari B. Qurayzah dan **TIDAK BERGABUNG** dengan B. Qurayzah! tapi **HANYA KARENA ORANG YANG MEMANAH DIANGGAP SAHABAT B. Qurayzah**

Riwayat Zakariya' bin Yahya - Abdullah bin Numair - Hisyam - Bapaknya - 'Aisyah: Sa'ad terluka pada perang Khandaq **karena panah seorang Quraisy** bernama Hibban bin 'Ariqah, - dia adalah Hibban bin Qais dari Bani Ma'ish bin 'Amir bin Lu'ay- Dia memanahnya tepat mengenai urat bahu Sa'ad. [Bukhari no.3813]

Riwayat Yazid - Muhammad bin Amru - ayahnya (Amru bin 'Alqamah bin Waqash) - kakeknya (Alqomah bin Waqqash) - Aisyah berkata:...kemudian ada seorang lelaki dari kaum musyrikin, ia sering dipanggil Ibnu Al Araqah, memanah Saad dengan busur anak panahnya. Kata (Ibnu Al Araqah) sembari mengejek; cabutlah anak panah itu, saya adalah **Ibnu Al Araqah**, (anak panah tersebut) mengenai urat hastanya dan memotongnya. Saad berdoa kepada Allah AzzaWaJalla. "**Ya Allah, Jangan engkau matikan aku hingga matakmu menjumpai Bani Quraidzah**." (Aisyah) Berkata; Banu Quraizah adalah para sekutunya dan para pembesar penolongnya di waktu jahiliyah..

(Kata Aisyah) Berkata Rasulullah SAW mendatangi mereka dan mengepung mereka selama 25 malam. Tatkala semakin kokoh pengepungan terhadap mereka dan semakin susah nya ujian, di katakan kepada mereka, turunlah kalian untuk (mentaati) hukum Rasulullah SAW. **Kemudian mereka meminta isyarat Abu Lubabah bin Abdil Mundzir dan ia pun menjelaskan kepada mereka bahwa yang di maksud (dengan hukum Rasulullah) adalah mereka disembelih**. Mereka berkata; kalau begitu kami menyerahkan keputusan kepada Saad bin Muadz. Rasulullah SAW bersabda: "Silahkan kalian menyerahkan keputusan kepada Saad bin Muadz." Akhirnya mereka pun turun dari benteng-bentengnya.

Rasulullah SAW selanjutnya mengutus seseorang kepada Saad bin Muadz. Sa'd dinaikkan di atas keledai yang diatasnya terdapat pelana terbuat dari serabut. Kaumnya mengelilinginya dan berkata; "Wahai Abu Amru, kami-kami adalah sekutumu, sahabat karibmu, orang-orang yang piawai dalam peperangan, serta orang-orang yang telah kamu kenal." (Kata Aisyah); Sa'd bin Mu'adz sama sekali tidak memberi jawaban kepada mereka sedikit pun dan dia pun sama sekali tidak menoleh kepada mereka. Hingga ketika ia telah dekat dengan rumah-rumah mereka, ia menoleh kepada kaumnya dan berkata; "Sungguh sudah datang waktunya untukku, untuk tidak memperhatikan lagi celaan orang-orang yang mencelaku jika berada di jalan Allah." Abu Sa'id berkata; tatkala dia terlihat oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Berdirilah kalian untuk menjemput tuan kalian dan turunkanlah dia." Kemudian Umar berkata; "Tuan kita adalah Allah AzzaWaJalla." Beliau bersabda; "Turunkan dia." Akhirnya mereka pun menurulkannya. Rasulullah SAW selanjutnya bersabda: "Putuskanlah hukuman untuk mereka!"

Saad berkata; "Sungguh saya akan memutuskan hukum terhadap mereka, mereka yang ikut berperang dieksekusi, keluarga mereka ditawan, dan harta mereka akan dibagi-bagikan." Tatkala Yazid di Baghdad ia berkata; "(Harta mereka) seterusnya di bagi (dengan kata kerja bentuk sekarang)." Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh engkau telah menghukumi dengan hukum Allah AzzaWaJalla dan Rasul-Nya" [Musnad Ahmad no.23945, juga di Bukhari no. 2816 dari Riwayat Sulaiman bin Harb - Syu'bah - Sa'ad bin Ibrahim - Abu Umamah (Sahal bin Hunaif) - Abu Sa'id Al Khudri. Hadis Muslim no.3314 dari Riwayat (Abu Bakar bin Abu Syaibah - Ghundar) dan Riwayat (Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyar - Muhammad bin Ja'far - Syu'bah) - Sa'd bin Ibrahim - Abu Umamah bin Sahl bin Hanif - Abu Sa'id Al Khudri]

Tampak jelas, tidak peduli apakah mengikuti keputusan Muhammad ataupun Sa'ad hasil putusannya akan sama saja yaitu **"mereka disembelih"**.



Sa'ad memberi hukuman "semua pria yang sehat atau dapat bertempur dari Bani Qurayza harus dibunuh, para wanita dan anak2 dijadikan tawanan dan harta benda mereka dibagikan diantara pejuang2 Muslim." [Bukhari 4.52.280]

Di parit2 yang digali, sekitar 600 sampai 900 orang dipenggal kepalanya. Huyai, Ibn Akhtab, ketua Bani Nadeer dan dia adalah ayah dari Safiyah, tertangkap di penyergapan ini dan dibawa menghadap sang Nabi dengan tangan terikat di lehernya dengan seutas tali. Dengan berani dia menolak Muhammad dan memilih untuk dipenggal daripada masuk Islam. Dia diperintahkan duduk dan dipenggal saat itu juga. Untuk membedakan pria dengan anak laki, kaum muda diperiksa dan jika mereka sudah punya bulu kemaluan, maka mereka pun dipenggal. [Al-Bubarpouri]

Diriwayatkan Atiyyah al-Qurazi:

Aku adalah seorang dari Bani Quraisah yang tertangkap. Mereka (prajurit Muslim) memeriksa kami, dan siapa yang sudah mulai punya bulu kemaluan dibunuh, dan siapa yang belum tidak dibunuh. Aku adalah salah satu dari mereka yang belum punya bulu kemaluan.

Dalam perang melawan kaum Yahudi bani Quraiza (Februari 627 M), pasukan Islam memancung sekitar 600-900 laki-laki dan membiarkan wanita dan anak-anak. Satu dari wanita tersebut adalah Raihana yang sangat cantik. [bu-Dawud 38.4390]

Allah menghadihkan Raihana yang berasal dari suku Yahudi Quraiza kepada Nabinya sebagai barang Rampasan [Ia dipaksa dulu untuk melihat ayah dan kakaknya di penggal, melihat ibunya ditarik paksa untuk diperkosa dan saudari-saudari kandungnya dijual untuk dijadikan budak] [Tabari Tabari Vo.9. Hal.137]

Pagi harinya, Nabi memerintahkan agar menggali parit yang panjang, dalam dan sempit dilokasi pasar. Kaum pria, semuanya kira-kira 700 orang dibagi dalam beberapa kelompok kecil, dan setiap kelompok disuruh duduk disepanjang parit yang akan menjadi tempat pemakaman mereka. Kemudian Ali, Zubayr dan para sahabat lain yang lebih muda memenggal kepala mereka, masing-masing dengan sabetan pedang.

.....Sedangkan wanita dan anak-anak lainnya, berikut harta bendanya dibagi-bagikan kepada setiap orang yang ikut serta dalam pengepungan itu. **Sebagian besar tawanan ditebus oleh bani Nadhir di Khaybar**. Sementara bagian nabi, beliau memilih Raihana, putrid Zayd dari Nadhir yang dinikahkan dengan lelaki Qurayzah. Ia sangat cantik dan tetap menjadi budak nabi sampai meninggal dunia lima tahun kemudian ....

**Setelah jelas bahwa Raihana tidak hamil**, nabi menemuinya dan menawarinya untuk dibebaskan dan dijadikan sebagai istrinya. Namun ia menjawab, "Hai Rasulullah, biarkanlah aku berada dalam kekuasaannu. Itu akan lebih mudah bagiku dan bagimu." [Lings, hal. 373-374]

Saat meninggal Raihana tetap memilih status sebagai budak, dia menolak untuk dinikahi oleh Muhammad SAW. Bani Quraizha dimusnahkan oleh Muhammad SAW dengan membunuh seluruh kaum lelakinya, termasuk suami Raihana. Kemudian menggauli Raihana. Raihana tidak berusia panjang dimana dia meninggal 5 tahun setelah kejadian pemusnahan bani Quraizah.

Ada beberapa versi lain berkenaan dengan Raihana ini, yaitu:

- Versi dari Ibn Ishaq: Ia dijadikan Gundik apabila ia menerima jadi Islam maka ia akan dikawini, namun ia menolaknya.
- Versi dari Ibn Sa'd, di kutip Waqidi: Rahaina berkata bahwa ia dibebaskan dan menikah dengan Muhammad [Ibn Sa'd. **Tabaqat**, vol VIII, pg. 92–3]
- Versi dari Al-Halabi: Muhammad mengawini dia dan memberikan mahar untuknya, namun ia menolak memakai Hijab, terdapat keributan namun kedua pasangan nantinya rujuk, kemudian Raihana meninggal ketika Muhammad melakukan Haji [al-Halabi, **Nur al-Din. Sirat-i-Halbiyyah. Uttar Pradesh: Idarah Qasmiyyah Deoband**, vol 2, part 12, pg. 90. Translated by Muhammad Aslam Qasmi]

- Versi dari Hafiz Ibn Minda menulis bahwa Muhammad membebaskan Rayhana dan Ia kemudian kembali kepada sukunya. Versi terakhir ini di ‘sukai’ oleh para alim ulama modern ‘shibli nomani [Nomani, Shibli (1979). **The Life of the Prophet. Vol. II, pg. 125–6**]

Tidak dinyatakan beberapa umur Rayhana saat dijadikan budak seks Muhamad yang pasti **Ia adalah 1 diantara 4 budak seks muhammad** dan karena ia merupakan pilihan muhammad diantara para tawanan wanita saat itu, maka umurnya pun tidak jauh dari usia Safiyya, Juwariyah dan Aisyah. [↑]

---

#### **Juwariya binti Harits (Menikah:628 M, Umur: 17 tahun atau 20 tahun)**

Dalam Al-Kutub At-Tis'ah jumlahnya ada 17 buah. Ahmad ibn Hanbal (10 Hadits), Shahih Muslim (2 Hadits), dan masing-masing 1 Hadits dalam kitab Shahih Al-Bukhari, Sunan Al-Tirmizi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Abî Dawud, dan Sunan Ibn Majah.

Pada 6 AH (628 Masehi), Pasukan Muslim mengalahkan suku Yahudi Mustaliq pimpinan Harits. Anak perempuannya, Juwariyah menjadi tawanan Thabit Ibn Qais.

riwayat Abdullah bin Umar:

Dari Nafik, ia berkata: Rasulullah saw. pernah menyerbu Bani Mushthaliq **di saat mereka dalam keadaan terlena** serta hewan-hewan ternak mereka sedang diminumkan dari sumber mata air. Lalu beliau membunuh pasukan perang mereka, menangkap tawanan mereka dan pada hari itulah Rasulullah mendapatkan Juwairiah binti Harits. Selanjutnya Nafik mengatakan: Abdullah bin Umar menceritakan hadis ini kepadaku karena termasuk anggota pasukan Islam pada saat itu [**Hadis Sahih Muslim No. 3260**]

Juwairiya ditangkap dalam penyerangan terhadap bangsa Banu Mustaliq. Sebelumnya ia telah menikah dengan Musafi bin Safwan, yang terbunuh di perang tersebut [**Sahih Muslim vol.3 no.4292 hal.942, Abu Dawud vol.2 no.227 hal.728 dan al-Tabari vol.39 hal.182-183**].

Juwairiyah dipilih Muhammad untuk dirinya sendiri di hari ketika Musthaliq di bantai untuk mendapatkan tawanan. Muhammad mengawini Umm, yang ketika itu masih Nasrani [**Tabari Vol.9. Hal.133**]

Aisah yang membukakan pintu bagi Juwariya, yang setelah itu menuturkan, "Juwariya wanita yang sangat cantik. Siapapun lelaki yang melihatnya, pasti terpicat olehnya. Dan ketika aku melihatnya dipintu kamarku, aku diliputi perasaan was-was karena aku tahu, nabi akan melihat wanita ini seperti yang kulihat." Kekuatiran Aisah terwujud karena nabi Muhammad memang menawarkan untuk menikahinya, dikatakan oleh nabi Muhammad: "Aku akan menebus pembebasanmu dan menikahimu." Juwariya menerima pernikahan ini dengan senang hati. [**Muhammad - Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, oleh Martin Lings, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002., hal. 386 – 387**]

Istri Muhammad dengan nama kecil Barrah adalah Juwairiyah [**Abu Dawud vol.1 no.1498 p.392**] Juga di katakan bahwa Zainab bernama Barrah [**Sahih Bukhari vol.8 book 72 ch.107 no.212 p.137; Abu Dawud vol.3 no.4935 p.1377-1378**]

Juwariyah Wafat pada:

- Rabiul Awal 56 AH, 70 tahun [**Abbas Jamal, hal.65**], atau
- 50 AH, 65 Tahun [**Ibn Sa'd/Aisha Bewley vol.8. hal.85**]

Saat menikah dengan Muhammad:  $70 - (56 \text{ AH} - 6 \text{ AH}) = 20 \text{ tahun}$  [**Tabari vol.39 p.184**] atau  $65 - (50 \text{ AH} - 6 \text{ AH}) = 21 \text{ tahun}$  [↑]

---

#### **Safiyya (Menikah:628 M, Umur: 17 Tahun, wafat:50H/672 atau 52/672 (Ibn Sa'd, Tabaqat, vol.8, 85-92))**

Dalam Al-Kutub At-Tis'ah, jumlah Hadits yang disandarkan kepadanya berjumlah 25 Hadits. Shahih Al-Bukhari (7 Hadits), Shahih Muslim (1 Hadits), Sunan At-Tirmizi (3 Hadits), Sunan Abî Dawud (3 Hadits), Sunan ibn Majah (2 Hadits), Musnad Ahmad (7 Hadits), dan Sunan Al-Darimi (2 Hadits).

Di sekitar tahun perjanjian Hudabiyyah, sedang terjadi kemarau besar di Medinah, beberapa orang bani Aslam yang baru memeluk Islam minta bantuan Muhammad yg saat itu belum punya cara namun ia tau baha suku khaibar adalah kaya dengan tanah pertanian yang subur, “O Allah, Kau tahu keadaan mereka – bahwa mereka tidak punya kekuatan dan aku tak punya apapun bagi mereka. Bukalah bagi mereka (kesempatan menyerang) bagian terbesar perbentengan Khaybar, yang paling kaya akan makanan dan daging berlemak.” [Tabari, vol.8, Hal.117]

Terjadinya Perjanjian Hudabiyya membuat kaum muslim KECEWA dan MENGERUTU, maka untuk menyenangkan dan menegakan kembali moral mereka, seperti biasanya, TURUNLAH AYAT (AQ 48.18-21), yaitu tujuan perjalanan selanjutnya setelah di TOLAK MASUK Mekkah adalah ke Khaibar.

Huyai Ibn Akhtab, ketua baru Bani Nadeer, adalah sebagian orang yang menuju Khaibar ketika pengusiran bani Nadir.

Muhammad dan pasukannya kemudian menyerbu saat mereka tidak ada kesiapan apapun pada penyerangan ini. Suami Safiyah (kinana) setelah di siksa ia dipancung, mereka membunuh para Pria dan membantai Anak keturunan mereka, para wanita dijadikan tawanan dan ketika Muhammad melihat Safiyah, Ia menggaulinya malam itu juga [tanpa perlu menunggu waktu Iddha yang 4 bulanan lagi].

Dikisahkan oleh 'Abdul 'Aziz:

Anas berkata, 'Ketika Rasul Allah menyerang Khaibar, kami melakukan sembahyang subuh ketika hari masih gelap. Sang Nabi berjalan menunggang kuda dan Abu Talha berjalan menunggang kuda pula dan aku menunggang kuda di belakang Abu Talha.

Sang Nabi melewati jalan ke Khaibar dengan cepat dan lututku menyentuh paha sang Nabi. Dia lalu menyingkapkan pahanya dan kulihat warna putih di pahanya. Ketika dia memasuki kota, dia berkata, ‘Allahu Akbar! Khaibar telah hancur. Ketika kita mendekati suatu negara maka kemalangan menjadi pagi hari bagi mereka yang telah diperingatkan.’ Dia mengulangi kalimat ini tiga kali.

Orang2 ke luar untuk bekerja dan beberapa berkata, ‘Muhammad (telah datang)’ (Beberapa kawan kami berkata, “Dengan tentaranya.”) Kami menaklukkan Khaibar, menangkap para tawanan, dan hartabenda rampasan dikumpulkan. Dihya datang dan berkata, ‘O Nabi Allah! Berikan aku seorang budak wanita dari para tawanan.’

Sang Nabi berkata, ‘Pergilah dan ambil budak mana saja.’ Dia mengambil Safiya bint Huyai. Seorang datang pada sang Nabi dan berkata, ‘O Rasul Allah! Kauberikan Safiya bint Huyai pada Dihya dan dia adalah yang tercantik dari suku2 Quraiza dan An-Nadir dan dia layak bagimu seorang.’

Maka sang Nabi berkata, ‘Bawa dia (Dihya) beserta Safiya.’ Lalu Dihya datang bersama Safiya dan ketika sang Nabi melihatnya (Safiya), dia berkata pada Dihya, ‘Ambil budak wanita mana saja lainnya dari para tawanan.’ Anas menambahkan: sang Nabi lalu membebaskannya dan mengawininya.” [**Bukhari 7.71.58**]

Dinarasikan oleh 'Abdul 'Aziz:

"Kata Anas, ketika nabi menyerbu Khaibar orang2 di kota berseru “Muhammad dan pasukannya datang”. Kami mengalahkan mereka semua, menjadikan mereka tawanan dan harta rampokan dikumpulkan. Nabi membunuh para pria yang melawan, membantai anak-anak keturunan mereka dan mengumpulkan para wanita menjadi tawanan [**Bukhari 5.59.512**]

Abi Huqay mengetahui harta dari Bani Nadir. Ia dibawa dihadapan Nabi dan menyanyainya. Namun Huqayq menolak memberitahu dimana. Kemudian Nabi menyanyai yahudi lainnya.

Satu mengatakan, ‘Aku melihat Kinana berjalan mengitari reruntuhan/’ Muhammad memerintahkan Kinana untuk dihadapkan padanya dan kemudian berkata, ‘Kamu tahu kalau kami menemukannya, Aku akan membunuhmu’. ‘Ya,’ Kinana menjawab. Nabi memerintahkan

untuk menggali reruntuhan itu. Beberapa harta terangkat.

Kemudian Nabi menanyakan Kinana mengenai sisanya. Ia menolak untuk menyerahkan.

Kemudian Nabi memerintahkan Zubayr, 'SIKSA ia sampai kau memeras segala apa yg diketahuinya. Jadi Zubayr menempelkan besi panas pada dada Kinanah, (menekan besi itu) sambil memutar2nya sampai Kinanah hampir mati. Lalu Rasul memberikannya ke Maslamah, yg MEMENGGAL KEPALANYA. [Tabari Vol.8, Hal.122]

'Kinanah b. al-Rabi b. al-Huqyaq yang memiliki harta karun B. Nadir dibawa menghadap Rasul Allah, yang menanyai dia, tapi dia membantah tahu akan hal itu. Lalu Rasul Allah membawa seorang Yahudi yang berkata padanya, "Aku telah melihat Kinanah berjalan di sekitar puing2 ini setiap pagi." Rasul Allah berkata kepada Kinanah, "Apa yang kau lakukan? Jika kita temukan hartamu, aku bunuh kamu." "Baiklah," jawabnya. Rasul Allah memerintahkan agar puing2 itu digali dan beberapa harta ditemukan di dalamnya. Lalu dia tanya di mana sisa harta yang lain. Kinanah tidak bersedia menjawabnya, sehingga Rasul Allah memerintahkan al-Zubayr b. al-'Awwam sambil berkata, "siksa dia sampai dia mengaku apa yang dia miliki." al-Zubayr b. al-'Awwam terus-menerus memutar tongkat berapinya di dada Kinanah sampai Kinanah hampir mati dan lalu Rasul Allah menyerahkan Kinanah kepada Muhammad b. Maslamah, yang kemudian memenggal Kinanah sebagai balas dendam kematian saudara lakinya yakni Mahmud b. Maslamah.' [Tabari vol.7 hal.123]

"...malam harinya, dia (Muhammad) memasuki tenda dan dia (Safiyyah) masuk bersamanya. Abu Ayyub datang ke sana dan berdiri di luar tenda dengan pedang dan kepalanya dekat pada tenda. Di pagi harinya, Rasul Allah melihat gerakan suatu tubuh dan berkata, "Siapa itu?" Dia menjawab, "Aku adalah Abu Ayub." Dia (Muhammad) bertanya, "Mengapa kamu ada di sini?" Dia menjawab, "O Rasul Allah! Gadis ini baru saja dikawinkan (denganmu) dan kau telah lakukan apa yang kau telah lakukan pada suaminya yang terdahulu. Aku khawatir akan keselamatanmu, jadi aku ingin dekat berjaga bagimu." Akan hal ini Rasul Allah berkata dua kali, "O Abu Ayub! Semoga Allah menunjukkanmu pengampunan." [Ibn Sa'ad vol.II hal.145]

"Ketika kami mencapai khaibar, Muhammad mengatakan bahwa Allah memberkatinya untuk menaklukkan mereka. Itu adalah ketika kecantikan Safiya disampaikan kepadanya. Suaminya telah di bunuh, kemudian Nabi memilihnya sebagai bagian untuknya. Nabi membawa Safiya bersamanya hingga ketika kita mencapai satu tempat bernama Sad dimana Ia menstruasinya selesai dan Nabi menjadikannya sebagai Istrinya, menyetubuhinya dan memaksanya untuk memakai Kerudung" [Bukhari 4.52.143, 5.59.523]

Dihya meminta Safiya pada Nabi ketika Nabi memilihnya sebagai jatahnya. Muhammad memberikan Dihyah dua sepupu Safiyah sebagai gantinya [Tabari Vol 8. Hal.117]

'ketika Ia protes dan tetap menginginkan Safiya untuk dirinya, Nabi membarterkan untuk safiya dengan memberikan Dihya dua sepupu safiya. Para wanita dari khaibar di bagi-bagikan diantara muslim [Ishaq:511]

Safiyya dibeli Nabi dengan menukarkan 7 Budak bagiannya [Abu Dawud vol.2, no. 2991 riwayat dari Anas, Ibn-i-Majah vol.3 no.2272]

Para Muslim berkata diantara mereka, ' akankan Safiya menjadi satu dari Istri-istri Nabi atau sekedar perempuan rampasan dari satu koleksinya' [Bukhari 5.59.524]

Ketika Abu Sufyan mendengar Nabi telah mengambil dia (Safiya), dia berkata, "Hidung kuda jantan itu tidak bisa dikontrol." [Tabari Vol.8, Hal.110]

Thabit bertanya pada Anas, "O Abu Hamza! Apa yang dibayar sang Nabi sebagai maharnya?" Dia menjawab, "Dirinya sendiri adalah maharnya karena dia telah membebaskannya (dari status budak) dan lalu mengawininya." Anas menambahkan, "Di perjalanan, Um Sulaim

mendandaninya untuk (upacara) pernikahan dan malam ini Um Sulaim mengantar Safiya sebagai pengantin sang Nabi..[**Buhari 1.8.367**]

Aku bahkan belum berusia **17 tahun**, atau baru saja **17 tahun**, malam ketika digauli Nabi [**Tabari vol.39 hal.185**]

Bukan wanita itu saja yang kehilangan ayah dan suaminya ditangan kaum muslim. Diantara para tawanan yang ditahan karena Kinanah menyembunyikan hartana itu ada seorang janda, Safiah putrid Huyay.... Janda itu berusia **tujuh belas tahun** dan baru menikah dengan Kinana satu dua bulan sebelum Nabi berangkat dari Madinah. ....

Pusat keprihatinan istri-istri nabi adalah hadirnya sosok yang tidak diduga dirumah tangga mereka, Safiah yang belia dan cantik..... Aisah menanyakan kepada Umm Salamah tentang teman baru mereka itu, "Ia memang benar-benar cantik", kata Umm Salamah, "dan Rasulullah sangat mencintainya" [**Lings, hal. 427, 429**]

Dihyah bin Khalifah al Kalabi muncul dan berkata, "Wahai nabi Allah, berikanlah kepadaku satu tawanan wanita." Beliau berkata,"Pergilah dan ambil satu tawanan wanita." Dihyah kemudian mengambil Safiyah binti Huyay. Setelah itu datang seseorang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah anda memberikan Safiyah putri pemimpin bani Quraizah dan bani Nadhir kepada Dihyah? Safiyah hanya pantas milik anda." "Panggil dia bersama Safiyah!" kata beliau. Dihyah datang bersama Safiyah. Setelah memandangi Safiyah, nabi berkata pada Dihyah, "Ambillah tawanan wanita selainnya!" [**Mubarakfury, hal.561 – 562**]  
[\[↑\]](#)

---

**Mulaykah Binti Dawud Al-Laythiyyah (Menikah: 627-628 M, Cerai)**

- Muhammad Mulaykah binti Dawud al-Laythiyyah,[**al-Tabari vol.8 hal.189**] atau Mulaykah binti Ka’b [**Tabari vol.39 hal.165, Ibn Saad/Aisha Bewley Vol.8. Hal.106, 154**]
- "Nabi [62 tahun] mengawini Mulaykah. Ia adalah seorang Muda dan cantik. Satu dari istri-istri nabi datang padanya dan mengatakan, 'apakah kamu tidak malu untuk nikah dengan lelaki yang membunuh Ayahmu saat penaklukan Mekkah?' Mulaykah kemudian memohon perlindungan allah dari Nabi [**Tabari vol 8. hal.187**]
- Sukunya Mulaykah mendatangi Nabi dan berkata, “Badannya begitu kecil dan Ia tidak memahami tentang dirinya sendiri; Ia dibohongi” [**Tabari, Vol. 39, Hal.165**]
- Muhammad menikahinya di 8 AH...Muhammad membunuh ayahnya dihari penaklukan Mekkah (14 January 630) [**Tabari, Vol. 8, Hal. 187.**]

Tidak memahami dirinya dan badannya kecil sekali mengindikasikan Mulaykah berusia 12-13 tahun  
[\[↑\]](#)

---

**Al-Shanba’ Binti ‘Amr (Menikah: 627-628 M, Cerai)**

Nabi menikahi Al-Shanba’ binti Amr al-Ghifariyyah; Sukunya beraliansi dengan suku Bani Qurayza.

Ketika Ibrahim meninggal (anak dari Maria Qitibiya), Ia mengatakan bahwa Jika Ia (Muhammad) benar Nabi maka Anaknya tidak akan meninggal. Muhammad menceraikannya sebelum menyeturubuhnya [**al-Tabari vol.9 p.136**]

Kemungkinan ia Menikah setelah Nabi menggauli Raihana [pemusnahan suku Qurayza] dan diceraikan setelah menikahi Maria Qitibiyyah yaitu setelah meninggalnya Ibrahim. [\[↑\]](#)

---

**[Sana](#) Binti Asma’ / al-Nashat (menikah (?): 627-628 M, mati)**

Muhammad menikahi **al-Nashat binti Rifa’ah** dari suku/Bani Kilab bin Rabi’ah yang bersekutu dengan Qurayzah. Beberapa memanggilnya sebagai Sana **binti** Asma’ bin al-Salt al-Sulamiyyah; sementara lainnya memanggilnya Sana **binti** Asma’ bin al-Salt of the Banu Harm.



Ia meninggal sebelum Nabi sempat menuntaskan pernikahannya. Ia juga disebut Sana.[**Tabari vol.9 p.135-136. al-Tabari vol.39 p.166**] [\[↑\]](#)

---

### **Zainab Binti Jahsh (Menikah: 627/628 M, Umur: 34/35 tahun)**

Dalam Al-Kutub At-Tis'ah hanya terdapat 27 buah Hadits yang disandarkan kepadanya. Shahih Al-Bukhari (6 Hadits), Shahih Muslim (4 Hadits), Sunan At-Tirmizi (2 Hadits), Sunan An-Nasaiy (2 Hadits), Sunan Abî Dawud (2 Hadits), Sunan ibn Majah (2 Hadits), Musnad Ahmad (8 Hadits) dan Al-Muwattha (1 Hadits).

Nama aslinya adalah Barra. Sebelumnya dia menikah dg Zaid (Anak angkat Muhammad) dan Muhammad sendiri yg mengatur pernikahan mereka. Dia adalah sepupu Muhammad. Ibu Zainab, Umayma adalah anak dari Abdul Muttalib, kakek Muhammad.

Riwayat latar belakang perceraian Zaid bin Muhammad dengan Zainab binti Jash: ketika Nabi mencari Zaid hingga sampailah ia kerumahnya, Saat itu angin berhembus dan menyingkap cover pemisah ruangan dimana ainab berada.

#### **Tabari:**

Nabi melihat Zainab dalam keadaan tidak berbusana dan terucap pujian atas kecantikan Zainab. Zainab melihat dan menyadari kekaguman yang terpancar dimuka Muhammad tersebut dan memberitahukan hal itu kepada suaminya, maka Zaid bergegas menuju rumah Muhammad dan menawarkan istrinya kepada mertuanya.

Muhammad semula menolaknya karena mengkhawatirkan mengenai kemungkinan omongan buruk diluaran. Zaid, seorang anak angkat yg berbakti kemudian menceraikan Zainab utk melapangkan jalan bagi sang nabi untuk menikahinya. [**The History of al-Tabari, vol. 8, p. 4, diriwayatkan Yunis dan Ibn Wahab, Ibn Zaid, dalam tafsir [Tabari AQ 33.37](#)**]

#### **Qurtuby:**

Muqatil meriwayatkan..Kemudian suatu hari, NABI datang mencari zaid namun ia melihat zainab berdiri; Zainab BERKULIT PUTIH DENGAN BENTUK MENAWAN dan 1 diantara WANITA PALING SEMPURNA di KAUM QURAISH. Jadi Ia MENINGINKANNYA dan BERKATA, "Ajabibnya Allah yang mengubah hati". Ketika Zaynab mendengar nabi MEMUJINYA, ia sampaikan ini pada Zayd yang kemudian MENGERTI (apa yg harus dilakukan). Zaid katakan pada nabi, "Rasullullah ijinkan aku untuk menceraikannya, karena ia menjadi arogan; melihat dirinya lebih daripada ku dan menghinaku dengan lidahnya"

Nabi menjawab, "Tetaplah dengan istri dan takutlah pada allah"

Dikatakan bahwa Allah mengirimkan ANGIN yang MENGANGKAT KORDEN yang memperlihatkan ZAINAB di kamarnya. Ketika Nabi melihatnya dan itu menyenangkan Zainab bahwa Ia diinginkan oleh nabi. Ketika Zaid pulang kerumah, Zaynab menyampaikan apa yang terjadi dan Zaid memutuskan untuk menceraikannya (**[Tafsir Qurtuby, AQ 33.37](#)**)

#### **Jalalyn:**

Kemudian dalam satu kejadian Ia (Nabi) memandangnya dan JATUH CINTA padanya, kemudian (setelah ia menyadari ini) Zayd hilang gairah padanya dan ia berkata pada Nabi, "Aku ingin berpisah dengannya" (**[Tafsir Jalalyn AQ 33.36](#)**)

#### **Tanwir Ibn abbas:**

(sedang kamu menyembunyikan di dalam hatim) cintanyanya dan KEINGINAN untuk MENGAWININYA...(apa yang Allah akan menyatakannya) di quran, (dan kamu takut kepada manusia) dan kamu merasa malu pada masyarakat akan hal ini (sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti) seharusnya kamu lebih malu pada allah. (**[Tafsir Ibn Abbas AQ.33.37](#)**)

#### **Martin Lings:**

Suatu hari, nabi pergi kerumah Zaid .... Ketika beliau datang Zaid sedang tidak ada di rumah.

Zainab, karena tidak menyangka akan ada tamu di waktu-waktu tersebut, **sedang berpakaian seadanya** [...] Zainab lari ke pintu tanpa mengenakan alas kaki untuk mempersilahkan nabi masuk dan menunggu hingga suaminya kembali. "Dia sedang tidak ada hai Rasulullah" katanya, tetapi demi bapak dan ibunya, silahkan masuk". Saat Zainab berdiri di pintu, ia tampak berseri-seri dan riang gembira, dan **nabi kagum oleh kecantikannya**'. [Lings, hal. 341 – 342]

**Abbas Jamal:**

Tapi apa lacur, sedang baginda nabi mengucapkan asalamu'alaikum sebagaimana lazimnya berliu bertamu, maka yang menjawab adalah Zainab istri Zaid yang dalam keadaan sedang terburu-buru membenarkan **pakaiannya yang belum sempurna terpakai**.

Tentu saja hal ini berakibat tampaknya sebagian aurat Zainab oleh Rasulullah... Setengah riwayat menyatakan bahwa Zainab dalam **keadaan berpakaian tipis** [...] [Abbas Jamal, hal.55]

Pernikahannya terjadi di bulan Dul qaidah hari ke-1, 5 AH, di usia 35 tahun [Ibn Sa'd/Aisha Bewley Vol.8. Hal.81]

Tampaknya ucapan Nabi di bawah ini, juga tidak berlaku muhammad:

Riwayat Mahmud bin Ghailan - Abdurrazaq - Ma'mar dari Ibnu Thawus - ayahnya - Ibnu 'Abbas - Abu Hurairah - Nabi SAW: "...zina mata adalah memandang, zina lisan adalah bicara, jiwa mengkhayal dan kemaluan yang akan membenarkan itu atau mendustakannya". Riwayat Syababah - Warqa' - Ibnu Thawus - ayahnya - Abu Hurairah - Nabi SAW (Bukhari 8.77.609)

Para pengikut dan musuh nabi mempertanyakan mengapa Nabi mengharamkan menantu, sedangkan dia sendiri berbuat begitu?

Dan disampaikan bahwa sesungguhnya Nabi tidak mempunyai anak (laki-laki) siapapun dan adalah nabi terakhir. Artinya Zaid mulai saat itu tidak diakui sebagai anak angkat nabi atau istrinya bukan lagi menantu Nabi.

Bahkan ada wahyu Allah khusus yg diturunkan utk membenarkan hal ini [33:37,53], ayat itu menjelaskan bahwa muslim diijinkan utk menikahi istri dari anak angkatnya, setelah sebelumnya dalam wahyu lain [menghapuskan adopsi](#), dan berdosa jika mengangkat anak dan menganggapnya anak sendiri serta memanggilnya tidak dengan nama ayah kandungnya [33:4,5] (yang mengherankan adalah mengapa perlu waktu yang begitu lama sekali bagi seorang rasul menyadari hal ini adalah dosa dan yang lebih menakutkan lagi adalah ayat ini turun justru ketika Nabi bergairah melihat istri anak angkatnya sendiri).

Nabi mengatakan bahwa Allah sendiri yang memerintahkannya untuk mengawini Zainab. Wahyu agar Nabi mengambil Zainab sebagai istrinya [QS Al Ahzab 33:37, Bukhari 6.310, cerita pesta perkawinannya dalam bukhari 6.314-317, 7:84,95-100, 7:275, 8:256 dll].

Di hadis juga diceritakan bahwa siapa yang berani mengeritik Allah dan utusannya akan dikutuk, disalib, dihukum mati dan mendapat siksa neraka jahanam.

Nabi boleh mengawini saudara sepupu (keponakan dari ayah dan ibu), berhak atas para istri dan budak [Al Ahzab 33:50. juga di An-Nur 24:33].

Muhammad mengambil Zainab [menantunya] dan Allah tidak menemukan dosa apapun (inses) berhubungan dengannya dan memerintahkannya untuk mengawininya. [Tabari Vol.9. Hal.134] Zainab pun resmi diambil jadi istri. Riwayat menuturkan bahwa Zainab begitu membanggakan kejadian pernikahannya di hadapan istri-istri nabi yang lain bahwa itu adalah perintah yang datang langsung dari Allah, Aisyah dan Zainab ini dua istri saling bersaing satu sama lain [Bukhari 3:829, 5:462].

Kecemburuan tersebut berlanjut seperti diriwayatkan bahwa Hafsa dan Aisyah berkomplot menipu Nabi agar Nabi tidak minum madu lagi di tempatnya Zainab [Bukhari 6.434, 7.192, 8.682, dll, Di hadis lainnya disebutkan bukan menipu Nabi untuk tidak minum Madu akan tetapi Nabi bersumpah

atas nama Allah dihadapan Hafsa untuk tidak menyentuh Maria (budaknya Hafsa) dan ini yang dibocorkan kepada Aisah].

Dalam pesta kawin itu, surah Al-Hijab (jilbab) [33:53-56] diturunkan setelah protes Umar pada nabi di suatu malam yang risih melihat istri nabi buang Hajat.

Dikisahkan oleh 'Aisha:

'Umar bin Al-Khattab berkata pada Rasul Allah, "Suruh istri2mu berkerudung. " Tapi sang Nabi tidak melakukan hal itu. Istri2 sang Nabi terbiasa buang hajat di malam hari di satu tempat yang bernama Al-Manasi'. Suatu saat, Saudah, anak perempuan Sam'a, istri nabi yang kedua, pergi buang hajat. Dia adalah wanita yang tinggi besar. `Umar bin Al-Khattab melihatnya saat Saodah buang hajat dan berkata, "Aku tahu itu engkau, wahai Saudah!" [Sahih Bukhari 8.74.257] (Lihat Hadis vol.1 no.148)

Dikisahkan oleh 'Umar (bin Al-Khattab): Allah setuju denganku akan tiga hal dan Dia mewahyukan ayat2 tentang hal itu, satu diantaranya adalah ayat kerudung bagi wanita [Q 33:59] [Sahih Bukhari 1.8.395]

Sejak menjadi Nabi di tahun 610 M hingga 18 tahun kemudian, Muhammad tidak pernah menyatakan wahyu memakai Hijab (jilbab), Namun setelah perintah Umar pada nabi, maka sejak saat itulah titik tonggak resminya hijab menjadi busana muslim. [↑]

---

### Mariyah Qibtiyah (Diambil: 629 M, Umur: ±20 tahun)

Tidak ada rujukan dengan sumber utama yang menyinggung berapa usia Maria ketika digauli Muhammad. Di bukti ini, dikatakan Maria saat itu berusia 20 tahun ["[The Wives of the Prophet](#)"]. Mariyah melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Ibrahim dan wafat saat masih bayi berumur 18 bulan (ada yg bilang 10 bulan). Maria 3 tahun bersama Muhammad. dan wafat 5 tahun setelah kematian Muhammad. Status Maria adalah budak seksual dan bukan Istri

- Nabi mengirim Hatib ke Muqawqis, penguasa Alexandria. Hatib mengirimkan surat Nabi, dan Muqawqis memberikan Rasullulah 4 budak wanita. [Tabari Vol.8. Hal.100]
- Mariyah, seorang budak koptik, dihadiahkan pada Nabi. Ia diberikan padanya oleh Muqawqis, penguasa Alexandria [Tabari Vol.9, Hal.137]
- Seorang Kasim bernama Mubur dihadiahkan pada Nabi bersamaan dengan dua budak wanita lainnya. Satunya dijadikan gundik (oleh Nabi), lainnya diberikan pada Hasan [Tabari Vol.9, Hal.147]
- Hatib B. Balta'ah, seorang utusan/duta Muslim, kembali dari Al-Muqawqis (Mesir) dengan Maria, adiknya Sirin, bagal betina, garment dan seorang kasim. Hatib mengajak mereka masuk Islam dan dua perempuan itu lakukan. Maria itu cantik, dan Muhammad mengirim sirin pada Hasan B Thabit. Sirin dan Hassan adalah orang tua dari 'Abd al-Rachman b. Hassan.[Tabari Vol.8 Hal.66,131]
- "Nabi dihadiahi Penguasa Alexandria: Mariyah dan saudara wanitanya Sirin, Keledai dan Bagal ...Nabi menyukai Mariyah karena Putih mulus kulitnya, rambut kritingnya dan Cantik....Ia kemudian menyetubuhi maria sebagai budak pembantu dan mengirimnya properti yang ia dapat dari Banu al-Nadir." ["Kitab al-Tabaqat al-Kabir", Hal.151]. Note: Budak jika memiliki anak dinamakan "umm walad (ibu dari si anak)"
- "Ia (Muhammad) biasa mengunjungi nya (Mariyam) di sana dan memerintahkannya untuk berkerudung, [tapi] Ia (Muhammad) bersetubuh dengannya karena ia budaknya". Note (845) pada hal ini dikatakan, "Bahwa Mariyah diperintahkan berkerudung seperti para Istri nabi, namun Nabi tidak mengawininya" [Tabari Vol.39 Hal.194]
- Malik kepada ku dari Nafi dari Abdullah ibn Umar bahwa Umar ibn al-Khattab berkata, "Jika budak wanita melahirkan anak dari tuannya. Ia seharusnya tidak dijual, diberikan atau diwariskan. Ia dapat menikmati kesenangan bersamanya dan ketika tuannya wafat ia dapat dibebaskan" (Malik's Muwatta, buku 38 no:38.5.6)
- Mariah sebagai budak wanita. Dalam kasusnya tidak ada bukti bahwa Nabi membebaskannya dan mengawininya [Maududi, The Meaning of the Qur'an, English rendered by the Late Ch. Muhammad Akbar, edited by A.A. Kamal, M.A. [Islamic Publications (Pvt.) Ltd., Lahore Pakistan, 4th edition, August 2003], Vol.IV, fn. 88, p. 124]

- Surat nabi kepada Muqawqis yang mengajaknya agar memeluk Islam ditolak, tetapi pemerintah Mesir membalas dengan mengirimkan hadiah yang banyak: seribu keeping emas, dua puluh jubha terbuat dari bahan yang bagus, seekor bagal, seekor keledai betina, dan hadiah persembahan dua budak Kristen Koptik Mesir yang dikawal oleh seorang pertapa tua.

Kedua gadis itu bersaudara, Maria dan Sirin, dan keduanya sama-sama cantik, tapi Maria lebih cantik lagi dan nabi sangat mengaguminya. Sirin dinikahkan dengan Hassan ibn Tsabit dan Maria dinikahi nabi sendiri. Ia ditempatkan di rumah yang dahulu dihuni Safiah ... Disanalah nabi mengunjunginya siang dan malam.

Namun istri-istrinya menjadi cemburu secara terang-terangan hingga Maria menjadi tidak nyaman. Akhirnya ia ditempatkan di Madinah atas. Pada mulanya Aisah dan istri lainnya merasa lega, tapi mereka segera merasa sia-sia, karena nabi tetap saja berkunjung kepada Maria, dan bertambah jarak justru memperlama ketidakhadiran nabi dari sebelumnya [**Lings, Hal. 439 – 440**]

- Tinggallah Maria hidup sendirian. Kehidupannya banyak menutup diri dari pergaulan. Hanya saja banyak berziarah ke makam suami dan anaknya, kadangkala berkunjung ke kediaman kakaknya Sirin. Lima tahun sesudah wafatnya Rasulullah disusul lagi dengan wafatnya Maria Kibtiah, tepatnya tahun ke 16 H. [**Abbas Jamal, Hal.82**]

### Kisah dari sumber lainnya:

Istri nabi yang kesekian, bernama Hafsah. Hafsah mempunyai seorang budak bernama Maria Qibtiyah. Suatu kali, ketika pulang, Hafsah menjumpai nabi sedang bergumul dengan budaknya itu di ranjang Hafsah. Saking jengkelnya Hafsah, ia mengadu pada Aisyah, istri Nabi yang lain dan yang juga mengakibatkan Nabi marah besar.

Istri-istri nabi-pun tidak berkenan untuk di gauli Nabi selama sebulan. Permasalahan ini akhirnya didengar oleh Umar ibn Khattab, salah seorang sahabat dari Nabi yang mempunyai karakter sangat tegas, para istri nabi dinasehati dan diberikan ultimatum hingga akhirnya menurut. Nabi menyatakan bahwa bahwa Allah telah mengeluarkan wahyu kepada beliau, yang menyatakan bahwa budak itu sah bagi majikan seperti yang diriwayatkan **Sahih Bukhari 3.648**.

QS At Tahriim 66: 3-5, mencatat bahwa Hafsah dan Aisyah ribut dan nabi yakin kalau mereka minta cerai, Allah akan menggantikan dengan istri2 yang muslimat, yang mukminat, yang taat, yang bertaubat, dan janda dan yang perawan. At Tahriim ayat satu menyatakan sudah dihalalkan Allah, bukan mengikuti kemauan para istri-istri.

“Hai Nabi, mengapa engkau haramkan apa yang telah Allah menghalalkan bagimu (budak) karena engkau mencari kesenangan istri-isterimu?”

QS 66.1

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu (Budak wanita Maria); kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu (Hafsa dan Aisha)?

QS 66.2

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu (meniduri budak Hafsa)

Mungkin inilah sebab mengapa Nabi itu tidak menyukai Hafsah (**Muslim 2.3507**) dan mungkin apabila Hafsah bukan anak Umar pasti sudah diceraikannya secara permanen.

Terdapat informasi menarik yaitu dugaan dan tuduhan yang beredar saat itu bahwa Ibrahim bukanlah anak Muhammad:

Bihar Al-Anwar:

حدثنا : محمد بن جعفر ، -رقم الـ صد فحة : ( 301 ) -الجزء : ( 67 ) -ب حار الأذ وار -العلامة المجلسي قال : ، حدثنا : محمد بن عيسى ، عن ، الحسن بن علي بن فضال قال : ، حدثني عبد الله بن بكير (ص) حزن عليه رسول الله (ص) اهيم بن رسول الله (ص) رباك لها مل : لو قيه (ع) ر فعبج ابأ ت عمسد : ل باق قرار زن ع ، مرم أو (ع) علياً (ص) ما الذي يحزنك عليه ؟ فما هو إلا ابن جريج ، فبعث رسول الله : حزناً شديداً ، فقالت عائشة

Dari otoritas: Majlisi di “Bihar Al-Anwar”, vol. 76, hal 103 – Muhammad Ibn Jaafar - Muhammad Ibn Isaa – Al-Hassan Ibn Ali Ibn Fadhl – Abdullah Ibn Bakeer – Zurarah [ قرارز والله، لا عن الله زرارة]: ukA كذب علي - شر من ال يهود وال نصارى ومن قال ان الله ثالث ثلاثة mendengar Aba Ja’far (Al-Baqir) (ع) berkata: “Ketika Ibrahim Anak Rasullullah SAW (ص) wafat, Rasulullah sangat bersedih dan Aisyah berkata: Apa yang membuat mu bersedih tentangnya? IA HANYALAH ANAK DARI JURAYH.

Ketika Jurayh melihat muka Ali yang buruk (marah) jadi dia berbalik dan tidak membukakan pintu, Kemudian Ali melompat melewati dinding dan memasuki kebun dan mengejanya sementara Jurayh berlari dan ketakutan pada Ali yang membuatnya kecapaian dan ia putus memanjat pohon palem dan Ali mengikutinya ke atas. ketika Ali hendak menangkapnya, Jurayh meloncat dari pohon dan akibatnya Auratnya terlihat. [Ali melihat] bahwa dia [Jurayh] tidak mempunyai apa yg lelaki dan perempuan punyai [Mukhannath/hermaphrodite].

Jadi Ali kembali pada Nabi dan bertanya padanya: “Wahai Rasullullah, jika engkau mengirimku sehubungan dengan satu persoalan, Aku harus menyelesaikannya tanpa keraguan atau aku harus terlebih dahulu memastikannya? Beliau berkata: "Tidak, Pastikan dulu". Jadi Ia berkata: "Oleh Ia yang mengirimmu dengan kebenaran, ia tidak mempunyai apa yang laki ataupun perempuan punyai" Beliau (Nabi) Berkata: "Segala puji untuk Allah, Yang menjaga Iblis menjauh dari kami Ahl Al-Bayt“

مكّل ارش موبس حّت ال مكّنم قتبصع كفال اب اّاج نيذلا نا ) : ملوق امو ( 97 ص / 2 ج ) - فسدير ال قمي بل هو خير لكم ) فان العامة رووا انها نزلت في عائشة ومارميت به في غزوة بدرني المصطلق من خزاعة واما الخاصة فانهم رووا انها نزلت في مارية القبطية ومارميتها به عائشة والمنافاقات .

١٠٠٠  
 محمد بن جعفر قال: حدثنا محمد بن عيسى عن الحسن بن علي بن فضال قال: حدثنا عبد الله بن محمد بن بكر عن زرارة قال: سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول: لما مات إبراهيم بن رسول الله صلى الله عليه وآله حزن عليه حزنا شديدا، فقلت عائشة: ما الذي يحزنك عليه؟ فها هو إلا ابن وكان جريح القبطي. فبعث رسول الله صلى الله عليه وآله عليا وأمره بقتله، فذهب علي عليه السلام إليه ومعه السيف. جريح فرعه ماله سلع أهله في حائط، وضرب علي عليه السلام باب البستان، فأقبل إليه جريح ليفتح له الباب. ففتح الباب. فوثب علي عليه السلام على الحائط ونزل إلى في وجهه الغضب فأدبر راجعا ولم يلبس ثيابا. فبعثه وولي جريح مديرا.

Tafsir Al-Qummi (vol. 2): “Allah bersabda: (Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu), Kemudian kaum ‘Aammah (‘awam’ misal: kaum Sunni) meriwayatkan tentang ayat ini berkenaan dengan Aisha, ketika ia di tuduh (zina) di peperangan bani Mustalaq dari Khazaa’ah. Kemudian Kaum Khaassah (‘Pilihan’, Shia), mereka meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Maria orang mesir, ketika ia dituduh (zina) oleh Aisah dan para munafik. [Rantai perawi sampai ke Zurarah] Zurarah [قُرَارُزُ اللَّهِ، لَعَنَ اللَّهُ زُرَّارَةَ]: كَذَبَ عَلَيَّ وَ - شَرَّ مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَمَنْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ dengar Abu Ja’far (Al-Baqir) (ع) berkata:..sama seperti hadis di atas...“.

Sumber: Al-Qummi Tafsir Al-Qummi, vol. 2, Hal. 99 (untuk tafsir AQ 24:11), Hadis ini Muwaththaq (hasan) [↑]

---

### **Ramlah binti Abu Sufyan / Ummu Habibah (Menikah: 629 M, Umur 29/30 Tahun)**

Dalam Al-Kutub At-Tis'ah terdapat 144 Hadits yang disandarkan periwayatannya kepadanya. Ahmad ibn Hanbal (50 Hadis). Shahih Al-Bukhari (13 Hadits), Shahih Muslim (12 Hadits), Sunan An-Nasai (36 Hadits), Sunan At-Tirmizi (6 Hadits), Sunan ibn Majah (10 Hadits), Sunan Abu Dawud (8 Hadits), Sunan Ad-Darimi (5 Hadits) dan Al-Muwatta' (1 Hadits).

Ramlah adalah anak Abu Sufyan yang dinikahkan dengan Abdullah bin Jahasy yang dikaruniai seorang anak perempuan. Mereka termasuk golongan yang ikut hijrah ke Habasyah(Ethiopia).

Di Habasyah tersebut ia melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Habibah dan dengan nama anaknya tersebut ia dijuluki Ummu Habibah. Namun di Habasyah Ubaydullah bin Jahsh (saudara dari Zainab Binti Jahsh) pindah agama menjadi Nasrani di Ethiopia dan jadilah Ramlah hidup sendiri.

Raja Ethiopia, Negas menawarkannya pada Muhammad sebagai istri. Pernikahan dengan Muhamamad SAW sendiri terjadi ditahun 7 H, saat itu Ramlah telah berusia 40 tahun. [Abbas Jamal hal. 72 - 74]

Umm habiba lebih muda 23 tahun dari Muhammad [Sunan Nasa'i vol.1 #60 Hal.127]

Perkawinan Ramlah terjadi di tahun 7 AH. Ia berusia tepat 30 tahun (thirty odd years) ketika dibawa ke Medina [Tabari, Vol. 39, hal. 180]

Ramlah kawin dengan Nabi **di 1 AH**, meskipun ia tidak benar-benar tinggal bersamanya hingga tahun 7 AH. Muhammad berumur 60 tahun dan Ia berusia 35 Tahun ["[Wives of the Prophet Muhammad \(SAW\)](#)", Ibn Kathir]

Saat di nikahi Muhammad di 1 AH, maka Umm Habibah berumur **29 tahun** atau jika menggunakan Nasai, maka ketika Muhammad berumur 53 tahun di 1 AH, Umm Habibah berumur **30 tahun** [seperti Tabari katakan]

Ibnu Abbas meriwayatkan firman Allah, “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. ...“ (AQ 60.7). Ayat ini turun ketika Nabi SAW menikahi Ummu Habibah binti Abi Sufyan. [↑]

---

### **Hend/Hind (Janda Abu Sofyan)**

Hend/Hind, adalah janda dari Abu Sufyan, disebutkan sebagai orang yang sangat pelit. [Sahih Muslim vol.3 no.4251-4254 hal.928-929] [↑]

---

### **Maimunah binti Al-Harith (Menikah: 629 M, Umur: 27 tahun)**

Dalam Al-Kutub At-Tis'ah sebanyak 172 buah Hadits yang diriwayatkannya. Ahmad ibn Hanbal (60 Hadits). Shahih Al-Bukhari (22 Hadits), Shahih Muslim (20 Hadits), Sunan An-Nasai (27 Hadits), Sunan At-Tirmizi (6 Hadits), Sunan ibn Majah (11 Hadits), Sunan Abu Dawud (13 Hadits), Sunan Ad-Darimi (12 Hadits) dan Al-Muwatta' (1 Hadits).

Maimunah dikatakan sebagai istri terakhir, Ia berasal dari keluarga bangsawan Quraish, janda dari Abû Rahm ibn ‘Abd. Al-‘Uzza. Saat Muhammad SAW melakukan ibadah haji pengganti (Umrat Al Qada) di tahun 7 H (629 M), Abbas bin Abdul Muthalib usul agar Muhammad (60 tahun) menikahi Maimunah yang akan menguatkan ikatan persaudaraan. Muhammad SAW setuju dan pernikahan dilakukan di Saraf sektiar 10 km dari Mekah. Usia Maimunah saat itu sekitar 30 tahun [Abbas Jamal, Halaman 84 - 86.. Usia itu juga disebutkan di Sunan Nasa'i vol.1 #43 p.120] namun ada sumber lain yang menyatakan usia Maymunah adalah 26 tahun ["The Wives of the Messenger of Allah (P.B. U.H.), Translated by AH Carreraga, PUBLISHED BY DAR AL-GHADD AL-CADEED, hal.166]



Ibn Hisham: Ia menyerahkan dirinya kepada Nabi, menerima lamaran Muhammad ketika sedang di atas unta. Maymunah berkata, "Unta dan apa yang ada di atasnya adalah kepunyaan Nabi" Kemudian turun ayat, "dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya" [AQ 33.50]

hal di atas ini dari **Catatan kaki no.900, Tabari, vol.9, hal.135**. Dalam catatan kaki yang sama dikatakan wanita yang menyerahkan dirinya kepada nabi adalah Zainab Bint Jahsh atau Umm Sharik Ghaziyyah binti Jabir. Beberapa lagi mengatakan perempuan dari Bani Samah bin Lu'ayy namun Nabi menunda hal ini

Riwayat Ibn 'Umar [al-Waqidi] — Musa b. Muhammad b. 'Abd al-Rahman — Ayahnya: 'Amrah [bt. 'Abd al-Rahman] dan menurut riwayat Ibn 'Umar [al-Waqidi] — ['Abd al-Malik b. 'Abd al-'Aziz] Ibn Jurayj — Abu al-Zubayr — 'Ikrimah: Maymunah bt. al- Harith memberikan dirinya kepada Nabi [Tabari vol.39, hal.[186](#)]

Jabir bin Zaid (Abu Sya'tsa', w.93 H) berkata bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai pernikahan Nabi SAW dengan Maimunah karena beliau menikahnya di jalan kota Makkah. Sebagian berpendapat; 'Nabi menikahnya dalam keadaan sudah halal, namun kelihatannya beliau menikah dalam keadaan sedang ihram. [Tirmidhi no.773]. Terdapat sekurang 30an hadis dari berbagai pengumpul hadis yang mewartakan mengenai hal ini saja.

1. Yang meriwayatkan dari Ibn Abbas (w.68 H), ponakan dari Maimunah adalah 6 orang, yaitu: Atha bin Abu rabah (w.114 H), Ikrimah (104 H, Maula Ibn Abbas), Jabir bin Zaid (w.93 H), Thawus bin Kaisan (w.106 H), Mujahid bin Jabar (w.102 H) dan Sa'id bin Jubair bin Hisyam (94 H)
2. Yang meriwayatkan dari Yazid bin Aslam (juga ponakan dari Maimunah) namun mengaku meriwayatkan dari Maimunah TERNYATA HANYA berdasarkan kabar dari 1 orang saja yaitu Abu Fazarah (Rashid bin Kaysan). Sementara itu Abu Fazarah saja pernah menyampaikan hadis dari Abu Zaid maula 'Amru bin Huraitis yang dikatakan Majhul oleh Ahmad Hanbal, Bukhari, Zuhrah.
3. Yang meriwayatkan dari Abu Rafi juga TERNYATA HANYA berasal dari 1 orang saja yang sanadnya disambungkan oleh Mathar bin Thaman yang menurut ulama As Saji, Mathar shaduuq tapi punya keragu-raguan.
4. Muslim no. 2527 meriwayatkan dari Sufyan Ibn Uyainah yang mengklaim bertanya pada Az Zuhri, Ulama Abu Hatim Ar-razi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan bahwa Sufyan terkenal taldis hadis jika meriwayatkan dari Az zuhri
5. Abu dawud meriwayatkan dari Musaddad bahwa Nabi SAW menikahi dalam keadaan Ihram, dan menyampaikan hadis dari riwayat Ibnu Basysyar - Abdurrahman bin Mahdi - Sufyan - Ismail bin Umayyah - seorang laki-laki - Sa'id bin Al Musayyab: Ibnu Abbas telah salah mengenai pernikahan Maimunah dan beliau dalam keadaan berihram. [Abu Dawud no.1571]. Seseorang yang tidak dikenal sebagai perawi jelas bukan bantahan bagus
6. Tirmidhi no.770 s.d no.774, memberikan analisa tentang haram vs halalnya Muhammad menikah dengan maimunah saat itu, yaitu:
  - o Banyak yang mengklaim mewartakan dari Yazid bahwa muhammad mengawini Maimunah secara halal, ternyata periwayatannya GHARIB dan MURSAL (terputus sanadnya) [Tirmidhi no.774]
  - o Yang mengklaim mewartakannya dari Abu Rafi bahwa Muhammad mengawini Maimunah, periwayatannya tunggal saja, TIDAK DIKETAHUI LAIN ORANG YANG menyambungkan sanadnya KECUALI menurut versi Hammad bin Zaid - Mathar Al Warraq. Hadis dari Malik dan Sulaiman bin Bilal dari Rabiah periwayatannya Mursal [Tirmidhi no.770]. Ulama As Saji katakan Mathar adalah shaduuq tapi punya keragu-raguan.
  - o Yang mengklaim bahwa Muhammad mengawini Maymunah saat sedang Ihram (haram) ternyata berasal dari 2 sumber: yaitu dari AISYAH dan dari IBN ABBAS dan diamalkan oleh sebagian ulama dan merupakan pendapat Sufyan Ats Tsauri dan penduduk Kufah." [Tirmidhi no.771]

Walaupun saat kejadian, Ibn Abbas tidak di Mekkah, namun yang mengawinkan Muhammad pada Maymunah adalah BAPAKNYA IBN ABBAS, sebagaimana disampaikan Ibn Humayd – Salamah –

Muhammad b. Ishaq – Aban b. Salih dan ‘Abdallah b. Abi Najih – ‘Ata’ b. Abi Rabah dan Mujahid – Ibn ‘Abbas: NABI SAW mengawini Maymunah binti al Harith pada perjalanan ini ketika ia sedang Ihram. AL ABBAS BIN ABDUL MUTTALIB yang MENGAWININYA kepada NABI. [[Tabari](#)]

IBN ISHAQ menyampaikan bahwa MUHAMMAD di MEKKAH saat UMROH ternyata juga hendak merayakan perkawinannya:

"Nabi SAW tinggal di mekkah 3 malam. di hari ke-3...mereka bertanya padanya, "Waktu perjanjian telah habis, pergi dari kami!" Nabi saw berkata pada mereka, "bagaimana ini akan menyakiti kalian jika kalian membiarkan aku dan AKU MERAYAKAN PERAYAAN PERKAWINAN DIANTARA KALIAN? KAMI SEDANG MEMPERSIAPKAN MAKANAN UNTUK KALIAN DAN MENGHARAPKAN KEHADIRAN KALIAN" Mereka berkata, Kami tidak butuh makananmu, pergi dari kami!" Nabi SAW pergi meninggalkan ABU RAFI untuk bertanggung jawab terhadap MAYMUNAH [Tabari vol.8 hal.136.137]

Berita Muhammad menikah dalam keadaan Ihram mempunyai PENDUKUNG LEBIH BANYAK, dari BANYAK JALUR (dari sumber riwayat) hingga ke bawah. [Sumber: Bukhari no.1706, 3926, 3148, 4722. Muslim no.2527, 2528, 2529. Tirmidhi no.770-774, Juga dari Nasai, Abu Dawud, dan 15an hadis dari Imam Ahmad]

Maymunah wafat di 61 AH, jaman khalifah Yazid ibn Muawiyah (23 AH - 61 AH) dan berusia 80 atau 81 tahun. [**Tabari, Vol. 39, hal. 186, juga di catatan kaki no.901 Tabari, Vol.9, hal.135:** dikatakan Ia adalah janda nabi terakhir yang wafat]

Maymunah setelah muhammad wafat hidup terus selama 40 tahun, wafat di usia 80 tahun di tahun 51 H (**Ibn Kathir, “Maymunah” in The Wives of the Prophet**). Jika mempercayai catatan Ibn Kathir ini maka masalahnya adalah: Saudah, Aisyah, Safiyyah dan Umm Salamah masih hidup

Ibnu Hajar mengutip tradisi menyiratkan bahwa Maymuna meninggal duluan daripada Aisha. "Kami berdiri di dinding Madinah, melihat keluar ... [Aisyah berkata]: 'Demi Allah Maymuna sudah pergi, dan kau dibiarkan bebas untuk melakukan apapun yang Kau suka Dia adalah yang paling saleh kita semua!'" [**Al-Hakim al-Nishaburi, Mustadrak, vol.4, hal. 32 dan Ibn Hajar, Al-Isaba, vol.8, hal.192**].

Jika kutipan Ibn Hajar di atas benar, maka sekurangnya tiga wanita harusnya wafat di tahun yang sama yaitu: Maymunah, Aisyah dan Umm Salamah, yaitu di kisaran tahun 58 H s.d 61 H Umur ketika di Nikahi adalah 81 - 61 AH (Tabari) + 7 AH = 27 Tahun.

Maimunah Binti Al-Harith adalah saudara tiri [Zainab Binti Khuzaima](#). [[↑](#)]

---

### **Maymunah (kedua) [menyerahkan diri pada Nabi, tapi ditolak Nabi]**

Maymunah yang ini dikisahkan sebagai seorang wanita yang menawarkan dirinya kepada Muhammad [Sahih Muslim vol.2 catatan kaki 1919].

Orang ini bisa jadi Maimuna yang sama dengan [Maimunah binti Harith](#) yang menikah pada tanggal 7 Hijriah namun, lebih besar kemungkinannya bahwa ini adalah orang yang sama sekali berbeda.

Seorang wanita yang tak dikenal mengatakan bahwa ia menyerahkan dirinya pada Muhammad sebagai seorang istri. Muhammad tidak mau menerimanya dan kemudian memberikannya lagi pada orang Islam yang miskin. Orang miskin itu memberikan benda kenangan (mahar) sebuah Surat Qur'an. [**Muwatta' Malik 28.3.8**] [[↑](#)]

---

### **Sharaf binti Khalifah**

Muhammad menikahi Sharaf binti Khalifah, adik Dihya bin Khalifah al-Kalbi, namun ia meninggal ketika Muhammad masih hidup [**Tabari vol.9 p.138**]

Nabi meninggal 632 M, Apabila Dihya ini adalah orang yang sama di kisah Safiyyah setelah perang Khaibar (628 M) maka kemungkinan perkawinan adalah setelah tahun 629M – 631M [[↑](#)]

---

### Fatimah [dinikahi sesaat saja]

Fatima yang ini disebutkan oleh Ali Dashti.

- Dinyatakan bahwa Muhammad menikah sesaat dengan Fatimah binti al-Dahhak bin Sufyan (juga disebut al-Kilabiyyah) [al-Tabari vol.9 hal.39]
- Disebutkan juga bahwa Muhammad menikahi Fatimah binti Shurayh.[al-Tabari vol.9 hal.139]
- Jika Shuray dan al-Dahhak adalah dua orang yang berbeda, maka terdapat dua orang Fatima
- Ada juga Fatimah bin al-Dahhabi, Aliya binti Zahyah, Sana binti Sufyan [al-Tabari vol.39 hal.186]
- "Al-Kilabiyyah" bisa saja adalah Fatimah binti al-Dahhak binti Sufyan dan/atau [‘Aliyah binti Zabyan bin ‘Amr bin ‘Awf](#) dan/atau Sana binti Sufyan bin ‘Awf. [al-Tabari vol.39 hal.187] [\[↑\]](#)

---

### Aliyyah Binti Zabayan [menikahi sesaat]

- Muhammad menikah sesaat dengan ‘Aliyyah binti Zabyan bin ‘Amr bin ‘Awf bin Ka’b dan kemudian menceraikannya [al-Tabari vol.39 p.188]
- "Al-Kilabiyyah" bisa saja adalah Fatimah binti al-Dahhak bin Sufyan dan/atau [‘Aliyah binti Zabyan bin ‘Amr bin ‘Awf](#) dan/atau [Sana binti Sufyan bin ‘Awf](#). [al-Tabari vol.39 hal.187] [\[↑\]](#)

---

### Sana binti Sufyan [menikahi sesaat]

- Disebutkan juga mengenai pernikahan sesaat Nabi dengan Sana binti Sufyan. [al-Tabari vol.39 p.188]
- "Al-Kilabiyyah" bisa saja adalah Fatimah binti al-Dahhak bin Sufyan dan/atau [‘Aliyah binti Zabyan bin ‘Amr bin ‘Awf](#) dan/atau Sana binti Sufyan bin ‘Awf. [al-Tabari vol.39 hal.187] [\[↑\]](#)

---

### Alliyah dari Bakr (Menikahi dan menceraikannya)

"The Prophet married Aliyyah, a Bakr woman. He gave her gifts for divorce and left her. Nabi mengawini Alliyah, seorang wanita dari Bakr. Nabi memberinya hadiah-hadiah untuk bercerai dan meninggalkannya. [Tabari Vol. 9, Hal.138] [\[↑\]](#)

---

### Qutaylah (Menikah, namun meninggal berhubungan intim)

Muhammad menikahi Qutaylah binti Qays namun wanita ini meninggal sebelum mereka berhubungan intim. Dikatakan juga bahwa Qutaylah dan saudara kandungnya murtad dari Islam. [Tabari vol.9 Hal.138-139]  
Apabila Ia Murtad, tentunya terjadi saat setelah menikah dan sebelum berhubungan intim. Tidak tertulis bahwa Nabi menceraikannya [\[↑\]](#)

---

### Duba Binti Amir [tidak jadi menikahinya karena tua]

Dia salah satu wanita Arab yg paling cantik. Rambutnya sangat panjang, menutupi seluruh tubuhnya [Ibn Saad, al-Tabawat hal.153].

Muhammad tertarik padanya dan minta ijin anaknya utk menikahinya. Tapi kemudian Nabi menarik kembali tawaran nikahnya ketika mendengar bahwa Duba ternyata sudah tua.

Jika benar bahwa Allah-lah yang memerintahkan semua pernikahan Nabi, maka baru tahu belakangan bahwa Duba sudah tua adalah sungguh mengherankan! [\[↑\]](#)

---

### **Layla [Menawarkan dirinya pada Nabi, nabi menerima, Tidak dinikahi]**

Layla mendekati nabi sementara punggungnya menghadap matahari dan ia menepuk nabi di bahunya.

Nabi menanyakan siapa dirinya dan Ia menjawab. ‘Aku adalah Anak dari seorang yang “berlawanan dengan arah angin’. Aku Layla. Aku datang untuk menawarkan diriku padamu.

Nabi kemudian menjawab, ‘Aku terima’ [Layla kemudian menceritakan itu pada orang tuannya] Mereka berkata, ‘Sungguh buruk yang engkau telah lakukan.! Engkau adalah seorang gadis yang mempunyai reputasi, namun Nabi adalah seorang ‘mata keranjang/buaya’ [Tabari Vol. 9, Hal.139] [↑]

---

### **Khawla Binti Al-Hudayl**

Nabi menikahi **Khawlah bint al-Hudayl**. [al-Tabari vol.9 hal.139, al-Tabari vol.39 hal.166]

Nama perempuan yaitu **Asma (dari Saba)** , **Zainab (ketiga)** dan **Habla** ada di dalam daftar Ali Dashti [↑]

---

### **Asma binti Nu'man (Noman)[membatalkan perkawinan, setelah ketahuan Kusta]**

- Asma binti Noman atau binti al-Nu'man bin Abi Al-Jawn, bangsa Kindah, menikah dengan Muhammad, namun pernikahan tidak pernah dilangsungkan [al-Tabari vol.10 hal.185 dan catatan kaki 1131 hal.185]
- Anak perempuan dari Al-Jaun/Al Jahal ini dinikahi oleh Muhammad hanya dalam waktu yang sangat singkat [Bukhari vol.7 buku 63 no.181 hal.131,132] Dikatakan bahwa Al-Nu'man al-Jahal menawarkan anak perempuannya pada Muhammad, tetapi Muhammad membatalkannya. [Tabari vol.10 hal.190]. Ada pendapat mengatakan bahwa kata ‘Membatalkan’ adalah menceraikan sebelum ditiduri.
- Nabi menikahi Asma Binti Numan bin Al-Aswad bin Sharahill namun belakangan diketahui bahwa Asma mengidap Lepra, jadi Muhammad memberikan uang dan menceraikannya. [Tabari vol.9 hal.137]. Mengenai penyakit Lepra, ada nama lain yang tercantum [Tabari vol.39 P.187] [lihat di [Amra binti Yazeed](#)]
- Asma binti al-Nu'man adalah janda ketika Muhammad menikah lagi, baik Hafsa maupun Aisah mengakali Asma dengan mengatakan bahwa Muhammad sangat senang jika Ia katakan bahwa Ia meminta perlindungan Allah dari Muhammad [Tabari Vol. 39. Hal. 188-190]

Jika benar bahwa Allah=lah yang memerintahkan semua perkawinan Muhammad, maka baru tahu belakangan bahwa ia mengidap sakit lepra adalah sungguh mengherankan! [↑]

---

### **Omm Sharik [Diceraikan karena Tua]**

Umi Sharik adalah orang yang sama dengan Ghaziyyah binti Jabir. Ia disebut "Umi Sharik" karena merupakan ibu dari seorang anak laki-laki yang bernama Sharik yang didapat Ghaziyyah dari pernikahan sebelumnya. "Ketika Nabi bertemu dengannya, Nabi melihat bahwa Umi sarik sudah tua, maka ia pun menceraikannya". [al-Tabari vol.9 hal.139].

Catatan kaki 922 mengatakan Ibn Sa'd dalam Tabaqat, 8 hal.110-112 menyatakan bahwa Umi Sharik termasuk yang diinginkan oleh Nabi namun tidak dinikahinya. Ia juga dikatakan menyerahkan dirinya pada Nabi (refer: AQ 33:50)

Jika benar bahwa Allah-lah yang memerintahkan semua perkawinan Nabi, maka baru tahu setelah bertemu bahwa ia sudah tua dan juga berani menceraikannya adalah sungguh mengherankan! [↑]

---

### **Amrah Binti Yazeed [Tidak Dinikahi/diceraikan karena kusta, Nabi tersinggung]**

Dia menjadi muslim hanya sebentar saja sebelum pernikahannya dg nabi. Ketika datang ke Medina

dan melihat sang nabi, dia memohon Allah agar menyelamatkannya, karena ketakutan melihat sang Nabi. Sang Nabi tersinggung, tidak jadi menikahinya dan mengirimnya kembali kebangsanya setelah menikmatinya.

Muhammad menikahi ‘Amrah binti Yazid (tak disebutkan tentang perceraian) [**al-Tabari vol.9 hal.139**]

Muhammad bercerai dengan ‘Amra. [**Ibn-i-Majah vol.3 no.2054 hal.233 vol.3 no.2030 hal.226 (daif [lemah], bukan Sahih)**]

Muhammad menceraikan seorang wanita karena wanita itu menderita kusta. [**al-Tabari vol.39 hal.187,188**] [lihat di [Asma binti Numan](#)]

Muhammad tidak jadi menikahi seorang wanita bernama Alliyah dari Banu Ghifar tidak jadi dinikahi karena pinggulnya belang putih [dan atau kusta]:

Dari [Kitab Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam Oleh Ibnu Hajar Al ‘Ashqalani](#), hadis ke-49:

Zaid Ibnu Ka’ab dari Ujrah, dari ayahnya berkata: Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam kawin dengan Aliyah dari Banu Ghifar. Setelah ia masuk ke dalam kamar beliau dan menanggalkan pakaiannya, beliau melihat belang putih di pinggulnya. Lalu Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: "Pakailah pakaianmu dan pulanglah ke keluargamu."

Beliau memerintahkan agar ia diberi maskawin.

Riwayat Hakim dan dalam sanadnya ada seorang perawi yang tidak dikenal, yaitu Jamil Ibnu Zaid. Hadits ini masih sangat dipertentangkan.

Dari Said Ibnu al-Musayyab bahwa Umar Ibnu al-Khaththab Radliyallaahu ‘anhu berkata: Laki-laki manapun yang menikah dengan perempuan dan setelah menggaulinya ia mendapatkan perempuan itu berkudis, gila, atau berpenyakit kusta, maka ia harus membayar maskawin karena telah menyentuhnya dan ia berhak mendapat gantinya dari orang yang menipunya. Riwayat Said Ibnu Manshur, Malik, dan Ibnu Abu Syaibah dengan perawi yang dapat dipercaya.

Said juga meriwayatkan hadits serupa dari Ali dengan tambahan: Dan kemaluannya bertanduk, maka suaminya boleh menentukan pilihan, jika ia telah menyentuhnya maka ia wajib membayar maskawin kepadanya untuk menghalalkan kehormatannya.

Dari jalan Said Ibnu al-Musayyab juga, ia berkata: Umar Radliyallaahu ‘anhu menetapkan bahwa orang yang mati kemaluannya (impoten) hendaknya ditunda (tidak diceraikan) hingga setahun. Perawi-perawinya dapat dipercaya.

Jika benar bahwa Allah-lah yang memerintahkan semua perkawinan Nabi, maka baru tahu belakangan bahwa ia lepra/kusta adalah sungguh mengherankan! [[↑](#)]

---

### **Menceraikan seorang Wanita yang tidak dikenal**

Muhammad diriwayatkan menceraikan seorang wanita yang namanya tidak dikenal, Hal ini karena wanita ini mengintip/melihat sejenak mereka yang meninggalkan mesjid [**Tabari vol.39 p.187**] [[↑](#)]

---

### **Beberapa wanita di lamar namun berakhir tidak dinikahi:**

**Tabari vol.9 p.140-141:**

1. Umm Hani’ bin Abi Talib [Hind] atau Fathiha merupakan sepupu Muhammad. Sebelum berangkat Isra Miraj, Muhammad berada di rumah Umm Hani hingga jauh malam.



..(Rantai perawi ke-4) Muhammad Ibn `Umar - Ishag Ibn Hazim - Wahb Ibn Kaysan - Abu Murrah wali dari `Aqil - Umm Hani anak perempuan Abu Talib..Umm Hani berkata: Ia dibawa dalam perjalanannya dari rumah kami. Ia tidur bersama kami malam itu;..[Tabaqat Al Kabir, Ibn Sa'd, [Vol.1, Parts 1.56.1](#)]

**Note:**

Beberapa hadis menyatakan bahwa muhammad sempat shalat subuh di sebelum Isra Mira'j. Riwayat yang menyatakan bahwa shalat subuh dan Ashar telah dilakukan sebelum peristiwa Isra Mi'raj adalah berasal dari riwayat Qatadah (murid dari Anas bin Malik):

كان بدءُ الصيام أمروا بثلاثة أيام من كل شهر ، وركعتين غدوة ، وركعتين عشية  
Puasa pertama kali yang diperintahkan adalah puasa 3 hari setiap bulan, dan shalat 2 rakaat di waktu subuh dan 2 rakaat di waktu ashar. (Tafsir At-Thabari, 3/501).

Berikut ringkasan kehidupan percintaan antara Umm Hani dengan Muhammad yang dihimpun dari Tabaqat, 8:151-153; Usd al-ghaba, 5:624<sup>[1]</sup>; Tabari, Musnad Ahmad, Hadis Muslim dan lainnya:



Umm Hani 'Binti Abi Thalib: Ibnu Abbas meriwayatkan: "Nabi MEMOHON pada Abu Thalib untuk dapat mengawini putrinya, Umm Hani', DI JAMAN JAHILIYYA Tapi Hubaira melamar dan menikah dengannya. Nabi berkata," Pamanku, Engkau menikahkan Hubaira dan megabai kan ku! "Ia menjawab, 'Ponakanmu, kita telah menjadi kerabat karena perkawinan, dan orang terhormat mendapatkan [di hadiahi] orang terhormat.' [Tabari, vol. 39, Hal 196]

**Note:**

Jaman Jahiliyah artinya Jaman belum muncul Islam dan Muhammad belum menjadi Nabi. Kemungkinan ini terjadi SEBELUM menikahi KHADIJAH. Berikut petikan "The Prophet Muhammad: A Biography", Barnaby Rogerson, Bab 4 "Muhammad: Man Husband Father Seeker", [Hal. 71:](#)

"Di tahun-tahun ini, Muhammad di usia 20-an..Muhammad jatuh cinta. Ia telah lama menggagumi Fakhita..sepupunya..anak perempuan Abu Talib..hubungan ini tidak berlanjut..Ia memberanikan diri melamar, namun Fakhita telah dilamar oleh Hubayra dari bani Makzum"

Saat dilamar Muhammad dan Hubaira, tidak diketahui statusnya Umm Hani apakah janda atau tidak.

Akhirnya, [Hamdun Gagher: "Ia Masuk Islam dan Islam memisahkannya dari Hubaira". Tabari: "Ia masuk islam, sebuah fakta yang memisahkannya dari Hubaira"]. Kemudian Rasulullah melamarnya. Ia berkata, 'Demi Allah! Jika aku mencintaimu di jaman Jahiliyah, maka lebih banyak lagi sejak Islam!' [Hamdun: "Tapi aku seorang wanita dengan anak-anak". Tabari: "Tapi anak-anakku masih kecil"] dan aku tidak suka mereka akan [Hamdun: "menyakitimu". Tabari: "Menggangguumu"]. Rasulullah berkata, "Wanita-wanita terbaik yang menunggangi kuda adalah wanita kaum Quraisy, mereka lembut pada ANAK-ANAK KECIL mereka dan merawat harta suami mereka."



**Note:**

Tidak terdapat keterangan KAPAN lamaran di atas terjadi lagi, apakah SESUDAH/SEBELUM HIJRAH namun hadis berikut ini memberikan kejadian di setelah Hijrah dan merupakan asbabunuzul AQ 33.50

Abu Kurayb [Muhammad b. Al-Ala] - Ubaydallah - Isra'il -Al Suddi [Ismail b. ABD. Al-Rachman] - Abu Salih [Badham] - Umm Hani: Nabi memintaku mengawininya, namun aku punya alasan menolaknya, Nabi menerima alasanku. Allah kemudian menurunkan: "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan..yang turut hijrah bersama kamu"[AQ 33.50]. Jadi aku menjadi tidak halal karena aku tidak Hijrah bersamanya. Aku adalah satu dari mereka yang menjadi muslim bukan karena kehendak sendiri [Tulaqa merujuk pada mereka yang menjadi muslim SETELAH penaklukan kota Mekkah<sup>[2]</sup> (Catatan kaki Tabari no.857, hal 197)] [Tabari Vol.39.Hal 197]

Riwayat Abu Hurairah: Bahwa Nabi SAW melamar Umm Hani binti Abi Thalib, Ummu Hani pun menjawab: "Wahai Rasulullah, AKU SUDAH TUA, selain itu aku mempunyai anak", Nabi SAW bersabda: "Sbaik-baik wanita yang menaiki unta adalah wanita Quraisy, yang paling sayang kepada anak pada masa kecilnya, dan yang paling memelihara hak-hak suaminya". (Musnad Imam Ahmad bin Hambal: 2/269)

Dari Harmalah bin Yahya - Ibnu Wahb - Yunus - Ibnu Syihab - Sa'id bin Al Musayyab - Abu Hurairah berkata; 'Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Para wanita Quraisy adalah sebaik-baik wanita dalam mengendarai unta, yang paling sayang kepada anak, dan paling setia kepada suaminya. Setelah itu Abu Hurairah berkata; "Maryam binti Imran tidak pernah mengendarai unta sama sekali." Diriwayatkan Muhammad bin Rafi' dan Abad bin Humaid - Abad berkata; Diriwayatkan pada kami. Ibnu Rafi berkata Diriwayatkan pada kami dari Abdur razak - Ma'mar dari Az Zuhri - Ibnu Al Musayyab - Abu Hurairah bahwa Nabi SAW meminang Ummu Hani binti Abu Thalib. Lalu dia berkata; 'Ya Rasulullah, Sesungguhnya **AKU SUDAH TUA** dan aku sudah mempunyai beberapa anak.' Rasulullah SAW kemudian bersabda: Sebaik-baik wanita adalah yang mengendarai.....-Lalu perawi menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Yunus.- Namun dia berkata; 'Yang paling sayang pada **ANAKNYA KETIKA MASIH KECIL.**' [Muslim no. 4590]

Di dua Riwayat ini tidak dikatakan apakah HUBAIRA masih hidup atau telah wafat. Namun dari asbabumuzul versi lain AQ 33.50 berikut ini menunjukkan alur PERIODE PANJANG kisah tersebut dan menegaskan bahwa UMM HANI memang PERNAH MENJANDA di TINGGAL MATI SUAMI:

(Sura al-Ahzab 33:50. Kaum Ulama berbeda pendapat mengenai ayat ini mengenai kisah Umm Shuraik di bawah<sup>[1]</sup>)

Abu Shalih, WALI DARI (guardian of) Umm Hani' meriwayatkan: "Rasulullah MELAMAR Umm Hani', Putri Abu Thalib, mengatakan, 'Oh Rasulullah, SAYA ADALAH **IBU DARI PARA ANAK YATIM [orphans]** dan **ANAK-ANAK SAYA MASIH MUDA/KECIL (young)**'

**Note:**

Kata "WALI DARI" Umm Hani mengindikasikan ayahnya yaitu ABU TALIB, sudah tidak ada. Saat itu anak-anak Umm Hani masih kecil dan YATIM.

Kemudian, KETIKA ANAK-ANAKNYA MENCAPAI MASA PUBER, IA TAWARKAN DIRINYA pada Nabi, namun Nabi berkata, "JANGAN, JANGAN SEKARANG" karena Allah telah menurunkan, "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu.."[AQ 33.50]

**Note:**

Karena TABARI dalam catatan kaki menyatakan HUBAYRA masih hidup di penaklukan kota mekkah, pergi ke NAJRAN dan meninggal di sana sebagai KAFIR (Tabari Vol 39, Catatan kaki no.852, hal 196) serta ada JEDA WAKTU MENJANDA cukup panjang, yaitu usia anak belum puber (suami wafat) hingga puber (masih janda, yaitu saat Ia menawarkan diri dan surat AQ 33.50 telah turun), maka jika tradisi ini benar semua, alurnya ceritanya adalah Umm Hani, setelah menikah dengan Hubayra (suaminya di waktu muda), Ia menjanda, kemudian menikah lagi dengan seseorang namun suami barunya wafat, ia menjanda karena ditinggal mati.

Alur di atas juga sekaligus menjadi penjelasan mengapa 3 referensi dibawah ini saling berlainan menyatakan berapa jumlah anak Hubayra:

- Dua anak [[A Treasury of Virtues: Sayings, Sermons and Teachings of ‘Alī Al-Qādī Al-Qudā’i](#), Jahiz, Glossary Names and Term]
- Tiga anak [Abu ‘Ubayda menyatakan: “Umm Hani’, anak Abi Talib, melahirkan Hubayra TIGA anak lelaki yaitu Ju‘da, Hani’ dan Yousuf. (“[THE LIFE OF IMAMAL-HASAN AL-MUJTABA](#)”, Chapter 12, Hal 378, catatan kaki no.1)]
- Empat anak [Yang lain berkata, 'Ia melahirkan untuk Hubaira Ibn Abi Wahb: Ja`da, `Umar, Yusuf, dan Hani' (“[Tabaqat](#)”, 8:153ff)]

Rujukan pertama tidak menyebutkan nama 2 anak lainnya. Rujukan ke-2 tidak menyebutkan UMAR (amr) sebagai anak Hubayra. Sehingga jika ia kemudian di akui juga sebagai anak dari Hubayra adalah merujuk pada peristiwa Kakek muhammad (Mutallib) dan anaknya (abdullah bin mutalib) MENIKAH pada WAKTU YANG SAMA dengan kakak+adik (Hala dan Amina), Hala melahirkan Hamza, sedangkan Amina melahirkan Muhammad. Hamza lebih tua dari Muhammad dan perbedaan umur mereka adalah 4 tahun padahal Ayahanda MUHAMMAD, wafat, HANYA BEBERAPA BULAN SETELAH MENIKAH atau dengan kata lain: SIAPA AYAHNYA MUHAMMAD sehingga ia lahir 4 tahun SETELAH Abdullah meninggal?" [Detailnya kontroversi ini, lihat: [di sini](#)].

Ini dapat terjadi karena di jaman jahiliyah (atau mungkin saja masih terjadi juga di jaman Islam baru muncul) tidak dipermasalahkan, para wanitanya, melakukan hubungan seksual dengan lebih dari 1 orang. Misalnya: "Al-Sirah Al-Halabiyah" menceritakan bahwa Amr Ibn al-As di Makkah tidak tahu siapa ayahnya, karena empat pria memiliki hubungan seksual dengan ibunya. Ketika ia bertanya kepada ibunya siapa ayahnya, ia memilih al-As dan Amr Ibn al-As menganggapnya sebagai ayahnya.

Merujuk pada hal ini maka bisa di maklumi jika ke-4 anaknya, menggunakan nasab Hubayra yang sama.

-----  
referensi:

- [Position of women in Islam](#), Hamdun dagher
- [Women in Islam and Muslim Society](#), Dr. Hassan Abdalla Al Turabi atau [Umm Hani](#), Untuk sample reference lain bahwa Umm hanni masuk islam setelah Penaklukan kota mekkah [[↑](#)]

3. Dilaporkan bahwa Saffiyah binti Bashshamah, seorang tawanan. Wanita ini diperbolehkan memilih antara Muhammad dan Suaminya. Ia memilih suaminya.
4. Umm Habib binti Al- ‘Abbas, namun karena Al-Abbas adalah kakak angkatnya [Lihat kembali kasus Hamza yang juga ditolak Nabi karena anak dari sahabatnya namun pada kasus Aisah (abubakar) Nabi tidak menolaknya]
5. Jamrah binti Al-Harith. Ayahnya salahnya menyatakan bahwa ia menderita sesuatu (lepra/kusta). Sehingga ada empat wanita berbeda dengan satu alasan yang sama yaitu kusta/lepra:
  - [Asma binti Numan](#),
  - Jamrah
  - Aliyah dari Banu Ghifar dan
  - [Amra binti Yazeed](#) [↑]

---

## KESIMPULAN

Total yang dapat ditelusuri jejaknya adalah 35 orang wanita lebih.

- Di atas 40 tahun? 1, Khadijah (40)
- 30-35 tahun? 2, Ramlah (34), Zainab Binti Jashy (35)
- 25-30 tahun? 4, Hindun (29), Saudah + Zainab binti Kuzaimah + Maimunah (30)
- 17-20 tahun? 4, Safiya (17), Hafsa (18), Juwariyah + Maria (20)
- 5-9?, 1, Aisyah (6)
- 0-4? 1, Ummu' Fadl (di bawah 2 tahun)
- Tidak diketahui umur tercatat sebanyak 22 wanita, namun kecenderungan umur dari wanita yang sudah dinikahi adalah berikisar antara 17-30 tahun yaitu **kurang lebih setengah dari umur Nabi** (Diatas 56 tahun) dan kecenderungan nabi adalah pada yang berusia SANGAT muda yaitu pada Aisa 6 tahun, Umm Fdl, Umm Habibah di usia menyusui
- Belum termasuk para Budak dan/atau melakukan azl selama perang.

Bahwa Nabi hanya mengawini Janda-janda tua adalah **TIDAK TERBUKTI** karena terindikasi umur Nabi 2 x umur mempelai dan **TERBUKTI** menolak mengawini karena Alasan sudah TUA pada kasus Omm Sharik, Duba'ah.

Bahwa Nabi mengawini yang buruk rupa, maka kecuali saudah yang tercatat berbadan besar Saudah bukan buruk rupa adalah **TIDAK TERBUKTI**

Bahwa Paras menentukan **TERBUKTI** pada Riwayat Hadis alasan mengawini

Bahwa Nabi alasan mengawini karena Ukhuwah, **GUGUR** sejak menolak mengawini Anak Hamzah dan Anak Abbas dengan alasan karena mereka Keponakan angkatnya padahal ia mengawini ponakan angkatnya yang lain yaitu anak Abu Bakar (Aisah) dan anak Umar (Hafsa)

Bahwa Nabi mengawini BUKAN karena syahwat **TIDAK TERBUKTI** melihat kasus, Maria, Ummul Fadl, Aisyah, Safiya, Raihana dan saat menyeturahi para tawanan wanita.

Rekor umur istri yang paling tua ternyata **TETAP DIPEGANG** Khadijah, sisanya berumur JAUH LEBIH MUDA dari KHADIJAH. [↑]

---

### Sumber lain:

- Biografi Rasullulah, Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad, Penerbit Qisthi press, Januari 2006, hal 870-887)
- Buku Pintar Agama Islam, oleh Syamsul Rijal Hamid, Penebar Salam, Bogor, 2002,
- Muhammad - Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, oleh Martin Lings, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002.

Pada Konferensi Sirah Nasional di Islamabad tahun 1983, buku ini mendapat penghargaan dari

pemerintah Pakistan dan juga terpilih sebagai biografi Nabi Muhammad yang terbaik dalam bahasa Inggris, pengarangnya memperoleh bintang kehormatan dari Presiden Hosni Mubarak - Mesir

- **Sejarah Hidup Muhammad, oleh Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, Robbani Press, Jakarta, 2002**

Pada sayembara penulisan Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam Islami yang berkedudukan di Mekah, buku ini menjadi pemenang pertama.

- **Latar Belakang Perkawinan Nabi SAW, oleh Abbas Jamal, Yayasan Emiliyyatil Abbasiah, Jakarta, 1999**
- **Dr. H. Agung Danarta, M.Ag ([Perempuan Perawi Hadis](#))**
- **[Ayatollah Montazeri Vs Sina](#), [Maududi](#)**
- Wikipedia, Eramuslim, dan beberapa link lainnya [[↑](#)]

---

## Abu bakar

Abubakar lahir tahun 573 dan meninggal Agustus 22, 634. Dia berumur 63 ketika meninggal dan dikuburkan disamping sang nabi.

Dia menjadi Kalifah selama 2 tahun (632-634). Dia menetapkan 40 cambukan hukuman karena meminum minuman keras.

Banyak muslim mengatakan bahwa Ia sangat baik dan pengampun. Namun demikian, Ia yang mencetuskan perang Al-Riddah [setelah nabi Wafat]. Perang ini dilancarkan kepada mereka-mereka yang:

1. Melakukan shalat tapi ngga mau bayar Zakat atau
2. Murtad dan/atau berpaling ke nabi lain

[Al-Hikmah Fid Dakwah Ilallah, h.220]

## Di Badar, satu dari anak Abu Bakar yg belum memeluk islam bertempur dipihak Mekah.

Sesudahnya, dia menjadi muslim, suatu hari dia berkata, "Ayah! Di Badar, dua kali kau ada diujung pedangku, tapi rasa cintaku padamu menahan tanganku." "Nak," jawab Abu bakar, "Jika aku punya satu saja kesempatan seperti itu, kau tidak akan ada disini." Ini perbedaan akhlak sebelum dan sesudah memeluk Islam pada satu garis keluarga yang sama.

Ia memiliki empat istri selama hidupnya.

Dibandingkan dengan para rashidun lainnya maka ia yang paling sedikit koleksi istri, Ia juga tidak melarang Nikah Mut'ah dan Ia juga yang paling patuh pada batasan 4 Istri di surat **An Nisa 4:3**:

1. Qatilah Binti Abdul Aziz Dia ibu dari dua anaknya; Abdullah dan Asma (perempuan)
2. Ummi Ruman Melahirkan dua anak; Ayesha (perempuan) dan Abdul Rahman. Muhammad menikahi Ayesha ketika ia berumur 6 th dan menggaulinya diumur 9 th. Muhammad ketika itu berumur 52 th
3. Asma Abu Bakar punya satu anak darinya, Muhammad (dia terlibat dalam pembunuhan Usman Kalifah keempat Islam)

4. Habiba, Ia punya Satu anak (perempuan): Dia adalah ibu dari ummi Kulthum (perempuan). Ummi Kulthum lahir setelah kematian Abu Bakar, dikabarkan bahwa Ummi menikah dg Umar, Kalifah kedua Islam ketika berumur 4 tahun [Lihat: [Kontroversi Umm Khutum](#)] [[↑](#)]

---

## Umar

Umar adalah Kalifah kedua dalam islam, dia memimpin selama 10 tahun (634-644). Dia dibunuh oleh seorang budak ketika sholat. Di jaman Umar Kawin Mut'ah dinyatakan dilarang.

1. Zainab  
Saudari dari Usman Bin Mazun
2. Kareeba  
Anak dari Ibn Umaitul Makhzami dan saudari Ummi Salma, istri Muhammad. Dia tidak memeluk islam
3. Maleka (juga dikenal sebagai Ummi Kulthum)  
Dia anak dari Jarul Khuzai. Dia tidak memeluk islam.
4. Jameela  
Nama aslinya adalah Asiah binti Sabat Ansari. Dia seorang Ansa. Setelah menikah dg Umar mengganti nama menjadi Jameela
5. Sabiha Binti Al-Haris  
Dia wanita muslim pertama yg kabur dari Quraish dan mencari perlindungan pada muslim setelah perjanjian Hudaibiah. Nabi membuatnya menikah dg Umar
6. Ateka Binti Zaid  
Dia sepupu dari Umar. Sebelumnya menikah dg Abdullan, anak Abu Bakar. Setelah abu Bakar mati, Umar menikahinya
7. Umm Hakim  
Dia sebelumnya telah menikah 2 kali. Suami2 sebelumnya adalah Ikramah bin Abu Jaki dan Khalid bin Said. Ketika keduanya meninggal dalam peperangan, Umar menikahinya
8. Fakiah Yamaniah, ia merupakan budak atau gundiknya Umar, melahirkan anak perempuan Zainab
9. Laiyah, ia merupakan budak atau gundiknya dari Umar, melahirkan anak
10. Umme Kulthum  
Dibawah ini terdapat beberapa pandangan mengenai umur Umm Kulthum saat dikawini Umar (4/5 tahun atau 11 tahun) dan anak dari siapa (Abu bakar atau Ali)

### **Umar punya 4 (empat ) istri yang bernama Umme Kalthum):**

Kalangan Syi'ah:

Umar bin Adhina bertanya pada Imam Ja'far Sadiq 'Orang-orang menyatakan bahwa Ali mengawini anaknya pada 'orang itu'. Sang Imam, yang saat itu sedang duduk langsung berdiri dan dengan marah berkata, 'Siapapun yang berpandangan itu adalah salah.' Subhanallah! Imam Ali ngga bisa menyelamatkan anak perempuannya dari cengkraman mereka? Ia justru berdiri diantara mereka dan melindungi anak perempuannya, Mereka sudah melakukan dusta' [**Nasehkul Tawareekh Volume 3 page 408**]

**Umm Kulthum binte Abu Bakr**, lahir 13 A.H dan menikah 17 A.H (4 Tahun). Aisa adalah kakak tertua dari Umm Kulthum binte Abu Bakr, karena alasan ini maka Umar meminang Umm Kulthum hand's ke Aisha, dan Aisha menerimanya [**Tareekh Khamees Volume 2 page 267 - Tareekh Kamil Volume 3 page 21 - Al Istiab by Ibn Abdul Barr Volume 2 page 795**]

'Orang-orang lebih berasumsi bahwa Umar mengawini Umm Kulthum binti Fatima daripada kawin dengan Umm Khultum binti Jarweela Khuzima' [**Tareekh al Qum Shaykh Saduq, by Muhammad Nishapur page 193, published in Tehran**]

Kalangan Sunni:

Umm Kulthum, adalah anak kedua (ada yang mengatakan anak ke 4) dari Ali and Fatimah, yang merupakan anak terkecil mereka. Ia dilahirkan disekitar 6 H (628 M). Ia dinikahi khilafah of Umar ibn al-Khattab [**Ibn Sa'd, 'At-Tabaqat al-Kubra' (vol. 8 p. 338, ed. Muhammad 'Ab al-Qadir 'Ata, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut 1990]**

Umar menikahi Umm Kulthum sekitar th 623 M [**Al Farooq vol. II by Shibli Numani p 539. History of Abul Fida, vol. I p 171].**

[**note:** dua Sumber Sunni tidak klop tahun lahir dan menikahnya]

Umar lahir di tahun 583 M [13 tahun setelah Muhammad lahir, 570 M)]. Catatan lain menunjukkan bahwa Umar lahir sekitar th 580), sehingga saat Umm Khutum lahir, umar berusia 51 th (634 – 583).

Ketika Menikahi Umum Khutum Umar paling sedikit berumur 56 tahun (639 – 583)

**Perbedaan antara Umm Khultum** yang berusia 5 tahun, **Umm Khultum** yang dikawini Umar dan Umm Khultum binti Ali:

**Umm khultum** yang dikawini Umar:

1. **pada 17 H, lahir 12 H (5 tahun), lebih tepatnya belum akil balig**, menggunakan kata Sagheera/Sabeeya= di bawah umur, masih menyusui [**Al Istiab Volume 2 page 772, Zakhair al Akba page 117, Seerath Umar, page 205 Ibn Jauzi , Asmaath Shameen page 257, Tabaqat Ibn Sa'd Volume 8 page 463, Nasab Quraysh Zubayri page 349, Al Ulum al Nisa Volume 4 page 256, Tareekh Ibn Asakir Volume 7 page 25, Al Isaba Volume 2 page 469, Al Mudhahib muwassal page 142, Tadhkira al Khawaas page 331, Al Hidayaaath al Saud page 259, Sawaiqh al Muhriqa page 55]**
2. Meninggal bersama anak di medina pada jaman Mu'awiya [**Hasan Qasim, Sayyida Zeyneb, hal 23]**
3. Amr bin Aas dan Mugheera bin Shuhba adalah yang mendampingi Nikahnya (Tabari)
4. Punya anak [**sumber: al Maarif**]; Umar ngasih mahar sejumlah 40,000 dirhams
5. Meninggal sekurangnya 7 tahun sebelum Kerbala
6. Menikah berkali-kali

**Umm Khultum binti Ali:**

7. Ibunya bernama Fatima, Lahir 6 H sehingga pada 17 H berusia 11 tahun, lihat sumber di atas, [**Tt-Tabaqat al-Kubra, Ibn Sa'd, Vol. 8 p. 338, ed. Muhammad 'Ab al-Qadir 'Ata, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut 1990]**
8. Ada di saat peristiwa Kerbala, meninggal 62 Hijri, Dikubur di **Baab Sagheer**, Damaskus, Syria [**Hasan Qasim, Sayyida Zeyneb, hal 64]**
9. Imam 'Ali mengatur perkawinannya dengan [**sumber: Aqd Al Fareed**] Aun bin Ja'far
10. 450 Dirhams diberikan sebagai mahar (sama denganyan diberikan ke Sayyida Fatima) [al Aqd al Mundhum]
11. Tidak punya anak [**Al Aqd al Mundhum**]
12. Saat di kerbala menjadi tawaan Ibn Ziyad,
13. Hanya menikah dengan Aun, **tidak pernah menikah dengan Umar bin Khatab**

Setelah kematian umar, Umm Khutum, Istri kesayangan umar ini menikah lagi sebanyak 3 kali dengan anak-anak pamannya (Ibn jafar) sehingga mereka masih sepupunya yaitu Awn Ibn Jafar, Muhammad ibn Jaffar dan Abdullah Ibn Jafar) Ia meninggal dan dikubur bersamaan



setelah melahirkan anaknya Zaid [Ibn al-Jarud, al-Muntaqa [an entirely sahih book] (p. 142); al-Zubayr ibn Bakkar, al-Muntakhab min Azwaj al-Nabi SallAllahu `alayhi wa-Sallam (p. 30-31); al-Dulabi, al-Dhurriyat al-Tahira (p. 62); Ibn Sa`d, Tabaqat (8:337-340=8:463-464); al-Siyar wal-Maghazi (p. 248); Tarikh al-Ya`qubi (2:260); Ibn Shabba's Tarikh al-Madina (2:654); Nasab Quraysh (p. 352); `Abd al-Razzaq, Musannaf (3:465); al-Nasa'i, Sunan (4:71) and Sunan Kubra (1:641); al-Bukhari, Tarikh al-Saghir (1:102); dll] [[↑ ke sebelumnya](#)] [[↑](#)]

---

## Usman

Usman termasuk klan Bani Umayyah. Dia menjadi Kalifah selama 12 tahun (644 – 656). Terbunuh ketika sholat. Istri2nya adalah:

1. Rukaia  
Dia anak kedua dari nabi Muhammad. Asalnya rukaia menikah pada Utbah bin Abu Lahab. Utbah menceraikannya segera setelah menikahinya. Nabi kemudian menikahkannya pada Usman. Mereka pindah ke Abyssinia pada gelombang pertama kepindahan Muslim ke Abyssinia. Mereka punya anak bernama Abdullah yg lahir di Abyssinia dan mati diumur 6 th.
2. Ummu Kultum  
Anak ketiga dari Muhammad. Dia asalnya juga menikah pada Utaibah b Abu Lahab yg juga menceraikannya secepat mungkin. Kemudian nabi menikahkannya pada Usman. Mereka punya dua anak, keduanya meninggal waktu bayi. Jadi Usman menikahi dua anak perempuan Muhammad (Rukaia dan setelah kematian Rukaia menikahi Umme Kultum)
3. Fakhta
4. Fatima
5. Ummul Banin
6. Ramla
7. Naela

Tidak banyak detail mengenai istri-istri Usman ini. [[↑](#)]

---

## Ali

Istri-Istri dari Ali:

1. Fatema  
Anak termuda dari Muhammad. Ali adalah anak dari Abdul Mutalib, paman sang nabi. Jadi, Ali adalah sepupu pertama sang nabi. Ia menikahi Fatima ketika berumur 21 dan Fatimah berumur 15 th. Ali tidak menikahi wanita lain selama Fatima hidup. Setelah Fatima meninggal karena luka fatal ketika rumahnya terbakar, Ali mulai mengoleksi istri. Ali dan Fatima punya lima anak. Mereka adalah: Hasan, Husain, Zainab, Umm Kulthum dan Mohsin.
2. Yamamah  
Dia adalah sepupu dari Fatima. Diceritakan bahwa ketika sekarat Fatima meminta Ali utk menikahinya. Ali mengabulkan permintaan ini.
3. Hanafia  
Ali menikahi Hanafia setelah kematian Yamamah. Mereka punya satu anak.
4. Ummul banin
5. Laeela
6. Asma
7. Umama  
Anak Zainab (anak perempuan tertua sang nabi). Jadi dia adalah cucu dari nabi. Imam Ali menikahi cucu dari sepupunya (Muhammad)
8. Khaola
9. Umme Saeed
10. Muh'aat
11. Wanita yg tidak diketahui namanya siapa [[↑](#)]

---

## Imam Hasan

Imam Hassan (putra tertua dari Ali dan kakak dari Imam husain) punya banyak sekali istri. Sekitar 70 hingga 300 istri dan selir. Ia terbunuh oleh racun dari salah satu istrinya. Dalam buku berjudul ``Quwwat al-Qulub [vol.2, p.246] karya Abu Talib Makki (meninggal th 380 A.H.) ditulis, "Hasan sering menikahi 4 istri sekaligus dan sambil menceraikan 4 istri lain dalam saat yg sama". Tidak ada catatan yg benar mengenai istri permanennya. Tapi Imam Hasan paling sedikit punya tiga istri di Kufa, mereka adalah :

1. Khawal Fazariya  
Pernikahan ini terjadi di Medina. Dia ibu dari Hasan Muthana
2. Umm Ishaq Binti Talha  
Pernikahan juga terjadi di Medina. Dia ibu dari Husain Athram, talha dan Fatima. Setelah kematian Imam Hasan, dia menikahi Imam Husain (Adik dari Imam Hasan).
3. Ju'da Binti Ash-ath  
Imam Hasan menikahi wanita ini di Kufa. Dia meracuni Imam Hasan atas dorongan Mu'awiyah.

Bagaimana caranya mendapat 300 istri dalam satu kehidupan? Lakukanlah dengan [Mut'ah](#) dan/atau [Misyar](#) [↑]

---

**Imam Husain** Imam Husain menikah lima kali, istri2nya adalah

1. Janabe Shahr Banu  
Anak dari Yazd Gurd, kaisar terakhir Iran. Dia melahirkan Imam Zaynul Abidin (imam keempat). Meninggal 10 hari setelah melahirkan.
2. Janabe Rabab anak dari Imran Al Qays  
Dia melahirkan Sakinah dan Abdullah (Ali Asghar). Meninggal 1 tahun setelah tragedi Karbala
3. Janabe Laila anak dari Abu Murra.  
Ibunya adalah Maymunah anak dari Abu Sufyan. Dg begitu dia adalah sepupu dari Yazid. Dia melahirkan Ali Akbar. Meninggal ketika terjadi tragedi Karbala.
4. Janabe Qud'iyah  
Melahirkan anak lelaki Jaffor yg meninggal waktu bayi
5. Janabe Umm Ishaq bin Talhah  
Melahirkan Fatema Kubra. Umm Ishaq Binti talha adalah janda dari kakaknya Imam Hasan [↑]


---

Reaksi:

Diposting Wirajhana Eka di <http://wirajhana-eka.blogspot.com>, [11:32 AM|PERMALINK](#) [Share](#) |

Label: [Religi-Islam](#)


**30 comments:**

1.   
[wismadank?February 13, 2009 at 6:42 PM](#)

This comment has been removed by the author.

[Reply](#)

[Replies](#)

1. 

[Pembasmi Fitnah Kafir](#)[April 10, 2016 at 1:37 AM](#)

Artikel yang sangat SESAT..!!! Hampir semua data adalah karangan imajinasi penulis untuk menghina Nabi.. Penulis terindikasi seorang kafir dan musuh Islam!

2.



[Wirajhana Eka](#)[June 7, 2016 at 4:03 PM](#)

bagian mana sih yang kamu anggap data tanpa RUJUKAN alias imajinasi gw, bos? kalo kamu sendiri gak mampu menunjukannya, maka kamulah yang terindikasi musuh nabimu sendiri atau termasuk kaum MUNAFIQUN.

[Reply](#)

2.



[Moon](#)[May 17, 2010 at 10:29 PM](#)

cieh, dari judulnya aja sudah salah, siapa yg ngomong kalau istri nabi itu semua janda tua, yang benar adalah janda TITIK, kecuali ada 1 yang gadis, yaitu Aisyah. Kamu sendiri yg menafsirkan sebagai janda tua! Ini jelas fitnah.

Nabi menikahi janda tsb bukan sekedar krn cinta, tapi lebih untuk kepentingan dakwah dan menyelamatkan nyawa mreka, para janda yang masih muda itu adalah para tawanan perang, yg perlu diselamatkan agar tak dibunuh, krn mereka adalah anak kepala suku atau janda dari jendral perang, makanya harus dilindungi dengan status sbg istri/budak nabi, krn byk yg dendam dan ingin membunuhnya, selain juga atas keinginan para tawanan perang itu sendiri, meminta perlindungan kpd nabi.

[Reply](#)

3.



[\[Wirajhana eka\]](#)[May 18, 2010 at 12:24 AM](#)

Dear M oon,  
Mengartikan arti di judul aja kamu ngaco:

Selain Khadijah, Semua Istri Nabi berusia Muda dan Ranum

Ada tertulis semua istri nabi itu janda di judul itu?

pantesan...mengartikan agama kamu sendiri oonnya ngga ketulungan:

Cie menyelamatkan nyawa mereka ni ye..

Bukhari Vol 4 Book 52 Number 211:

Aku ikut dalam penyerbuan Ghazwa dengan Rasul. Aku berkata, "Nabi, aku seorang mempelai lelaki." Nabi bertanya, "apakah aku menikahi seorang perawan atau seorang janda?". Aku jawab, "Seorang janda." Nabi berkata, "Mengapa tidak perawan saja yang bisa bermain denganmu? Lalu kamu bisa bermain dengannya" (aku berkata:) "Nabi! Ayahku dibunuh dan aku punya beberapa adik perempuan muda, jadi aku merasa tidak pantas menikahi seorang gadis muda semuda mereka."

Hahaha..ini baru keren berani negur nabi!

Sahih Bukhari, Vol.3 Book 43 Number 648:

Nabi melakukan hubungan badan dengan seorang budak [Maria] milik istrinya [Hafsah], dimana Allah membatalkan janji Nabi kepada Hafsa untuk tidak menyentuh Maria lagi.

konfirmasi ini juga ada di Tabaqat [Ibn Saad] v. 8 p. 223 Publisher Entesharat-e Farhang va Andisheh Tehran 1382 solar h ( 2003) Translator Dr. Mohammad Mahdavi Damghani:

Waqidi menginformasikan kita bahwa Abu Bakar meriwayatkan abhwa Nabi melakukan hubungan seksual dengan Maria di rumahnya Hafsa..Ia memberitahu Nabi, "O Nabi, Engkau melakukan ini di rumahku dan ketika giliranmu?" Nabi berkata, "Kontrol dirimu dan biarkan aku pergi karena aku menjadikan ia haram bagiku". Hafsa berkata, "Saya tidak menerima, kecuali engkau bersumpah padaku" Nabi kemudian berkata, "Demi allah, Aku tidak akan menyentuhnya lagi"

hehehe..menyelamatkan nyawa, ya.

[Reply](#)

4.



[MoonSeptember 11, 2010 at 9:24 AM](#)

<http://answering-ff.org/board/hikmah-dibalik-setiap-pernikahan-nabi-t5176.html>

[Reply](#)

5.



[Adi Wira KusumaOctober 1, 2010 at 1:31 PM](#)

Dari tulisan pak, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhhammad menikah dg Khadijah, umur 25Thn (ada yg bilang 20th). Lalu setelah 15 th pernikahan nya baru beliau jd Nabi, dan Khadijah meninggal pada 9Th kenabian beliau.

ada yg menarik :

‘Aisha mengatakan bahwa Khadijah membawa Muhammad untuk menjadi orang Kristen yang biasa membaca Injil dalam bahasa Arab. [Bukhari vol.4 buku 55 bag.17 no.605 hal.395]

Sebelumnya apakah betul informasi itu????? Klo betul, apakah khadijah seorang Kristen??? Bagaimana proses pemakaman nya Khadijah? Ala Islamkah? Alah Kristen kah, atau ala Pagan?

Terus kira2 bagaimana sih ritual sholat sebelum Isra'Miraj? Sudah adakah ritual sholat pada saat itu? Atau jangan2 sebelum Isra'Miraj, Nabi Muhhammad dan pengikut2nya tidak sholat sama sekali???

Lalu duluan mana peristiwa Isra'Miraj dengan Hijrah?

Shg saya kok punya dugaan, bahwa 9th sebelum Kadijah meninggal, maka ayat2 yg disampaikan Nabi masih bersifat damai (tidak bersifat perang). Betulkah dugaan saya???

Tolong dong ..berikan informasi yg valid. Jangan dipelintir2 u/ suatu tujuan tertentu.

[Reply](#)

6.



[\[Wirajhana\\_eka/October 8, 2010 at 1:44 AM\]](#)

Dear Adi,

Tentang Bukhari vol.4 buku 55 bag.17 no.605 hal.395, yang anda kutip dari artikel ini..ternyata ada kalimat yg kurang sehingga seharusnya menjadi:

‘Aisha mengatakan bahwa Khadijah membawa Muhammad untuk bertemu dengan Waraqa bin Naufal, seorang Kristen yang biasa membaca Injil dalam bahasa Arab

Sekarang udah saya koreksi. tks ya.

Peristiwa tsb terjadi pd hari yg sama [atau sesudahnya] saat Muhammad bertemu jibril pertama kalinya di gua HIRA..SETELAH 15 thn kawin dgn KHADIJAH

Lengkapnya di sini:

Narrated 'Aisha:

..He used to go in seclusion (the cave of) Hira where he used to worship (Allah Alone) continuously for many (days) nights...till suddenly the Truth descended upon him while he was in the cave of Hira.

The angel came to him in it and asked him to read. ..Thereupon he caught me for the third time and pressed me and then released me and said, "Read: In the Name of your Lord, Who has created (all that exists). Has created man from a clot. Read and Your Lord is Most Generous...up to..that which he knew not." (96.15)

Then Allah's Apostle returned with the Inspiration upon Khadija..Then he told her everything that had happened and said, 'I fear that something may happen to me.' Khadija said, 'Never! But have the glad tidings, for by Allah, Allah will never disgrace you as you..'

Khadija then accompanied him to (her cousin) Waraqa..was the son of her paternal uncle, i.e., her father's brother, who during the Pre-Islamic Period became a Christian and used to write the Arabic writing and used to write of the Gospels in Arabic as much as Allah wished him to write.

He was an old man and had lost his eyesight.

Khadija said to him, "O my cousin! Listen to the story of your nephew." Waraqa asked, "O my nephew! What have you seen?" The Prophet described whatever he had seen.

Waraqa said, "This is the same Namus (i.e., Gabriel, the Angel who keeps the secrets) whom Allah had sent to Moses. I wish I were young and could live up to the time when your people would turn you out."..If I should remain alive till the day when you will be turned out then I would support you strongly."

But after a few days Waraqa died and the Divine Inspiration was also paused for a while..[Volume 9, Book 87, Number 111: ]

\*\*\*

Jadi,

Menurut Hadis di atas, terlihat bhw selama 15 tahun menikah dgn khadijah dan SEBELUM MENJADI NABI..Muhammad jg telah menyembah allah. Ini Allah yg sama dengan sesembahan Nasrani namun penyebutan dlm bahasa arab [krn di translasi]

Konsekuensinya adalah Nasrani TERBUKTI tidak terkontaminasi karena SETELAH WARAQA jadi kristen ia menterjemahkan kitab2 itu ke dalam bahasa arab.

15 tahunan ini, muhammad jelas sangat familiar dgn Waraqah dan kitab2 nasrani. Sehingga Khadijah, Muhammad dan Waraqa adalah 1 agama atau sama NASRANInya dgn Waraqah

Ritual sembahyang Yahudi/Kristen bervariasi. Beberapa mirip Hindu dan Buddhis, yaitu ada yg tengkurep seluruh badan, bersujud, mencakupkan tangan..Setelah Isra Miraj berubah menjadi bentuk spt sekarang dan jumlahnya 5 x

Pembacaan Kalimat Syahadat TERJADI setelah Hijrah, dibuktikan pada Hadis Bukhari dan muslim yg berasal dari Umar, dimana ada lima pilar Islam [note: Haji baru bisa setelah Ka'bah jatuh ketangan Muslim]

Jadi hingga meninggalnya, Khadijah tidak Islam tapi nasrani. Ketika Ia percaya pada Muhammad adalah karena ia Istri dan kasihan melihat suaminya stress saat itu.

Pemakamannya bisa dipastikan dilakukan secara Quraish Pra Islam dan bukan seperti tradisi Islam setelah Hijrah

Sebelum Hijrah, dengan riwayat Al kafirun.6 dikatakan Muhammad sering menghina sesembahan Quraish lainnya..saat itu pengikutnya masih sedikiiittt...jadi ngga berani lebih keras.

Salam

[Reply](#)



7.

[MoonNovember 21, 2010 at 6:37 AM](#)

peperangan tersebut untuk mengambil kembali harta para sahabat yang dirampas, ditinggal semua rumah, bisnis, perhiasan, uang, simpanan-simpanan di mekah saat para sahabat mengikuti nabi berhijrah ke madinah, diusir dari mekah tanpa membawa sedikitpun harta. Rupanya harta para sahabat itu dipergunakan untuk maksiat oleh kafir mekah, untuk membeli minum mabuk-mabukan, membayar pelacur, bahkan untuk dana perang menyerang Madinah, sehingga dibolehkanlah perang untuk mempertahankan hak, mengambil kembali harta yang dijarah kafir di mekah.

[Reply](#)



8.

[MoonNovember 21, 2010 at 6:39 AM](#)

Nabi menikah juga tak sembarangan, bukan seperti manusia biasa yang hanya berdasarkan syahwat, ada hikmah di setiap pernikahan nabi. Ini beberapa:

Hikmah pernikahan nabi Muhammad dengan ZAYNAB BINTI JAHSH

1. untuk menunjukkan bahwa Allah mengabulkan doa orang yang dengan tekun beribadah dan bersedekah.

Zaynab adalah putri Bibinya Nabi Muhammad SAW, Umamah binti Abdul Muthalib. Wanita ini sangat terkenal akan keteladannya dalam ketekunannya dalam beribadah dan sangat bermurah hati, ringan tangan, membantu mengurangi penderitaan sesama, rajin dalam



bersedekah dan beribadah. Bahkan nabi pernah menemukan Zaynab sedang mengikatkan dirinya pada salah satu tiang di masjid pada saat beri'tikaf di bulan Ramadhan, pada saat ditanya rasulullah, ia menjawab agar ia tak jatuh tertidur saat sedang membaca bacaan qur'an sepanjang malam di masjid, hingga akhirnya rasul menuntunkan tidak perlunya berlebihan dalam beribadah. Namun pada dasarnya hal ini menunjukkan bahwa Zaynab memiliki ketekunan dalam beribadah dan keinginan keras untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, sehingga Allah pun akhirnya mengabulkan doanya. Sejak masih gadis Zaynab sudah jatuh cinta dan sangat ingin menjadi istri nabi Muhammad. Namun Nabi Muhammad SAW menolaknya, mengingat perbedaan usia diantara mereka, kedekatan kekerabatan mereka dan nabi juga sudah memiliki istri, bahkan nabi justru menjodohkannya dengan Zayed Ibn Hereathah Al Kalby, anak angkat nabi Muhammad. Tapi perkawinan ini kandas dalam waktu yang tak terlalu lama, dan Nabi menerima wahyu bahwa jika mereka bercerai nabi harus mengawini Zaynab (surat 33:37). Hal ini disamping karena akibat perbedaan latar belakang diantara Zaynab yg berasal dari kalangan ningrat dgn Zaid yg berasal dari kalangan budak hingga diangkat menjadi anak tiri kesayangan nabi Muhammad yg tak memiliki anak laki-laki dewasa, juga terjadi karena doa Zaynab secara tekun dan tak kenal putus asa, memohon kepada Allah agar menjadi istri nabi Muhammad. Karena cintanya dan doanya kepada Allah itulah maka akhirnya Allah menundukkan hati nabi Muhammad agar bersedia menerima cinta tulus yg sangat besar dari Zaynab, dgn menimbulkan rasa tertarik, sehingga disebutkan Allah lah yg membolak balik hati manusia, bahkan akhirnya Allah sendiri yang mengawinkan Zaynab dengan nabi Muhammad.

[Reply](#)



9.

[MoonNovember 21, 2010 at 6:40 AM](#)

2. untuk menunjukkan bahwa ajaran sesat nasrani yg mengharamkan perceraian dan menganggap zina duda/janda yang bercerai lalu menikah lagi secara sah adalah salah besar, keliru dan sesat, serta melawan kodrat manusia itu sendiri.
3. untuk menunjukkan bahwa bagaimanapun seorang anak angkat adalah bukan anak kandung, sehingga menikahi mantan istri anak tiri bukanlah hal yg haram atau aib, melainkan diperbolehkan.
4. ini jua untuk menyelamatkan silsilah kandung manusia, agar tidak terjadi tragedi kemanusiaan, terjadinya pernikahan incest (antara ayah/ibu kandung dgn anak kandung, dll) tanpa sengaja, akibat kaburnya identitas silsilah kandung si anak angkat. Karena dgn terjadinya perceraian antara Zaid, anak angkat nabi Muhammad, dgn Zaynab yg lalu dinikahi oleh nabi Muhammad, maka Zaid lantas mengganti nama belakangnya yg semula memakai nama ayah angkatnya, nabi Muhammad, menjadi memakai nama belakang ayah kandungnya sendiri. Sehingga hal ini lalu dicontoh, dilarang mengaburkan/menyembunyikan dan menggunakan nama belakang ayah angkat, harus sesuai dgn nama ayah kandungnya sendiri, sehingga terselamatkanlah dunia ini dari tragedi terjadinya pernikahan incest antara ayah/ibu kandung dengan anak kandungnya sendiri, atau cucu kandungnya sendiri dll tanpa sengaja akibat kaburnya identitas kandung manusia.

[Reply](#)



10.

[MoonNovember 21, 2010 at 6:42 AM](#)

makna disebalik pernikahan nabi dengan Aisyah adalah untuk menyelamatkan para istri dari kebiasaan kafir yang keji, menganggap istri yang sedang haid sebagai najis, melarangnya masuk rumah, tapi tetap menyetubuhinya di halaman rumah. Usia Aisyah masih cukup panjang setelah nabi wafat, sehingga sempat menyampaikan hadist-hadistnya tersebut kepada seluruh umat manusia.

imamat:

15:19. Apabila seorang perempuan mengeluarkan lelehan, dan lelehannya itu adalah darah dari auratnya, ia harus tujuh hari lamanya dalam cemar kainnya, dan setiap orang yang kena kepadanya, menjadi najis sampai matahari terbenam.

15:20 Segala sesuatu yang ditidurnya selama ia cemar kain menjadi najis. Dan segala sesuatu yang didudukinya menjadi najis juga.

15:21 Setiap orang yang kena kepada tempat tidur perempuan itu haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam.

15:22 Setiap orang yang kena kepada sesuatu barang yang diduduki perempuan itu haruslah mencuci pakaiannya, membasuh diri dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam.

15:23 Juga pada waktu ia kena kepada sesuatu yang ada di tempat tidur atau di atas barang yang diduduki perempuan itu, ia menjadi najis sampai matahari terbenam.

[Reply](#)



11.

[MoonNovember 21, 2010 at 6:42 AM](#)

15:24 Jikalau seorang laki-laki tidur dengan perempuan itu, dan ia kena cemar kain perempuan itu, maka ia menjadi najis selama tujuh hari, dan setiap tempat tidur yang ditidurnya menjadi najis juga.

15:25 Apabila seorang perempuan berhari-hari lamanya mengeluarkan lelehan, yakni lelehan darah yang bukan pada waktu cemar kainnya, atau apabila ia mengeluarkan lelehan lebih lama dari waktu cemar kainnya, maka selama lelehannya yang najis itu perempuan itu adalah seperti pada hari-hari cemar kainnya, yakni ia najis.

15:26 Setiap tempat tidur yang ditidurnya, selama ia mengeluarkan lelehan, haruslah baginya seperti tempat tidur pada waktu cemar kainnya dan setiap barang yang didudukinya menjadi najis sama seperti kenajisan cemar kainnya.

15:27 Setiap orang yang kena kepada barang-barang itu menjadi najis, dan ia harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air, dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam.

15:28 Tetapi jikalau perempuan itu sudah tahir dari lelehannya, ia harus menghitung tujuh hari lagi, sesudah itu barulah ia menjadi tahir.

15:29 Pada hari yang kedelapan ia harus mengambil dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati dan membawanya kepada imam ke pintu Kemah Pertemuan.

15:30 Imam harus mempersembahkan yang seekor sebagai korban penghapus dosa dan yang seekor lagi sebagai korban bakaran. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu di hadapan TUHAN, karena lelehannya yang najis itu. (imamat 15:19-30)

Menurut ajaran kristen diatas, bahwa wanita haid adalah najis. Segala sesuatu yang dipegang, diduduki dan ditidurnya menjadi najis, dan harus segera dicuci. Dan setelah selesai haid harus mempersembahkan korban sebagai penghapus dosa. Ajaran diatas sangatlah melecehkan wanita. Ajaran diatas seharusnya harus tetap dijalankan oleh umat kristen. Kalau umat kristen

menurut apa yang di ajarkan Yesus maka laksanakan hukum tentang wanita haid diatas. Sebab Yesus tidak akan menghilangkan satu huruf pun dair hukum Taurat.

[Reply](#)

12.



[MoonNovember 21, 2010 at 6:44 AM](#)

lewat Hadist Aisyah nabi meluruskan penyimpangan itu:

Menurut ajaran Islam, suami masih diperkenankan untuk mencintai dan bergandengan tangan dengan istrinya waktu datang bulan. Dan hal ini bukan merupakan suatu najis. Tidak seperti ajaran kristen yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dipegang atau diduduki perempuan haid menjadi najis, ajaran Islam mengajarkan bahwa apapun yang dipegang wanita haid tidak akan menjadi najis. Rasulullah saw bersabda:

Dari Aisyah ra, katanya : "Bersabda Rasulullah saw; "Tolong ambilkan aku tikar sembahyang dari masjid!" Jawabku: "Aku sedang haid." Rasulullah saw bersabda; "Haidmu bukan ditanganmu." (Terjemah shahih Muslim, kitab Al Haid).

Diriwayatkan oleh Aisyah ra , katanya: "Pernah aku membasuh kepala Rasulullah saw diwaktu aku sedang haid". (Terjemah shahih Muslim , Kitab Haid).

Sehingga seluruh umat manusia jadi tahu, bahwa wanita/istri haid itu BUKAN najis.

[Reply](#)

13.



[\[Wirajhana eka\]November 21, 2010 at 1:16 PM](#)

M-oon,

Anda katakan, "peperangan tersebut untuk mengambil kembali harta para sahabat yang dirampas, ditinggal semua rumah, bisnis, perhiasan, uang, simpanan-simpanan di mekah saat para sahabat mengikuti nabi berhijrah ke madinah, diusir dari mekah tanpa membawa sedikitpun harta."

Saya:

Sampe 1 tahun sebelum Hijrah bahkan sampe WAFATNYA Khadijah, tidak ada itikad dari penduduk MEKKAH perang dengan MUHAMMAD, semua itu salah MUHAMMAD sendiri yang MEMAKI2 DULUAN tuhan2 mereka..dan itupun TIDAK DILAWAN, sebagaimana tertera di hadis dan asbabunuzul surat Al kafirun 1-6 dan surat Ar-Ruum 1-3!

Tahun 614 M-615 M, Persia menang melawan Romawi. Jadi turun surat Ar ruum 30:1-6, seharusnya di tahun 615 M [atau 616 M]

Tahun 622 M/623 M, Perang Romawi/Persia mulai lagi.

Tahun 622 M, Hijrah ke Medinnah

Tahun 625, Perang Uhud

Desember 627 M, Perang terakhir dan dimenangkan oleh Romawi namun belumlah tuntas.

Maret 628 M, Surat permintaan damai dari persia dan Perayaan kemenangan.

Perhitungan:

628 M - 616/615 M = 12/13 tahun

628 M - 614/615 M = 13/14 tahun

Jadi, jangan kan "lima tahun" sebagaimana di sebutkan di riwayat ke-1, yang sudah menunjukan bahwa kaum kafir memenangkan pertarungan BAHKAN jika memakai ucapan Ibn Abbas sebagaimana disebutkan di riwayat ke-2, yaitu "dibawah sepuluh tahun"-pun telah terlewati!

Sehingga seharusnya: Abu bakar kalah, Nabi Muhammad kalah dan Allah salah

Namun jika kita gunakan selisih waktu 7 tahun antara pertarungan dan kemenangan Romawi [628 M] sebagaimana yang disebutkan di riwayat ke-1, maka surat Ar Ruum 1-6 seharusnya turun pada 621 M atau 2 (dua)tahun SETELAH wafatnya Khadijah dan Abu Talib [619 M]!

Artinya bahkan hingga 1 (satu) tahun SEBELUM Hijrah ke Medinnah-pun, TIDAK PERNAH kaum Quraish memusuhi Muhammad dan pengikutnya dan semuanya justru disebabkan oleh Muhammad dan pengikutnya sendiri!

disamping itu, perang yang dilakukan hingga ke suku2 jauh..

Pada tahun setelah gencatan Hudaybiyya (628 M), Nabi Muhammad mengirimkan pasukan menghajar Khaybar(628 M) dan juga mengirimkan tentara ke kota Busra di Byzantine untuk membasmi kaum lokal arab disana(Pagan dan kristen). Namun mereka di cegat di Desa bernama Mu'tah dan akhirnya dikenal sebagai perang Mu'tah (629M).

Strategi kaum muslim saat itu adalah melakukan serangan dadakan saat penduduk lokal Arab (pagan dan kristen) sedang menunaikan ibadah puasa keagamaannya, namun serangan itu berhasil dipukul mundur penduduk setempat. Zayd bin Harithah (anak angkat Nabi Nuhammad) dan Jafar ibn Abi Talib(Anak dari Paman Nabi) gugur di peperangan itu.

Ini semakin MEMBUKTIKAN TIDAK BENARNYA ucapan ANDA, yaitu, "peperangan tersebut untuk mengambil kembali harta para sahabat yang dirampas.."

karena QURAN menginformasikan sebaliknya, "Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu [1401] dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. [AQ 48:20]

[1401]. Maksudnya: Allah menjanjikan harta rampasan yang banyak kepada kaum muslimin, sebagai pendahuluan dari harta rampasan yang banyak yang dikaruniakan-Nya itu, Allah memberikan harta rampasan yang mereka peroleh pada perang Khaibar itu.

Sudah saya buktikan bahwa TIDAK ADA harta MUSLIM yang dirampas atau DIPERANGI sebelumnya [terutama sebelum HIJRAH]..malahan TANPA HUJAN dan ANGIN..kaum PAGAN, KRISTEN dan YAHUDI di HAJAR dengan cara apapun, dirampas HARTA, ANAK dan ISTRINYA [dijadikan budak dan pemuas seks]

[Reply](#)



14.

[abu hanan](#) January 8, 2011 at 3:00 AM

salam,,,

hanya terdiam,terpaku

menghindari pembicaraan yang sia2 adalah lebih baik daripada menjelaskan kepada orang yang "merasa tahu"

salam

Abu Hanan

[Reply](#)

15.



[kushadi](#) April 21, 2011 at 2:57 PM

wirajhana-eka;

manusia goblog ya tetap goblog walau mengaku pinter.....

[Reply](#)

16.



[bagus tri makno](#) July 2, 2011 at 2:55 PM

bukan kah dalam kalender gregorian yg merubah kalender julian ada tahun yg hilng ?? coba cek lagi perhitungan tahun hijriah dengan masehi.

[Reply](#)

17.



[\[Wirajhana eka\]](#) July 3, 2011 at 5:59 PM

@BTM,

saya ngga pasti apa yg anda coba kemukakan. ttg penyesuaian gregorian dan julian anda bisa check sendiri disini sebagai permulaan:

[http://en.wikipedia.org/wiki/Gregorian\\_calendar](http://en.wikipedia.org/wiki/Gregorian_calendar)

Catatan sejarah yg dilakukan pencatat adalah berdasarkan tanggal berlaku saat itu, jadi tidaklah ada masalah utk hal tsb karena disesuaikan dengan perbedaan saat sekarang oleh para penggali sejarah saat ini.

Utk perbedaan tahun hijriah dan masehi anda juga dapat check berdasarkan hitungan dari kalangan muslim sendiri misalnya:

Ref: "Kisah-Kisah Al-Qur`An 2"

[<http://books.google.co.id/books?id=zK0jER5dmY8C&pg=PA100#v=onepage&q&f=false>], Shalah Al-Khalidy, berdasarkan perhitungan dari Ahmad adil kamal, di bukunya, "Jadawil Aat-Taqwim Al-Miilaadi Al Muqaabil, Li At Taqwim Al Hijri":

1 hari syamsiyah lebih lama 3 menit 59 detik.

1 Hari bangsa arab = 1 hari terbenam s/d terbenam hari berikutnya.

1 Bulan qamariah = 29,530588.

1 Tahun qamariah = 354 hari, 8 jam, 48 menit, 36 detik sedangkan 1 tahun syamsiyah: 365, 6 jam, 9 menit, 9.5 detik.

Imam Al-Alusi menyatakan perbedaan per 1 tahun syamsiah vs qomariah adalah 10 hari, 21 jam, 1 menit.

contoh untuk 100 tahunnya adalah 1087 hari, 13 jam, 4 menit [3 tahun, 24 hari, 11 jam, 16 menit].

[Reply](#)

18.



[slamet widodo](#) December 24, 2012 at 9:35 PM

saya tahu mas wira punya tendensi tertentu dalam banyak tulisan (sejauh tingkat tertentu itu manusiawi). Tapi saya juga merasa bahwa kaum muslimin juga punya tendensi dalam banyak tulisannya. Saya muslim yang memilih menjadi muslim merdeka terus menyimak, meneliti, mencerna, mengoreksi ulang tiap-2 tulisan dari kedua pihak. Bagi saya kebenaran di atas sistem kepercayaan (agama). Saya banyak mendapat sesuatu yang baru dari mas wira tetapi saya tetap mewaspadai anda..... owakakakak...

[Reply](#)

19.



[Ummu\\_RizRay](#) March 17, 2013 at 2:03 AM

Yang menulis artikel ini agamanya apa? Memangnya ada urusan apa sama Nabi Muhammad, penutup seluruh nabi dan rasul? Anda mencari-cari kesalahan pada manusia yang terbaik pilihan Allah. Ketahuilah Muhammad saw adalah contoh teladan bagi kita dalam setiap aspek kehidupan. Cobalah Anda membaca riwayat Nabi secara utuh sehingga tidak menilai negatif tentang pernikahan beliau. Tetapi saya rasa itu percuma saja sebab tampaknya Anda kecewa karena Nabi Muhammad ini punya banyak istri dan ternyata (menurut simpulan Anda) hanya Khadijah saja yang lebih tua dibanding beliau. Semoga Allah Swt. memberikan hidayahNya kepada Anda.

[Reply](#)

20.



[Nabilah Hasyim](#) November 18, 2014 at 6:43 AM

Just waste of time, baca tulisan ga jelas -\_-

[Reply](#)

21.



[Cerry hasibuan](#) January 7, 2015 at 11:37 PM

walan tardaa 'anka alyahuudu walaa alnnashaaraa hattaatattabi'a millatahum qul inna hudaa allaahi huwa alhudaa wala-ini ittaba'ta ahwaa-ahum ba'da alladzii jaa-aka mina al'ilmi maa laka mina allaahi min waliyyin walaa nashiirin

[Reply](#)

22.



[jasmine moms](#) June 8, 2016 at 1:08 AM



Fitnah dan sesaaaaat.....sekali informasi di blog ini,islam dan Muhammad tidak begitu,apa jadinya kalau informasi ini ditelan mentah begitu saja bagi orang yg baru belajar agama,generasi muda yg masih labil,.yg dibahas semua tentang seks,indikasi apa ini,.?

[Reply](#)

[Replies](#)

1. 

[Eyang Abiyasa](#) June 10, 2016 at 7:33 AM

Saya pikir, untuk menguji dan menyimpulkan apakah tulisan Pak Wira ini "fitnah dan sesaaaaat...sekali" atau justru benar adanya, adalah dengan memeriksa sumber rujukan (ayat, hadits, dll) yang juga disertakan oleh penulis. Kita tidak bisa memperdebatkan kesimpulan versi Pak Wira, sebelum memeriksa sumber rujukannya.

[Reply](#)

23. 

[None](#) July 2, 2016 at 11:33 AM

Panjang sekali artikelnya kang.  
Thx buat info nya, sudah bikin saya sadar akan satu hal: cek\*

\*"Mereka hendak menipu Allah dan orang2 yg beriman, padahal mereka tiada menipu (orang lain) kecuali diri mereka sendiri tetapi mereka tiada sadar. (QS 2:9)

[Reply](#)

24. 

[Jaya Praja](#) January 6, 2017 at 11:25 AM

Tks, om Wira tulisannya membuka pandangan baru tentang hukum-hukum syariah islam, semua uraian om wira membuka alam pikir kita untuk selalu berpikir dan memang dalam kitab suci Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan kita kita untuk selalu berpikir dan berpikir untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki,...

[Reply](#)

25. 

[MUHAMMAD SIDIK](#) September 19, 2017 at 4:57 AM

kasihan, dengan tulisanmu ini penderitaan tiada henti akan menerpamu, setelah kau memotong motong hadits dan menggunakannya untuk pemahaman yang sesat. coba perhatikan di tahun ini ada berapa banyak penyakit menimpamu, bertobatlah sebelum terlambat, bertobatlah sebelum terlambat, temui ulama terpercaya untuk bertobat umumkan pertobatanmu untuk mengurangi sakitmu wahai kawan.

[Reply](#)

## [Replies](#)

1.



[Wirajhana Eka](#) September 19, 2017 at 8:15 PM

kebetulan sekali, sampe september ini gw gak pernah sakit tuh dan pasti gak akan sakit sampe lama sekali..jadi berhentilah menipu dan juga tertipu ajaran gak berguna ini..jangan mau lagi dibodoh2i menyembah allah yg maha gak mampu ini, kawan...

semoga kamu cepat sadar..

[Reply](#)

26.



[Cao-Cao](#) October 13, 2017 at 2:41 AM

badanmu memang tidak sakit,yg sakit itu jiwamu jhan ☐

[Reply](#)